

TUGAS AKHIR

**“PENGEMBANGAN KAMPUNG BANDAR SEBAGAI
KAMPUNG KOTA BERKELANJUTAN DI KOTA PEKANBARU”**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
Pekanbaru



OLEH:

SAID MUHAMMAD REYNALDO

163410096

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa Syukurillah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa pula penulis mengirimkan salam dan salawat kepada Nabi Besar Shallallahu Alaihi Wasallam yang membawa umat Islam ke jalan diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulisan Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana teknik pada Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Adapun judul tugas akhir ini adalah **“PENGEMBANGAN KAMPUNG BANDAR SEBAGAI KAMPUNG KOTA BERKELANJUTAN DI KOTA PEKANBARU”**. Dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan keikhlasan hati penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syarfinaldi SH. M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Eng, Muslim, ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
3. Ibu Puji Astuti, ST, MT selaku Ketua Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau
4. Ibu Mira Hafizhah Tanjung, ST, M.Si selaku Pembimbing 1 yang begitu banyak telah membantu penulis, mulai dari pengajuan judul, pelaksanaan penelitian, bimbingan serta arahan sehingga dapat mengantarkan penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Teknik khususnya dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Ibu Febby Asteriani, Bapak Faizan Dalila, ST. M.Si, Bapak Ir. Firdaus, MP, Bapak Muhammad Sofwan, ST, MT, Bapak Mardianto Manan, ST, MT, Bapak Idham Nugraha, ST, M.Sc, ST, MT, Ibu Rona Muliana, ST, MT dan Bapak Ade Wahyudi, ST, MT.
6. Bapak kepala Tata Usaha serta Bapak dan Ibu Karyawan/ti Staf Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
7. Keluarga tercinta, terutama kedua orang tua penulis, Ayahanda Said Mohamad Solichin dan Ibu Syamsinar, serta ketiga saudara penulis yaitu Said Muhammad Afif Fatwa Dhillagga, Syarifah Dhiya Surraya dan Said Muhammad Awandzaka, serta seluruh keluarga besar penulis yang begitu banyak memberikan do'a, perhatian, semangat, dorongan, motivasi dan selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada Beni Eskariandi, Mahbub Trino Utumo, Rati Wijaya, Suci Anggarini, Rihadatul Rifda, Atika Rifda dan sahabat-sahabat kelas A Tahun 2016 seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih karena telah berjuang bersama selama dibangku perkuliahan.

Semoga Tugas Akhir ini menjadi awal yang baik dalam melangkah bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepan dan dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Pekanbaru, 25 Januari 2021

Penulis

PENGEMBANGAN KAMPUNG BANDAR SEBAGAI KAMPUNG KOTA BERKELANJUTAN DI KOTA PEKANBARU

SAID MUHAMMAD REYNALDO

163410096

ABSTRAK

Identitas lokal pada Kampung Bandar menjadikan kampung tersebut memiliki keunikan tipologi sebagai kampung *tenement* di Kota Pekanbaru yang memiliki latar belakang kolonial yang melekat. Keunikan Kampung Bandar yaitu memiliki nilai-nilai historis Kerajaan Melayu Riau dan merupakan cikal bakal berkembangnya Kota Pekanbaru. Keterbatasan masyarakat Kampung Bandar pada masa sekarang dalam menentukan lingkungannya menimbulkan stagnasi dan akhirnya terjadi berbagai permasalahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pengembangan Kampung Bandar sebagai Kampung Kota Berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode campuran (Mix Method). Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik Kampung Bandar dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan kampung dengan pendekatan *fuzzy logic* yang diolah menggunakan *software* Matlab R 2013a. sedangkan metode kualitatif digunakan untuk merumuskan pengembangan Kampung Bandar sebagai Kampung Kota Berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

Hasil dari penelitian ini didapatkan karakteristik Kampung Bandar yaitu fisik; 0,52 (Sedang), sosial; sedang 0,44 (Sedang) dan ekonomi: 0,33 (buruk). Tingkat keberlanjutan Kampung Bandar berada pada kategori *Medium Low Sustainability* dengan nilai 0,25. Dengan rendahnya tingkat keberlanjutan tersebut, sehingga direncanakan pengembangan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru. Diharapkan dengan pengembangan tersebut dapat meningkatkan kualitas fisik lingkungan, sosial maupun ekonomi masyarakat Kampung Bandar Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Kampung kota, Tingkat Keberlanjutan, *Fuzzy Logic*.

DEVELOPMENT OF KAMPUNG BANDAR AS A SUSTAINABLE URBAN KAMPONG IN PEKANBARU CITY

SAID MUHAMMAD REYNALDO
163410096

ABSTRACT

The local identity of Kampung Bandar makes this village unique in typology as a tenement village in Pekanbaru City which has an inherent colonial background. The uniqueness of Kampung Bandar is that it has historical values of the Riau Malay Kingdom and was the forerunner to the development of Pekanbaru City. The limitations of the people of Kampung Bandar today in determining their environment have led to stagnation and eventually various problems have occurred. The purpose of this research is to formulate the development of Kampung Bandar as a Sustainable Urban Village in Pekanbaru City.

The research method used is a mixed method between quantitative and qualitative. Quantitative methods were used to determine the characteristics of Kampung Bandar with descriptive statistical analysis techniques. These results are used to determine the level of village sustainability with a fuzzy logic approach that is processed using Matlab R 2013a software. while the qualitative method was used to formulate the development of Kampung Bandar as a Sustainable Urban Village in Pekanbaru City.

The results of this study obtained the characteristics of Kampung Bandar, namely physical; 0.52 (moderate), social; 0.44 (moderate) and economy; 0.33 (poor). The sustainability level of Kampung Bandar is in the Medium Low Sustainability category with a value of 0.25. With the low level of sustainability, it is therefore planned to develop Kampung Bandar as a sustainable urban village in Pekanbaru City. It is hoped that this development can improve the physical, social, and economic quality of the people of Kampung Bandar Kota Pekanbaru.

Keywords: Urban Kampong, Sustanaible Level, Fuzzy Logic

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.5.1 Ruang Lingkup Materi.....	9
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	10
1.6 Kerangka Berfikir	14
1.7 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Kampung Kota.....	17
2.1.1 Sejarah Perkembangan Kampung di Indonesia	17
2.1.2 Definisi Kampung Kota	19
2.1.3 Tipologi Kampung Kota	26
2.1.4 Beberapa Jenis Kampung Kota di Indonesia	29
2.1.5 Tinjauan Karakteristik Kampung Kota.....	31
2.1.5.1 Karakter Fisik	31
2.1.5.2 Karakter Sosial.....	37
2.1.5.3 Karakter Ekonomi.....	43
2.1.6 Konsep Keberlanjutan Kampung Kota	44
2.2 Logika Fuzzy	48
2.3 Metode Delphi	53
2.4 Sintesa Teori.....	55
2.5 Penelitian Terdahulu.....	57

BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
3.2 Tahap Persiapan Penelitian.....	63
3.3 Jenis Data Penelitian.....	65
3.3.1 Data Primer	65
3.3.2 Data Sekunder.....	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	68
3.5.1 Lokasi Penelitian.....	68
3.5.2 Waktu Penelitian.....	69
3.6 Populasi dan Sampel Penelitian.....	70
3.6.1 Populasi.....	70
3.6.2 Sampel	70
3.7 Variabel Penelitian	72
3.8 Metode Analisis	82
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	83
3.8.2 Analisis Fuzzy Logic	84
3.8.3 Analisis Delphi	88
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	92
4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru.....	92
4.1.1 Sejarah Kota Pekanbaru.....	92
4.1.2 Letak Geografis Kota Pekanbaru	94
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Senapelan.....	95
4.3 Gambaran Umum Kelurahan Kampung Bandar	97
BAB V HASIL DAN ANALISIS.....	110
5.1 Karakteristik Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Di Kota Pekanbaru.....	110
5.1.1 Karakteristik Fisik.....	110
5.1.1.1 Karakteristik Fisik Bangunan Rumah.....	110
5.1.1.2 Karakteristik Fisik Lingkungan Permukiman.....	122
5.1.2 Karakteristik Sosial.....	157
5.1.3 Karakteristik Ekonomi.....	167

5.2 Nilai Keberlanjutan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Di Kota Pekanbaru.....	175
5.2.1 Fuzzifikasi.....	177
5.2.2 <i>Inference System</i>	181
5.2.2.1 Analisis Delphi	181
5.2.2.2 Rule Base	186
5.2.3 Defuzzifikasi.....	187
5.3 Pengembangan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Dikota Pekanbaru	188
5.3.1 Pengembangan Fisik Lingkungan Kampung Bandar	188
5.3.1.1 Rencana Penataan Bangunan Perumahan	189
5.3.1.2 Rencana Pelebaran Jalan Lingkungan Kampung Bandar	198
5.3.1.3 Rencana Jaringan Drainase Kampung Bandar.....	202
5.3.1.4 Rencana Pengembangan pelayanan Angkutan Sampah Masyarakat di Kampung Bandar.....	207
5.3.2 Pengembangan Sosial Masyarakat Kampung Bandar	209
5.3.2.1 Program Pelatihan Keterampilan Berbasis Masyarakat.....	209
5.3.2.2 Membentuk Dan Meningkatkan Peran Komunitas Internal Masyarakat Kampung Bandar	210
5.3.1 Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Bandar	211
5.3.3.1 Pengembangan Sistem Akuaponik Sederhana.....	211
BAB VI PENUTUP	218
6.1 Kesimpulan.....	218
6.2 Saran	219
6.3 Kekurangan Penelitian.....	220
DAFTAR PUSTAKA	221
LAMPIRAN A	
LAMPIRAN B	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam konteks permukiman penduduk di kota, Indonesia memiliki tiga tipe permukiman, dimana tipe pertama merupakan tipe permukiman yang terencana (*well-planned*), dengan penataan infrastruktur dan fasilitas yang lengkap. Tipe kedua adalah tipe kampung, dengan rumah-rumah yang berada di dalam, kebanyakan tidak dapat dijangkau dengan mobil maupun motor. Tipe ini adalah tipe permukiman lama/asli kota-kota di Indonesia. Tipe ketiga adalah permukiman kumuh (*slum*) yang banyak bermunculan pada ruang-ruang marjinal kota, seperti tepi sungai atau di tanah milik negara (Sullivan, 1980, dalam Nugroho, 2009).

Sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Tata Ruang (Kementerian Pekerjaan Umum, 2009) kampung kota didefinisikan sebagai kelompok perumahan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal disertai sarana dan prasarana yang kurang memadai. Menurut Sujarto (1980, dalam Ramadhan, 2019), kampung kota merupakan suatu lingkungan tempat tinggal dengan kumpulan rumah yang memiliki konstruksi bangunan temporer atau semi permanen, tanpa halaman yang cukup serta fisik lingkungan yang kurang.

Peranan kampung kota dalam pengembangan kota di Indonesia dapat dilihat dari dominasi penggunaan lahannya yang mencapai sekitar 60% dari luas wilayah kota (Kementrian Perumahan Rakyat, 2009). Pada Tahun 2020 jumlah penduduk perkotaan di perkirakan mencapai 132,5 juta jiwa atau 52% dari total jumlah penduduk (Sukamdi, 1997, dalam Firdaus, 2018). Sementara penyediaan

perumahan melalui jalur formal oleh sektor swasta dan pemerintah diperkirakan hanya mampu menyediakan sekitar 15% dari total kebutuhan perumahan di perkotaan. (Setiawan, 2010). Dilihat dari hal tersebut, kampung kota merupakan suatu fenomena yang muncul akibat dari ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan dan membangun perumahan formal, khususnya bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di kawasan perkotaan akibat adanya desakan kebutuhan lahan non-perumahan (perdagangan, jasa, industri serta perkantoran).

Kampung kota merepresentasikan konsep *housing autonomy* dimana warganya mempunyai kebebasan dan otoritas untuk menentukan sendiri lingkungan kehidupan mereka. Sebagian besar proses pembangunan di kampung kota dilakukan secara spontan oleh masyarakat (*self-organized*) berdasarkan kepentingan individual dan kesepakatan sosial yang terjalin diantara warganya (Wahyudi, 2019). Namun keterbatasan masyarakat menyebabkan warga tidak bisa mengikuti perkembangan perkotaan yang ada sehingga menimbulkan berbagai permasalahan. Kondisi fisik bangunan yang kurang baik, sarana pelayanan dasar yang serba kurang seperti air bersih, sistem persampahan dan sanitasi yang rendah, minimnya ruang interaksi sosial bahkan penurunan kualitas lingkungan sering kita jumpai pada kampung kota.

Realita yang terjadi pada saat ini menggambarkan perencanaan dan penataan kawasan perkotaan kerap kali memarjinalkan peranan kampung. Kampung kota seringkali dianggap sebagai bagian dari kemunduran citra kota. Padahal jika dipahami secara faktual, eksistensi kampung menjadi bagian yang sangat penting bagi perkembangan kota-kota di Indonesia sehingga konsep ruang

yang terbentuk pada kampung kota dapat kenali bersama sebagai bentuk asli kota lama di Indonesia.

Kota Pekanbaru telah berkembang dengan pesat seiring kemajuan pembangunan. Pertumbuhan diberbagai sektor secara tidak langsung mendorong pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru Tahun 2020, jumlah penduduk Kota Pekanbaru sebanyak 1.149.356 jiwa pada Tahun 2019. Jumlah yang sudah melebihi satu juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya menyebabkan permasalahan-permasalahan konkrit yang terjadi seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kendala dalam pemenuhan akses terhadap sarana prasarana dasar serta persoalan legalitas bangunan hunian menyebabkan beberapa kawasan di Kota Pekanbaru mengindikasikan karakteristik fisik kampung kota.

Dalam konteks kecenderungan arah perkembangan Kota Pekanbaru saat ini, keberlanjutan kampung kota terutama di pusat kota sebagai kawasan perumahan menjadi semakin terancam karena digantikan fungsi non-perumahan yang secara ekonomi dianggap lebih menguntungkan. Oleh karena itu, masalah praktis yang dihadapi Kota Pekanbaru saat ini yaitu belum adanya pemihakan terhadap pengembangan perumahan perkotaan yang berorientasi pada keberadaan kampung kota dan keberlanjutannya baik secara fisik, sosial maupun ekonomi, yang ditandai dengan banyaknya lingkungan perumahan yang belum layak huni dan dikategorikan sebagai kawasan kumuh.

Kampung Bandar merupakan kota lama dan pusat perdagangan Kota Pekanbaru pada abad ke 16. Kampung Bandar yang dulunya dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan menjadi sebuah tapak dalam sejarah lahirnya Kota

Pekanbaru. Kampung ini telah mengubah citra dirinya menjadi sebuah wilayah administrasi pemerintahan setingkat kelurahan dalam wilayah Pemerintah Kota Pekanbaru. Begitu banyak situs-situs peninggalan sejarah yang tersimpan di kampung ini mampu melahirkan kosmologi bagi kita untuk dapat kembali ke masa silam, menjadikan Kampung Bandar sebagai kampung *tenement* yang perlu diperhatikan pemerintah Kota Pekanbaru saat ini.

Keberadaan Kampung Bandar menjadi unik karena berada di lingkungan modern, namun demikian wajah dan budaya kampung masih tersisa. Adanya fenomena gotong royong di Kampung Bandar serta ikatan sosial antar masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa semangat budaya "kampung" masih bertahan sebagai kawasan yang memiliki kecenderungan kehilangan kekuatan lokal dalam dinamika global. Secara fisik, banyaknya rumah-rumah yang saling berhimpitan menyebabkan kurangnya pencahayaan serta membentuk struktur ruang Kampung Bandar yang kontras dengan wilayah disekelilingnya. Kampung Bandar seolah terkepung di antara tingginya pusat perbelanjaan, hotel, restoran dan cafe yang ada di Jalan Riau dan sekitarnya.

Pada masa sekarang, Kampung Bandar hanya dikenal sebagai kampung dengan permasalahan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Permukiman dan Cipta Karya Kota Pekanbaru Tahun 2019, Kampung Bandar merupakan kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kota Pekanbaru yang mencapai 286 jiwa/ha pada Tahun 2018. Tingginya kepadatan tersebut menyebabkan kurangnya kualitas dan kuantitas sarana, kerapatan bangunan yang tinggi serta jaringan jalan yang sangat kecil bahkan hanya bisa dilalui oleh satu sepeda motor dapat kita temui di Kampung Bandar.

Dalam konteks penggunaan lahan, ketersediaan ruang terbuka di Kampung Bandar sangat minim sekali. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada ruang-ruang yang tersisa di Kampung Bandar sehingga dapat mengurangi kreativitas dan produktivitas bagi masyarakat.

Kampung Bandar juga termasuk salah satu permukiman kumuh di Kota Pekanbaru dengan luas 4,49 Ha dari luas wilayah keseluruhan Kampung Bandar yang ada yakni 119 Ha (SK Walikota Pekanbaru Nomor 151 Tahun 2016) sehingga kondisi fisik lingkungan Kampung Bandar tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan. Permasalahan lainnya yang dihadapi Kampung Bandar yakni persoalan legalitas bangunan hunian. Bangunan yang tidak memiliki surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) di Kampung Bandar mencapai 812 unit dan 766 unit lainnya tidak memiliki Surat Hak Milik (SHM), Hak Guna Bangunan (HGB) serta surat lainnya yang diakui pemerintah (Profil Permukiman Kota Pekanbaru, 2017). Hal tersebut menyebabkan permukiman Kampung Bandar merupakan salah satu bentuk permukiman informal di Kota Pekanbaru.

Dilihat dari permasalahan yang ada maka perlu dikaji suatu penataan Kampung Bandar yang berkelanjutan guna mempertahankan dan melestarikan kampung yang merupakan awal mula terbentuknya Kota Pekanbaru. Penataan yang benar akan mewujudkan kehidupan masyarakat kota yang lebih baik di dalamnya. Melihat dan mengingat pentingnya keberadaan kampung kota sebagai elemen kota yang tidak boleh dimarjinalkan atau dipisahkan dari penataan ruang perkotaan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian Tugas Akhir yang berjudul **“Pengembangan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Di Kota Pekanbaru”**

1.2 Rumusan Masalah

Identitas lokal pada Kampung Bandar menjadikan kampung tersebut memiliki keunikan tipologi sebagai kampung *tenement* di Kota Pekanbaru yang memiliki latar belakang kolonial yang melekat. Keunikan Kampung Bandar yaitu memiliki nilai-nilai historis Kerajaan Melayu Riau dan merupakan cikal bakal berkembangnya Kota Pekanbaru. Keterbatasan masyarakat Kampung Bandar dalam menentukan lingkungannya menimbulkan stagnasi dan akhirnya terjadi berbagai permasalahan. Kondisi tersebut berdampak terhadap penurunan kualitas fisik, sosial maupun ekonomi masyarakat Kampung Bandar. Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Kelurahan Kampung Bandar merupakan kelurahan dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kota Pekanbaru.
2. Kawasan Kampung Bandar termasuk kedalam 19 kawasan kumuh di Kota Pekanbaru berdasarkan Surat Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 151 Tahun 2016.
3. Banyaknya bangunan di Kampung Bandar yang tidak memiliki IMB, SHM, HGB dan surat-surat lainnya yang membentuk Kampung Bandar sebagai bentuk permukiman informal.
4. Belum adanya pemihakan terhadap pengembangan perumahan perkotaan yang berorientasi pada keberadaan kampung kota dan keberlanjutannya baik secara fisik, sosial maupun ekonomi di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka beberapa pertanyaan penelitian atau *research question* yang muncul adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik Kampung Bandar sebagai kampung kota di Kota Pekanbaru?
- b. Bagaimana tingkat keberlanjutan Kampung Bandar sebagai kampung kota di Kota Pekanbaru?
- c. Bagaimana pengembangan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk merumuskan pengembangan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ditetapkan beberapa sasaran dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Teridentifikasinya karakteristik Kampung Bandar sebagai kampung kota di Kota Pekanbaru.
- b. Teridentifikasinya tingkat keberlanjutan Kampung Bandar sebagai kampung kota di Kota Pekanbaru.
- c. Terumuskannya pengembangan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan memiliki manfaat atau kegunaan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Manfaat teoritik yaitu berkontribusi terhadap perkembangan bidang keilmuan perencanaan wilayah dan kota. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai fenomena perkembangan dan karakteristik kampung kota sebagai elemen dari ruang kota. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu bagi peneliti lain yang tertarik dalam melakukan kajian terkait perencanaan dan pembangunan perumahan perkotaan (*urban housing planning and development*).
- b. Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan dari penelitian ini peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari serta memberikan pengetahuan baru terkait kampung kota dalam penyusunan dan penulisan penelitian.
- c. Manfaat bagi Pemerintah Kota Pekanbaru yaitu diharapkan dari penelitian ini dapat memberi rekomendasi kepada pemerintah kota berupa penataan kampung kota dalam rangka mendukung kota yang berkelanjutan di Kota Pekanbaru. Selain itu, diharapkan kajian tersebut kelak diimplementasikan di kawasan kampung kota khususnya Kampung Bandar.
- d. Manfaat bagi masyarakat yaitu memperkaya ilmu pengetahuan masyarakat terkait dengan fenomena kampung kota yang terjadi di Kota Pekanbaru serta pengetahuan tentang penataan Kampung Bandar menuju kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Berikut merupakan penjabaran dari ruang lingkup tersebut.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah terkait dengan penataan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan metode campuran (*mix method*). Berikut merupakan uraian lingkup materi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi karakteristik Kampung Bandar menggunakan metode kuantitatif. Pada tahap ini, teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis statistik deskriptif melalui teknik reduksi data kedalam bentuk bagan, tabel ataupun diagram berdasarkan hasil kuesioner yang didapat dari masyarakat serta penyajian dalam bentuk peta menggunakan Arcgis. Hasil akhir dari sasaran ini berupa karakteristik Kampung Bandar berdasarkan variabel menurut Widjaja (2013) yaitu:
 - a. Fisik
 - b. Sosial
 - c. Ekonomi
2. Mengidentifikasi nilai keberlanjutan Kampung Bandar berdasarkan variabel fisik, sosial dan ekonomi yang telah didapatkan pada sasaran pertama menggunakan pendekatan *fuzzy logic* yang diolah menggunakan *software* Matlab R 2013a. Metode Delfhi juga digunakan dalam pendekatan ini untuk mempermudah pengambilan kesimpulan dalam menentukan *rule base fuzzy*. *Rule base* terdiri atas kombinasi faktor-faktor keberlanjutan dalam bentuk

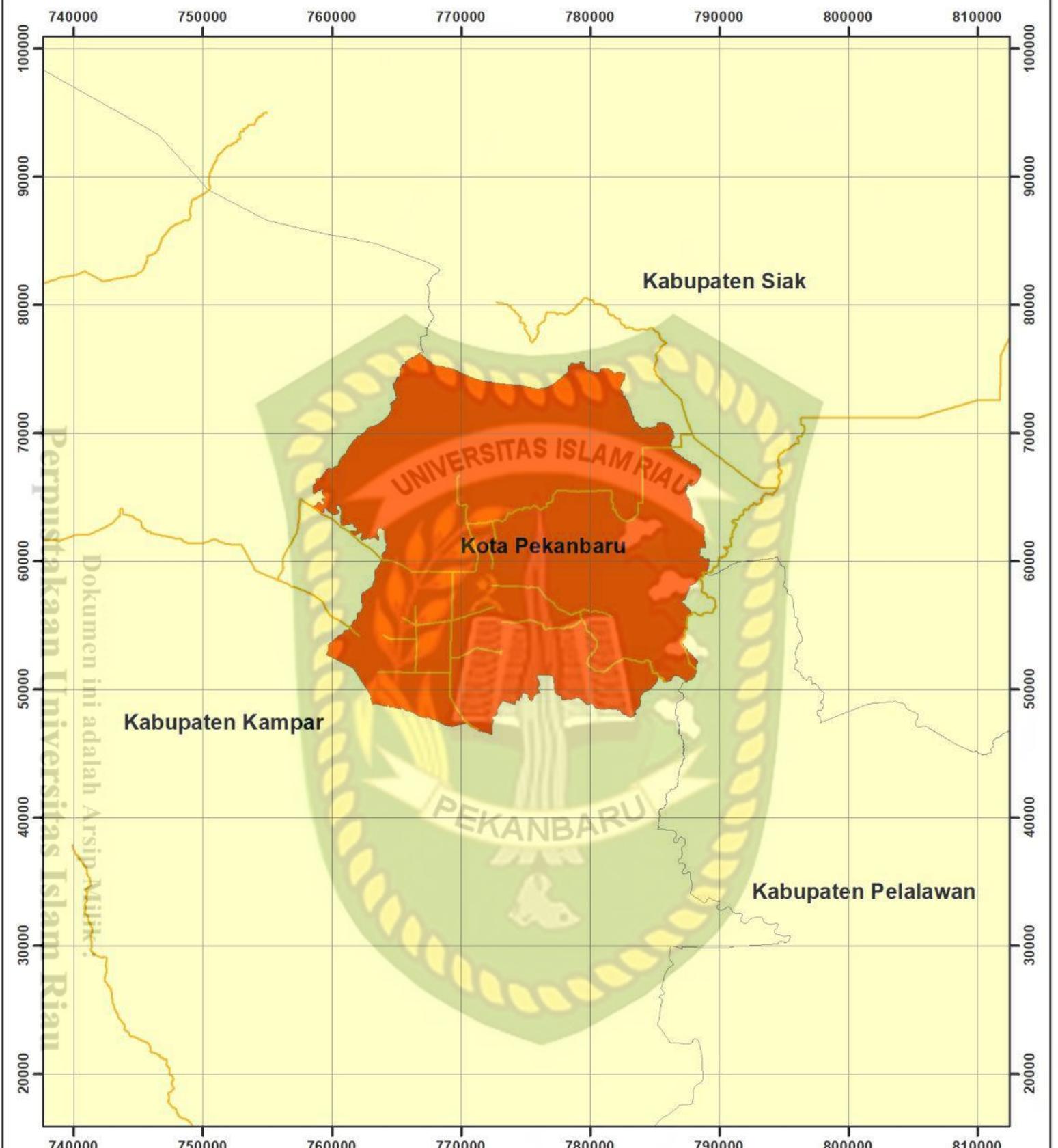
tingkat keberlanjutan Kampung Bandar yakni *high sustainability, medium high sustainability, medium sustainability, medium low sustainability and low sustainability*

3. Merumuskan penataan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru, dilakukan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil dari sasaran pertama dan kedua dalam penelitian ini.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah studi dalam penelitian ini adalah di Kampung Bandar yang terletak di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Kampung Bandar memiliki luas wilayah 1,19 Km² terdiri dari 8 (delapan) RW, 29 (dua puluh sembilan) RT tersebut dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Sungai Siak.
2. Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Baru
3. Sebelah Barat : Kelurahan Kampung Dalam dan sago
4. Sebelah selatan : Kelurahan Padang Terubuk



Perpustakaan Universitas Islam Riau
 Dokumen ini adalah Arsip Miiik

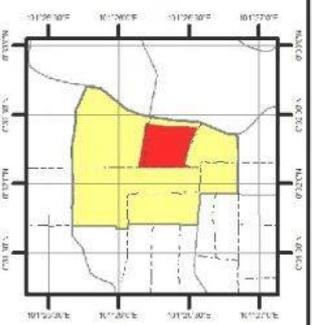
- LEGENDA**
- Jalan Lingkungan
 - Jalan Lokal
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Arteri
 - BATAS RW
 - BATAS KELURAHAN
 - Wilayah Orientasi
 - Administrasi Provinsi Riau



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafzah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru
 Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984
 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan
 Tahun 2020



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

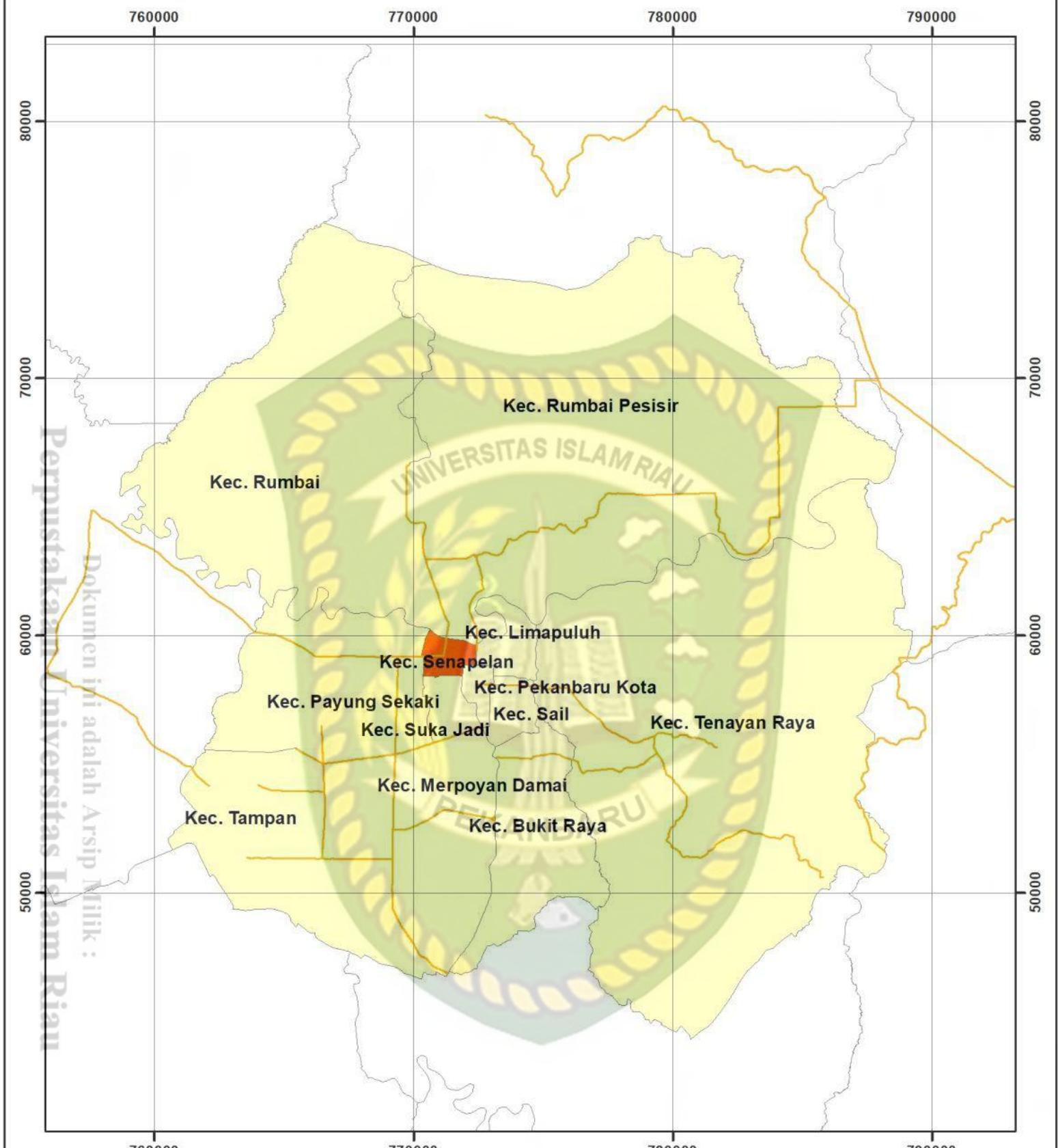
NOMOR PETA

1.1

PETA ORIENTASI KOTA PEKANBARU

HALAMAN

11



Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

-  Jalan Lingkungan
-  Jalan Lokal
-  Jalan Kolektor
-  Jalan Arteri
-  BATAS RW
-  BATAS KELURAHAN
-  Wilayah Orientasi
-  Administrasi Provinsi Riau



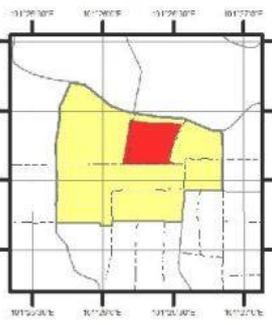
SKALA : 1:200,000

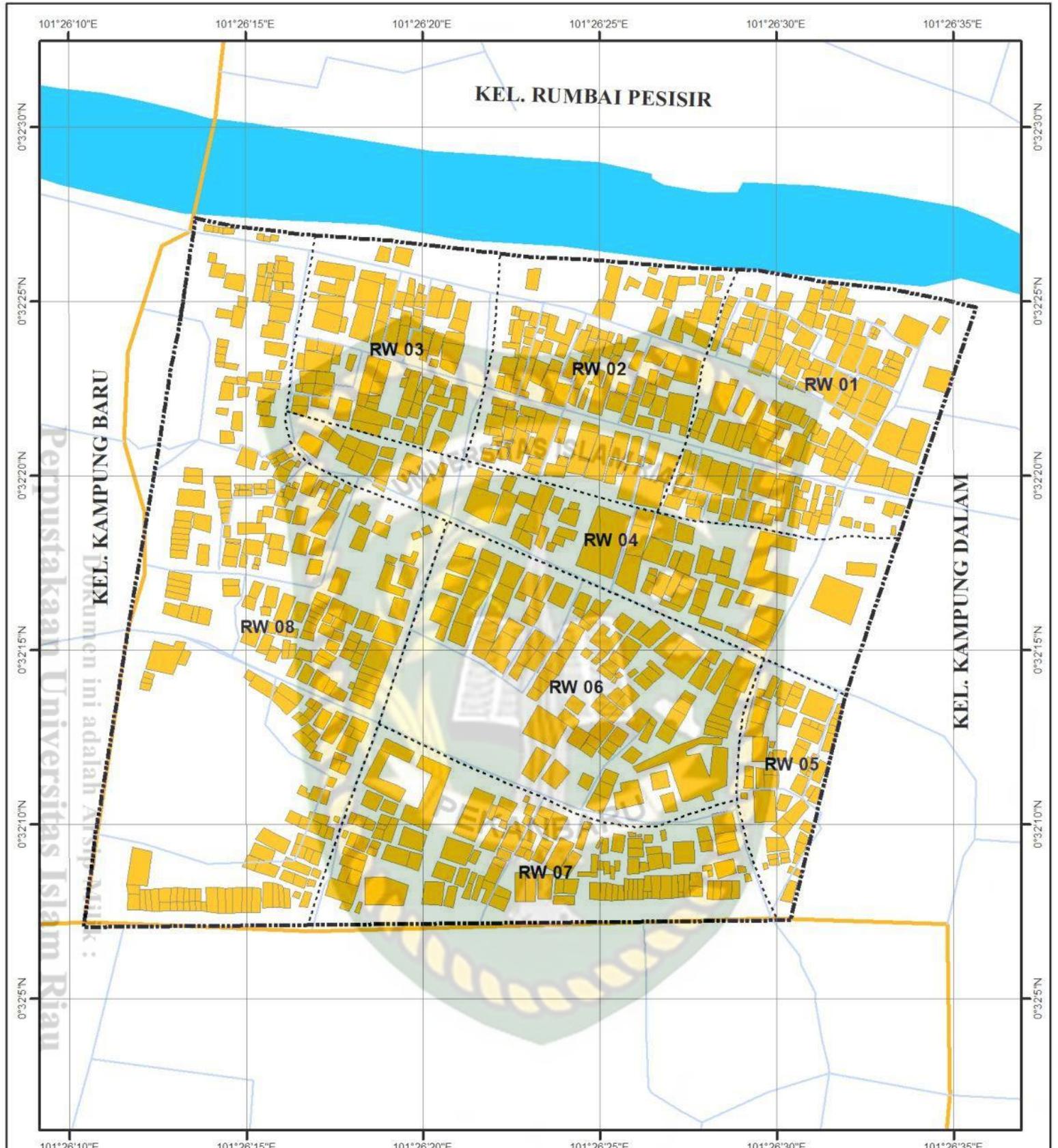


SAID MUHAMMAD REYNALDO
NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
- Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
- Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
- Observasi Lapangan Tahun 2020





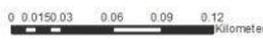

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

-  Jalan Lingkungan
-  Jalan Lokal
-  Jalan Kolektor
-  Jalan Arteri
-  BATAS RW
-  BATAS KELURAHAN
-  Sungai
-  Bangunan



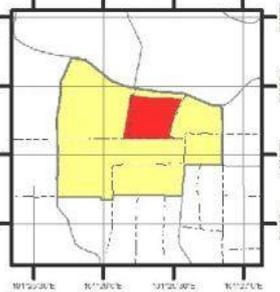
SKALA : 1:4,500



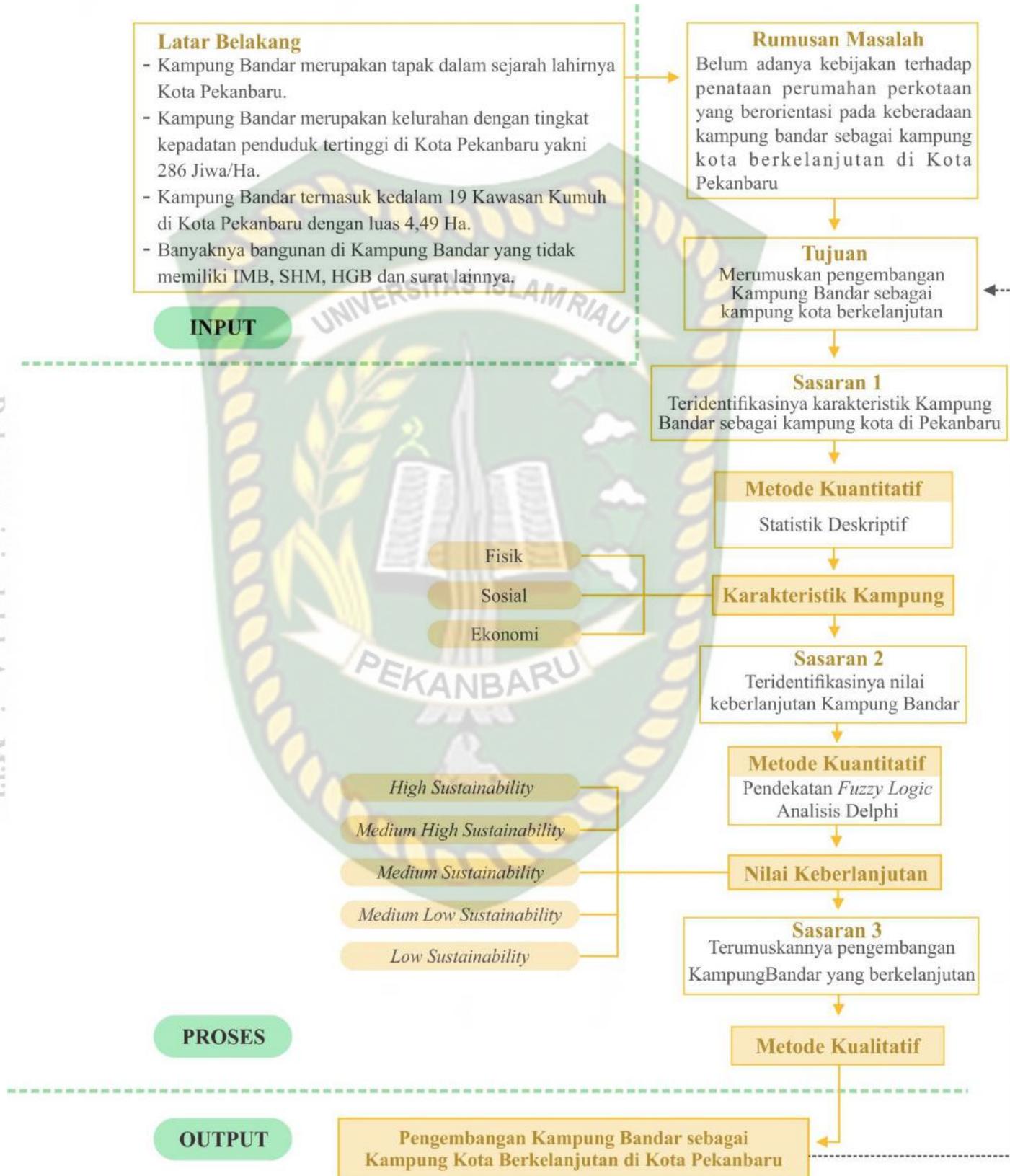
SAID MUHAMMAD REYNALDO
NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru
 Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984
 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan
 Tahun 2020



1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1.4 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2020

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “*Penataan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Di Kota Pekanbaru*” ini disusun menggunakan tata bahasa yang baik dan benar yang secara sistematis disusun dan dibagi kedalam enam bagian yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, gambaran umum wilayah penelitian, analisis serta penutup dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berfikir serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai topik penelitian dengan beberapa kata kunci yang akan dilakukan yaitu mengenai sejarah perkembangan kampung kota, definisi kampung kota, tipologi kampung kota, indikator kampung kota, pembangunan berkelanjutan serta konsep kampung kota berkelanjutan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, tahap persiapan penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, lingkup wilayah studi serta variabel penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Gambaran umum terkait kondisi eksisting kelurahan Kampung Bandar terdiri dari sejarah, kondisi geografis, jumlah penduduk, kondisi sosial masyarakat, kondisi sarana dan prasarana Kampung Bandar akan dibahas dalam bab ini.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas terkait proses pengolahan data untuk mengidentifikasi karakteristik fisik, sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Bandar. selanjutnya membahas mengenai hasil tingkatan keberlanjutan kampung Bandar serta pengembangan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

BAB ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait temuan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kampung Kota

2.1.1 Sejarah Perkembangan Kampung di Indonesia

Di Indonesia, istilah kampung digunakan untuk menyebut atau menggambarkan permukiman di kota sejak awal abad ke-20. Wijono (2013) menguraikan istilah “kampung” berasal dari kata *compound* dan mengalami perkembangan makna dalam beberapa waktu. Menurut Puspitasari (2009), istilah kampung (*compound* – kamus bahasa Belanda Melayu, *campo* – bahasa Portugis, *camp* atau *kamp* – bahasa Inggris), diartikan sebagai perkemahan atau tempat untuk mengumpulkan sekelompok orang yang dapat dimaknakan sesuai dengan konteksnya.

Kampung diambil dari bahasa Melayu, awalnya merupakan suatu terminologi yang dipakai untuk menjelaskan sistem permukiman pedesaan. Istilah kampung seringkali dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara kota dan desa. Terminologi kota identik dengan modernitas atau kemajuan, sementara kampung identik dengan keterbelakangan (Widjaja, 2013). Proses terjadinya kampung merupakan proses yang terjadi dalam jangka yang panjang. Istilah kampung sudah dikenal sejak pemerintahan Hindia Belanda. Kampung pada awalnya terbentuk sebagai area permukiman pribumi di kota-kota pada masa kolonial. Menurut Wiryomartono (1995, dalam Widjaja, 2013), perkembangan kampung di Indonesia di pengaruhi oleh kebudayaan dan tata cara kehidupan yang dibawa oleh kaum kolonial berpengaruh pula terhadap perkembangan kota-kota di Indonesia. Pola dan karakter kolonial dicerminkan dari adanya bagian kota yang

disebut daerah “*Elite*” dan bagian kota yang merupakan permukiman padat dinamakan “Kampung”

Penggunaan istilah kampung, juga kemudian dipakai oleh Pemerintah Republik Indonesia, melalui Program Perbaikan Kampung atau yang dikenal dengan *Kampung Improvement Program* yang diluncurkan sejak awal tahun 1960an. Meskipun istilah ini sudah dipakai secara formal, penggunaan istilah kampung ini masih mengandung sindiran, merendahkan dan meremehkan (Setiawan, 2010 dalam Ramadhan, 2019). Kampung seringkali dikontraskan dengan perumahan mewah atau sekarang disebut sebagai perumahan “*real estate*”. Meskipun sebagian kampung memang dicirikan dengan ketidakaturan, ketidakseragaman, ketidakamanan, dan bahkan mungkin ketidakamanan, ketidakbersihan serta ketidaksehatan, namun dalam banyak hal, kekhasan kampung justru terletak pada pola-pola fisik yang beragam, organik, dan memiliki kreatifitas tinggi (Setiawan, 2010). Meski demikian, pada sekitar (tahun 1950an masing-masing area kampung memiliki ciri yang khas atau unik, karena merepresentasikan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha, perjuangan, dan bahkan jiwa merdeka setiaparganya.

Istilah dan pandangan-pandangan negatif terkait tentang perumahan swadaya atau kampung tersebut tentunya berlawanan dengan fakta-fakta akan peran, keistimewaan, kekhasan dan potensi kampung. Hingga saat ini, kampung masih menjadi tumpuan perumahan sebagian besar masyarakat perkotaan. Tidak saja kampung mendominasi peruntukan lahan di kota-kota di Indonesia, kampung menjadi tumpuan perumahan 70% hingga 85% penduduk perkotaan (Kementerian Perumahan Rakyat, 2009). Sementara itu, penyediaan perumahan melalui jalur

formal oleh sektor swasta dan pemerintah hanya mampu menyediakan sekitar 15% dari total kebutuhan rumah di perkotaan (Setiawan, 2010).

Dalam perkembangannya, istilah kampung dipakai untuk menjelaskan fenomena perumahan di perkotaan yang dibangun secara swadaya atau mandiri oleh para migran dari pedesaan. Perumahan ini disebut "kampung kota" atau perumahan yang seperti kampung di pedesaan, tapi berada di perkotaan. Istilah "kampung kota" atau kemudian disebut dengan kampung ini, digunakan sejak awal abad ke-20 oleh pemerintah kolonial Belanda melalui program yang dikenal sebagai *Kampong Verbrechting*. Sejak awal, penggunaan istilah kampung ini memang sarat dengan pandangan yang 'negatif'. Sebagaimana dijelaskan oleh Silas (1996), di Surabaya, sejak awal, pemerintah kolonial Belanda telah memisahkan secara tegas antara warga biasa atau warga kampung (dikenal dengan *Indlandsche Gemeente*) dengan warga priyayi, pamong praja/gedongan (*Stads Gemeente*). Seiring dengan pertumbuhan penduduk serta fenomena urbanisasi, muncul pula kampung-kampung baru di tengah kawasan perkotaan yang merupakan respon terhadap pemenuhan kebutuhan hunian masyarakat, yang saat ini disebut sebagai 'kampung kota'.

2.1.2 Definisi Kampung Kota

Kontek permukiman kota di Indonesia terbagi menjadi 3 tipe permukiman. Pertama tipe permukiman yang terencana (*well-planned*) dengan penataan infrastruktur dan fasilitas yang lengkap dan dapat dijangkau oleh kendaraan bermotor. Kedua, tipe kampung dengan rumah-rumah yang berada di dalam, kebanyakan tidak dapat dijangkau dengan mobil maupun motor. Tipe ini merupakan tipe permukiman lama/asli kota-kota di Indonesia. Sedangkan yang

ketiga, tipe permukiman pinggiran atau kumuh (*squatter*) yang banyak bermunculan pada ruang-ruang marjinal kota seperti sungai atau tanah milik negara, tipe ini sering disebut tipe kampung ilegal (Sullivan,1980 dalam Nugroho, 2009).

Sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Bahasa Indonesia kampung kota adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota yang mempunyai karakteristik rumah yang kurang bagus. Kamus Tata Ruang (Kementerian Pekerjaan Umum, 2009) kampung kota didefinisikan sebagai kelompok perumahan yang merupakan bagian kota yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal dan disertai sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Definisi tentang kampung kota telah banyak dirumuskan berdasarkan berbagai sudut pandang dan kepentingannya sesuai dengan kondisi, situasi, karakteristik serta lokasi kampung kota yang berbeda-beda disetiap wilayah. Secara umum, kampung kota adalah suatu permukiman yang dibangun secara informal (tidak mengikuti ketentuan/prosedur yang legal sesuai peraturan atau perundangan yang berlaku), memiliki kepadatan bangunan dan kepadatan penduduk yang tinggi, serta kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan. Permukiman kampung kota adalah istilah untuk permukiman rakyat yang berupa kantung-kantung perumahan yang padat di kota-kota besar di Indonesia (Raharjo, 2010 dalam Widjaja, 2013).

Terdapat beberapa pengetahuan lain kampung kota yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Definisi Kampung Kota Menurut Para Ahli

Sumber	Definisi	Karakteristik Umum
Berdasarkan Karakter Fisik		
Kamus bahasa Indonesia	Kampung adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus	Kelompok rumah dengan kondisi kurang baik
Kamus tata ruang	Kampung kota adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota, mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, kurang sarana dan prasarana, tidak ada luasan tertentu jadi dapat lebih besar dari kelurahan, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal (tidak mengikuti ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan)	<ul style="list-style-type: none"> • Hunian sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan merupakan masalah utama • Sarana seperti air bersih, MCK, listrik dan berbagai prasarana lingkungan seringkali tidak tersedia dengan baik • Tidak memiliki fasilitas-fasilitas seperti peribadatan, sekolah, puskesmas, balai pertemuan dan lapangan olahraga • Jalan-jalan kampung umumnya sempit dan tidak diperkeras • Dibangun di pinggir kota yang sering tidak terdapat sanitasi, listrik atau layanan telekomunikasi
Kraussc, (1975)	kampung adalah bentuk permukiman dari kota-kota yang ditandai dengan kualitas hidup dibawah standar dan dihuni oleh masyarakat yang menjunjung tinggi suatu kebudayaan. Populasi kampung kota mungkin cocok dengan konsep masyarakat transisi, melalui fase antara masyarakat pedesaan dan perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan permukiman dibawah standar • Masyarakat transisi dari pedesaan ke perkotaan
Devas, (1980)	kampung kota adalah kawasan perumahan informal, tidak terencana, dan tidak terlayani dengan sarana dan prasarana yang memadai yang berada disebagian besar kota-kota di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Perumahan tidak tertata dan tidak terencana sebelumnya • Tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai terkait sarana dan prasarana di wilayah tersebut.
Ever, (1985)	Kampung kota merupakan suatu desa yang masih asli dan bersifat tradisional yang akan berkembang dan melebur menjadi bagian kota tetapi masih	<ul style="list-style-type: none"> • masih mempertahankan ciri-ciri dari pedesaan dan akan melebur dengan ciri-ciri perkotaan.

Sumber	Definisi	Karakteristik Umum
	mempertahankan ciri-ciri desa.	<ul style="list-style-type: none"> • Proses perkembangan desa menuju sifat-sifat perkotaan (proses urbanisasi)
Herlianto, (1986)	Kampung kota merupakan lingkungan yang menunjukkan daerah pedesaan yang masih mempunyai ciri-ciri tradisional yang kuat dengan penduduk yang homogen dan biasanya masih berorientasi agraris. Kampung kota sebetulnya daerah didalam kota pada masa transisi dari kehidupan desa ke kota, dari agraris ke spesialisasi, dari tradisional ke modern, dan dari hubungan gotong-royong ke sifat birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan bentuk administrasi dari desa menjadi wilayah kota • Sebagian desa-desa menjadi berubah ciri-cirinya menjadi perkotaan tetapi ada sebagian pedesaan yang tetap mempertahankan sifat-sifat pedesaan • Penduduk homogen merupakan penghuni asli dari wilayah kota tersebut
Taylor	Kampung kota adaah daerah perumahan yang umumnya berasal dari daerah pedesaan yang tertelan oleh perkembangan kota yang sangat pesat sehingga menjelma menjadi permukiman didalam kota	<p>Masa transisi dari desa ke kota:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Agraris ke spesialisasi • Tradisional ke modern • Hubungan gotong royong ke birokrasi
Abrans dan turner, (1972)	Kampung kota merupakan kawasan permukiman kumuh dengan penyediaan sarana umum yang sangat buruk atau tidak sama sekali. Sering kali kawasan ini disebut sebagai slum atau squatters.	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman kumuh • Sarana umum yang sangat buruk atau tidak ada sama sekali
Sujarto, (1980)	Kampung kota merupakan suatu lingkungan tempat tinggal yang berkepadatan tinggi, terdiri atas kumpulan rumah dengan konstruksi bangunan temporer atau semi permanen, tanpa halaman cukup, serta prasarana fisik lingkungan yang kurang memadai. Lingkungan tempat tinggal ini umumnya dikelilingi deretan bangunan permanen.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan tinggi • Bangunan temporer/semi permanen • Tanpa halaman yang cukup • Prasarana fisik lingkungan yang kurang memadai • Dikelilingi deret bangunan permanen
Baros, (1980)	Kampung kota merupakan suatu bentuk permukiman yang unik dan tidak dapat disamakan dengan <i>slum</i> dan <i>squarter</i> ataupun disamakan dengan permukiman penduduk berpendapatan rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman yang unik dan memiliki ciri khas • Memiki nilai budaya
Silas, (1983)	Kampung kota merupakan suatu habitat dimana penduduknya dapat melaksanakan kegiatan biologis, sosial ekonomi, politis dan menjamin	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman dengan masyarakat yang aktif dan produktif sebagaimana semestinya

Sumber	Definisi	Karakteristik Umum
	lingkungan sejahtera	
John, (1983)	Kampung kota sebagai bentuk kemasyarakatan yang beradadi tempat tertentu dengan susunan masyarakat yang heterogen, tetapi tidak tersedia prasarana fisik dan sosial yang memadai dimana pengertian ini tidak sinonim dengan kumuh.	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat bersifat hetegoren • Tidak tersedia prasarana fisik yang memadai • Memiliki nilai historis
Concarplans angkurianJU DC, (1983)	Kampung kota merupakan permukiman heterogen didalam atau disekeliling suatu kota, dimana terjadi perubahan secara bertahap dari karakteristik pedesaan kea rah karakteristik perkotaan dan terdapat kepadatan tnggi serta sedikitnya fasilitas pelayanan untuk masalah-masalah lingkungan perumahan	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman heterogen • Dikelilingi dengan fisik bangunan kota • Perubahan karakteristik desa ke kota • Kepadatan tinggi • Sedikit fasilitas
Herbasuki, (1984)	Kampung kota merupakan lingkungan perumahan tradisional yang spesifik Indonesia, ditandai oleh ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan keluarga yang erat	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan perumahan bersifat tradisional • Memiliki ciri kekeluargaan yang erat
Rutz, 1987	Kampung kota merupakan kawasan hunian masyarakat di kota besar dengan tingkat pendapatan masyarakat cenderung rendah dan memiliki kondisi fisik kurang baik	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman di kota besar • Tingkat pendapatan rendah • Kondisi fisik yang kurang baik
Yudohuso, 1991	Kampung kota merupakan lingkungan masyarakat sudah mapan, yang terdiri dari golongan masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah yang pada umumnya tidak memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas sosial yang cukup baik jumlahnya maupun kualitasnya	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan masyarakat yang mapan • Golongan pendapatan rendah dan menengah • Tidak memiliki jaringan utilitas yang baik
Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi		
Jihan silas, 1984	Kampung kota merupakan lingkungan tepat tinggal orang-orang yang susah menyesuaikan diri dengan rutinitas kota baru yang mereka masuki, mengelompok menjadi kampong kota dimana mereka hidup dengan rutinitas yang sifatnya antara jedula rutinitas tersebut diatas yang berbeda dari rutinitas yang mereka tinggalkan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan yang susah menyesuaikan diri dengan rutinitas kota • Mempunyai rutinitas yang khas dibandingkan sekelilingnya • Susunan heterogen • Tidak tersedia prasarana fisik-sosial yang memadai

Sumber	Definisi	Karakteristik Umum
	berbeda pula dari rutinitas sekeliling mereka di dunia baru itu. Kampung kota sebagai bentuk kemasyarakatan yang berada di tempat tertentu dengan susunan yang heterogen.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki hak historis
Murray (1995)	Kampung kota merupakan tempat tinggal masyarakat kelas bawah, awalnya terbentuk melalui sistem segregasi etnis. Gaya hidup kampung kota berkembang sejalan dengan integrasi yang kompleks dari kegiatan-kegiatan sektor ekonomi formal, informal dan subsistem. Masyarakat kampung kota hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali kekuasaan dalam administrasi kota dan harus menyesuaikan gaya hidupnya agar dapat bertahan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat kelas bawah • Segregasi etnis • Intergrasi kompleks sektor formal, informal dan subsistem • Menyesuaikan gaya hidup untuk dapat bertahan hidup

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kampung kota merupakan suatu bentuk permukiman di dalam kawasan perkotaan yang pada awalnya terbentuk secara spontan sebagai respon masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan hunian, yang terbentuk tanpa melalui perencanaan, bersifat sederhana, tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai, tingkat kepadatan yang tinggi serta perilaku kehidupan pedesaan yang terjadi dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Dari aspek fisik, kampung kota memiliki ciri yakni kepadatan penduduk yang tinggi serta kerapatan bangunan yang tinggi pula dan tidak beraturan. Sedangkan dari aspek sosial ekonomi, kampung kota memiliki ciri yang penduduknya bersifat homogen dan tradisional.

Adapun ciri-ciri kampung kota dalam sabana (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Penduduknya masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat

- b. Kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan
- c. Kerapatan bangunan dan penduduk yang tinggi
- d. Sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan serta pembuangan sampah dan lain sebagainya
- e. Tata guna lahan tidak teratur yang mengakibatkan tumpang tindihnya suatu fungsi lahan yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberlanjutan fungsi ruang secara luas
- f. Kondisi rumah yang kurang sehat karena hunian yang kurang memadai mengakibatkan kondisi yang tidak sehat bagi penghuninya.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, apabila dihubungkan dengan ayat suci Al-qur'an terhadap tatanan lingkungan yang baik, Allah berfirman dalam surah Al-A'raf : 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ . (٥٦)

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya, rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Surah Al-A'raf : 56)

Tetapi kerusakan-kerusakan yang terjadi dari tangan-tangan manusia yang dipercaya sebagai mandataris Allah, sangatlah jelas bahwa semua kerusakan di langit dan di bumi adalah akibat tangantangan manusia itu sendiri, sedang bencana yang ada akibat dari kerusakan yang diperbuat manusia itu sendiri. Di sinilah pentingnya menyadari bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi agar

tidak membuat kerusakan, serta menjaga lingkungan agar tetap asri. Kerusakan di bumi dan di langit akibat tangan manusia yang diabadikan dalam al-Qur`an Surah Ar-Rum : 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ . (٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Surah Ar-Rum : 41)

2.1.3 Tipologi Kampung Kota

Yudohusodo (1991, dalam Widjaja, 2013) mengelompokkan ciri-ciri kampung kota menjadi lima tipe ditinjau berdasarkan lokasinya dalam wilayah geografis kota, yaitu:

- a. Kampung kota yang berada pada lokasi yang sangat strategis dalam mendukung fungsi kota. Untuk lokasi ini, masyarakat dapat saja memperbaiki kondisi lingkungannya dengan biaya sendiri dengan memanfaatkan strategisnya lokasi.
- b. Kampung kota yang lokasinya kurang strategis dalam mendukung fungsi kota dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat kota.
- c. Kampung kota yang letaknya tidak strategis dan menurut rencana tata kota hanya boleh dibangun untuk perumahan.
- d. Kampung kota yang berada pada lokasi yang menurut rencana kota tidak diperuntukkan bagi perumahan.

- e. Kampung kota yang berada pada lokasi yang berbahaya seperti bangtaran sungai, jalur rel kereta api dan jalur tegangan tinggi.

Ditinjau dari perkembangan dan pola tata letak geografisnya, Barros dan Prawoto (1979, dalam Widjaja, 2013) membedakan ciri-ciri kampung kota di kotakota besar di Indonesia kedalam empat tipe, yaitu:

1. **Urban kampung**, yaitu lingkungan permukiman yang berasal dari mayoritas masyarakat berpenghasilan rendah, yang berada di daerah transisi atau pinggiran kota dengan tingkat kepadatan kampung dapat mencapai 500 orang/ha. Biasanya sebagian besar warga kampung tinggal diatas tanah milik yang kadang-kadang belum terdaftar resmi/tanpa ijin karena pada awalnya berstatus komunal. Komunitas dengan ikatan sosial yang kuat mengembangkan sendiri prasarana dan sarana lingkungan secara swadaya.
2. **Tenement Kampung** adalah tipe perkampungan yang tumbuh pada zaman kolonial Belanda. Biasanya perkampungan ini terisolasi dan mengalami stagnasi akibat tidak mampunya kehidupan kampung menyesuaikan diri dengan perkembangan sektor modern yang semakin cepat. Kondisi perkampungan sangat padat dengan bangunan hunian dan menampung penduduk dengan kepadatan mencapai 200 orang/ha. Banyak unit-unit rumah disewakan dan dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Ruang terbuka hampir tidak ada, tetapi memiliki kondisi air yang relatif baik.
3. **Fringe Kampung** adalah kumpulan permukiman desa yang berada di luar batas kota (biasanya hanya terdiri dari 30 s/d 50 rumah). Perkampungan

yang tumbuh diatas tanah milik ini memiliki kepadatan sekitar 200 orang/ha dengan kondisi infrastruktur minim.

4. ***Illegal Kampung*** merupakan suatu tipe perkampungan yang tumbuh secara liar di lahan atau lokasi yang tidak diperuntukkan bagi permukiman. Pertumbuhannya dapat terjadi di lokasi sepanjang rel kereta api, sepanjang sungai atau jalur hijau kota, dll. Status tanah tidak jelas dan pembangunannya tanpa izin. Tingkat kepadatan penghuninya dapat mencapai 800 orang/ha. Kondisi bangunan bersifat semi permanen, tidak memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan dan tidak memiliki prasarana dan sarana lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap kampung-kampung di Jakarta, Krause (dalam Widjaja, 2013) mengelompokkan kampung kota kedalam 3 tipe, yaitu:

1. ***Inner city slum kampung*** merupakan tipe kampung kota dengan lingkungan komunitas yang telah ada sebelum periode kolonial dimana mereka merupakan pekerja untuk melayani penduduk Eropa. Karena perkembangan kota maka kampung-kampung tersebut terisolasi dan mengalami stagnasi serta selanjutnya mengalami degradasi lingkungan menjadi kumuh atau *slum* yang melintasi suatu kota dan berada di daerah pusat kota. Memiliki kepadatan penduduk mencapai 100.000 orang/km².
2. ***Peripheral squarter kampung*** merupakan jenis permukiman kampung kota yang terbentuk karena proses urbanisasi, dimana sebagian migran tidak terserap oleh struktur formal kota dan kemudian mereka mengisi

lahan-lahan kota untuk tempat tinggal secara illegal dengan menguasai tanah publik atau melanggar tanah milik pemerintah. Konstruksi Bangunan bersifat non permanen dari bahan seadanya seperti kayu dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 40.000 orang/km².

3. **Woodland kampung** merupakan *enclave* (kantong-kantong) komunitas semi rural yang masih menunjukkan karakteristik pedesaan yang kental. Dengan ciri-ciri rumah yang kecil dan lingkungannya masih belum padat. Kampung jenis ini dikenali melalui penamaan kebon sesuai dengan komoditas utama yang ditanam. Memiliki tingkat kepadatan penduduk mencapai 23.000-28.000 orang/km².

Kampung yang merupakan bagian dari permukiman yang merupakan salah satu fungsi kawasan yang juga memiliki tiga komponen, sebagaimana yang disebutkan Sujarto (1990) yaitu sebagai tempat tinggal (*place*), tempat bekerja (*work*) dan tempat bermasyarakat (*folk*) dimana dijelaskan bahwa permukiman manusia merupakan suatu lingkungan yang terbentuk oleh unsur-unsur dari alam baik sebagai lingkungan hidup maupun sebagai sumber daya (geografis, topografi, geologi, iklim, flora dan fauna)

2.1.4 Beberapa Jenis Kampung Kota di Indonesia

Kampung di Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, hal ini disebabkan pelaku penghuni dari suatu kampung tersebut. Berikut merupakan beberapa jenis kampung kota di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Kampung Berbasis Agama

Beberapa kampung kota yang terbentuk di Indonesia tidak terlepas dari peran penyebaran agama yang didasari oleh aturan kitab-kitab agama yang

dianut oleh masyarakatnya contohnya saja agama islam. Oleh sebab itu, orientasi dari kampung dengan mayoritas agama islam ini akan mengikuti posisi kiblat dan memusat kearah mesjid. Uniknya kampung ini memiliki objek sejarah yang bernuansa islamiah seperti makam kyai yang menjadi tempat berziarah bagi penduduk.

b. Kampung Pesisir

Cikal bakal terjadinya perkampungan pesisir ini tidak terlepas dari aktivitas kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh Cina, Arab, dan Belanda pada zaman dahulu. Periode masuknya Cina sekitar abad 13-14M. Masuknya Arab pada abad 15-16 M dan masuknya Belanda pada abad 16-19 M. Bangsa-bangsa tersebut melakukan aktivitas perdagangan lalu menetap dan berbaur dengan penduduk kampung. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran atau akulturasi budaya antar etnis yang disebabkan oleh perkawinan.

c. Kampung Suku

Di Indonesia akan banyak ditemukan perkampungan yang berbasis kepada suku yang dominan seperti kampung-kampung melayu, kampung jawa, kampung bugis, kampung cina dan kampung lainnya. Besar kemungkinan perkampungan suku seperti ini juga diakibatkan oleh perdagangan yang dilakukan pada kawasan tersebut yang menyebabkan membentuk sebuah kampung dan sebagian besar menganut suku tersebut. Kampung suku ini jelas terlihat pembagiannya di Kota Jakarta bahkan Betawi yang diakui sebagai penduduk asli pun adalah pendatang di Kota Jakarta.

2.1.5 Tinjauan Karakteristik Kampung Kota

Sebagai bagian dari ruang perkotaan yang berbentuk atau yang biasa disebut kampung kota memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dengan kawasan fungsional lainnya. Hal ini diebabkan kampung kota memiliki proses terbentuknya yang bersifat spontan dan tanpa melalui perencanaan. Kampung kota merepresentasikan konsep *housing autonomy* dimana warganya mempunyai kebebasan dan otoritas untuk menentukan sendiri lingkungan kehidupan mereka (Widjaja, 2013). Kampung kota memiliki beberapa karakteristik seperti karakteristik fisik, sosial dan ekonomi.

2.1.5.1 Karakter Fisik

Aspek fisik merupakan suatu kawasan terbangun (*built up area*) yang letaknya saling berdekatan atau berhimpitan, yang meluas dari pusat kota hingga ke wilayah pinggiran kota atau wilayah geografis yang didominasi oleh struktur binaan (*man-made structure*). Berdasarkan pengertian ini kampung kota terdiri dari bangunan dan kegiatan yang berbeda-beda di suatu lahan. Unsur-unsur yang mempengaruhi karakteristik fisik menurut Pontoh (2009, dalam Mulyana, 2016) yaitu:

- a. Topografi Tapak, kondisi permukaan bumi yang akan dijadikan sebagai objek dalam pembangunan perkotaan seperti lokasi, keteraturan bangunan, pola grid dan posisi dalam lingkup spasial.
- b. Bangunan, penempatan bangunan-bangunan menunjukkan pola sirkulasi setempat, atau bangunan yang diatur sesuai dengan pola jalan yang dikehendaki. Penggunaan bangunan sesuai dengan kegiatan masyarakat yang menghuninya antara lain sebagai permukiman, komersial, industri,

pemerintahan, transportasi yang merupakan unsur-unsur pembentuk pola tata guna lahan suatu kota.

- c. Struktur (bukan bangunan), merupakan struktur atau bangunan lain yang bukan berupa bangunan gedung, tapi seperti jembatan, gotong-gorong, saluran irigasi, jalur transportasi, jaringan utilitas umum, fasilitas pengolahan limbah, akses sanitasi, persampahan dan lain sebagainya.
- d. Ruang Terbuka, ditentukan oleh pola pengembangan bangunan dan sistem jaringan diatas permukaan tanah. Ruang terbuka berupa taman-taman, tempat bermain serta tempat rekreasi bagi warga kota. Ruang terbuka juga dapat berupa pemakaman, landasan pesawat terbang dan lahan-lahan pertanian.
- e. Kepadatan, dapat ditinjau dari aspek persentase luas tanah yang tertutup oleh bangunan tanpa adanya ruang terbuka, seperti intensitas bangunan yakni persentase KDB, KLB, KDH dan jumlah lantai
- f. Iklim, mempengaruhi penyediaan saluran drainase (curah hujan), rancangan jalan dan bangunan, jenis vegetasi perkotaan dengan keseimbangan antara kegiatan dalam dan diluar ruangan.
- g. Vegetasi, merupakan unsur yang penting bagi kampung kota yaitu berfungsi untuk meningkatkan daya tarik kota dan menjaga kebersihan udara. Vegetasi dapat berada diberbagai tempat dengan berbagai bentuk. Pada umumnya, semakin tumbuhnya suatu kota beserta kepadatannya, maka vegetasi didalam kota akan semakin berkurang
- h. Kualitas Estetika, dapat berupa kebersihan, estetika bangunan, ruang terbuka hijau dan unsur-unsur perancangan kota lainnya.

Dalam bukunya yang berjudul Kampung-Kota Bandung, Widjaja (2013) menjelaskan karakteristik fisik kampung kota di Indonesia secara umum yakni sebagai berikut:

1. Suatu kampung biasanya terdiri dari kelompok-kelompok rumah, sejumlah lumbung, tempat menumbuk padi, gudang dan bangunan lain yang dipakai bersama-sama oleh masyarakat di samping lingkungan hunian kampung.
2. Di sekitar atau di dekat kampung biasanya terdapat lahan pekarangan yang mungkin digunakan sebagai lahan usaha untuk mendukung kebutuhan sehari-hari masyarakat. Setiap pekarangan ditanami berbagai jenis tanaman (apotek hidup), serta ada sebagian yang memiliki kandang ternak dan kolam ikan.
3. Lahan usaha tani yang berfungsi sebagai lahan mata pencaharian utama yang umumnya terpisah atau berada jauh dari pusat permukiman kampung
4. Kampung memiliki atas wilayah berupa batas fisik yang terjadi secara alamiah dan berfungsi sebagai *buffer area* (berupa hutan, sungai, pantai, dan sebagainya).

Dalam kasus rumah di kampung kota, kebanyakan fungsi-fungsi ruang ditempatkan menyesuaikan dengan kondisi ruang yang ada. Pengaturan dan penataan ruang-ruang di dalam rumah-rumah di kampung kota kebanyakan mengikuti prinsip “fungsi mengikuti bentuk” dan bukan “bentuk mengikuti fungsi”. Dengan prinsip ini serta didukung oleh tatanan ruang dalam rumah yang

relatif terbuka, maka alih fungsi atau tambah fungsi dalam penggunaan satu ruang menjadi sangat mudah terjadi (Awwal, 2015).

Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya yang berjudul Kampung-Kota Bandung, Widjaja (2013) beberapa karakteristik kampung kota dilihat dari karakteristik fisik, adalah sebagai berikut:

- a. Kontruksi Bangunan, lingkungan kampung kota terdiri atas rumah-rumah dengan kontruksi bangunan temporer atau semipermanen.
- b. Kepadatan Tinggi, yang mencapai sekitar 80-90% dari luas persil tanah.
- c. Jalan lingkungan, jalan-jalan di area kampung kota umumnya sempit dan sulit di lewati kendaraan bermotor.
- d. Kualitas Rendah, rumah-rumah pada kampung kota pada umumnya berkualitas rendah dimana sebagian besar tidak memenuhi syarat kesehatan, keselamatan dan kebersihan.
- e. Air Bersih dan Air Minum, akses air bersih dan air minum di kawasan kampung umumnya sulit dan tidak terpenuhi sesuai kebutuhan masyarakat kampung.
- f. Saluran Pembuangan, Saluran pembuangan di kawasan permukiman masyarakat biasanya tidak memadai dan sering tersumbat sehingga tidak jarang menjadikan kampung kota sebagai sarang penyakit dan sumber bencana banjir.
- g. Sarana Lingkungan, di kawasan kampung umumnya tidak memadai seperti fasilitas peribadatan, sekolah, puskesmas, tempat olahraga, tempat rekreasi dan lain sebagainya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2009) di Kampung Sukapakir, Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Lingkungan fisik kampung tersebut merupakan suatu wilayah yang pada umumnya berpola hunian dengan bentuk sirkulasi yang tidak teratur (*irregular pattern*). Keadaan tersebut terus berlanjut dengan budaya pembagian lahan (tanah keluarga) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lahan perumahan masyarakat merupakan tanah keluarga. sistem kepemilikan tanah yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Akibat kepemilikan tanah atau lahan yang kuat tersebut, perubahan pola-pola hunian lama menjadi pola baru yang relative lebih kecil dengan perubahan struktur rumah dan perluasan unit rumah.

Selain kepemilikan lahan atau rumah turun temurun dari keluarga, masyarakat kampung kota juga menetap pada rumah-rumah sewa di kawasan kampung. Hal ini banyak terjadi jika rumah turun temurun tersebut tidak ditempati oleh generasi berikutnya karena berpindah tempat tinggal. Oleh sebab itu, rumah turun temurun tersebut disewakan dan tidak di urus. Dikarenakan hal tersebut maka sering dijumpai bangunan hunian pada kampung kota tidak memiliki kelengkapan surat kepemilikan rumah yang diakui pemerintah karena pemilik asli tidak mengurus lagi rumah tersebut.

Secara umum penentuan kriteria atau karakteristik kampung kota tidaklah mudah. Tidak satupun dari berbagai definisi yang ada, cukup menjelaskan secara jelas, tepat dan komprehensif mengenai segala hal tentang kampung kota ini. Defisini dan penjelasan kampung kota telah banyak dirumuskan berdasarkan berbagai sudut pandang dan kepentingan yang sesuai dengan situasi, kondisi serta lokasi kampung kota yang berbeda-beda pula. Definisi lainnya mengenai

kampung kota yang merujuk kepada tinjauan karakteristik fisik kampung kota menurut penelitian Awwal (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Keteraturan bangunan
- b. Kepadatan bangunan
- c. Kondisi dan kelayakan fisik bangunan (kondisi dinding rumah, atap, pencahayaan, sirkulasi udara)
- d. Sumber air bersih, tingkat kecukupan dan kualitas air
- e. Prasarana sanitasi lingkungan
- f. Pengolahan persampahan lingkungan
- g. Kualitas dan aksesibilitas jalan lingkungan
- h. Ketersediaan drainase
- i. Kondisi ruang terbuka publik
- j. Kondisi fasilitas sosial (pendidikan, kesehatan, olahraga, perdagangan, peribadatan dan lainnya)
- k. Keterjangkauan (aksesibilitas) terhadap transportasi public
- l. Kejadian banjir atau kebakaran.

Penelitian lain tentang kondisi fisik kampung dilakukan oleh Heriyati (2008) dengan melihat penggunaan ruang dalam permukiman kampung Kelurahan Lumba, Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Permukiman tersebut berada disekitar kawasan pusat perdagangan dan jasa Kota Gorontalo. Permukiman ini hampir menutupi semua lahan yang ada sehingga tidak terlihat ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan. Hunian tersebut saling tersusun menempel satu dengan yang lainnya sehingga satu unit akan sulit dikenali secara utuh. Pemakaian ruang kawasan yang beragam mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.

2.1.5.2 Karakter Sosial

Masyarakat kampung kota merupakan masyarakat yang rentan akan kesenjangan dan tekanan sosial. Kampung sebagai sebuah *enclosed compound* masih terdapat kehidupan desa (*village*) yang dilakukan dan dipertahankan dalam sistem sosial dan budaya oleh masyarakat kampung tersebut. Berikut merupakan beberapa karakteristik sosial yang ada di kampung kota

A. Daerah Asal Masyarakat Kampung

Satuan-satuan permukiman di kawasan kota yang dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional sebelum masuknya perencanaan permukiman modern, di Indonesia disebut dengan kampung. Kampung merupakan embrio pertumbuhan, oleh karenanya penataan suatu kawasan kota perlu memperhatikan eksistensi kampung sebagai titik tolak penataan. Kampung dapat menjadi sumber peradaban, kreativitas maupun budaya kota. Dengan menggali potensi sosial, ekonomi, budaya dan karakter bermukim di kampung, akan menjadi dasar paradig baru dalam menata ruang kota yang lebih berkualitas (Nugroho, 2009).

Kampung di Indonesia merupakan suatu bentuk kota-kota lama yang terbentuk pada sejak zaman dahulu. Kampung-kampung pada umumnya memiliki nilai sejarah yang berbeda-beda seperti kampung betawi, kampung melayu, kampung bugis, kampung cina dan lain sebagainya. Namun, dikarenakan perkembangan zaman saat ini, eksistensi kampung yang seharusnya menjadi nilai sejarah dan budaya kota nyatanya tidak dapat mengikuti kemajuan wilayah sekitar dan berubah menjadi bentuk permukiman dengan kualitas lingkungan yang rendah. Bahkan peran kampung saat ini sudah dianggap bagian dari kemunduran citra suatu kota yang biasa disebut dengan kampung kota.

Kampung kota merupakan tempat tinggal yang dihuni oleh suatu kesatuan masyarakat yang hidup dikota dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Masyarakat kampung kota umumnya masih mencirikan fenomena pedesaan dalam lingkup sosial budayanya. Masyarakat yang tinggal dikampung kota kebanyakan merupakan penduduk asli dari wilayah tersebut yang lahir dan menetap di kampung. Kebanyakan dari masyarakat kampung menempati rumah turun temurun yang telah disiapkan oleh generasi sebelumnya. Namun, terdapat pula masyarakat kampung yang bukan merupakan penduduk asli dari kampung tersebut atau dengan kata lain merupakan penduduk pendatang. Berbagai alasan masyarakat tinggal dikampung seperti harga rumah sewa yang terjangkau atau murah, dekat dengan tempat kerja dan lain sebagainya.

Didalam kampung kota, terdapat juga masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda seperti agama, pendidikan, kebudayaan serta pandangan terhadap politik (Kustiwan, 2014). Masyarakat yang heterogen ini datang dari berbagai daerah dengan berbagai tujuan seperti mencari penghidupan di perkotaan. masyarakat tersebut umumnya belum memiliki pekerjaan dan pendapatan yang cukup sehingga memilih tinggal dikampung kota.

Perkembangan hubungan sosial dalam masyarakat kampung kota sekarang ini tidak hanya berkaitan dengan penduduk asli kampung saja melainkan melibatkan pengintegrasian dengan kaum pendatang. Integrasi sosial ini pada mulanya mengikuti pola hubungan sosial berdasarkan tempat tinggal (*spatial promoxity*) dan seiring berjalannya waktu digantikan oleh hubungan yang mencakup ruang yang luas.

B. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung

Kualitas kehidupan bermasyarakat di kampung kota mengalami penurunan bahkan ketidaktersediaan didalam kebutuhan pelayanan kesehatan, rekreasi, peribadatan bahkan pendidikan. Menurut Heriyati (2008) menunjukan ada tiga tipe kondisi penduduk di kampung kota yakni:

1. Kondisi penduduk dengan pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah pula.
2. Kondisi penduduk dengan pendidikan yang tinggi dan pendapatan tinggi
3. Kondisi penduduk dengan pendidikan rendah dengan pendapatan tinggi.

Kondisi penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah menunjukan bahwa kemampuan mereka adalah berupa kemampuan yang mengandalkan fisik seperti pedagang, buruh bangunan dan lain sebagainya. Sedangkan kemampuan dengan pendidikan yang tinggi dapat bekerja sebagai karyawan dan swasta.

C. Hubungan Kerjasama Dan Partisipasi Masyarakat

Perbedaan sosial dalam masyarakat kampung kota selanjutnya berkaitan hubungan dengan posisi-posisi kepemimpinan lokal. Lazimnya, terdapat dua perangkat kepemimpinan lokal di kampung kota yakni pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal merupakan lurah yang diangkat oleh pemerintah kota dan berfungsi untuk mengawasi daerahnya. Sementara itu, pemimpin informal kampung kota diantaranya adalah pemimpin agama, kaum sesepuh dan orang yang dituakan atau dihormati serta orang yang berpengaruh secara ekonomi (kaya) dan banyak memperkerjakan orang-orang dikampung tersebut (Somantri, 1995, dalam Widjaja, 2013)

Para pemimpin-pemimpin informal tersebut biasanya bertanggung jawab dalam mengarahkan masyarakat untuk berperan aktif dan mendukung pemimpin formal (lurah) dalam pengembangan kampung seperti kerja bakti, musyawarah kampung dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pemimpin informal yang disegani atau dihormati oleh masyarakat lain juga mengajak masyarakat kampung untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Berbagai kegiatan dilakukan secara bersama seperti kegiatan keagamaan masyarakat yang selalu diperingati bersama yakni maulid nabi, tahun baru islam dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan bersama juga dapat berupa kegiatan disore hari untuk mempererat hubungan kekeluargaan masyarakat kampung contohnya bermain voli, duduk bersama bahkan kegiatan keamanan atau yang biasa disebut dengan siskamling juga dilakukan secara bersama-sama di kampung kota. Untuk itu peran dan partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam mewujudkan dan mempertahankan karakteristik sosial kampung kota.

Keterikatan terhadap tempat tinggal dikampung kota, tampaknya lebih penting dari sekedar ikatan keluarga (Widjaja, 2013). Ikatan tempat tinggal ini dibangun berdasarkan jaringan hubungan ketetanggaan yang terlihat pada rumah-rumah dengan jendela yang menghadap ke jalan yang sama. Dengan begitu, masyarakat kampung kota dapat bertemu secara teratur dan saling membantu sewaktu ada kegiatan seperti kenduri dan kerja bakti (Breem, 2000). Hakekat yang lebih mendalam dari ikatan sosial antar penduduk kampung kota sebenarnya adalah mempertahankan secara bersama-sama tempat tinggalnya dari upaya pembongkaran oleh pemerintah atau pihak-pihak lainnya untuk dijadikan kawasan yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

D. Sistem Keekerabatan Masyarakat

Kedekatan masyarakat baik secara fisik, territorial ataupun sosial masyarakat yang menstrukturkan bertetangga, mengikat dan membentuk persekutuan atau kelompok atas dasar kepentingan yang sama (Widjaja, 2013). Ciri bertetangga umumnya merupakan urusan perempuan. Bagi kaum laki-laki hubungan pertemanan didalam bertetangga mereka memainkan peranan penting. Walaupun konteks pertemanan memiliki aspek instrumentalnya, hubungan persahabatan lebih dari sekedar alat bagi masyarakat. Ikatan pertemanan harus dipelihara dan ditunjukkan dengan kegiatan bersama atau waktu jumpa bersama. Sementara itu, hubungan keluarga dan tetangga merupakan suatu hubungan resiproritas hubungan sosial didalam kampung membentuk jaringan saling ketergantungan.

Kampung kota sebagai kumpulan unsur-unsur tetangga, terstruktur menurut status yang sejalan dengan perilaku dan bahasa yang digunakan. Dalam hubungan sosial ditemukan struktur hirarki yang nyata sekali dalam masyarakat kampung kota. Hubungan-hubungan sosial dalam konsep pertemanan antar anggota keluarga di kampung kota dapat dianggap sebagai instrumen yang strategis dalam struktur organisasi sosial masyarakat kampung kota. Struktur organisasi sosial ini biasanya berkembang untuk mencapai tiga tujuan yaitu:

- a. Menetapkan wilayah-wilayah tertentu sebagai lokalitasnya.
- b. Dengan menetapkan wilayah tersebut, maka seluruh yang tinggal di dalamnya dianggap memiliki tempat itu (*sense of belonging*)
- c. Kepentingan kolektif yang diartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat kampung kota dapat ditemukan hubungan-hubungan sosial yang dekat dan padat khususnya dalam unit bertetangga. Hubungan sosial itu, umumnya bersifat hirarkis dan formal dengan pemerintah atau menurut pelapisan sosial dan ekonomi dengan kepemimpinan informal. Pola organisasi semacam ini menyerupai sebuah piramida yang menekankan bahwa hubungan vertikal lebih jelas berpengaruh daripada ikatan horizontal terbatas pada lingkungan sekitar seperti hubungan keluarga dan bertetangga. Hubungan ini membatasi kemungkinan untuk kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan di luar saluran resmi atau jejaring komunitas yang terkait dengan kampung kota. Murray (1994, dalam Widjaja, 2013) mengemukakan bahwa kampung kota diidealisasikan dengan suatu konsep “harmoni sosial” atau “rukun” dan dianggap gemar saling tolong menolong atau gotong royong

E. Kerawanan Konflik Sosial

Faktor kekumuhan yang terjadi secara alamiah ini semakin menjauhkan kampung kota dari konteks pembangunan formal kota. Kekumuhan terjadi dikarenakan tingkat pendapatan atau ekonomi masyarakat yang menengah kebawah. Diperparah dengan tingkat pendidikan masyarakat kampung kota yang rendah menyebabkan kampung kota rawan terjadi konflik sosial (Ramadhan, 2019). Konflik sosial yang terjadi beragam mulai dari kenakalan remaja berupa perkelahian, tawuran bahkan narkoba. Namun terkadang, kerawanan konflik sosial bisa saja tidak berasal dari masyarakat kampung itu sendiri melainkan dari penduduk luar yang tinggal disekitar kampung. Oleh sebab itu konflik sosial ini merupakan suatu hal yang cukup mengkhawatirkan dan sering menyebabkan pandangan negatif masyarakat kota terhadap eksistensi suatu kampung.

2.1.5.3 Karakter Ekonomi

Kampung kota merupakan suatu bentuk permukiman yang dihuni oleh masyarakat atau komunitas yang hidup di kota dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi. Sebagian besar penduduknya memiliki status ekonomi yang rendah atau miskin (MBR) dan bekerja di sektor perekonomian informal. Bentuk proses perubahan dari karakteristik perdesaan menuju karakteristik perkotaan dan saling ketergantungan antara tiga sektor aktivitas yakni perekonomian formal, informal, dan sub sistem dalam integrasi dan sistem jaringan yang kompleks menciptakan gaya hidup khas kampung kota. Kebanyakan rumah tangga di kampung kota memiliki fungsi campuran didalamnya dari berbagai tipe pekerjaan dan kegiatan. Umumnya masyarakat kampung kota memiliki pekerjaan yang tidak tetap dengan gaji dibawah UMR kota sehingga kurang mampu mencukupi kebutuhan keluarga (Widjaja, 2013).

Aspek ekonomi pada kampung kota merupakan kampung yang berfungsi sebagai penghasil suatu produksi ataupun jasa untuk mendukung kehidupan masyarakatnya dan untuk kelangsungan kampung itu sendiri. Ekonomi kampung kota dapat ditinjau dari tiga bagian yaitu ekonomi publik, ekonomi swasta dan khusus. Ekonomi publik merupakan pelaksanaan pemerintah kampung atau kelurahan seperti anggaran pendataan dan belanja daerah untuk tujuan tertentu. Ekonomi swasta dilaksanakan oleh perusahaan swasta mulai dari industri yang besar hingga kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan dirumah pribadi. Ekonomi khusus terdiri dari berbagai organisasi nirlaba, sukarela, koperasi dan lain sebagainya yang bertujuan meningkatkan perekonomian kampung (Mulyana, 2016)

2.1.6 Konsep Keberlanjutan Kampung Kota

Istilah keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan sering kali digunakan dalam menunjukkan cara berfikir baru mengenai suatu hubungan diantara aspek fisik lingkungan, sosial, dan ekonomi (Myerson & Rydin, 2004 dalam Jenks, 2008). Dengan demikian konteks keberlanjutan memaksa kita untuk meninjau suatu permasalahan dari dimensi aspek fisik lingkungan, sosial, dan ekonomi serta menggabungkan ketiganya dalam perencanaan dan pemecahan persoalan.

Konsep keberlanjutan lingkungan permukiman adalah adanya konsentrasi pembangunan perkotaan dan khususnya dalam perkotaan yang merupakan tipologi krusial untuk diterapkan dalam rangka mencapai suatu keberlanjutan (Howley, 2010, dalam Awwal, 2015). Dalam permukiman berkelanjutan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti tata ruang, transportasi serta infrastruktur, ketersediaan lapangan pekerjaan, kesenjangan ekonomi, dan kecenderungan kecenderungan yang dapat merusak sistem daya dukung lingkungan dan komunitas warga. Oleh karena itu, dalam peningkatan kualitas permukiman diperlukan perhatian antara kebutuhan dan kondisi nyata daerah setempat, perkembangan ekonomi, global, sosial, serta lingkungan fisik untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik (Dyah dan Yuliasuti, 2014).

UN Habitat melalui bukunya yang berjudul *Sustainable Housing for Sustainable Cities* menyatakan bahwa permukiman yang berkelanjutan menawarkan suatu peluang dalam pengelolaan fisik lingkungan, pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas hidup serta kesetaraan sosial. Selain itu permukiman yang berkelanjutan juga dapat mengurangi permasalahan terkait dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, kemiskinan, perubahan iklim,

kurangnya akses ke pelayanan publik, permukiman kumuh serta kesenjangan ekonomi (Dyah dan Yuliasuti, 2014).

Dalam penelitian kali ini permukiman yang akan dibahas yaitu permukiman informal dalam bentuk kampung kota. Salah satu tipe permukiman di Indonesia yang menjamin warganya untuk dapat mengakses sarana dan prasarana permukiman dengan berjalan kaki adalah permukiman kampung kota. Kampung kota memiliki tendensi menuju populasi penduduk yang padat dan kepadatan bangunan yang tinggi dengan variasi penggunaan lahan. Kampung kota harus menjadi sebuah tempat tinggal di mana penduduk merasakan kenyamanan untuk hidup sehari-hari dilihat dari aspek demografi, spasial, serta fisik lingkungan.

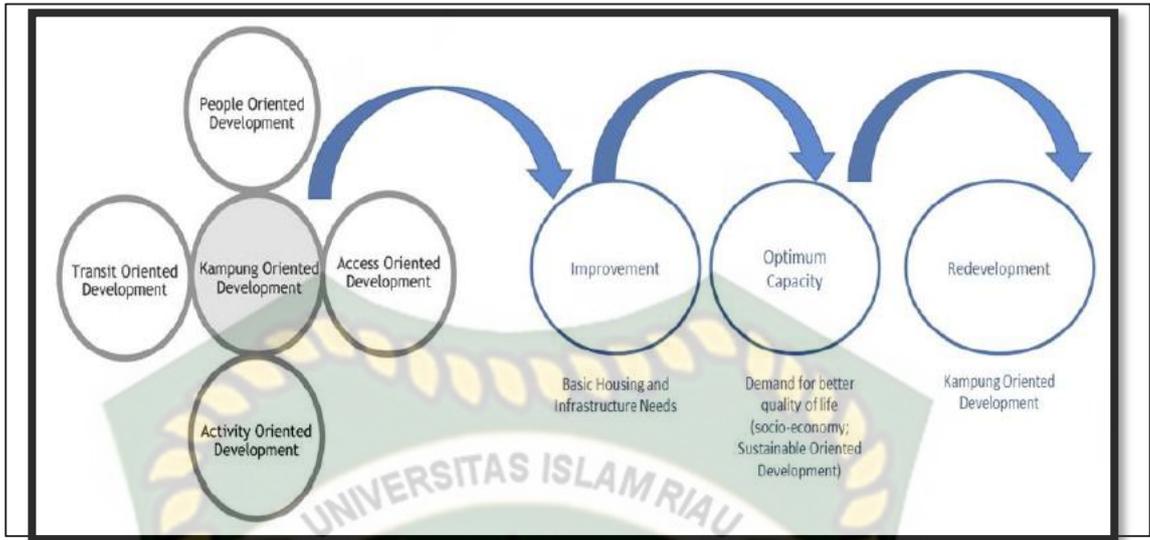
Sesuai dengan prinsip berkelanjutan, kampung kota yang berkelanjutan juga memiliki peran terhadap tiga dimensi keberlanjutan seperti fisik lingkungan, ekonomi, dan sosial. Menurut Awwal (2015) Kampung kota yang berkelanjutan memiliki peran dalam fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fisik. Fungsi dari kampung kota secara fisik adalah meningkatkan kualitas permukiman kampung kota pada tingkat yang berkelanjutan. Keberlanjutan fisik kampung kota terbagi atas fisik bangunan (jenis bangunan, intensitas bangunan, kondisi fisik bangunan) dan fisik lingkungan permukiman (jaringan jalan, drainase, persampahan, sanitasi serta ketersediaan sarana pendukung).
- b. Sosial. Menjamin distribusi sumber daya ekonomi yang merata, serta meningkatkan kualitas pendidikan, keamanan, keadilan, kohesi, keragaman, kekerabatan dan kualitas hidup masyarakat kampung kota.

- c. Ekonomi. Dari sisi ekonomi, kampung kota memiliki peran untuk meningkatkan daya saing, kesempatan kerja dan distribusi sumberdaya yang merata serta kegiatan ekonomi produktif di lingkungan kampung kota.

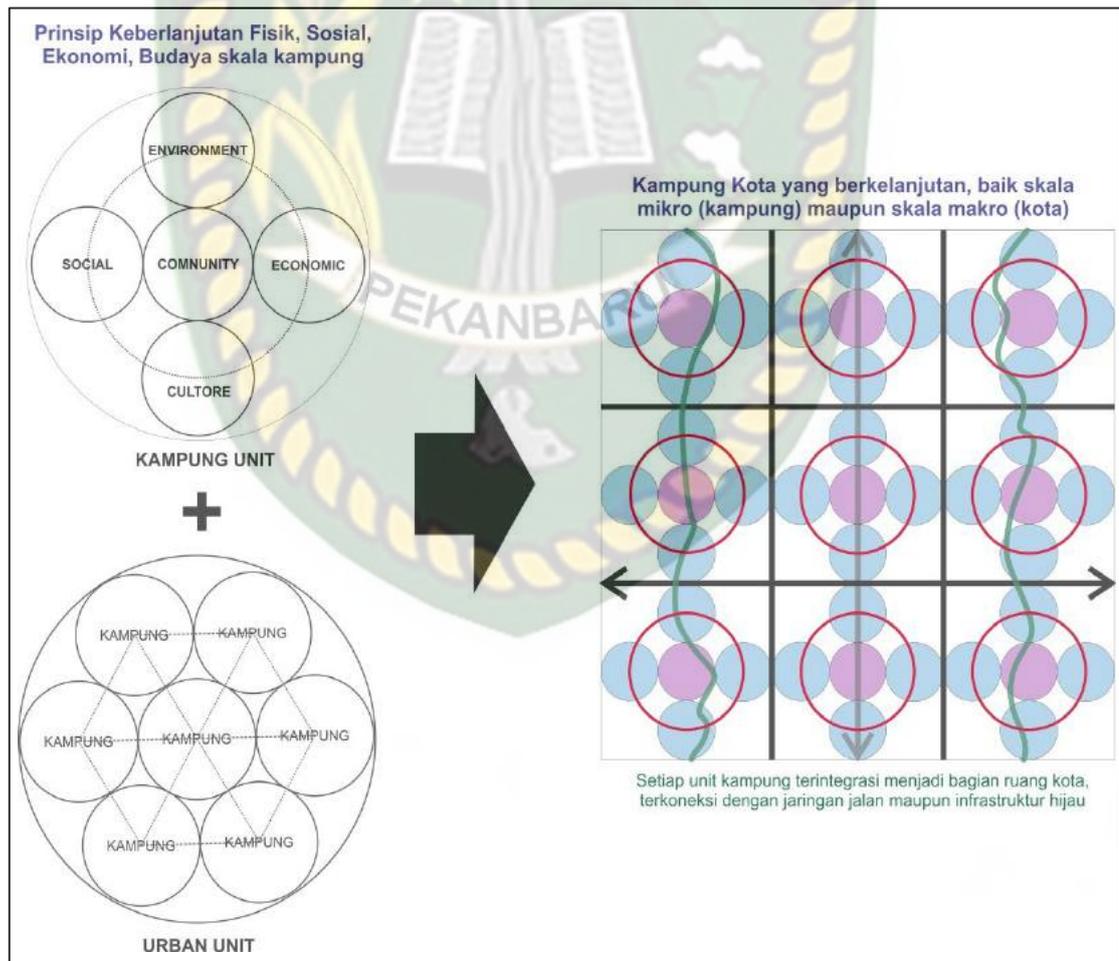
Studi atau kajian tentang kampung ataupun permukiman tradisional di (tengah) kota, secara spesifik telah banyak dilakukan. Kajian tentang kampung merupakan kajian yang sangat luas, kompleks dan menarik, karena mencerminkan suatu karakteristik permukiman kota yang khas, berdasar kondisi demografi, budaya, sosial dan faktor terkait lainnya yang melekat di dalamnya. Tak terkecuali kampung di Indonesia, mereka memegang peranan penting dalam proses pembangunan kota (McGee, 1996).

Menurut Roychansyah (2009) konsep *Kampung Oriented Development* (KOD) atau pembangunan berorientasi kampung merupakan sebuah inovasi pengembangan permukiman yang terintegrasi di perkotaan dengan menggunakan kampung sebagai setting implementasinya. Gambaran ini menganut sistematika bentuk kota berkelanjutan yang dikembangkan dari model kota baik (*good city form*) menurut Lynch (Frey, 1999). Secara prinsip, konsep KOD didasari atas fakta di mana kampung tidak bisa dipisahkan dari struktur kota itu sendiri, sehingga pembangunan berorientasi pada kampung (KOD) harus dipandang sebagai bentuk penyelesaian integratif dan permanen, bukan penyelesaian parsial dan sementara. Kedua, kampung telah mempunyai sejarah pengembangan yang dinilai sukses lewat KIP (*Kampung Improvement Program*) oleh pemerintah, meskipun dalam tingkatan yang berbeda dan lebih bersifat proyek berdasar anggaran (kurang terjamin keberlanjutan programnya).



Sumber: Roychansyah, 2009

Gambar 2.1 Kampung Kota Sebagai Kelanjutan Dari Perbaikan Program-Program Dengan Kampung Sebagai Pusatnya



Sumber: Roychansyah, 2009

Gambar 2.2 Kampung Kota Bagian Dari Struktur Ruang Kota yang Berkelanjutan

2.2 Logika Fuzzy

Metodologi dalam penilaian keberlanjutan sangat beragam, namun masih sangat sedikit model dan alat yang digunakan dapat mencakup pilar keberlanjutan secara komprehensif. Sebagian besar penilaian keberlanjutan fokus pada salah satu aspek keberlanjutan dan penilaian terhadap aspek lainnya bertindak sebagai pembandingan. Beberapa metode penilaian keberlanjutan tersebut seperti *VicUrban Master Planned Community Assessment Tool*, *Sustainable urban form matrix* (Jabareen. 2010), *SPeAR®/Sustainable Project Appraisal Routine* (Cox. 2012) *One Planet Living (OPL)*, *Comparative Social Sustainability Performance*, and *Fuzzy Logic* (Yigitlancar dan Dur. 2010, Panda et al. 2016).

Logika *fuzzy* pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Lotfi A. Zadeh pada tahun 1965. Dasar logika *fuzzy* adalah teori himpunan *fuzzy*, yaitu peranan derajat keanggotaan sebagai penentu keberadaan elemen dalam suatu himpunan. Menurut Naba (2009) logika *fuzzy* adalah sebuah metodologi berhitung dengan variabel kata-kata (*linguistic variable*) sebagai pengganti berhitung dengan bilangan. Variabel yang digunakan dalam *fuzzy logic* memang tidak berbentuk bilangan, namun berbentuk kata-kata yang nyatanya jauh lebih dekat dengan intuisi manusia. Logika *fuzzy* merupakan analisis yang menghubungkan antara ruang *input* yang dalam hal ini adalah faktor-faktor keberlanjutan kampung dan ruang *output* yaitu tingkat keberlanjutan kampung kota. *Fuzzy* bertindak sebagai alat yang digunakan untuk proses mengolah informasi menjadi data (Ridhoni, 2017).

Keunggulan penggunaan logika *fuzzy* yaitu:

- a. Karena menggunakan dasar teori himpunan, maka konsep matematis yang mendasari penalaran *fuzzy* cukup mudah dimengerti

- b. Mampu beradaptasi pada perubahan dan ketidakpastian yang menyertai permasalahan
- c. Logika *fuzzy* dapat dikombinasikan dengan metode dan alat analisa lain
- d. Logika *fuzzy* didasarkan pada bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami
- e. Karena didasarkan pada teori atau pendapat pakar secara langsung maka mudah dan fleksibel dalam menentukan standar penilaian
- f. Tidak terdapat batasan sample karena merupakan statistika terapan, hal ini menjadi penting karena jumlah wilayah studi belum tentu memenuhi batas minimal sampel metode tertentu. Berkaitan dengan efisiensi, penilaian kampung membutuhkan alokasi waktu dan sumber daya manusia yang cukup besar sehingga batas minimal sampel tentu menjadi kendala dalam penilaian terutama untuk tujuan akademis.

Logika *fuzzy* merupakan antisipasi dari kondisi himpunan tegas (*crisp*) dimana fungsi keanggotaan dijelaskan secara fleksibel dan tidak terpaku pada kondisi “iya, tidak” atau “termasuk, tidak termasuk”. Selain itu besaran eksistensi keanggotaan dalam logika *fuzzy* dapat dijelaskan secara eksplisit. Hal ini menggambarkan tingkatan data sebagai masukan dalam analisa *fuzzy* adalah bukan lagi sebatas data nominal namun bisa dalam bentuk ordinal, interval, dan rasio (Gelley, dalam Kusumadewi, 2010). Implementasi metode *fuzzy* pada aplikasi menggunakan 3 proses dasar yaitu fuzzifikasi, *Inference System*, dan defuzzifikasi. Berikut merupakan penjabaran ketiga proses tersebut:

A. Fuzzifikasi

Fuzzifikasi merupakan tahap awal dari logika fuzzy. Fuzzifikasi adalah proses mengubah suatu masukan dari bentuk tegas (*crisp*) menjadi *fuzzy*. Disajikan dalam himpunan-himpunan *fuzzy* dengan suatu fungsi kenggotaannya masing-masing.

B. Inference System (Evaluasi)

Inference system rumusan acuan dalam menjelaskan hubungan antara faktor-faktor masukan dan keluaran untuk kemudian diproses dan dihasilkan penilaian *fuzzy*. hubungan antara masukan dan keluaran menggunakan perintah “*IF-THEN*”, “*AND*”, atau “*OR*”.

Dalam analisa logika *fuzzy* terdapat 3 jenis *inference system* (Haryanto, 2012) yaitu: penalaran Tsukamoto, penalaran Mamdani, serta penalaran Sugeno. Perbandingan ketiga proses penalaran ini dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Metode Penalaran Fuzzy

No	Penalaran	Input	Output	Defuzzifikasi	Penggunaan
1	Tsukamoto	Himpunan fuzzy	Himpunan fuzzy	<i>Weighted average</i>	Kehidupan sehari-hari, sistem kontrol
2	Mamdani			<i>Center of Gravity, Largest of Maximum, Smallest of Maximum, Mean of Maximum, Bisector</i>	Kehidupan sehari-hari, sistem kontrol
3	Sugeno			<i>Weighted average</i>	sistem kontrol

Sumber: Miftahul Ridhoni, 2017

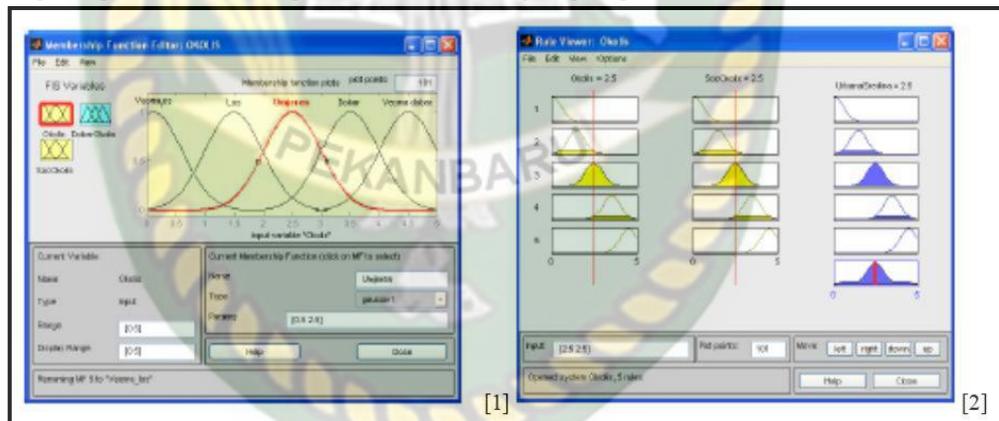
C. Defuzzifikasi

Defuzzifikasi adalah proses pengubahan kembali faktor-faktor yang telah dalam bentuk *fuzzy* menjadi data-data pasti (*crisp*).

Telah banyak penelitian terkait keberlanjutan dan keberlanjutan perkotaan yang memanfaatkan metode *fuzzy* sebagai alat analisa. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. *Fuzzy model in urban planning*. Sarajevo (Pleho dan Avdagic. 2008)

Fokus penelitian yaitu melakukan evaluasi terhadap kualitas lingkungan perkotaan. Kriteria penilaian keberlanjutan yang digunakan terdiri dari dua yaitu polusi dan lingkungan sosial. Kriteria polusi terdiri atas sub kriteria: polusi udara, polusi air, kebisingan, dan sampah. Sedangkan sub kriteria dari lingkungan sosial yaitu populasi, dan tutupan area hijau. Proses *inference system* menggunakan kurva *gauss* dengan fungsi keanggotaan yang terdiri dari 5 kelas, hasil menunjukkan naik dan turun nilai kualitas lingkungan terkait dengan dua indikator yang digunakan

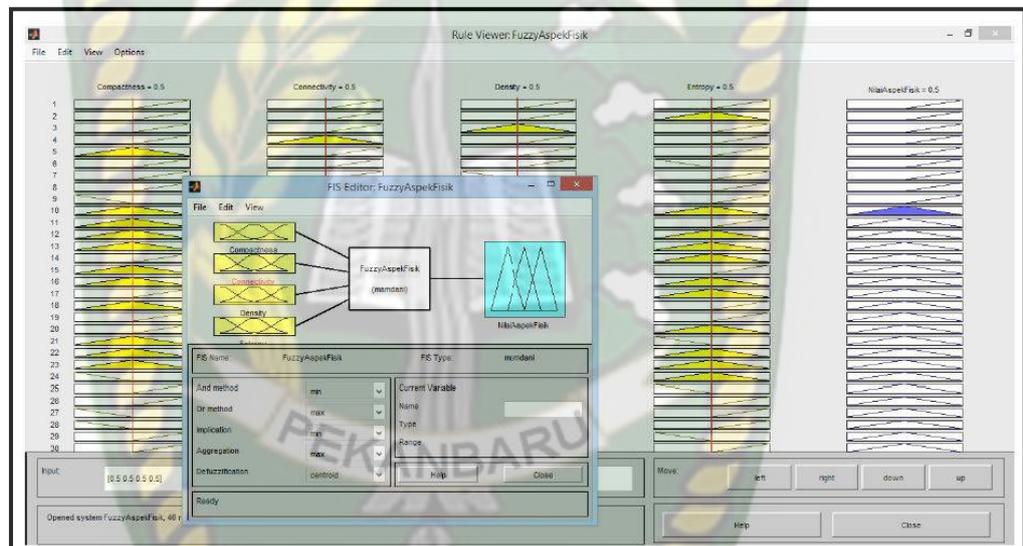


Sumber: Pleho Dan Avdagic, 2008

Gambar 2.3 Inference System (1) dan Hasil Defuzzifikasi (2)

2. Evaluasi Tingkat Keberlanjutan Fisik Kampung Kota Klojen (Miftahul Ridhoni,2017)

Fokus penelitian yaitu melakukan evaluasi terhadap keberlanjutan fisik kampung kota di Kecamatan Klojen Kota Malang. Kriteria penilaian keberlanjutan yakni *compactness*, *connectivity*, *density* dan *mix land use*. Hasil penilaian keberlanjutan yakni Kampung Arab (*Medium-High*) lebih tinggi daripada tingkat keberlanjutan Kampung Pecinan (*Medium*) dan Kampung Kebalen (*Medium-Low*).



Sumber: Miftahul Ridhoni, 2017

Gambar 2.4 Proses Defuzzifikasi

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan *Fuzzy Logic* tersebut memiliki kesamaan yaitu, fokus pada penggunaan dalam wilayah studi berskala regional dan perkotaan. Kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam logika *fuzzy* menjadi alasan sehingga digunakan dalam menentukan nilai keberlanjutan fisik, sosial dan ekonomi Kampung Bandar dalam penelitian ini.

2.3 Metode Delphi

Teknik Delphi awalnya dikembangkan oleh Dalkey dan Helmer di Rand Corporation pada Tahun 1950-an merupakan metode yang digunakan secara luas dan diterima untuk mencapai konvergensi pendapat tentang pengetahuan dunia nyata yang diminta dari para ahli dalam bidang topik tertentu. Didasarkan pada alasan bahwa, “dua kepala lebih baik dari satu, atau n kepala lebih baik dari satu”, metode Delphi dirancang sebagai suatu proses komunikasi kelompok yang bertujuan melakukan pemeriksaan secara rinci dan diskusi terhadap isu spesifik yang bertujuan penetapan tujuan, kebijakan atau memprediksi terjadinya peristiwa masa depan. Jika survei umum mencoba untuk mengidentifikasi “*what is*” sedangkan upaya metode Delphi untuk mengatasi “*what could/should be*”.

Metode Delphi digambarkan sebagai sebuah metode untuk penataan proses komunikasi kelompok agar dalam proses ini efektif yang memungkinkan sekelompok individu atau keseluruhan untuk menangani masalah yang kompleks. Metode Delphi adalah salah satu dari beberapa metode perkiraan tersebut.

Metode Delphi adalah metode analisa yang digunakan untuk mengumpulkan, menyeleksi, dan menarik kesimpulan para narasumber menggunakan kuesioner secara iterasi. Proses iterasi dilakukan untuk mencapai deskripsi, analisa, persepsi dan pemikiran responden yang konsensus (Syahid. 2013). Tahapan metode Delphi yaitu:

- a. Penentuan periode waktu
- b. Pengembangan konsep dan pembuatan kuesioner
- c. Memilih narasumber (ahli)
- d. Test dan analisa hasil test 1

- e. Test dan analisa hasil test ke-n
- f. Kesimpulan akhir

Tujuan dari teknik Delphi adalah untuk mengembangkan suatu perkiraan konsensus masa depan dengan meminta pendapat para ahli, dan pada saat yang sama menghilangkan masalah sering terjadi yaitu komunikasi tatap muka. Menurut Delbecq, Van de Ven dan Gustafson, teknik Delphi dapat digunakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menentukan atau mengembangkan berbagai alternatif program yang mungkin.
2. Untuk menjelajahi atau mengekspos asumsi yang mendasari atau informasi yang mengarah ke penilaian yang berbeda.
3. Untuk mencari informasi yang dapat menghasilkan konsensus sebagai bagian dari kelompok responden.
4. Untuk menghubungkan penilaian informasi pada topik yang mencakup berbagai disiplin, dan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode Delphi yaitu:

- a. Metode Delphi hendaknya bukan sebagai metode utama, tapi sebagai pendukung untuk investigasi yang lebih mendalam
- b. Topik harus sesuai dengan spesifikasi narasumber dan pertanyaan harus bebas dari ambiguitas
- c. Narasumber harus benar-benar ahli dalam bidangnya (tingkat pendidikan, pengalaman, keahlian)
- d. Alokasi waktu mencukupi

2.4 Sintesa Teori

Dari teori-teori yang telah dipaparkan di atas, kemudian akan di rangkum kedalam suatu ringkasan berbentuk tabel dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam pengambilan kesimpulan. Berikut merupakan Tabel 2.4 Sintesa Teori:

Tabel 2.3 Sintesa Teori

No	Tinjauan pustaka	Keterangan	Sumber
1	Kampung kota	Kampung kota adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota, mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, kurang sarana dan prasarana, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal (tidak mengikuti ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan)	Kamus tata ruang
2	Tipe-tipe kampung kota	<ul style="list-style-type: none"> a. Urban kampung, yaitu lingkungan permukiman berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah dengan tingkat kepadatan mencapai 500 jiwa/ha b. Tenement kampung, yaitu perkampungan yang tumbuh pada zaman kolonial belanda dengan kondisi yang sangat padat yaitu 200 jiwa/ha c. Fringe kampung, yaitu permukiman yang berada di luar batas kota dengan kondisi infrastruktur yang minim. Tingkat kepadatan mencapai 200 jiwa/ha. d. Illegal kampung, yaitu tipe permukiman yang tumbuh secara liar di lahan atau lokasi yang tidak diperuntukan sebagai permukiman (sepanjang sungai, rel kereta api, dll). Tingkat kepadatan 800 jiwa/ha 	Widjaja, 2013
3	Karakteristik fisik kampung kota	<ul style="list-style-type: none"> a. Topografi tapak b. Bangunan c. Struktur (bukan bangunan) d. Ruang terbuka e. Kepadatan f. Iklim 	Mulyana, 2016

No	Tinjauan pustaka	Keterangan	Sumber
		g. Vegetasi	Widjaja, 2013
		h. Kualitas estetika	
		a. Konstruksi bangunan	
		b. Kepadatan tinggi	
		c. Jalan lingkungan	
		d. Kualitas rendah	
		e. Air bersih dan air minum	
		f. Saluran pembuangan	
		g. Sarana lingkungan	
		a. Keteraturan bangunan	
b. Kondisi dan kelayakan fisik bangunan			
c. Sumber air bersih dan tingkat kecukupan			
d. Prasarana sanitasi lingkungan			
e. Pengolahan sampah			
f. Ketersediaan drainase			
g. Ruang terbuka			
h. Kondisi fasilitas sosial			
i. Keterjangkauan			
j. Kejadian banjir			
4	Karakteristik sosial kampung kota	a. Daerah asal masyarakat kampung,	Kustiawan, 2014
		b. Tingkat pendidikan masyarakat	Heriyati, 2008
		c. Hubungan kerja sama dan partisipasi masyarakat	Widjaja, 2013
		d. Sistem kekerabatan	
		e. Kerawanan konflik sosial	Ramadhan, 2019
5	Karakteristik ekonomi kampung kota	a. Keadaan ekonomi masyarakat kampung kota umumnya memiliki pekerjaan yang tidak tetap dengan gaji dibawah UMR sehingga kurang mencukupi kebutuhan masyarakat	Widjaja, 2013
		a. Ekonomi publik merupakan pelaksanaan pemerintah seperti anggaran pemerintah dan belanja daerah untuk tujuan tertentu	Mulyana, 2016
		b. Bentuk ekonomi swasta yang dilakukan masyarakat kampung kota seperti industri besar hingga kegiatan ekonomi produktif dirumah (skala kecil).	
		c. Bentuk ekonomi khusus seperti organisasi nirlaba, sukarela, koperasi dan lainnya.	

No	Tinjauan pustaka	Keterangan	Sumber
6	<i>Fuzzy Logic</i>	Dasar logika <i>fuzzy</i> adalah teori himpunan <i>fuzzy</i> , yaitu peranan derajat keanggotaan sebagai penentu keberadaan elemen dalam suatu himpunan. Nilai keanggotaan atau derajat fungsi keanggotaan menjadi ciri utama dari penalaran dengan logika <i>fuzzy</i> .	Miftahul Ridhoni, 2017
7.	Metode Delphi	Metode Delphi adalah metode analisa yang digunakan untuk mengumpulkan, menyeleksi, dan menarik kesimpulan para narasumber menggunakan kuestioner secara iterasi	Syahid, 2013

Sumber: Hasil Analisis, 2020

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada Bagian ini memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dianggap perlu untuk menghindari adanya kesamaan, pengulangan atau plagiasi penelitian. Rangkuman studi terdahulu berisi kumpulan jurnal, skripsi maupun tesis yang terkait dengan topik kampung kota ini disajikan pada Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu yang berisi judul penelitian, tahun dilaksanakan penelitian, nama peneliti, metode penelitian, simpulan penelitian, dan rekomendasi studi lanjutan.

Sebagai contoh, salah satu penelitian (Ramadhan, 2019) telah merumuskan berbagai strategi baik dari aspek fisik maupun sosial ekonomi. Dalam penyediaan infrastruktur dasar permukiman di kawasan kampung kota (air bersih, jalan, drainase, sanitasi, dan lain sebagainya) diperlukan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat karena seringkali ditemukan adanya ketidakcocokan antara program pemerintah dengan kebutuhan masyarakat. Berikut merupakan Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu:

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	judul	Tahun	Peneliti	Metode	Hasil
1	Tesis : Strategi peningkatan kualitas lingkungan kampung kota dalam mewujudkan kota yang inklusif dan berkelanjutan	2019	Afirizal Ramadhan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini tergolong kedalam penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran (<i>mix method</i>). Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dengan teknik overlay untuk menjawab sasaran pertama, pendekatan kuantitatif dalam menjawab sasaran kedua dan pendekatan kualitatif dengan analisis isi dan SWOT dan menjawab sasaran ketiga.	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas lingkungan kampung kota. Dalam konteks mikro, penelitian ini melakukan pendekatan <i>bottom up</i> melalui tiga kampung kota di Bandung yakni di tengah kota, dalam kota dan pinggir kota. Strategi untuk mengatasi permasalahan fisik, sosial dan ekonomi itu adalah dengan melakukan perencanaan dan pengembangan tematik kawasan secara terintegrasi sehingga terjadi keselarasan antar program. Strategi ini membutuhkan penguatan kelembagaan yaitu koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi dan praktisi di Kota Bandung.
2	Jurnal : Evaluasi tingkat keberlanjutan kampung kota di kecamatan Klojen kota Malang dengan pendekatan fuzzy logic	2017	Miftahul Ridhoni	Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian campuran (<i>mix method</i>). Penilaian keberlanjutan kampung tenement di Kota Malang menggunakan logika fuzzy dengan aplikasi Matlab. Dalam penentuan rule base fuzzy logic menggunakan metode Delphi dengan beberapa narasumber yang dapat membantu dalam menentukan tingkat keberlanjutan kampung.	Wilayah studi secara umum memiliki ciri-ciri bukan merupakan wilayah kumuh, bukan merupakan permukiman formal, memiliki fasilitas pendukung minimal, dan memiliki nilai-nilai kelokalan. Nilai faktor-faktor keberlanjutan fisik Kampung Arab yaitu: <i>compactness</i> : 0,73 (Baik); <i>connectivity</i> : 0,63 (Sedang); <i>density</i> : 0,63 (Sedang); <i>mix land use</i> : 0,76 (Baik). Nilai faktor-faktor keberlanjutan fisik Kampung Pecinan yaitu: <i>compactness</i> : 0,63; <i>connectivity</i> : 0,34 (Sedang); <i>density</i> : 0,58 (Sedang); <i>mix land use</i> : 0,17 (Buruk). Nilai faktor-faktor keberlanjutan Kampung Kebalen yaitu: <i>compactness</i> : 0,58; <i>connectivity</i> : 0,36 (Sedang); <i>density</i> : 0,1 (Buruk); <i>mix land use</i> : 0,26 (Buruk). Tingkat keberlanjutan Kampung Arab (Medium-High) lebih

No	judul	Tahun	Peneliti	Metode	Hasil
					tinggi daripada tingkat keberlanjutan Kampung Pecinan (Medium) dan Kampung Kebalen (Medium-Low).
3	Tesis : Karakteristik Perkembangan Fisik dan Sosial Ekonomi Kampung Kota Terhadap Keberlanjutannya Di Kawasan Pusat Kota Bandung	2015	Firdausi Nurul Awwal	Metode deskriptif dilakukan pada proses identifikasi dari karakteristik fisik dan sosial ekonomi masyarakat kampung. Metode kuantitatif dilakukan pada tahapan sasaran selanjutnya.. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis <i>superimpose</i> peta, analisis pembobotan, dan analisis tabulasi silang (<i>crossstab</i>).	Berdasarkan hasil analisis status keberlanjutan kampung, terdapat 6 kampung di kawasan pusat kota yaitu Kampung Haur Kuning, Sumur Siuk, Banceuy, Melong, Kebon Salak, dan Babatan yang lebih tinggi penilaian keberlanjutan fisiknya. Sedangkan untuk yang penilaian keberlanjutan sosial ekonominya lebih tinggi terdapat pada 4 kampung yaitu, Cibunut, Cibantar, Legok Kangkung, dan Pasundan. Untuk yang memiliki penilaian keberlanjutan fisik sama dengan penilaian keberlanjutan sosial ekonominya terdapat di 2 kampung.
4	Tesis : Karakteristik Kampung-Kota Di Sekitar Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Kelurahan Sekeloa Kota Bandung)	2016	Elly Mulyana	Penelitian ini menggunakan penelitian campuran (<i>mix method</i>) yaitu dengan statistik deskriptif dan kualitatif. Kualitatif digunakan sebagai pendukung penelitian kuantitatif tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran karakteristik kampung kota dengan perbandingan kampung control. Kebutuhan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.	Temuan studi menunjukkan perbedaan antara lain: (1) selain adanya penduduk tetap, terdapat pula sejumlah besar mahasiswa menetap (2) sebagian besar penduduk dengan mata pencaharian swasta dan wiraswasta dengan pemanfaat tempat tinggal juga digunakan tempat usaha. (3) adanya sejumlah individu memanfaatkan lokasi sebagai usaha kos-kosan. (4) sebagian besar sudah memiliki hak milik, namun terdapat beberapa hak guna bangunan atas tanah Pemkot Bandung dan Univ Padjajaran.

No	judul	Tahun	Peneliti	Metode	Hasil
5	Tesis : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Kampung Kuin Sebagai Kampung Tepian Sungai Kota Banjarmasin	2016	Nikmatur Rizkiyah	Metode yang digunakan berupa metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Metode analisis deskriptif ini dapat dilihat dari menganalisis beragam bentuk data yang bisa menggambarkan bentuk aslinya. Metode analisis kuantitatif dilihat dari analisis tabulasi silang (<i>crosstab</i>) untuk mencari keterkaitan cagar budaya terhadap keberlanjutan kampung.	Pengaruh pelestarian cagar budaya di Kampung Pecinan memiliki hubungan yang positif terhadap keberlanjutan kampung yang ditinjau dari aspek fisik (identitas bangunan, bentuk bangunan, guna ahan, dan fungsi bangunan) sosial (lama tinggal, penghuni baru, nilai lokalitas) ekonomi (meningkatkan ekonomi lokal).
6	Skripsi: Penataan Kampung Bandar sebagai Kampung Kota Berkelanjutan di Kota Pekanbaru	2020	Said Muhammad Reynaldo	Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode campuran (<i>mix method</i>). Penggunaan kuesioner bertujuan untuk mengetahui karakteristik kampung kota serta memetakan kondisi kampung dengan analisis GIS. Pendekatan yang dilakukan yaitu <i>Fuzzy logic</i> menggunakan <i>software</i> Matlab. Analisis deskriptif juga digunakan dalam menjelaskan penataan Kampung Bandar.	Berdasarkan identifikasi karakteristik fisik, sosial dan ekonomi Kampung Bandar, didapat nilai keberlanjutan Kampung Bandar sebagai kampung kota di Kota Pekanbaru menggunakan <i>fuzzy logic</i> . Tingkat keberlanjutan kampung terdiri dari <i>high, medium high, medium, medium low</i> dan <i>low sustainability</i> . Output dari penilitan ini berupa arahan penataan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan .

Sumber: Hasil Analisis, 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan atau sifat masalahnya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deksriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara objektif dan mengungkapkan suatu fakta (*fact finding*) tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang dimana peneliti memotret kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. (Sudjana, 1989, dalam Margareta, 2013). Penelitian deksriptif juga dapat diartikan sebagai suatu prosedur dalam memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian. Objek tersebut dapat berupa suatu individu, lembaga, kelompok masyarakat, kawasan bahkan objek lainnya yang lebih luas.

Dalam konteks ini, objek penelitiannya adalah Kampung Bandar dengan berbagai dinamika persoalan seperti tingkat kepadatan maupun masalah lainnya. Metode deskriptif dilakukan pada proses identifikasi dari karakteristik fisik, sosial dan ekonomi masyarakat kampung kota. Kondisi yang ada akan dipaparkan melalui sasaran pertama, sehingga temuan tersebut bisa dijadikan acuan dan mendukung sasaran berikutnya. Setelah menemukan deskripsi mengenai karakteristik Kampung Bandar, penelitian ini kemudian melakukan penilaian keberlanjutan kampung serta penataan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan manfaatnya, penelitian yang berjudul *Kajian Pengembangan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Di Kota Pekanbaru* ini tergolong kedalam penelitian terapan. Penelitian terapan merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kebutuhan praktisi dengan lebih spesifik serta memberikan solusi atas permasalahan tertentu secara praktis (Ramadhan, 2019). Pada penelitian ini, penelitian terapan digunakan untuk menjawab permasalahan ataupun penanganan mengenai keberlanjutan kampung kota di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini bisa jadi bukan merupakan suatu penemuan baru, tetapi merupakan penyempurnaan atau penerapan dari penelitian yang telah ada dalam konteks yang berbeda (wilayah studi/objek/waktu penelitian). Penelitian terapan memilih masalah yang ada hubungannya dengan kebutuhan aktual (keinginan masyarakat) dan untuk membantu mempertajam atau menyempurnakan regulasi (kebijakan) dan program-program pemerintah sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan masyarakat ataupun pemerintah, baik untuk keperluan politik, sosial dan ekonomi.

Berdasarkan metodenya, penelitian ini tergolong ke dalam metode penelitian campuran (*mixed method*). Penelitian campuran merupakan suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable* dan obyektif (Sugiono, 2012). Pada penelitian ini, metode kuantitatif terdapat pada sasaran pertama dan kedua sedangkan metode kualitatif terdapat di sasaran ketiga.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian campuran ini yaitu pendekatan eksploratoris sekuensial. Dalam pendekatan ini, tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif terlebih dahulu kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil tahap pertama.

Berikut merupakan Tabel 3.1 Penggunaan Informasi Kuantitatif dan Kualitatif Terhadap Sasaran yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Penggunaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Sasaran Penelitian

No	Sasaran	Metode
Sasaran 1	Identifikasi karakteristik fisik, sosial dan ekonomi masyarakat kampung kota di Kampung Bandar.	Metode Kuantitatif Statistik deskriptif dan analisis spasial
Sasaran 2	Identifikasi nilai keberlanjutan Kampung Bandar.	Metode Kuantitatif Pendekatan <i>Fuzzy logic</i>
Sasaran 3	Arahan penataan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru	Metode Kualitatif Teori <i>Asian New Urbanism</i>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.2 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian sangat diperlukan untuk melakukan penelitian yang berjudul *Kajian Pengembangan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Di Kota Pekanbaru* ini sehingga nantinya diharapkan akan memperoleh hasil serta informasi yang lengkap dan akurat. Beberapa tahapan persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Studi

Perumusan masalah yang ingin diketahui, dipahami dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah berdasarkan kondisi yang ada di Kota Pekanbaru. Permasalahan permukiman di Kota Pekanbaru pada saat ini

berupa tingkat kepadatan bangunan yang tinggi serta kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan permukiman tersebut. Hal itu menyebabkan beberapa kawasan permukiman di Kota Pekanbaru telah menunjukkan karakteristik kampung kota. Oleh sebab itu, demi tercapainya kampung kota berkelanjutan diperlukan suatu penataan sehingga kualitas kampung kota tersebut menjadi semakin baik baik dari segi fisik, lingkungan, sosial maupun ekonomi.

b. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini yaitu Kampung Bandar sebagai salah satu kota lama yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kota Pekanbaru

c. Penentuan Metode Penelitian dan Kebutuhan Data

Penentuan metode penelitian dan kebutuhan data dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan survei dan pelaksanaan penelitian sehingga diperoleh informasi atau data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

d. Pengurusan Perizinan

Pengurusan perizinan dilakukan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dan informasi serta kelancaraan pelaksanaan survei. Pengurusan surat izin penelitian dimulai dari Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Islam Riau dengan tujuan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru dan diteruskan kepada dinas terkait seperti Dinas Permukiman Kota Pekanbaru dan Kantor lurah Kampung Bandar.

e. Perumusan Rencana Pelaksanaan Survei

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah memperoleh izin untuk melaksanakan survei awal yang sifatnya sementara, sehingga dapat ditentukan dan disusun secara sistematis langkah-langkah yang diperlukan untuk melengkapi data dan informasi baik melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner serta pengamatan langsung di wilayah penelitian.

3.3 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan sekunder. Sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek, hasil obeservasi, kejadian, kegiatan atau hasil pengujian (Hartanto dalam Haryadi, 2017). Berikut merupakan Tabel 3.2 Kebutuhan Data Primer Penelitian:

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Primer Penelitian

No	Variabel	Kebutuhan Data Primer	Sumber Data
1	Fisik	Kondisi bangunan	Observasi lapangan + Kuesioner
		Intensitas bangunan	
		Ketersediaan dan kondisi jaringan jalan	
		Ketersediaan dan kondisi jaringan drainase	
		Kondisi dan ketersediaan air bersih	
		Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana persampahan serta sanitasi	
		Kondisi dan ketersediaan fasos dan fasum kualitas dan pemanfaatan ruang terbuka	
2	Sosial	Daerah asal dan lama tinggal	Kuesioner
		Tingkat pendidikan masyarakat	
		Tingkat partisipasi masyarakat dalam	

No	Variabel	Kebutuhan Data Primer	Sumber Data
		mengikuti kegiatan (musyawarah, kerja bakti, olahraga, perayaan hari besar, dll)	
		Persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan hunian (kedekatan tetangga, kenyamanan, konflik sosial, dll)	
3	Ekonomi	Jenis pekerjaan masyarakat	Kuesioner
		Tingkat pendapatan dan kecukupan	
		Adanya kegiatan ekonomi produktif	
		Adanya keberadaan koperasi	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dapat berupa data-data yang sudah tersedia yang biasanya berupa dokumen atau data yang dibukukan sehingga seorang peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data dari dokumen tersebut. Sugiono (2008) menyebutkan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung didapatkan oleh peneliti. Data yang didapatkan dari dinas atau instansi antara lain dari Dinas Permukiman Kota Pekanbaru, Kantor Kecamatan Senapelan serta Kantor Kelurahan Kampung Bandar. Berikut merupakan Tabel 3.3 Kebutuhan Data Sekunder Penelitian:

Tabel 3.3 Kebutuhan Data Sekunder Penelitian

No	Aspek	Nama Data	Tahun	Sumber
1	Fisik	Tingkat kepadatan bangunan	Terbaru	Badan Pusat Statistik, Dinas Permukiman
		Data penggunaan lahan	Terbaru	Bappeda
		Jumlah fasos dan fasum	2019	Badan Pusat Statistik
2	Sosial	Tingkat kepadatan penduduk	2019	Badan Pusat Statistik
		Profil Kelurahan	2019	Kantor kecamatan dan Kantor Kelurahan Kampung Bandar
		Kegiatan sosial yang dilakukan	Terbaru	
3	Ekonomi	Tingkat pengangguran	2019	Badan Pusat Statistik,
		Jumlah koperasi dan kelompok usaha	Terbaru	Kantor kecamatan senapelan,

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Observasi lapangan juga bertujuan untuk memperoleh data dan informasi dilapangan dengan melakukan pengamatan tentang kajian pengembangan kampung kota di Kota Pekanbaru

b. Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan lembar kuesioner kepada responden yang berisikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh responden tersebut. Responden akan memberikan tanggapan berdasarkan jenis pertanyaan yang akan diajukan di lembar kuesioner.

c. Telaah Pustaka

Telaah pustaka penelitian digunakan untuk mendapatkan kejelasan konsep didalam penelitian yaitu mendapatkan landasan teori yang mendukung penelitian dan mendapatkan referensi untuk pelaksanaan penelitian. Telaah pustakan merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur jurnal, laporan, bahan seminar, bahan perkuliahan dan sumber-sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan kampung kota.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, peneliti memilih wilayah studi dengan memperhatikan beberapa pertimbangan atau kriteria sebagai berikut:

- a. Kelurahan yang dipilih termasuk ke dalam batas wilayah administrasi Kota Pekanbaru.
- b. Kelurahan yang dipilih merupakan kelurahan yang memiliki karakteristik fisik kampung kota berdasarkan tingkat kepadatan bangunan, kepadatan penduduk, bangunan hunian yang tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) serta hunian yang tidak memiliki Sertifikat Hak Milik (SHM), Hak Guna Bangunan (HGB) ataupun surat lainnya yang diakui oleh pemerintah Kota Pekanbaru.
- c. Kelurahan yang dipilih merupakan kelurahan dengan masyarakat yang memiliki karakteristik sosial seperti tingkat partisipasi masyarakat dan sistem kekerabatan yang tinggi.
- d. Kelurahan yang dipilih sebaiknya memiliki keunikan ataupun ciri khas tersendiri dibandingkan kelurahan lainnya.

Berdasarkan kriteria pemilihan di atas, maka peneliti menetapkan Kelurahan Kampung Bandar menjadi lokasi penelitian. Kampung Bandar sebagai kelurahan dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kota Pekanbaru yakni 286 jiwa/ha pada Tahun 2018 serta memiliki banyak bangunan tanpa surat yang diakui pemerintah menyebabkan Kampung Bandar sebagai permukiman informal dalam bentuk kampung kota. Selain itu, sejarah dibalik Kampung Bandar juga dapat menjadi keunikan tersendiri dalam menentukan pemilihan lokasi penelitian ini.

3.5.2 Waktu Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian berikut ini.

Tabel 3.4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan																																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret s/d Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Observasi Awal	■	■																																						
2	Penyusunan Proposal Skripsi			■	■	■	■	■	■																																
3	Seminar Proposal, perbaikan dan Perijinan									■	■	■	■																												
4	Pengumpulan Data													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
5	Analisis Data																																								
6	Pembuatan Laporan																																								
7	Seminar Hasil																																								
8	Perbaikan semhas																																								
9	Seminar Kompre																																					■			

Sumber : Hasil Analisis, 2021

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Pada sub bab ini, akan mendeskripsikan populasi dan sampel dalam penelitian yang berjudul *Kajian Pengembangan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Di Kota Pekanbaru*. Creswell (2009), peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif (angka-angka), kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut. Sampel dari populasi ditentukan sejumlah karakteristik-karakteristik dan prosedur *sampling*.

3.6.1 Populasi

Menurut Dantes (2012), populasi didefinisikan sebagai sejumlah kasus atau sejumlah individu dengan sifat bias *infinite* atau *definite* yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu ditentukan peneliti. Populasi sampling dalam penelitian ini yakni Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan yang merupakan cikal bakal terbentuknya Kota Pekanbaru, sementara populasi sasarannya adalah penduduk Kampung Bandar itu sendiri dengan kriteria sebagai berikut:

- Populasi dibatasi sesuai batasan wilayah penelitian
- Total jumlah penduduk di Kampung Bandar yaitu 4.242 jiwa
- Populasi yang dipilih merupakan jumlah Rumah Tangga (KK) yang tinggal dan menetap di Kampung Bandar dengan jumlah 955 KK.

3.6.2 Sampel

Sampel merupakan perwakilan populasi dengan mendapatkan atau menarik sampel dari populasi dengan teknik *sampling*. Menurut Dantes (2012), pemilihan sampel yang *representative*, ditentukan oleh empat hal, yaitu:

- a. Besarnya sampel
- b. Homogenitas populasi
- c. Teknik sampling yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi
- d. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.

Dari penentuan kriteria untuk populasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. *simple random sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Kampung Bandar memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.242 jiwa dengan jumlah Rumah Tangga 955 KK. Berikut merupakan perhitungan jumlah sampel yang akan dilakukan menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{955}{1 + 955 (0,1^2)}$$

$$n = 90,52 \sim \text{dibulatkan} = 100 \text{ KK}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat signifikansi/tingkat kesalahan (10%)

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel, dapat diketahui bahwa jumlah yang diperoleh yakni 90,52 untuk dijadikan sampel di Kampung Bandar. Dalam pelaksanaan survei, jumlah sampel ditambahkan untuk menghindari adanya data

yang tidak sesuai atau kurang sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni 100 KK. Berikut merupakan Tabel 3.5 Penentuan Jumlah Sampel per RW:

Tabel 3.5 Penentuan Jumlah Sampel Per RW Kelurahan Kampung Bandar

No	RW	Jumlah KK	Penentuan	Sampel
1	RW 01	189	$(189 : 955) \times 100$	20
2	RW 02	140	$(140 : 955) \times 100$	15
3	RW 03	80	$(80 : 955) \times 100$	8
4	RW 04	54	$(54 : 955) \times 100$	6
5	RW 05	60	$(60 : 955) \times 100$	6
6	RW 06	105	$(105 : 955) \times 100$	11
7	RW 07	51	$(51 : 955) \times 100$	5
8	RW 08	276	$(276 : 955) \times 100$	29
Total		955		100

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.7 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari suatu obyek (berupa orang, benda, kawasan, kegiatan, dan lainnya) yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Awwal, 2015). Secara sederhana, variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan yang akan diteliti.

Pada tinjauan pustaka (Bab 2), peneliti telah memaparkan segala konsep dan teori dari berbagai kajian atau studi literatur terkait dengan keberlanjutan kampung kota. Konsep yang ada tersebut diturunkan menjadi variabel-variabel yang akan di bahas. Variabel yang dipilih telah disesuaikan dengan objek penelitian yakni Kampung Bandar. Variabel tersebut dijabarkan menjadi sub-variabel dengan tingkat pengukuran kepada responden di Kampung Bandar. Proses ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih rinci, spesifik dan tepat sasaran. Berikut merupakan Tabel 3.6 Variabel Penelitian:

Tabel 3.6 Variabel Penelitian

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber
1	Fisik	Kepemilikan dan legalitas lahan/rumah	Status kepemilikan rumah	Proporsi (%) bangunan rumah yang memenuhi status kepemilikan rumah : <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan rumah baik : >75% rumah milik pribadi • Kepemilikan rumah sedang : 50-75% rumah milik pribadi • Kepemilikan rumah sedang : <50% rumah milik pribadi 	Data primer (kuesioner)	Purnama (2009)
			Legalitas lahan/bangunan rumah dilihat dari kelengkapan surat kepemilikan seperti IMB, HGB, SHM dan surat lainnya yang diakui pemerintah	Proporsi (%) bangunan rumah yang memenuhi kelengkapan surat tanah/rumah hunian masyarakat : <ul style="list-style-type: none"> • Legalitas tinggi : >75% rumah memiliki surat kepemilikan • Legalitas sedang: 50-75% rumah memiliki surat kepemilikan • Legalitas rendah: <50% rumah memiliki surat kepemilikan 		
		Luas dan jenis bangunan rumah hunian	Jenis bangunan rumah dilihat dari bahan /perkerasan bangunan (permanen, semi permanen, tidak permanen)	Proporsi (%) bangunan rumah yang memiliki kondisi bahan bangunan dalam kondisi baik: <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi baik : >75% rumah permanen • Kondisi sedang : 50% - 75% rumah permanen • Kondisi buruk : <50% rumah permanen 	Data primer (observasi)	Widjaja (2013)
	Luas kavling dan luas bangunan sesuai dengan standar ketentuan teknis	Proporsi (%) bangunan rumah yang memiliki luas kavling dan bangunan yang baik: <ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian baik : >75% sesuai dengan ketentuan teknis • Kondisi sedang : 50% - 75% sesuai dengan ketentuan teknis • Kondisi buruk : <50% sesuai dengan ketentuan teknis 				

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber
	Fisik	Keteraturan bangunan	Jumlah bangunan rumah yang memenuhi ketentuan tata bangunan yang diatur dalam RDTR atau RTRW (KDB, KLB, KDH)	Proporsi (%) rumah yang memenuhi ketentuan tata bangunan <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kesesuaian bangunan tinggi : >75% rumah • Tingkat kesesuaian bangunan sedang : 50 - 75% rumah • Tingkat kesesuaian bangunan rendah : <50% rumah 	Data primer (observasi)	Pontoh (2009, dalam Mulyana, 2016)
		Kondisi bangunan	Kondisi bangunan rumah dilihat dari keadaan rumah (kondisi dinding/tembok, atap rumah, pencahayaan rumah, ketersediaan ventilasi udara, kebersihan rumah dan keteraturan bangunan rumah)	Proporsi (%) bangunan rumah yang memiliki kondisi keadaan rumah dalam kondisi baik: <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi baik : >75% rumah kondisi baik • Kondisi sedang : 50% - 75% rumah kondisi baik • Kondisi buruk : <50% rumah kondisi baik 	Data primer (observasi)	Awwal (2015)
		Ketersediaan dan kondisis jaringan jalan	Lokasi rumah/perumahan terlayani dengan jalan lingkungan sesuai dengan ketentuan teknis	Proporsi (%) rumah yang terlayani oleh jaringan jalan lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> • Akses jalan baik : >75% jaringan jalan • Akses jalan cukup : 50% - 75% jaringan jalan • Akses jalan buruk : <50% jaringan jalan 	Proporsi (%) jalan yang memiliki kualitas jalan baik: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas jalan baik : >75% jaringan jalan • Kualitas jalan cukup : 50% - 75% jaringan jalan • Kualitas jalan buruk : <50% jaringan jalan 	Data primer (observasi)
	Kondisi jalan lingkungan yang terdapat di perumahan (rusak seluruhnya, rusak sebagian, atau tidak ada jalan rusak)		Proporsi (%) jalan yang sesuai dengan persyaratan teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas jalan baik : >75% jaringan jalan • Kualitas jalan cukup : 50% - 75% jaringan jalan • Kualitas jalan buruk : <50% jaringan jalan 			
	Proporsi lebar jalan lingkungan yang sesuai dengan persyaratan teknis		Proporsi (%) jalan yang sesuai dengan persyaratan teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas jalan baik : >75% jaringan jalan • Kualitas jalan cukup : 50% - 75% jaringan jalan • Kualitas jalan buruk : <50% jaringan jalan 			

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber	
Fisik	Ketersediaan dan Kondisi Jaringan Drainase	Ketersediaan dan Kondisi Jaringan Drainase	Ketersediaan saluran drainase di sekitar lingkungan perumahan	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang terlayani saluran drainase di depan rumahnya <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan drainase baik : >75% KK • Ketersediaan drainase cukup : 50% - 75% KK • Ketersediaan drainase kurang : <50% KK 	Data primer (kuesioner + observasi)	Pontoh (2009, dalam Mulyana, 2016)	
			Kemampuan drainase dalam mengalirkan limpasan air (dilihat dari genangan air dengan tinggi lebih dari 30 cm selama lebih dari 2 jam dan terjadi lebih dari 2 kali setahun)	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan pernah mengalami genangan air pada saluran drainase di depan rumahnya (>30 cm, > 2 jam, > 2x setahun): <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan drainase baik : <50% KK • Kemampuan drainase sedang : 50% - 75% KK • Ketersediaan drainase buruk : >75% KK 			
		Akses terhadap air bersih	Akses terhadap air bersih	Jumlah masyarakat yang mampu mengakses atau terlayani sumber air bersih dengan baik	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang dapat mengakses sumber air minum baik: <ul style="list-style-type: none"> • Akses air minum baik : >75% KK • Akses air minum cukup : 50% - 75% KK • Akses air minum kurang : <50% KK 	Data primer (kuesioner)	Widjaja (2013) dan Awwal (2015)
				Jumlah masyarakat yang dapat mengakses air minum dengan kualitas baik (tidak berasa, tidak berwarna serta tidak berbau)	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang dapat mengakses air minum dengan kualitas baik: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas air minum baik : >75% KK • Kualitas air minum sedang : 50% - 75% KK • Kualitas air minum buruk : <50% KK 	Data primer (kuesioner + observasi)	
				Jumlah masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga sehari-hari	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan mampu memenuhi kebutuhan air bersih harian <ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan air bersih baik : >75% KK • Kecukupan air bersih cukup : 50% - 75% KK 	Data primer (kuesioner)	

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber
	Fisik			<ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan air bersih kurang : <50% KK 		
		Akses terhadap MCK (sanitasi)	Jumlah masyarakat yang memiliki kepemilikan MCK pribadi atau komunal	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang memiliki MCK pribadi: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan MCK baik : >75% KK • Kepemilikan MCK cukup : 50%-75% KK • Kepemilikan MCK kurang : <50% KK 	Data primer (kuesioner + observasi)	Awwal (2015)
			Jumlah masyarakat yang memiliki kondisi MCK sesuai dengan persyaratan teknik (memiliki closet leher angsa dan terhubung dengan tangki septik)	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang memiliki MCK sesuai dengan persyaratan teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian MCK baik : >75% KK • Kesesuaian MCK cukup : 50%-75% KK • Kesesuaian MCK kurang : <50% KK 		
			Penilaian jumlah masyarakat yang memiliki kualitas MCK yang baik	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang memiliki penilaian kualitas MCK baik: <ul style="list-style-type: none"> • Akses sanitasi baik : >75% KK • Akses sanitasi cukup : 50% - 75% KK • Akses sanitasi kurang : <50% KK 	Data primer (kuesioner + observasi)	Awwal (2015)
		Akses terhadap sarana prasarana dan jaringan persampahan	Ketersediaan tempat sampah pribadi didalam rumah yang dilihat dari jenis perkerasan tempat sampah yang digunakan masyarakat (bak semen, plastik/rotan serta kantong kresek)	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang memiliki akses terhadap prasarana persampahan: <ul style="list-style-type: none"> • Akses sarana persampahan baik : >75% KK • Akses sarana persampahan sedang : 50% - 75% KK • Akses sarana persampahan kurang : <50% KK 	Data primer (kuesioner + observasi)	Awwal (2015)
	Proses pembuangan dan pengumpulan sampah yang digunakan masyarakat (di antar		Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang memiliki akses terhadap pelayanan persampahan (diangkut petugas):			

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber
	Fisik		ke TPS, dibakar, dibuang ke sungai atau diangkut petugas)	<ul style="list-style-type: none"> • Akses sarana persampahan baik : >75% KK • Akses sarana persampahan sedang : 50% - 75% KK • Akses sarana persampahan kurang : <50% KK 		
			Frekuensi sampah diangkut oleh petugas kebersihan setempat/ truk/kendaraan pengangkut sampah	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan sistem pengangkutan sampah baik (rutin, teratur, tidak terjadi penumpukan sampah): <ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengelolaan sampah baik : >75% KK • Sistem pengelolaan sampah sedang : 50% - 75% KK • Sistem pengelolaan sampah kurang : <50% KK 		
			Ketersediaan ruang terbuka publik di sekitar lingkungan kampung	Proporsi (%) ketersediaan ruang terbuka publik di lingkungan RW masyarakat : <ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka publik terpenuhi : >50% ruang publik • Ruang terbuka publik tidak terpenuhi : 0-50% ruang publik 	Data primer (observasi)	Mulyana (2016)
			Frekuensi kunjungan masyarakat ke ruang terbuka publik disekitar rumah (setiap hari, 1x seminggu, 2x seminggu, 1x sebulan)	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan frekuensi kunjungan keruang terbuka publik seminggu sekali <ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan masyarakat baik : >75% KK • Kunjungan masyarakat cukup baik : 50% - 75% KK • Sistem pengelolaan sampah kurang : <50% KK 	Data primer (kuesioner)	Mulyana (2016)
			Penilaian terhadap kualitas ruang terbuka	Proporsi (%) penilaian terhadap kondisi kualitas ruang terbuka publik di lingkungan RW masyarakat : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas ruang terbuka baik : >75% menyatakan baik • Kualitas ruang terbuka sedang : 50% - 75% menyatakan baik • Kualitas ruang terbuka buruk : <50% menyatakan baik 	Data primer (kuesioner + observasi)	

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber
	Fisik	Akses terhadap fasilitas sosial atau sarana sekitar kawasan perumahan/kampung	Ketersediaan sarana pendidikan dasar (TK, SD, SMP dan SMA) di dalam area perumahan atau kampung atau dalam radius 500-1000 meter dari kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Akses terhadap sarana pendidikan dasar baik: terdapat sarana pendidikan dalam radius yang ditetapkan dari kawasan perumahan/kampung. Akses terhadap sarana pendidikan dasar kurang: tidak terdapat sarana pendidikan dalam radius yang ditetapkan dari kawasan perumahan/kampung 	Data Primer (Observasi) + Data Sekunder (Analisis Spasial)	Widjaja (2013)
			Ketersediaan sarana kesehatan skala lingkungan (posyandu dan rumah sakit) di dalam area perumahan/kampung atau dalam radius 500-1000 meter dari kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Akses terhadap sarana kesehatan baik: terdapat sarana kesehatan dalam radius yang ditetapkan dari kawasan perumahan/kampung Akses terhadap sarana kesehatan kurang: tidak terdapat sarana kesehatan dalam radius yang ditetapkan dari kawasan perumahan/kampung 		
			Ketersediaan sarana peribadatan skala lingkungan di dalam area perumahan/kampung atau dalam radius 500-1000 meter dari kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Akses terhadap sarana peribadatan baik: terdapat sarana peribadatan dalam radius yang ditetapkan dari kawasan perumahan/kampung Akses terhadap sarana peribadatan kurang: tidak terdapat sarana kesehatan dalam radius yang ditetapkan dari kawasan perumahan/kampung 		
2	Sosial	Daerah asal dan lama tinggal di kawasan kampung	Tempat asal masyarakat	<p>Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan penduduk asli kampung :</p> <ul style="list-style-type: none"> Masyarakat merupakan penduduk asli kampung : >50% masyarakat menjawab merupakan penduduk asli Masyarakat bukan merupakan penduduk asli kampung : <50% masyarakat menjawab merupakan penduduk asli 	Data Primer (Kuesioner)	Widjaja (2013)

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber
			Lama tinggal dikampung	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan lama tinggal di kampung : <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lama tinggal di kampung : >50% masyarakat menjawab sudah tinggal lebih dari 20 tahun • Masyarakat tidak lama tinggal di kampung : >50% masyarakat menjawab belum tinggal lebih dari 20 tahun 		
		Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan terakhir yang berhasil diselesaikan/dicapai oleh responden	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat pendidikan baik: <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan masyarakat baik: > 67 % responden lulusan perguruan tinggi atau Sekolah Menengah • Tingkat pendidikan masyarakat menengah: 33% - 67% responden lulusan perguruan tinggi (D3/S1/lebih tinggi) atau Sekolah Menengah (SMA/SMK) • Tingkat pendidikan masyarakat rendah: <33% responden lulusan perguruan tinggi atau Sekolah Menengah 	Data Primer (Kuesioner)	Heriyati (2008)
		Tingkat partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat partisipasi penduduk kampung: <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat partisipasi baik : >67% KK menyatakan sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial • Tingkat partisipasi sedang : 33% - 67% KK menyatakan sering berpartisipasi dalam kegiatan sosia • Tingkat partisipasi rendah : <33% menyatakan sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial 	Data Primer (Kuesioner)	Widjaja (2013)
	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan musyawarah					
	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga bersama					
	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan					
	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keamanan lingkungan					

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber
	Sosial	Persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan hunian (kampung)	Tingkat kenyamanan dan kebersihan lingkungan	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat kebersihan dan kenyamanan lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> • Baik : >67% KK menyatakan baik • Sedang : 33% - 67% menyatakan baik • Buruk : <33% menyatakan baik 	Data Primer (Kuesioner)	Widjaja (2013)
			Tingkat hubungan kedekatan dengan tetangga	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat kedekatan dengan tetangga: <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi : >67% KK menyatakan baik • Sedang : 33% - 67% KK menyatakan baik • Rendah : < 33% KK menyatakan baik 		
			Tingkat kepuasan masyarakat untuk tinggal di kampung	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat kepuasan masyarakat untuk tinggal di kampung: <ul style="list-style-type: none"> • Baik : > 67% KK menyatakan puas tinggal di kampung • Sedang : 33%-67% KK menyatakan puas tinggal di kampung • Buruk : < 33% KK menyatakan puas tinggal di kampung 		
		Tingkat kerawanan konflik sosial	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat kerawanan konflik sosial (dilihat dari pertengkaran/perselisihan/perkelahian antar warga setempat/tindak kriminal): <ul style="list-style-type: none"> • Baik : > 67% KK tidak pernah terjadi konflik sosial • Sedang : 33%-67% KK tidak pernah terjadi konflik sosial • Buruk : < 33% KK tidak pernah terjadi konflik sosial 		Ramadhan (2019)	

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Parameter	Jenis Data	Sumber
3	Ekonomi	Jenis pekerjaan	Jenis pekerjaan kepala keluarga (bekerja tetap, tidak tetap atau tidak bekerja)	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan jenis pekerjaan tetap dilihat dari status pekerjaan kepala keluarga: <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi : > 67% kepala keluarga memiliki pekerjaan tetap • Sedang : 33% -67% kepala keluarga memiliki pekerjaan tetap • Rendah: < 33% kepala keluarga memiliki pekerjaan tetap 	Data Primer (Kuesioner)	Widjaja (2013)
		Tingkat pendapatan masyarakat	Besar pendapatan rata-rata bulanan	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat pendapatan (dilihat besar pendapatan dibandingkan UMR): <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi : > 67% kepala keluarga memiliki gaji di atas UMR • Sedang : 33%-67% kepala keluarga gaji di atas UMR • Rendah : < 33% kepala keluarga memiliki gaji di atas UMR 	Data Primer (Kuesioner)	
			Tingkat kecukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat kesejahteraan (dilihat dari kecukupan pendapatan terhadap biaya hidup/kebutuhan sehari-hari/pengeluaran rutin keluarga) <ul style="list-style-type: none"> • Cukup : > 67% KK menyatakan pendapatan mencukupi • Kurang : 33% - 67% KK menyatakan pendapatan mencukupi • Rendah : < 33% KK menyatakan pendapatan mencukupi 	Data Primer (Kuesioner)	
		Adanya kegiatan ekonomi (produktif) yang dilakukan di dalam rumah	Kegiatan ekonomi skala rumah tangga yang dilakukan di dalam rumah (berdagang, atau membuat suatu produk untuk dijual)	Proporsi (%) rumah tangga (KK) yang menyatakan tingkat keberadaan kegiatan ekonomi skala rumah tangga <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi : > 67% KK memiliki kegiatan ekonomi dirumah • Sedang : 33% - 67% KK memiliki kegiatan ekonomi dirumah • Rendah : < 33% KK memiliki kegiatan ekonomi dirumah 	Data Primer (Kuesioner)	Mulyana (2016)
			Kondisi keberadaan koperasi atau kelompok usaha bersama	Kondisi keberadaan koperasi <ul style="list-style-type: none"> • Baik : > 67% KK menyatakan kondisi baik • Sedang : 33%-67% KK menyatakan kondisi k baik • Buruk : < 33% KK menyatakan kondisi baik 	Data Primer (Kuesioner)	

3.8 Metode Analisis

Secara umum, tahapan analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan karakteristik kawasan kampung kota, kondisi unsur-unsur pembentuk ruang (fisik lingkungan) maupun sosial ekonomi di kampung kota, mengetahui potensi dan masalah kampung kota tersebut serta mengkaji pengembangan kampung kota sebagai upaya peningkatan kualitas masyarakat kampung yang berkelanjutan. Sebelum melakukan analisis, akan dilakukan pengolahan data dan informasi yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Kompilasi dan tabulasi data, yaitu menstrukturkan data dalam klasifikasi dan kelompok-kelompok tertentu serta menyusunnya dalam bentuk formatformat, tabel, gambar, grafik atau tulisan dan peta yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk analisis (berdasarkan setiap aspek kajian atau variabel penelitian).
- b. Menginterpretasi hasil perhitungan, peta, tabel, dan grafik yang telah distrukturkan dan dihitung, untuk mendapatkan gambaran tentang struktur dan pola-pola hubungan yang hendak digambarkan dan perkiraan perkembangan kedepannya dan kesimpulan analisis.
- c. Analisis, dilakukan untuk melihat karakteristik kampung kota baik itu fisik lingkungan ataupun sosial ekonomi di Kampung Bandar, kemudian dengan pendekatan campuran (*mix method*) informasi kuantitatif dan kualitatif tersebut akan dirumuskan menjadi kajian pengembangan kampung kota. Berikut uraian beberapa jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Secara umum, pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian di lapangan. Analisis deskriptif ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala pada suatu objek. Sifatnya atau tujuan utama analisis deksriptif adalah untuk mengungkap fakta (*fact finding*) dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang sedang diteliti (Rianse, 2009).

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mereduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan untuk membuat ringkasan data, dimana sekumpulan data yang besar direduksi menjadi sekumpulan data yang lebih kecil untuk menggambarkan apa yang kita amati tanpa menghilangkan informasi penting. Penyajian data yang ada pada analisis statistik deskriptif diantaranya, penyajian data melalui tabel, grafik, diagram (batang, lingkaran dan pencar), poligon, histogram, perhitungan, penyebaran data serta perhitungan persentase.

Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengolah dan mereduksi data terkait variabel pada sasaran pertama seperti karakteristik fisik, karakteristik sosial, dan karakteristik ekonomi masyarakat kampung kota di Kampung Bandar. Analisis deskriptif didapatkan berdasarkan hasil observasi dan pengolahan data 91 kuesioner dari masyarakat Kampung Bandar. Analisis deskriptif juga digunakan saat menjabarkan pengembangan Kampung Bandar.

3.8.2 Analisis Fuzzy Logic

Pada penelitian, akan digunakan *fuzzy logic* metode mamdani untuk mengetahui nilai keberlanjutan Kampung Bandar. Metode mamdani digunakan dengan pertimbangan kemudahan, karena bobot kombinasi faktor keberlanjutan pada metode mamdani tidak diperhitungkan, pembobotan harus didasarkan teori pendukung dan atau pendapat ahli yang objektif sehingga tidak memperpanjang proses. Untuk masing-masing faktor keberlanjutan akan memiliki kontribusi nilai yang sama didasarkan pendapat bahwa semua aspek keberlanjutan memiliki kontribusi yang sama dalam membentuk keberlanjutan suatu wilayah (Li, 2014, dalam Ridhoni, 2017). Kurva untuk fungsi keanggotaan akan menggunakan fungsi keanggotaan linear naik, segitiga, dan turun.

Fungsi keanggotaan linear naik menggunakan rumus:

$$\mu[x] \begin{cases} 0; & x \leq a \\ (x - a)/(b - a) & a \leq x \leq b \\ 1; & x \geq b \end{cases}$$

Fungsi keanggotaan linear turun menggunakan rumus:

$$\mu[x] \begin{cases} 0; & x \leq a \\ (b - x)/(b - a) & a \leq x \leq b \\ 0; & x \geq b \end{cases}$$

Fungsi keanggotaan kurva segitiga menggunakan rumus:

$$\mu[x] \begin{cases} 0; & x \leq a \text{ atau } x \geq c \\ (x - a)/(b - a) & a \leq x \leq b \\ (b - x)/(c - b) & b \geq c \end{cases}$$

Dengan:

x = nilai keanggotaan

a = batas bawah nilai

b = batas atas nilai

Input untuk analisa *fuzzy logic* adalah hasil dari analisa masing-masing variabel keberlanjutan yaitu fisik, sosial dan ekonomi yang telah dijelaskan sebelumnya. *Output* masing-masing analisa tersebut dinormalisasi ke bentuk bilangan riil (interval) disesuaikan dengan *output* yang diharapkan yaitu tingkat keberlanjutan dalam bentuk kelas dan nilai. Pertimbangan ini terbukti sangat berguna dalam penilaian keberlanjutan yang sangat kompleks dan variatif (Yigitcanlar dan Dur, 2010).

Normalisasi nilai masing-masing aspek keberlanjutan kedalam bentuk interval atau rasio sebagai fungsi keanggotaan *fuzzy*, serta aturan penilaian *fuzzy* yang juga dinormalisasikan dalam bentuk data ordinal dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7 Normalisasi Nilai dan Aturan Fuzzy

No	Variabel Keberlanjutan	Normalisasi Hasil Penilaian
1	Karakteristik fisik	0 – 0,50 (karakteristik fisik buruk)
		0,51 – 0,75 (karakteristik fisik sedang)
		0,75 – 1 (karakteristik fisik baik)
2	Karakteristik sosial	0 – 0,33 (karakteristik sosial buruk)
		0,34 – 0,66 (karakteristik sosial sedang)
		0,67 – 1 (karakteristik sosial baik)
3	Karakteristik ekonomi	0 – 0,33 (karakteristik ekonomi buruk)
		0,34 – 0,66 (karakteristik ekonomi sedang)
		0,67 – 1 (karakteristik ekonomi baik)

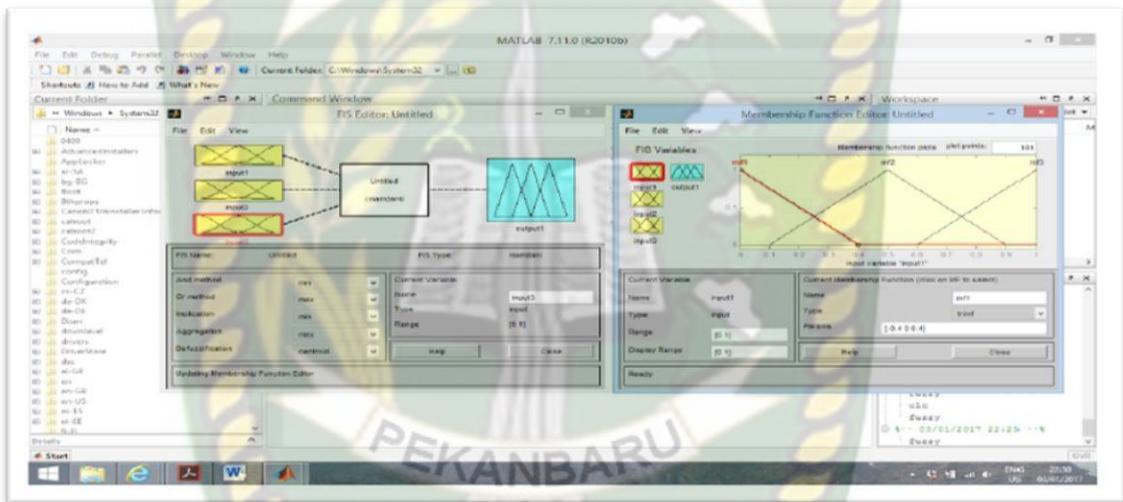
Sumber: Ramadhan, 2019

Range penilaian tingkat keberlanjutan akan menggunakan 5 kelas penilaian yaitu *Low Sustainability*, *Medium Low Sustainability*, *Medium Sustainability*, *Medium High Sustainability*, dan *High Sustainability*. Pertimbangan penggunaan lima kelas penilaian didasarkan pada penelitian tingkat keberlanjutan sebelumnya pernah menggunakan pembagian yang sama dan efektif mengakomodir sensitifitas penilaian (Yigitcanlar dan Dur. 2010).

Proses penilaian tingkat keberlanjutan dengan menggunakan metode *Fuzzy Logic* akan ditunjang oleh aplikasi MATLAB dengan tools *Fuzzy Logic* sebagai berikut:

1. Fuzzkifikasi

Ketik “Fuzzy” pada jendela MATLAB, maka tools fuzzy akan muncul. Faktor-faktor keberlanjutan yang telah didapatkan hasilnya dari penilaian pada masing-masing kampung di *input* kedalam kurva. Terdapat pula pilihan metode defuzzifikasi, sesuai dengan kebutuhan penelitian seperti Gambar

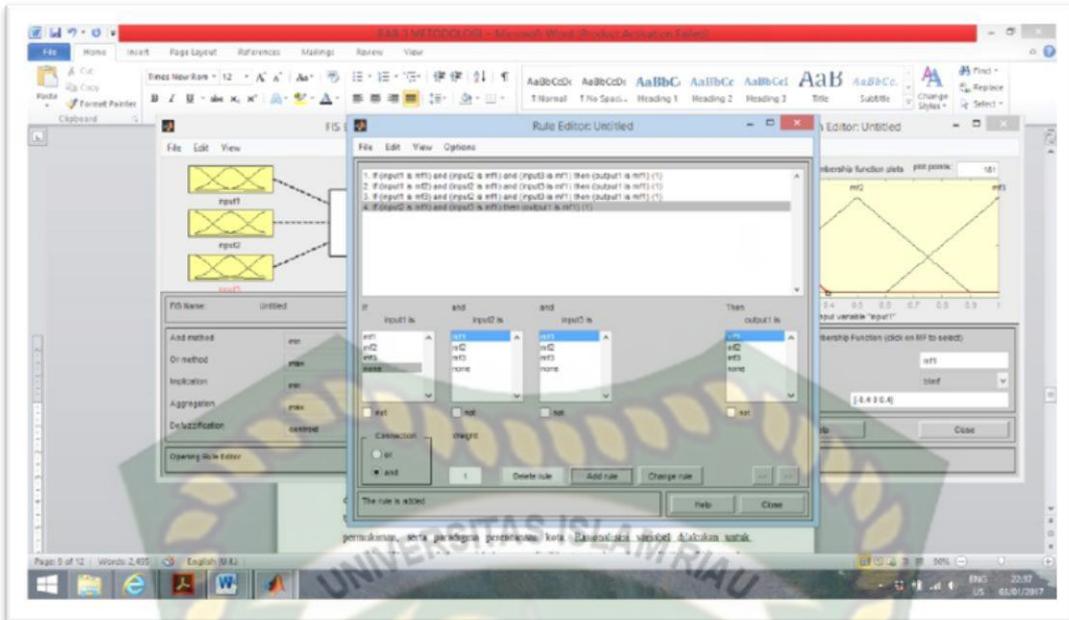


Sumber: Software Matlab

Gambar 3.1 Proses Fuzzfikasi

2. Rule Base

Klik 2x pada kotak putih ditengah skema proses fuzzy, maka jendela *rule base* akan terbuka. *Input rule base* sesuai dengan hasil Delphi yang telah didapatkan. Hasil berupa ketentuan kelas penilaian keberlanjutan Kampung Bandar yaitu *Low Sustainability*, *Medium Low Sustainability*, *Medium Sustainability*, *Medium High Sustainability*, dan *High Sustainability*. Terdapat pilihan kombinasi “or” “and” yang dapat dipilih, serta *inputan* bobot masing-masing faktor yang dapat diisi sesuai kebutuhan penelitian

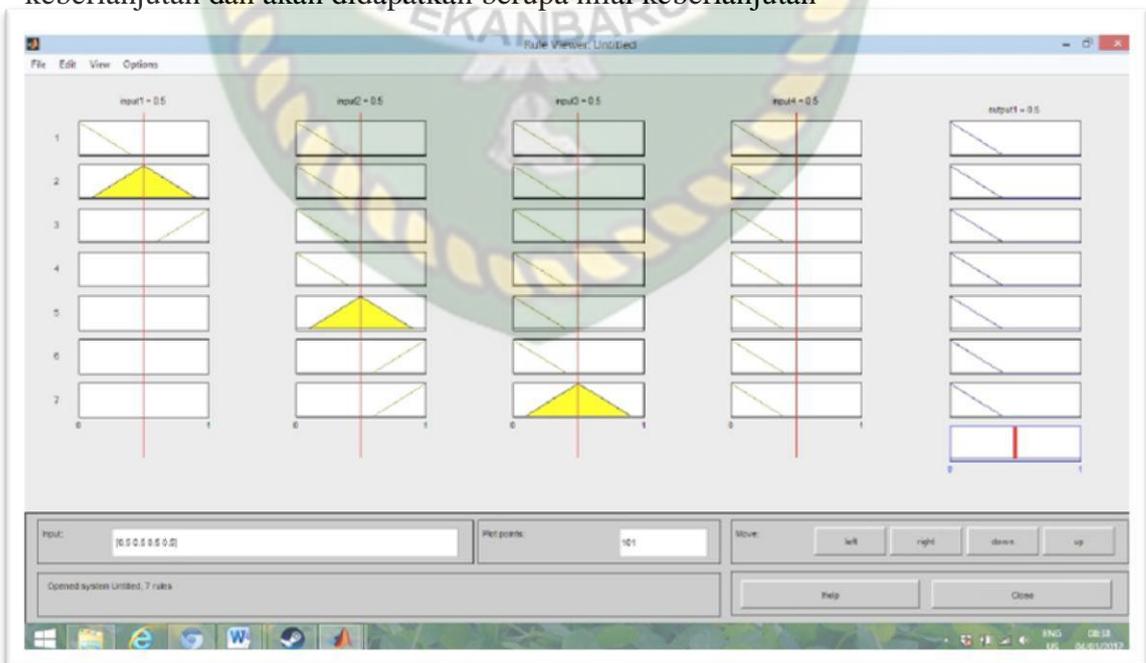


Sumber: Software Matlab

Gambar 3.2 Proses Rule Base

3. Defuzzifikasi

Pada *toolbar* pilih “view” lalu kemudian pilih “rules”. Maka akan keluar jendela sistem fuzzy yang dapat digunakan dalam mengagregatkan nilai faktor-faktor yang ada. *Input* kan nilai sesuai hasil perhitungan masing-masing faktor keberlanjutan dan akan didapatkan berupa nilai keberlanjutan



Sumber: Software Matlab

Gambar 3.3 Proses Defuzzifikasi

3.8.3 Analisis Delphi

Analisis Delphi merupakan teknik yang dikembangkan oleh Dalkey dan Helmer (1963) yang digunakan untuk penyatuan pendapat dari para ahli. Teknik Delphi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner dari responden untuk membangun konsensus. Responden yang dimaksud merupakan para ahli yang telah dipilih berdasarkan pemahaman mengenai bidang penelitian.

Pada penelitian Ridhoni (2017) Analisis Delphi digunakan untuk mengukur tingkatan keberlanjutan kampung berdasarkan variabel untuk dijadikan *rule base* dalam *fuzzy logic*. Tujuan penggunaan analisis Delphi yaitu agar *rule base fuzzy* menjadi lebih objektif dalam menentukan kriteria tingkat keberlanjutan kampung berdasarkan pendapat dan penilaian dari para ahli dan praktisi yang sesuai dengan kebutuhan. Tingkatan keberlanjutan kampung terdiri dari *high sustainability*, *medium high sustainability*, *medium sustainability*, *medium low sustainability* and *low sustainability*.

Analisis Delphi digunakan dengan iterasi minimal dua kali dengan pertimbangan agar para ahli yang dijadikan responden dapat menghasilkan keputusan yang konsensus serta menghindari hasil yang bias. Ahli yang bertindak sebagai responden dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki latar belakang pendidikan, keilmuan dan keahlian di bidang perencanaan wilayah dan kota
- b. Memiliki pengetahuan atau pernah melakukan penelitian terkait permukiman perkotaan dan kampung kota.
- c. Memiliki pemahaman terhadap kondisi dan situasi wilayah penelitian yakni Kampung Bandar

Berdasarkan kriteria diatas, berikut merupakan daftar responden yang dipilih dalam menentukan tingkat keberlanjutan Kampung Bandar dapat dilihat

Tabel 3.8:

Tabel 3.8 Responden Analisis Delphi

No	Nama	Pekerjaan/Jabatan
1	Edwin Perwira, ST, M.Sc, M,Eng	Kepala Bidang Perencanaan, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Pekanbaru
		<p>Riwayat pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • S1 : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung Tahun 1998 • S2 : Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gajah Mada Tahun 2010 • S2 : Magister Urban Management and Development Erasmus University Rotterdam 2011
2	M. Sany Roychansyah, PhD	<p>Pekerjaan/Jabatan</p> KA Prodi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gajah Mada
		<p>Riwayat pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • S1 : Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Tahun 1995 • S2 : Urban Infrastructure Planning Tohoku University 2002 • S2 : Urban Planning and Development Tohoku University 2005

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel 3.9 Desain Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Analisis	Teknik Analisis	Output
1	Teridentifikasinya karakter kampung Bandar	<p>Fisik</p> <p>Sosial</p>	<p>a. kepadatan bangunan</p> <p>b. keteraturan bangunan</p> <p>c. kondisi bangunan</p> <p>d. kondisi jalan</p> <p>e. kondisi drainase</p> <p>f. kondisi persampahan</p> <p>g. akses air bersih</p> <p>h. akses sanitasi</p> <p>i. akses terhadap fasos dan fasum</p> <p>j. pemanfaatan ruang publik</p> <p>k. ketersediaan jaringan evakuasi bencana</p> <p>a. kepadatan penduduk</p> <p>b. Tingkat pendidikan</p> <p>c. Tingkat partisipasi masyarakat</p> <p>d. Persepsi masyarakat terhadap hunian</p> <p>e. Alasan memilih tempat tinggal</p>	Kuesioner dan observasi	Metode Kuantitatif	Statistik Deskriptif dan penggunaan Arcgis	Diketahuinya karakteristik fisik, sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Bandar

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Analisis	Teknik Analisis	Output
		Ekonomi	a. Tingkat pengangguran b. Tingkat pendapatan c. Adanya kegiatan ekonomi (produktif) yang dilakukan di dalam rumah				
2	Teridentifikasinya nilai keberlanjutan Kampung Bandar	Karakteristik kampung	a. Fuzzifikasi b. Rule base c. Defuzzifikasi	Kuesioner	Metode Kuantitatif	Analisis Delphi, Penggunaan Matlab	Diketuinya nilai keberlanjutan Kampung Bandar
3	Pengembangan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru.	Pembangunan permukiman berkelanjutan	a. <i>Self sufficiency</i> , b. <i>Land as Resource</i> , c. <i>Shifting and Floating Values</i> d. <i>Transport and Mobility</i> , e. <i>Conservation of Environmental Areas</i>	Kuesioner, observasi dan Studi literatur	Metode Kualitatif	Pendekatan <i>Asian New Urbanism</i>	Diketuinya arahan penataan Kampung Bandar sebagai Kampung kota berkelanjutan

Sumber: Hasil Analisis, 2020

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

4.1.1 Sejarah Kota Pekanbaru

Perkembangan Kota Pekanbaru pada awalnya tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi untuk mendistribusikan hasil bumi dari wilayah pedalaman dan dataran tinggi Minangkabau ke wilayah pesisir Selat Malaka. Pada abad ke-18, wilayah pinggiran Sungai Siak ini yang mulanya sebagai ladang berubah menjadi pasar (pekan) bagi para pedagang-pedagang Minangkabau. Wilayah ini dikenal dengan nama “Senapelan” yang pada saat ini dipimpin oleh seorang kepla suku yang disebut Batin. Seiring dengan berjalannya waktu, wilayah Senapelan lambat laun berkembang menjadi perkampungan atau tempat permukiman yang ramai.

Pada hari Selasa tanggal 23 Juni 1784 M atau 21 Rajab 1204 H tahun 1204 H, berdasarkan musyawarah ‘Dewan Menteri’ dari kesultanan Siak, yang terdiri dari Datuk Empat Suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar), wilayah Senapelan berubah nama menjadi “Pekan Baharu”. Mulai saat itu sebutan Senapelan sudah tidak digunakan dan mulai digunakan dalam bahasa sehari-sehari sebagai “Pekanbaru”. kemudian tanggal 23 Juni 1784 selalu diperingati sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Berdasarkan *Besluit van Het Inlandsch Zelfbestuur van Siak* No.1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru menjadi bagian wilayah dari Kesultanan Siak. Tetapi, pada tahun 1931, Pekanbaru menjadi bagian dari wilayah Kampar Kiri yang dikepalai oleh seorang *controleur* yang berkedudukan di Pekanbaru dan

berstatus *landschap* sampai tahun 1940. Setelah itu, menjadi ibukota *Onderafdeling Kampar Kiri* sampai tahun 1942. Setelah berakhirnya pendudukan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, Pekanbaru dikepalai oleh seorang gubernur militer yang disebut *gokung*.

Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, berdasarkan ketetapan Gubernur Sumatra di Kota Medan tanggal 17 Mei tahun 1946 Nomor 103, Pekanbaru dijadikan daerah Otonomi yang disebut *Haminte* atau Kotapraja. Pekanbaru menjadi daerah otonom kota kecil dalam lingkup Provinsi Sumatera Tengah. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai kota kecil. Kemudian pada tanggal 9 Agustus tahun 1957 berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 Republik Indonesia, Pekanbaru masuk kedalam wilayah Provinsi Riau yang baru terbentuk. Pada mulanya Kota Tanjung Pinang merupakan ibukota dari Provinsi Riau namun, Riau pada tanggal 20 Januari Tahun 1959 berdasarkan Kepmendagri Nomor 52/I/44-25 Kota Pekanbaru ditetapkan menjadi ibukota Provinsi Riau.

Pada tahun 1960, Kota Pekanbaru merupakan kota kecil dengan luas 16 Km² yang kemudian bertambah menjadi 62.96 Km² dengan dua kecamatan yakni Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Lima Puluh. Kemudian Pemerintah Daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian wilayahnya untuk keperluan Kota Pekanbaru yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 1987. Daerah Kota Pekanbaru diperluas lagi dari 62.96 Km² menjadi 446.50 Km² yang terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan. Selanjutnya pada tahun 2003 Kota pekanbaru dimekarkan menjadi 12 kecamatan dan 58 kelurahan.

4.1.2 Letak Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan Ibukota Provinsi Riau yang secara geografis terletak antara $101^{\circ}14'$ – $101^{\circ}34'$ BT dan $0^{\circ}25'$ – $0^{\circ}45'$ LU, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Pelalawan.
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.117.359 jiwa dengan 573.206 jiwa penduduk laki-laki dan 544.153 jiwa penduduk perempuan. Kota Pekanbaru memiliki luas $632,26 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 12 kecamatan dan 58 kelurahan. Berikut merupakan Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan Kota Pekanbaru

Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Luas (Km^2)	Persentase (%)
1	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
2	Sail	3,26	0,52
3	Sukajadi	3,76	0,59
4	Lima Puluh	4,04	0,64
5	Senapelan	6,65	1,05
6	Bukit Raya	22,05	3,49
7	Marpoyan Damai	29,74	4,70
8	Paying Sekaki	43,24	6,84
9	Tampan	59,81	9,46
10	Tenayan Raya	171,27	27,09
11	Rumbai	128,85	20,38
12	Rumbai Pesisir	157,33	24,88
Jumlah		632,26	100

Sumber: Kota Pekanbaru dalam Angka, 2020

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Senapelan

4.2.1 Sejarah Kecamatan Senapelan

Secara umum, sejarah Kecamatan Senapelan merupakan sejarah yang sama dengan sejarah Kota Pekanbaru, hal ini dikarenakan keberadaan Kota Pekanbaru awalnya terbentuk di Kecamatan Senapelan yang dulunya dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan. Perkembangan Bandar Senapelan berhubungan erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura yaitu pada saat Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap dan membangun sebuah istana di Kampung Bukit yang berada di dekat dengan perkampungan Senapelan. Keberadaan Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah yang tinggal di istananya tersebut yang diperkirakan berada di sekitar Mesjid Raya Kota Pekanbaru, menyebabkan daerah sekitar semakin ramai penduduk dan berkembang dari sebelumnya. Setelah itu Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah dalam masa kepemimpinannya memiliki inisiatif untuk membuat pasar atau pekan di Senapelan. Usaha Sultan tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu Raja Muda Muhammad Ali di tempat yang baru yakni sekitar pelabuhan.

Seiring berjalannya waktu, Senapelan semakin berkembang dan meluas. Oleh sebab itu, berdasarkan musyawarah "Dewan Menteri" dari Kesultanan Siak Sri Indrapura, yang terdiri dari datuk empat suku yakni Pesisir, Limapuluh, Tanah Datar, dan Kampar, kawasan ini dinamai dengan Pekanbaru pada tanggal 23 Juni 1784. Pada tahun 1960 Senapelan resmi menjadi bagian dari wilayah administrasi Kota Pekanbaru dalam bentuk Kecamatan Senapelan hingga sekarang tahun 2020. Kecamatan Senapelan juga merupakan kecamatan tertua di Kota Pekanbaru yang memiliki 6 kelurahan dan 142 RT.

4.2.2 Letak Geografis Kecamatan Senapelan

Kecamatan Senapelan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru. Batas-batas administrasi wilayah Kecamatan Senapelan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Kecamatan Pekanbaru Kota dan Lima Puluh
- b. Sebelah Barat : Kecamatan Payang Sekaki
- c. Sebelah Utara : Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir
- d. Sebelah Selatan : Kecamatan Sukajadi

Kecamatan Senapelan memiliki jumlah penduduk 36.581 jiwa pada tahun 2019 dengan 18.144 jiwa penduduk laki-laki dan 18.437 jiwa penduduk perempuan. Jumlah rumah tangga (KK) di Kecamatan Senapelan yaitu 8.321 KK. Kecamatan Senapelan memiliki 6 Kelurahan, 42 RW dan 146 RT yang terbagi dengan luas wilayah Kecamatan Senapelan 6,65 Km². Kelurahan Padang Bulan merupakan kelurahan yang paling luas yakni 1,59 km² dengan jumlah penduduk paling banyak juga sebesar 10.125 jiwa. Berikut merupakan Tabel 4.2 Jumlah Kelurahan Kecamatan Senapelan

Tabel 4.2 Jumlah Kelurahan Kecamatan Senapelan

No	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)
1	Padang bulan	38	10	10.125	1,59
2	Padang Terubuk	28	6	8.028	1,54
3	Sago	12	5	2.062	0,68
4	Kampung Dalam	17	5	2.875	0,68
5	Kampung Bandar	29	8	4.242	0,97
6	Kampung Baru	22	8	9.249	1,19
Jumlah		166	42	36.581	6,65

Sumber: Kecamatan Senapelan dalam Angka, 2020

4.3 Gambaran Umum Kelurahan Kampung Bandar

4.3.1 Sejarah Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan Kampung Bandar yang dulunya dikenal dengan Kampung Bukit merupakan sebuah tapak dalam sejarah lahirnya Kota Pekanbaru, telah mengubah citra dirinya menjadi sebuah wilayah administrasi pemerintahan setingkat kelurahan dalam wilayah teritorial Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jika melihat dari namanya, pengistilahan Kampung Bandar itu sendiripun bermula dari jejak sejarahnya dimasa lalu sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan di abad ke-16, jauh sebelum Kota Pekanbaru ini terlahir. Sehingga dimasa lampau kampung bandar juga dikenal dengan sebutan “Bandar Senapelan”. Hal ini terbukti dengan adanya seorang syahbandar dari kerajaan Johor di Senapelan tahun 1511 M menggantikan kedudukan Raja Muda yang dihapuskan.

Perlu disadari bahwa peristiwa yang telah mengukir perjalanan panjang sejarah Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, telah mampu mengantarkannya ke dalam tataran kebudayaan dalam sejarah Melayu. Kelurahan Kampung Bandar yang memiliki luas 37,57 m² tersebut kini telah kehilangan jati diri dan terus tergerus oleh desakan zaman. Padahal, kesejarahan yang dimilikinya telah mampu melahirkan kosmologis dan menjadi simpul bagi kita untuk dapat kembali ke masa silam. Lihatlah, mulai dari sejarah berdirinya Kota Pekanbaru, tapak sejarah kejayaan Kerajaan Siak hingga jejak sejarah sebuah pergerakan patriotisme kebangsaan yang terukir indah di bingkai sejarah Kampung Bandar. Bahkan, peninggalan kejayaan masa silam pun seakan hilang di antara euforia modernisasi.

Secara administrasi Kelurahan Kampung Bandar juga dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan, yang bersempadan dengan Sungai Siak di sebelah

utara, Kelurahan Kampung Dalam di sebelah timur, sebelah barat bersempadan dengan Kelurahan Kampung Baru dan Kelurahan Padang Terubuk di sebelah selatan. Konon, nama Bandar Senapelan bermula dari sebuah perjalanan lawatan Raja Gasib, Sultan Khoja Ahmad, anak Raja Nan Panjang, menuju ke Tapung. Tiba-tiba dalam perjalanan tersebut, anak tunggalnya Sultan Bandar yang masih belia, meninggal dunia karena diserang penyakit. Rombongan Sultan Khoja Ahmad berniat ingin menguburkan jenazah Sultan Bandar tersebut dan menepikan kapalnya di tepian Sungai Siak. Lokasinya diperkirakan disekitar Boom Baru (Jalan Perdagangan Kota Pekanbaru sekarang). Kemudian jenazah putranya tersebut dikuburkan di sebuah bukit sekitar Kompleks Makam Marhum Pekan, persisnya di sebelah kiri tangga pintu masuk makam. Sultan Bandar merupakan pewaris Kerajaan Gasib, yang kelak dapat menggantikan ayahnya, Sultan Khoja Ahmad. Untuk mengenang anaknya yang telah wafat, maka Sultan Khoja Ahmad pun memberi nama kampung tersebut dengan sebutan Kampung Bandar.

Sementara versi lain menyebutkan, tersebutlah sebuah negeri di pelantar hilir Sungai Siak pesisir timur Pulau Sumatera. Negeri itu bernama Kerajaan Gasib, yang dipimpin oleh Raja Nan Panjang hampir 50 tahun lamanya, sekitar tahun 1619-1668 M silam. Pada masa itulah dikenal nama Payung Sekaki, sebuah dusun kecil di pinggir hulu Sungai Siak, tempat bermukimnya penduduk suku Senapelan. Namun suatu ketika dusun tersebut pun habis terbakar. Setelah beberapa waktu kemudian, berkat usaha Panglima Jimbam, orang kuat kepercayaan Raja Nan Panjang, dibangun kembali sebuah dusun baru yang diberi nama Bunga Setangkai. Bunga Setangkai terletak di pinggir sungai yang terkenal tenang arusnya. Lambat laun dusun Bunga Setangkai tersebut berkembang

menjadi sebuah pangkalan dagang tempat persinggahan yang ramai dikunjungi, baik yang singgah ketika hendak mudik ke hulu Sungai Tapung maupun yang hendak menhilir ke Sungai Siak.

Dusun Bunga Setangkai terus tumbuh dan berkembang dengan pesatnya sehingga tempat tinggal suku Senapelan itu pun menjadi bandar persinggahan. Raja Nan Panjang akhirnya menyerahkan kepada Bujang Sayang, seorang kepercayaannya raja bergelar *Batin Senapelan*. Wilayah Kebatinan Senapelan tersebut diperkirakan terletak di Kelurahan Pesisir dan Kelurahan Kampung Dalam (pada masa sekarang), dengan bentuk pemerintahannya yang sangat sederhana yang disebut *kebatinan*.

Lambat laun sebutan Bunga Setangkai pun jarang terdengar lagi. Seiring dengan itu pula datanglah seorang saudagar Arab dan meminta bantuan Panglima Jimbam untuk membuka lahan sawah untuk dapat ditanami padi (sahil). Kata sahil, dalam bahasa Melayu telah berubah menjadi sail yang dikenal dengan Kecamatan Sail. Penduduk Senapelan kala itu telah berpikir jauh ke depan demi perbaikan dan kemajuan masa depannya. Dengan memanfaatkan sungai dan sawah, maka lingkungan tersebut telah berubah menjadi sebuah bandar perdagangan (pasar). Perkembangan zaman pun memberi kemungkinan untuk itu, sehingga kawasan ini lebih dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan.

Dengan dikuasainya wilayah Sungai Siak oleh Kerajaan Gasib, membuat pintu keluar masuk menuju Petapahan tertutup. Hal ini disebabkan para pedagang dari Minangkabau dan Lima Koto yang biasanya keluar masuk melalui Petapahan terpaksa mencari jalan yang lain, sehingga lalu lintas perdagangan dari

Minangkabau dan Kampar menggunakan rute Sungai Kemulut menuju Teratak Buluh dan berhenti di Senapelan.

Kondisi tersebut tentu saja sangat menguntungkan bagi Bandar Senapelan, karena telah menjadi alternatif lalu lintas perdagangan di pesisir Timur Sumatera. Senapelan pun terus berkembang dan telah menjadi pusat perhatian daerah tetangganya, terutama tetangga yang terdekat yaitu Petapahan di Tapung Kiri, khususnya kepala-kepala pemerintahannya. Bahkan, sekitar abad ke-15, nama Senapelan lebih dikenal hingga ke negeri Melaka dan Johor dibandingkan nama Payung Sekaki. Hal tersebut dapat dibuktikan dari laporan Gubernur Belanda di Melaka yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia tertanggal 8 Maret Tahun 1758 yang antara lain menyebutkan, *“Sungai Siak adalah satu-satunya tempat dagang yang menonjol di antara yang lainnya, yang menghasilkan bahan-bahan dagang penting dari jantung Sumatera dan emasnya merupakan alat pembayaran yang sangat berharga, yang menyebabkan Melaka menjadi terkemuka.”*

Elizan Netscher, seorang Sekretaris Jenderal Belanda di Batavia dan pernah menjabat sebagai Residen Wilayah Riau, dalam bukunya yang berjudul *“De Nederlander in Djohor En Siak”*, menyebutkan bahwa pada abad ke-16 nama Bandar Senapelan sudah dikenal sampai ke Melaka dan Johor dengan sebutan *“Chinapalla”* atau *“Sungai Pelam”*. Bahkan jauh sebelum kedatangan Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Marhum Bukit), Kampung Bandar pernah menjadi pusat perdagangan bebas penduduk Melaka dengan Kompeni melalui Sungai Siak dan anak-anak sungai lainnya yang tertuang dalam perjanjian antara Johor dan Belanda tanggal 19 Agustus 1713.

4.3.2 Letak Geografis Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu kelurahan yang berada diwilayah Kecamatan Senapelan. Batas-batas administrasi wilayah Kelurahan Kampung Bandar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Dalam
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Kampung Baru
- c. Sebelah Utara : Sungai Siak
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Padang Terubuk

Kelurahan Kampung Bandar memiliki jumlah penduduk 4.242 jiwa dengan luas wilayah 1,19 Km². Kelurahan Kampung Bandar memiliki 8 RW dan 29 RT . berikut merupakan luas Kelurahan Kampung Bandar per RW:

Tabel 4.3 Jumlah RW Kelurahan Kampung Bandar

No	RW	Jumlah RT	Luas Wilayah
1	RW 01	5	
2	RW 02	6	
3	RW 03	4	
4	RW 04	3	
5	RW 05	2	
6	RW 06	3	
7	RW 07	3	
8	RW 08	5	
Luas Total		29	

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020

4.3.3 Visi dan Misi Kelurahan Kampung Bandar

Visi dan misi sangat penting bagi suatu daerah. Misi dan visi merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai yang dilengkapi dengan gagasan mengenai target-target dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Visi dan misi Kelurahan Kampung Bandar pada tahun 2015-2020 yaitu:

4.3.3.1 Visi Kelurahan Kampung Bandar

Visi Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

**“Terciptanya Kelurahan Kampung Bandar Sebagai Pusat Sejarah
Kebudayaan Melayu Serta Pusat Perdagangan Dan Jasa”**

4.3.3.2 Misi Kelurahan Kampung Bandar

Untuk mencapai visi di atas, diperlukan beberapa misi. Berikut merupakan misi Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Melestarikan dan mengembangkan budaya melayu
2. Menciptakan dan menumbuh kembangkan peran serta masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaan melayu
3. Menjadikan Kelurahan Kampung Bandar sebagai garda terdepan kebudayaan melayu di Kota Pekanbaru
4. Menciptakan dan menumbuhkan iklim usaha yang kondusif.

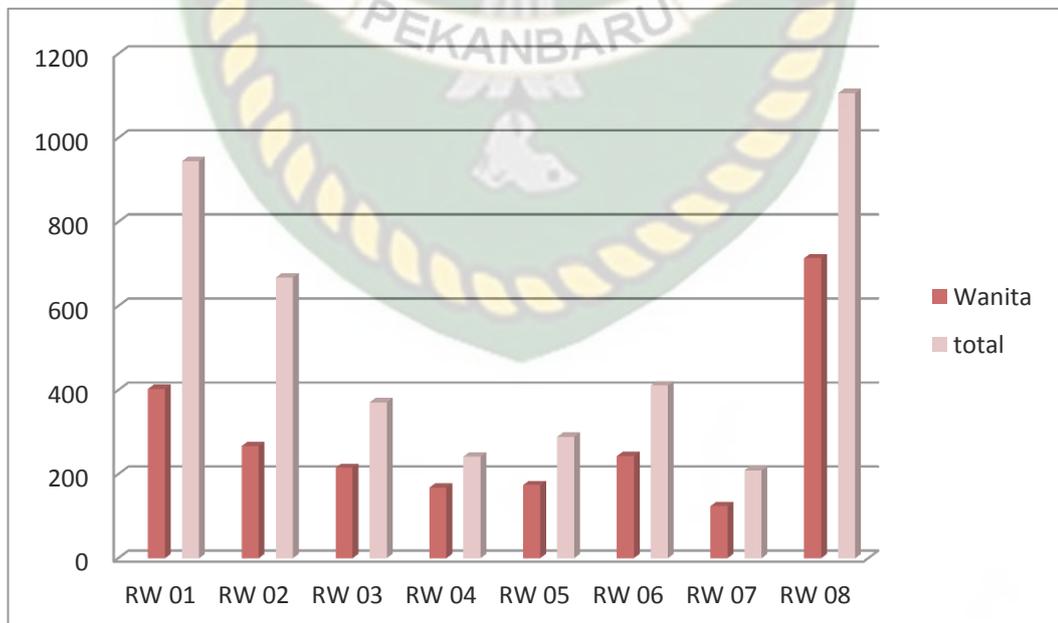
4.3.4 Kependudukan Kelurahan Kampung Bandar

Jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Bandar pada Bulan Februari Tahun 2020 berjumlah 4.242 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.934 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.308 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Kampung Bandar yakni 955 KK. Berikut merupakan Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar

No	RW	Jumlah Penduduk (jiwa)			Jumlah KK
		Pria	Wanita	Total	
1	RW 01	542	403	945	189 KK
2	RW 02	401	267	668	140 KK
3	RW 03	156	215	371	80 KK
4	RW 04	74	168	242	54 KK
5	RW 05	115	174	289	60 KK
6	RW 06	168	243	411	105 KK
7	RW 07	85	124	209	51 KK
8	RW 08	393	714	1.107	276 KK
Jumlah		1.934	2.308	4.242	955 KK

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 4.1 Diagram Jumlah Penduduk Kampung Bandar

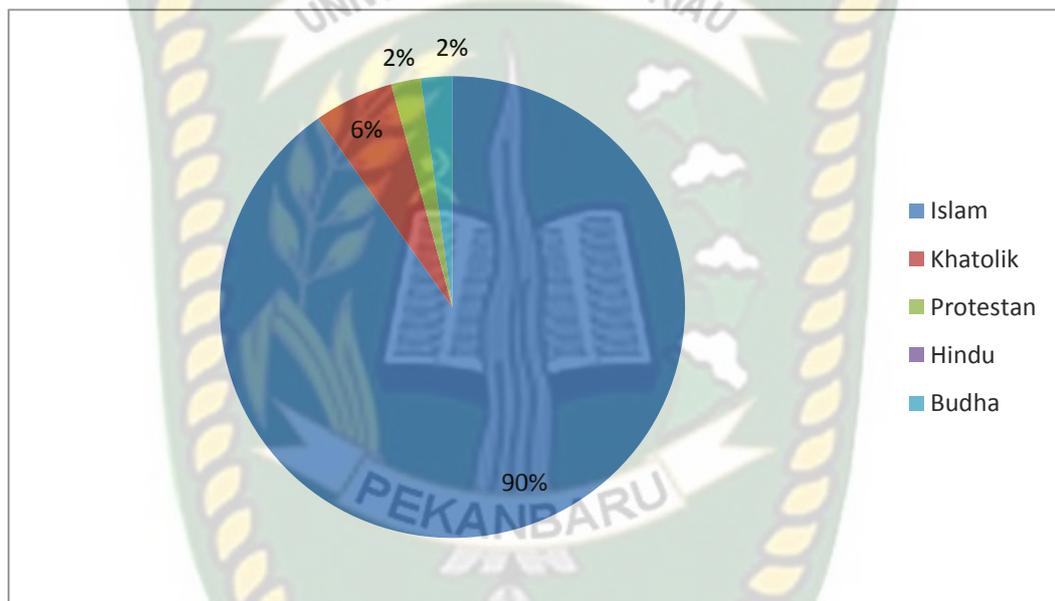
4.3.5.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah penduduk menurut jenis kepercayaan atau agama masyarakat Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama Masyarakat

Kelurahan	Jenis Kepercayaan (jiwa)					Total
	Islam	Khatolik	Protestan	Hindu	Budha	
Kampung Bandar	3.828	234	87	0	93	4.242

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 4.2 Diagram Penduduk Menurut Agama Masyarakat

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas, dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Kampung Bandar memeluk agama islam dengan jumlah penduduk Kelurahan Kampung Bandar memeluk agama islam dengan jumlah 3.828 jiwa (90%). Jenis kepercayaan selanjutnya yang cukup banyak dianut oleh masyarakat yakni agama khatolik dengan jumlah 234 jiwa (6%). Agama protestan dan budha merupakan jenis agama minoritas yang dianut masyarakat dengan persentase sebesar 1%. Sedangkan agama hindu tidak ada dianut oleh masyarakat Kelurahan Kampung Bandar sama sekali.

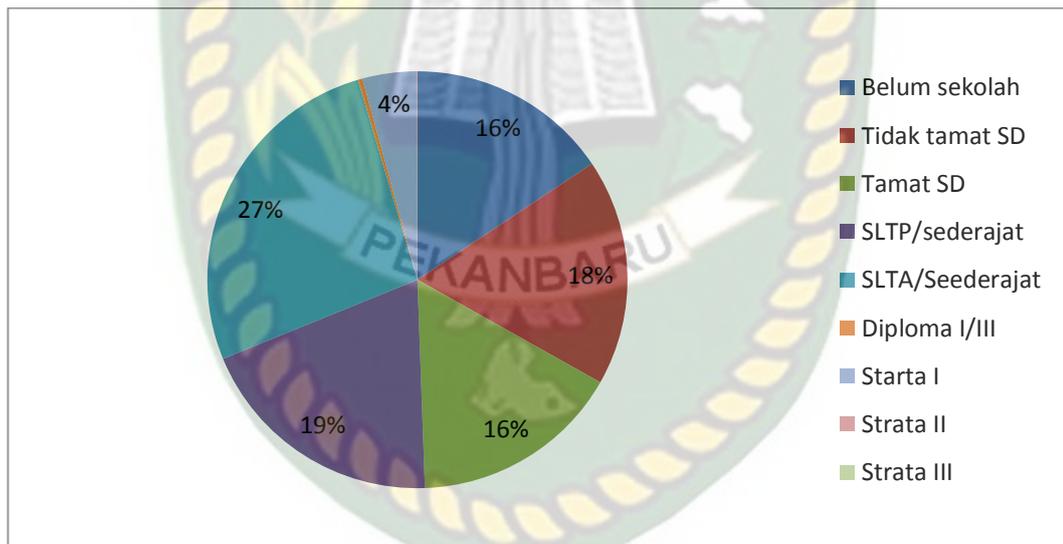
4.3.5.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir (Jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Belum sekolah	662
2	Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)	746
3	Tamat SD Sederajat	689
4	SLTP/ sederajat	822
5	SLTA/ Sederajat	1.129
6	Diploma I/III	15
7	Starta I	177
8	Strata II	2
9	Strata III	0
Total		4.242

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 4.3 Diagram Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah di Kelurahan Kampung Bandar seperti tidak tamat sd (18%), tamatan sd (16%) dan tamatan SLTP/ sederajat (19%). Namun cukup banyak juga masyarakat yang memiliki pendidikan baik yakni tamatan SLTA/ sederajat (27%) dan Strata I yakni sebesar 6%.

4.3.5.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini

Tabel 4.7 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar

No	Jenis Pekerjaan (Jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Tidak bekerja	324
2	Mengurus rumah tangga	819
3	Pelajar/mahasiswa	626
4	Pensiunan	26
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	117
6	Tentara Nasional Indonesia	88
7	Kepolisian Republik Indonesia	67
8	Perdagangan	629
9	Karyawan swasta	678
10	Industri	2
11	Karyawan BUMN	3
12	Karyawan Honoer	3
13	Buruh harian lepas	287
14	Imam mesjid	8
15	Dosen	2
16	Guru	11
17	Wiraswasta	45
18	Konsultan	5
19	Dokter	6
20	Bidan	5
21	Perawat	7
22	Apoteker	1
23	Tukang gigi	1
Total		3.760

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, dapat kita ketahui bahwa masih banyak terdapat masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan di Kampung Bandar yakni 324 orang. Selain itu terdapat juga 819 wanita yang menjadi ibu rumah tangga saja tanpa memiliki usaha sampingan lainnya. Selain itu jenis perkejaan yang paling banyak diminati masyarakat yakni profesi pedagang dengan jumlah 629 jiwa dan karyawan swasta 678 jiwa. Sedangkan profesi apoteker, dosen, tukang gigi merupakan profesi minoritas dengan jumlah 1 orang.

4.3.5 Sarana Kelurahan Kampung Bandar

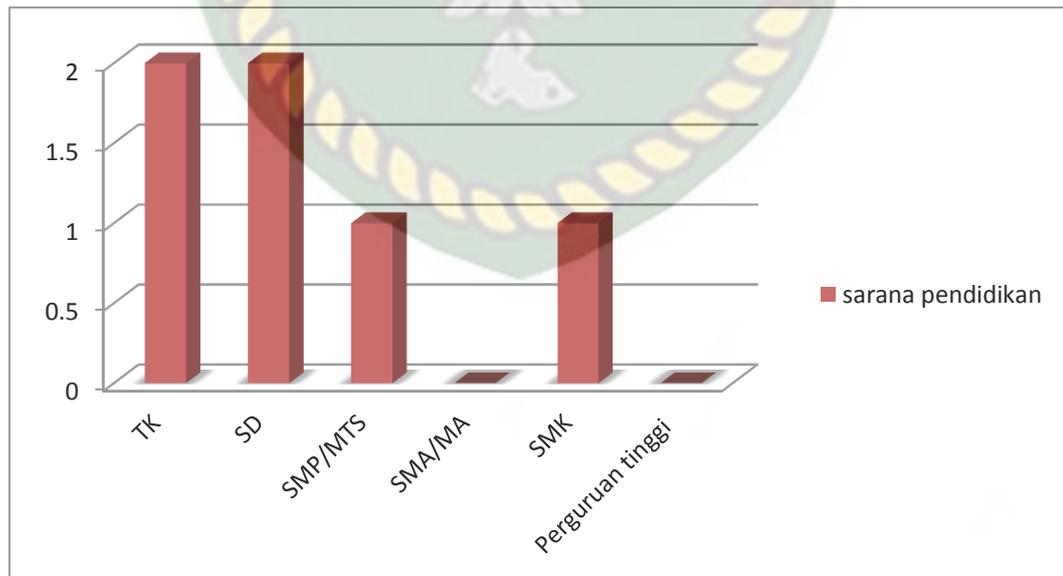
4.3.6.1 Sarana Pendidikan Kelurahan Kampung Bandar

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting diperhatikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam melihat gambaran mengenai tingkat pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat dari jumlah atau ketersediaan sarana pendidikan di kelurahan tersebut. Sarana Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar berjumlah 2 unit sedangkan untuk SMA tidak tersedia di kelurahan tersebut. Berikut merupakan Tabel 4.8 Jumlah Sarana Pendidikan Di Kelurahan Kampung Bandar sebagai berikut:

Tabel 4.8 Sarana Pendidikan Di Kelurahan Kampung Bandar

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar	1
3	SMP/MTS	0
4	SMA/MA	1
5	SMK	1
6	Perguruan Tinggi	0
Jumlah		4

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 4.4 Diagram Sarana Pendidikan Kelurahan Kampung Bandar

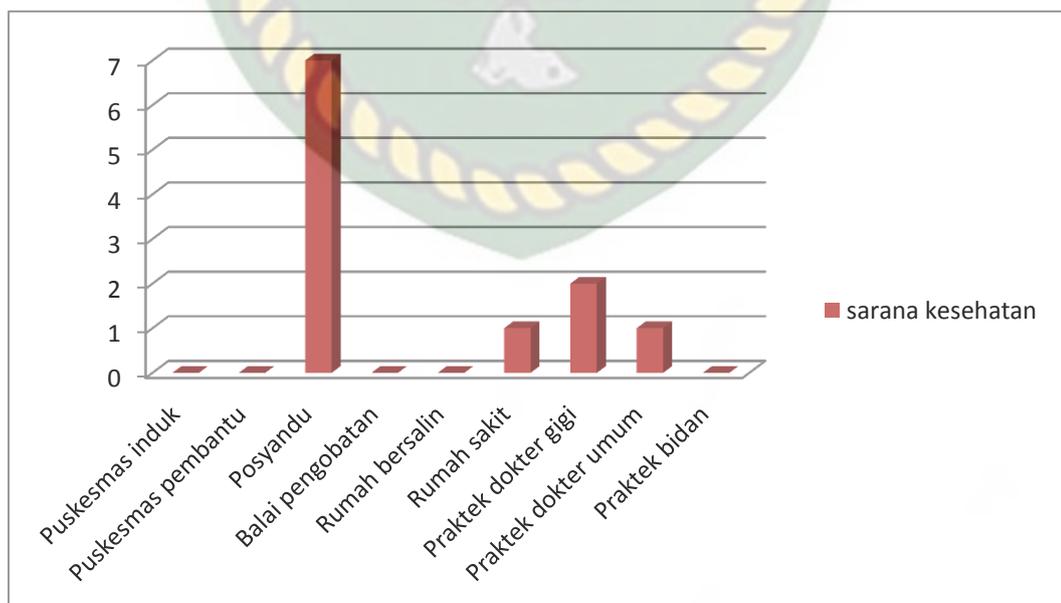
4.3.6.2 Sarana Kesehatan Kelurahan Kampung Bandar

Kesehatan merupakan suatu aspek yang harus diperhatikan demi tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang baik. Hal mendasar yang berdampak terhadap kondisi kesehatan masyarakat yakni ketersediaan sarana kesehatan di lingkungan permukiman masyarakat itu sendiri. Sarana kesehatan di kampung Bandar sudah cukup terpenuhi seperti tersedianya posyandu di setiap RW, 1 unit rumah sakit dan 1 unit praktek dokter umum. Berikut merupakan Tabel 4.9 Jumlah Sarana Kesehatan Di Kelurahan Kampung Bandar sebagai berikut:

Tabel 4.9 Sarana Kesehatan Di Kelurahan Kampung Bandar

No	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Puskesmas induk	0
2	Puskesmas pembantu	0
3	Posyandu	7
4	Balai pengobatan	0
5	Rumah bersalin	0
6	Rumah sakit	1
7	Praktek dokter gigi	2
8	Praktek dokter umum	1
9	Praktek bidan	0
Jumlah		13

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 4.5 Diagram Sarana Kesehatan Kelurahan Kampung Bandar

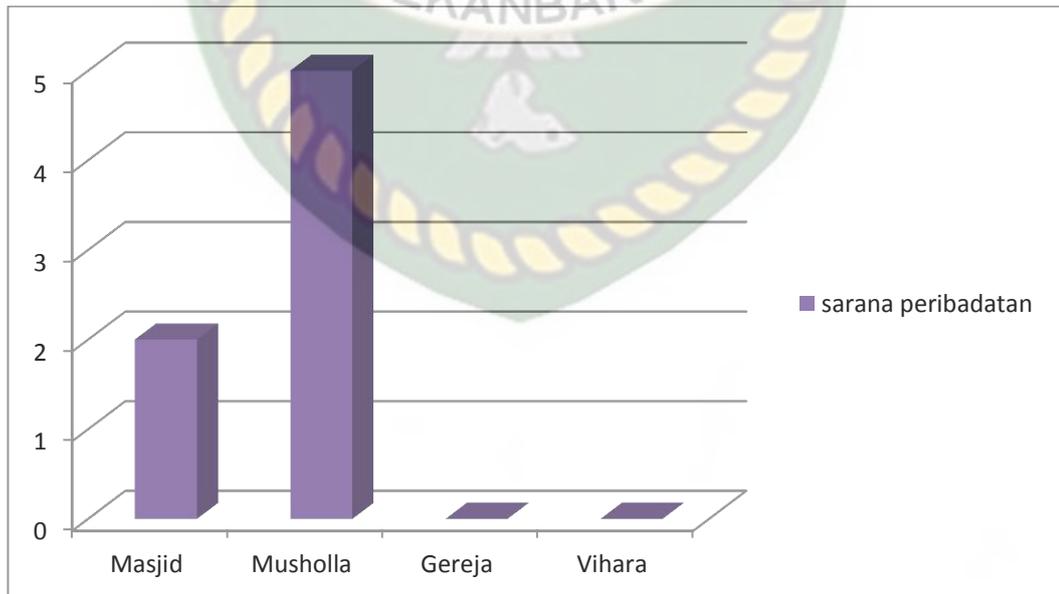
4.3.6.3 Sarana Peribadatan Kelurahan Kampung Bandar

Sarana peribadatan merupakan sarana yang penting ada pada suatu kawasan atau wilayah karena sarana peribadatan menjadi fasilitas penunjang masyarakat untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang diyakini masyarakat. Pada Kelurahan Kampung Bandar jumlah sarana peribadatan masjid berjumlah 2 unit dan musholla berjumlah 5 unit. Untuk jenis sarana peribadatan lainnya seperti gereja ataupun vihara tidak terdapat sama sekali di Kelurahan Kampung Bandar. Berikut merupakan Tabel 4.10 Jumlah Sarana Peribadatan Di Kelurahan Kampung Bandar sebagai berikut:

Tabel 4.10 Sarana Peribadatan Di Kelurahan Kampung Bandar

No	Sarana Peribadatan	Jumlah (Unit)
1	Masjid	2
2	Musholla	5
3	Gereja	0
4	Vihara	0
Jumlah		7

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 4.6 Diagram Sarana Peribadatan Kelurahan Kampung Bandar

BAB V

HASIL DAN ANALISIS

5.1 Karakteristik Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Di Kota Pekanbaru

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan pada Bab II, karakteristik kampung kota dapat dilihat dari 3 aspek. Pada sub-bab ini akan menjelaskan mengenai karakteristik Kampung Bandar sebagai kampung kota ditinjau dari variabel fisik, sosial dan ekonomi. Data yang disajikan diperoleh berdasarkan hasil survei primer dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat Kampung Bandar berjumlah 100 responden yang dibagi pada setiap RW nya serta observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah studi yakni Kelurahan Kampung Bandar.

5.1.1 Karakteristik Fisik

Lingkungan fisik kampung kota terbentuk secara alamiah dan tidak terencana. Karakteristik fisik kelurahan kampung Bandar dijelaskan menjadi dua bagian yakni karakteristik fisik bangunan rumah dan karakteristik fisik lingkungan perumahan masyarakat.

5.1.1.1 Karakteristik Fisik Bangunan Rumah

Bagian pertama dalam identifikasi Karakteristik fisik kampung kota yaitu karakteristik fisik bangunan rumah. Karakteristik fisik bangunan rumah meliputi kepadatan bangunan rumah, luas dan jenis bangunan rumah, intensitas bangunan rumah (KDB, KLB dan KDH), status kepemilikan rumah serta penilaian terhadap kondisi fisik bangunan rumah.

A. Status dan Surat Kepemilikan Rumah

Kampung kota sering diartikan sebagai permukiman dalam bentuk informal yang berada di tanah negara. Untuk menjelaskan legalitas bangunan hunian di Kampung Bandar maka Karakteristik fisik hunian yang pertama yakni status kepemilikan rumah yang terbagi menjadi rumah milik pribadi dan rumah sewa. Selain itu dijelaskan pula kelengkapan surat kepemilikan rumah yang diakui oleh pemerintah baik itu IMB, SHM ataupun HGB yang dimiliki oleh masyarakat.

Tabel 5.1 Status dan Kelengkapan Surat Kepemilikan Rumah

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Status kepemilikan rumah	Pribadi	65	46.7	37.5	66.7	16.6	72.7	100	44.8	56.2
		Sewa	35	53.3	62.5	33.3	83.4	27.3	0	55.2	43.8
2	Kelengkapan surat rumah yang diakui pemerintah	Lengkap	25	26.6	50	66.7	33.3	45.5	100	38	48.1
		Tidak lengkap	75	73.4	50	33.3	66.4	54.5	0	62	51.9

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil kuesioner kepada masyarakat yang disajikan pada Tabel 5.1 dapat diketahui bahwasanya 56,2% masyarakat memiliki status rumah pribadi. Rumah-rumah tersebut merupakan rumah lama yang merupakan peninggalan dari orang tua mereka atau rumah turun temurun. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang menyewa rumah di Kampung Bandar, hal ini dikarenakan lokasi kampung dengan tempat kerja yang cukup dekat bahkan karena harga sewa yang cukup murah. Untuk kelengkapan surat rumah, masih banyak rumah masyarakat tidak memiliki surat yang diakui pemerintah sebesar 51.9%. Oleh sebab itu Kampung Bandar sering disebut sebagai permukiman informal di Kota Pekanbaru.

B. Luas dan Jenis Bangunan Rumah

Berdasarkan SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, luas lantai minimum untuk 1 KK yang terdiri dari 5 orang (ayah + ibu + 3 anak) yaitu 51 m². Pembagian klasifikasi luas bangunan rumah masyarakat Kampung Bandar disesuaikan dengan SNI tersebut, dimana luas bangunan < 50 m² tidak memenuhi standar, sedangkan 51- 75 m² telah memenuhi standar SNI. Untuk jenis bangunan rumah terbagi menjadi 3 jenis yakni rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah non permanen. Berikut merupakan Tabel 5.2 Luas dan Jenis Bangunan Rumah Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar.

Tabel 5.2 Luas dan Jenis Bangunan Rumah Masyarakat Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Hasil Penilaian (%)								
1	Jenis perkerasan bangunan	Permanen	30	25	70	80	85	85	90	65	66,2
		Semi permanen	10	10	25	5	0	0	10	10	8,8
		Non permanen	60	65	5	15	15	15	0	25	25
2	Luas kavling	< 50 m ²	90	95	85	20	50	30	0	25	49,3
		51- 75 m ²	10	5	10	60	30	40	15	45	27
		76-100 m ²	0	0	5	20	10	15	30	25	13,1
		>100 m ²	0	0	0	0	10	15	55	5	10,6
3	Luas bangunan	< 50 m ²	90	95	85	20	50	30	0	25	49,3
		51- 75 m ²	10	5	15	65	25	40	15	50	28,1
		76-100 m ²	0	0	0	15	15	15	30	20	12
		>100 m ²	0	0	0	0	10	15	55	5	10,6

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa jenis bangunan rumah permanen merupakan jenis yang paling dominan di Kelurahan Kampung Bandar dengan presentase total yakni 66.2%. RW 06 dan 07 merupakan RW dengan tingkat persentase bangunan permanen tertinggi yakni 100%, tidak ada bangunan rumah dengan perkerasan semi permanen ataupun non permanen di RW tersebut.

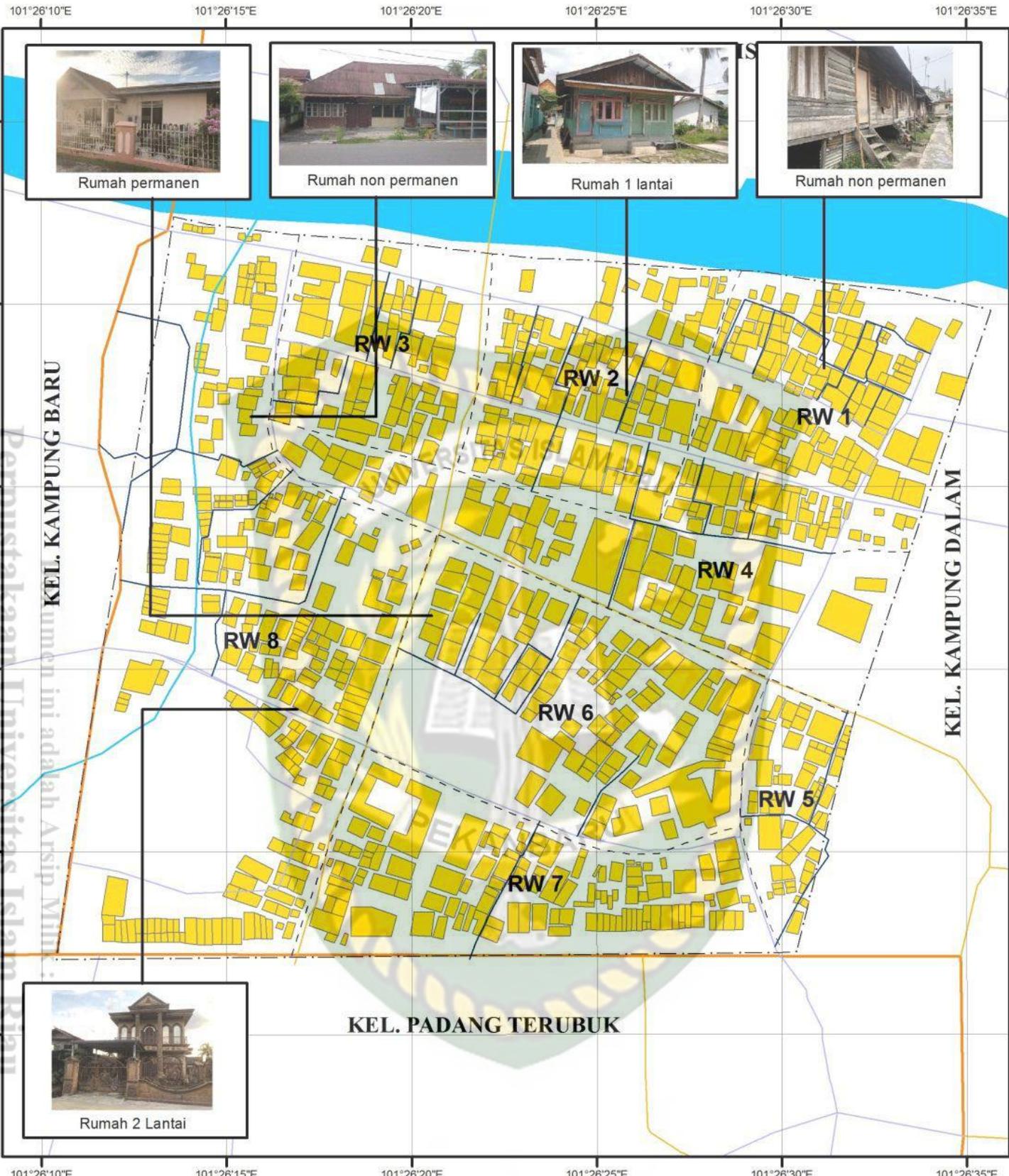
Jenis rumah non permanen merupakan jenis perkerasan bangunan rumah yang cukup banyak kita temui di Kelurahan Kampung Bandar dengan tingkat persentase total sebesar 25%. Bangunan rumah non permanen tersebut banyak terdapat di RW 01 dan 02 yang berada di pinggir Sungai Siak. Selain itu, rumah non permanen tersebut rata-rata merupakan rumah dengan jenis rumah deret.

Luas kavling dan luas bangunan rumah di Kelurahan Kampung Bandar rata-rata memiliki luas $<50 \text{ m}^2$ dengan tingkat persentase 49,3%. Rumah dengan luasan tersebut kebanyakan rumah non permanen atau semi permanen. RW 01, 02 dan 03 memiliki luas bangunan dan kavling yang paling kecil dibandingkan RW lainnya, hal ini dikarenakan jumlah KK di RW tersebut yang banyak sedangkan luas lahan yang kecil. Persentase terbanyak kedua berada di range 51- 75 m^2 dengan total 21,8%. Rumah-rumah tersebut tertutup dengan tingginya rumah toko (ruko) yang banyak terdapat di pinggir jalan arteri ataupun kolektor di Kelurahan Kampung Bandar. Namun, jika kita melalui jalan-jalan lingkungan di kelurahan tersebut kita dapat mengetahui banyaknya rumah masyarakat dengan luas yang tidak memenuhi standar.



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.1 Rumah Non Permanen Kelurahan Kampung Bandar



Rumah permanen



Rumah non permanen



Rumah 1 lantai



Rumah non permanen



Rumah 2 Lantai



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
 FAKULTAS TEKNIK
 PRODI PERENCANAAN
 WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- · · BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan



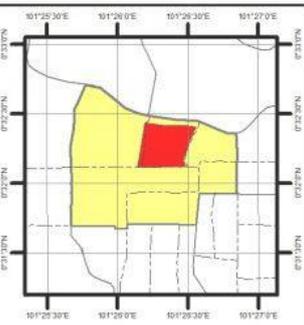
SKALA : 1:4.500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



NOMOR PETA

5.1

**PETA MAPPING EKSTING JENIS PERKERASAN
 RUMAH KAMPUNG BANDAR**

HALAMAN

114

C. Intensitas Bangunan Rumah

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pekanbaru Tahun 2013 – 2033, intensitas bangunan untuk kawasan perumahan kepadatan tinggi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 75% sedangkan Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 15%. Untuk kawasan perumahan kepadatan sedang KDB maksimal 60 % dan kawasan perumahan kepadatan rendah KDB maksimal 40%. Kelurahan Kampung Bandar memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi yakni 286 jiwa/ha. Oleh sebab itu, klasifikasi pada penilaian KBD Kelurahan Kampung Bandar dimulai pada rentang 75% dan KDH 25%. Berikut merupakan Tabel 5.3 Intensitas Bangunan Kelurahan Kampung Bandar.

Tabel 5.3 Intensitas Bangunan Kelurahan Kampung Bandar

No	Sub-variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Hasil Penilaian (%)								
1	KDB	< 75 %	0	0	0	0	0	0	35	5	5
		75 - 84 %	5	0	0	0	20	35	50	25	16,8
		85 - 95 %	5	5	5	10	35	45	0	50	19,2
		>95 %	90	95	95	90	45	20	15	20	59
2	KDH	>25 %	0	0	0	0	0	0	35	5	5
		25 - 15 %	5	0	0	0	20	35	50	25	16,8
		14 – 1 %	20	5	10	10	40	45	0	50	19,2
		0 %	75	95	90	90	40	20	15	20	59
3	Jumlah lantai	1 lantai	95	98	100	85	90	65	35	80	81
		2 lantai	5	2	0	0	0	25	0	15	6
		>3 lantai	0	0	0	15	10	10	65	5	13

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa hampir seluruh bangunan di Kelurahan kampung Bandar tidak memenuhi standar intensitas bangunan yakni KDB maksimal 75% dan KDH minimal 25%. Berdasarkan survei primer berupa observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bangunan yang memiliki KDB dibawah 75% hanya sebesar 5%. Bangunan di kelurahan tersebut kebanyakan memiliki KDB mencapai >95% dengan total persentase yakni 59% dari

keseluruhan bangunan di Kampung Bandar. Hal tersebut dapat dilihat pada RW 01, 02, 03 dan 04 yang dimana luas kavling tanah yang kecil dan kebutuhan luas bangunan yang besar menyebabkan KDB mencapai $>95\%$ dari luas kavling tanah.

Rumah-rumah dengan intensitas Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang tinggi ditandai dengan tidak tersedianya sempadan bangunan baik itu sempadan depan, samping kiri, samping kanan ataupun belakang rumah. Kurangnya lahan sempadan tersebut menyebabkan masyarakat kesulitan dalam melakukan aktivitas-aktivitas rumah masyarakat seperti ruang untuk parkir kendaraan pribadi masyarakat. Bahkan septitank yang seharusnya berjarak 10 m dari rumah berada di bawah wc rumah dan dekat dengan sumber air masyarakat . Selain itu ruang/lahan untuk jemuran pakaian masyarakat juga menjadi terbatas, kebanyakan masyarakat menjemur pakaian mereka didepan teras rumah bahkan di pinggir jalan lokal yang dapat mengganggu pejalan kaki yang melintas di jalan lokal tersebut.

Untuk jumlah lantai, rata-rata jumlah rumah masyarakat memiliki 1 lantai. Sedikit sekali masyarakat yang memiliki rumah 2 lantai. Namun di tepi jalan arteri ataupun kolektor kelurahan hamper semuanya terdapat rumah toko (ruko).



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.2 Rumah Dengan KDB Tinggi dan KDH Rendah



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
 FAKULTAS TEKNIK
 PRODI PERENCANAAN
 WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- · - · BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan



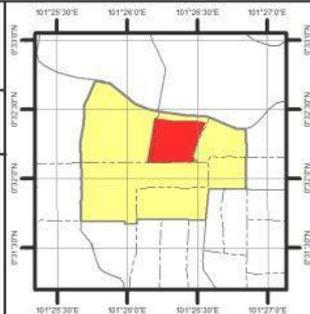
SKALA : 1:4.500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T.,MT

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru
 Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984
 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan
 Tahun 2020



NOMOR PETA

5.2

**PETA MAPPING EKSTING INTENSITAS RUMAH
 KAMPUNG BANDAR**

HALAMAN

117

D. Penilaian Terhadap Kondisi Fisik Bangunan Rumah

Selain luas dan intensitas bangunan, penilaian terhadap kondisi fisik bangunan rumah juga dikaji guna melengkapi penjelasan atau gambaran mengenai karakteristik fisik bangunan perumahan masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar. Penilaian kondisi fisik bangunan rumah disesuaikan berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No: 403/KTPS/M/2002 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sehat Sederhana. Kondisi fisik yang diamati dan teliti yaitu kondisi dinding atau tembok rumah, kondisi atap rumah, kondisi pencahayaan rumah, kondisi sirkulasi udara, kondisi kebersihan serta keteraturan bangunan rumah.

Tabel 5.4 Kondisi Fisik Bangunan Rumah Kelurahan Kampung Bandar

No	Sub-variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Hasil Penilaian (%)								
1	Kondisi dinding atau tembok rumah	Baik	35	30	75	90	85	100	100	90	75,6
		Sedang	15	10	10	10	5	0	0	0	6,2
		Buruk	55	60	15	0	10	0	0	10	18,7
2	Kondisi atap rumah	Baik	35	25	65	95	80	80	100	80	70
		Sedang	25	15	15	5	5	10	0	10	10
		Buruk	40	60	20	0	15	10	0	10	20
3	Kondisi pencahayaan rumah	Baik	15	10	20	50	35	60	80	65	41,8
		Sedang	10	10	25	15	10	10	5	10	12
		Buruk	75	80	55	35	55	30	15	25	46,2
4	Kondisi sirkulasi udara	Baik	20	10	20	45	30	65	85	60	41,8
		Sedang	10	10	20	15	15	15	5	15	13,2
		Buruk	70	80	60	40	55	20	10	25	45
5	Kondisi kebersihan rumah	Baik	35	35	55	75	85	90	100	80	69,4
		Sedang	20	10	15	20	0	10	0	15	11,3
		Buruk	45	55	30	5	15	0	0	5	19,3
6	keteraturan bangunan rumah	Baik	20	5	35	85	45	35	100	70	49,3
		Sedang	25	35	15	15	5	10	0	15	15
		Buruk	55	60	50	0	50	55	0	15	35,7

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.4, dapat kita ketahui bahwa kondisi dinding atau tembok bangunan rumah masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar berada pada

kategori baik dengan total persentase 75,6%. RW 06 dan 07 merupakan RW dengan tingkat kondisi dinding yang baik dibandingkan dengan RW lainnya dengan nilai 100%. Hal ini dikarenakan bangunan-bangunan di dua RW tersebut sudah memiliki perkerasan semenisasi dari batu bata ataupun batako. Dinding rumah tersebut juga dilapis dengan cat yang bagus dan menarik sehingga tidak menimbulkan kesan kotot ataupun tidak terawatt. Untuk kondisi atap rumah, penilaian dilakukan berdasarkan ketinggian atap serta jarak lantai terhadap plafon rumah. Berdasarkan observasi lapangan oleh peneliti, penilaian kondisi atap rumah masyarakat Kelurahan Kampung Bandar memiliki total persentase 70% atau berada pada kategori sedang.

Kondisi pencahayaan rumah serta sirkulasi udara rumah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu bangunan rumah untuk mencukupi kebutuhan pencahayaan dan udara serta memberikan kenyamanan bagi penghuni rumah tersebut. Pencahayaan dan sirkulasi udara pada dasarnya saling berkaitan karena fungsi jendela pada bangunan rumah memiliki akses sebagai tempat keluar masuknya udara dan cahaya. Umumnya rumah-rumah di Kelurahan Kampung Bandar memiliki kondisi pencahayaan dan sirkulasi udara yang buruk dengan nilai persentase total <50%. Hal ini dikarenakan banyaknya rumah yang saling berhimpitan dengan rumah lainnya atau yang biasa disebut dengan rumah deret. Selain itu, kondisi KDB rumah-rumah yang memiliki nilai >95% menyebabkan fungsi jendela menjadi tidak optimal dikarenakan cahaya yang masuk terhalang oleh bangunan rumah disebelahnya. Fenomena tersebut banyak kita jumpai pada RW 01, 02 dan 03.

Tingkat kebersihan rumah baik didalam rumah ataupun di lingkungan perumahan Kampung Bandar secara umum relatif sedang karena memiliki persentase 69,4%. Namun, terdapat beberapa lingkungan rumah dengan tingkat kebersihan yang buruk khususnya rumah-rumah di kawasan pinggiran Sungai Siak. Untuk tingkat keteraturan bangunan rumah, hasil penilaian mendapatkan total persentase <50% atau berada pada kategori buruk. Hal ini dilihat dari jarak antar bangunan yang relatif rapat, susunan rumah yang tidak beraturan serta arah muka bangunan yang tidak seragam menyebabkan rumah-rumah di Kampung Bandar di teratur atau tertata dengan baik.



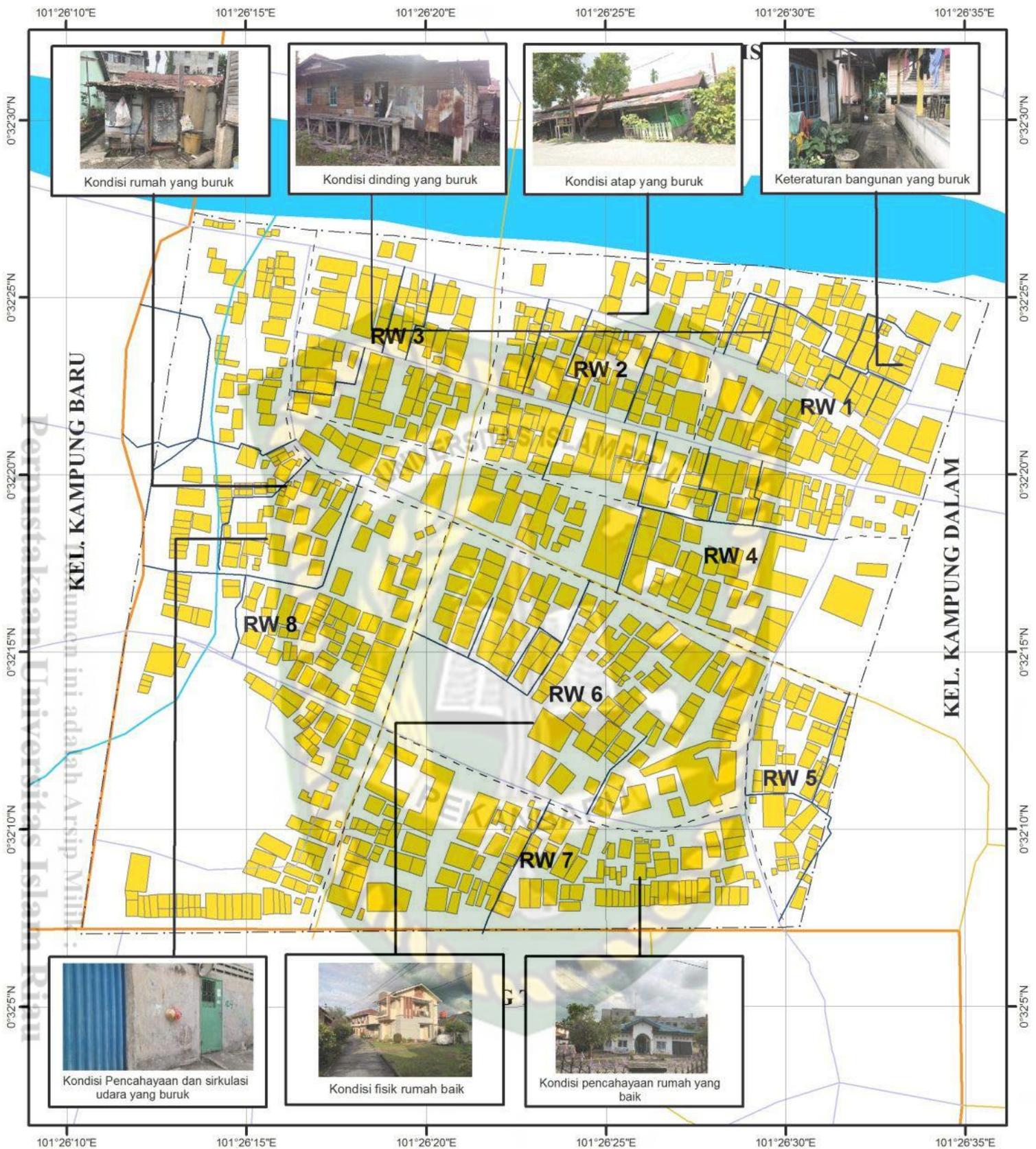
Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.3 Kondisi Dinding dan Atap Rumah Kelurahan Kampung Bandar



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.4 Kondisi Pencahayaan dan Sirkulasi Udara Rumah Kampung Bandar



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
 FAKULTAS TEKNIK
 PRODI PERENCANAAN
 WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- · · BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan



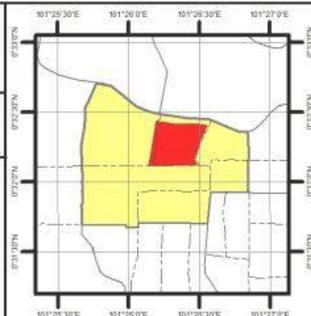
SKALA : 1:4.500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T.,MT

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



NOMOR PETA

5.3

**PETA MAPPING EKSTING KONDISI FISIK
 BANGUNAN KAMPUNG BANDAR**

HALAMAN

121

5.1.1.2 Karakteristik Fisik Lingkungan Permukiman

Selain karakteristik bangunan hunian/rumah masyarakat, akan dijelaskan pula mengenai karakteristik kampung kota jika dilihat dari karakteristik fisik lingkungan permukiman yang tersedia bagi masyarakat Kampung Bandar. Karakteristik fisik lingkungan meliputi sarana dan prasarana atau jaringan utilitas yang terdapat di lingkungan permukiman Kelurahan Kampung Bandar seperti jaringan jalan, jaringan drainase, air bersih, sanitasi, persampahan, ruang terbuka publik serta sarana-sarana yang ada disekitar lingkungan permukiman.

A. Jaringan Jalan (Aksesibilitas)

Fisik lingkungan permukiman pertama yang dikaji yakni ketersediaan jaringan jalan lingkungan sebagai akses bagi masyarakat menuju kawasan Kampung Bandar atau menuju rumah penduduk. Lingkungan perumahan harus disediakan jaringan jalan untuk pergerakan manusia dan kendaraan serta berfungsi sebagai akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Dalam merencanakan jaringan jalan, harus mengacu pada ketentuan teknis tentang pembangunan jaringan jalan di kawasan perumahan. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, Jalan lingkungan harus memiliki lebar 1,5 hingga 2 m. Jalan perumahan yang baik harus dapat memeberikan rasa aman dan nyaman bagi pejalan kaki, pengendara sepeda ataupun pengendara kendaraan bermotor. Berikut merupakan Tabel 5.4 Karakteristik Dan Penilaian Jaringan Jalan Lingkungan Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5.5 Karakteristik Jaringan Jalan Lingkungan Kelurahan Kampung Bandar

No	Sub-variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Hasil Penilaian (%)								
1	Penilaian kemudahan (aksesibilitas) jalan lokal menuju rumah	Baik	10	5	25	85	20	90	100	75	51,3
		Sedang	15	10	35	15	25	5	0	15	15
		Buruk	75	85	40	0	55	5	0	10	33,7
2	Penilaian terhadap kualitas jalan	Baik	60	50	65	90	50	80	100	85	72,5
		Sedang	25	20	25	10	35	15	0	10	17,5
		Buruk	15	30	10	0	15	5	0	5	10
3	Proporsi lebar jalan sesuai persyaratan teknis (>1,5 M)	Baik	5	5	15	95	20	70	95	75	47,5
		Sedang	10	5	15	5	20	15	5	10	10,6
		Buruk	85	90	70	0	60	15	0	15	41,9

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kemudahan (aksesibilitas) jalan lokal menuju rumah masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase aksesibilitas baik sebesar 51,3%. Meski demikian, pada beberapa RW di Kelurahan Kampung Bandar seperti pada RW 01, 02 dan 05 memiliki tingkat kemudahan atau aksesibilitas yang berada dalam kategori ‘buruk’. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak terdapat rumah-rumah pada RW tersebut yang relatif sulit dilewati karena sempit. Terdapat pula sejumlah rumah yang menggunakan tanah atau halaman rumah orang lain sebagai akses atau jalan menuju rumah mereka. Selain itu, pada RW tersebut terdapat juga beberapa ruas jalan yang tidak bisa dilalui oleh kendaraan bermotor karena kawasan rumah lebih rendah dibandingkan jalan kolektor/jalan raya sehingga terdapat tangga di ujung jalan untuk masuk kedalam kawasan perumahan tersebut.

Proporsi lebar jalan lingkungan sesuai persyaratan teknis yakni 1,5 – 2 m dilakukan dengan cara mengobservasi langsung kondisi jaringan jalan Kelurahan Kampung Bandar. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa jalan lokal di kelurahan tersebut berada pada kategori buruk dengan persentase 47,5%. Hal ini dikarenakan sangat banyak sekali jalan lokal yang lebarnya tidak sesuai dengan persyaratan teknik. Jalan-jalan tersebut hanya memiliki lebar 1 m bahkan kurang dari 1 m. RW 01 dan 02 merupakan RW yang memiliki jalan lingkungan tidak sesuai dengan persyaratan teknis sedangkan RW 04 dan 07 merupakan RW yang memiliki jalan lokal yang lebar.

Penilaian terhadap kualitas kondisi jalan dapat dilihat dari perkerasan permukaan jalan, kondisi rusak atau tidak rusaknya ruas jalan bahkan saluran samping pada ruas jalan tersebut. Kualitas jalan pada Kampung Bandar secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase jalan kualitas baik yang cukup tinggi yakni 72,5%. Meskipun jalan lokal di Kelurahan Kampung Bandar memiliki lebar kurang dari 1,5 m atau tidak sesuai dengan persyaratan teknis, namun kondisi jalan tersebut sudah cukup baik karena memiliki perkerasan yang bagus dan tidak rusak.



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.5 Kondisi Jalan Lingkungan Kelurahan Kampung Bandar



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

- LEGENDA**
- Jalan Lingkungan
 - Jalan Lokal
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Arteri
 - - - BATAS RW
 - - - BATAS KELURAHAN
 - Sungai
 - Bangunan



SKALA : 1:4.500

0 0.0150.03 0.06 0.09 0.12 Kilometers

SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
Mira Hafizah Tanjung, S.T.,MT

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru
 Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984
 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan
 Tahun 2020



NOMOR PETA

5.4

PETA MAPPING EKSISTING JARINGAN JALAN LINGKUNGAN KAMPUNG BANDAR

HALAMAN

125

B. Jaringan Drainase

Salah satu karakteristik fisik lingkungan permukiman yakni jaringan drainase. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12/PRT/M/2004 Tentang Penyelenggaraan Sistem Drainase Perkotan, indikator kinerja teknis drainase yang baik meliputi ketersediaan drainase, kualitas konstruksi drainase, serta kemampuan saluran drainase dalam menampung atau mengalirkan limpasan air hujan agar tidak terjadi genangan. Saluran drainase dapat dikatakan tidak baik, apabila saluran tersebut tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan didepan rumah masyarakat ataupun di tepi jalan sehingga terjadi genangan air dengan tinggi <30 cm selama lebih dari 2 jam dan terjadi lebih dari 2 kali dalam setahun. Berikut merupakan Tabel 5.6 Karakteristik Jaringan Drainase Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5.6 Karakteristik Jaringan Drainase Kelurahan Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Ketersediaan drainase depan rumah	Tersedia	75	73,4	87,5	100	66,6	100	100	69	84
		Tidak tersedia	35	26,6	12,5	0	33,4	0	0	31	16
2	Frakuensi terjadi genangan air	2 x setahun	35	6,6	25	0	16,6	36,6	0	6,8	15,8
		>2x setahun	65	93,4	75	0	83,4	0	0	93,2	51,2
		Tidak pernah	0	0	0	100	0	63,7	100	0	33
3	Tinggi genangan saat hujan	<10 cm	10	0	87,5	100	0	100	100	31	53,5
		11 – 30 cm	15	13,3	12,5	0	16,6	0	0	55,1	14
		>30 cm	75	86,7	0	0	83,4	0	0	13,9	32,5
4	Lama terjadinya genangan	<1 jam	10	13,4	12,5	100	16,6	81,9	100	10,3	43
		1-2 jam	25	26,6	37,5	0	16,6	18,1	0	20,6	18
		>2 jam	65	60	50	0	66,8	0	0	69,1	39

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat kita ketahui bahwa ketersediaan jaringan drainase didepan rumah masyarakat secara umum sudah tersedia. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan kuesioner kepada masyarakat dimana sebanyak 84% masyarakat menjawab adanya ketersediaan drainase didepan rumah dan 16% masyarakat yang menjawab tidak tersedia. Untuk RW 04, 06 dan 07 ketersediaan drainase didepan rumah masyarakat sudah 100% yang berarti tidak ada satu rumahpun yang tidak memiliki drainase didepan rumahnya. Sedangkan untuk RW 01 merupakan RW dengan tingkat ketersediaan drainase yang kurang dibandingkan RW lainnya, rumah-rumah di RW 01 kebanyakan terletak di pinggiran sungai siak dan tidak ada jaringan drainase di depan ataupun di lingkungan rumah mereka.

Saluran drainase di Kelurahan Kampung Bandar secara keseluruhan berada dalam kategori kualitas sedang. Hal ini dinilai berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12/PRT/M/2004 Tentang Penyelenggaraan Sistem Drainase Perkotan, dimana saluran drainase dapat dikatakan baik apabila mampu mengalirkan limpasan air hujan didepan rumah masyarakat ataupun di tepi jalan sehingga tidak tergenang dengan tinggi >30 cm selama lebih dari 2 jam dan terjadi lebih dari 2 kali dalam setahun.

Frekuensi terjadi genangan air pada saat hujan di Kelurahan Kampung Bandar rata-rata terjadi lebih dari 2 kali dalam setahun. Apalagi pada musim hujan, jika terjadi hujan dengan intensitas waktu yang lama maka genangan air akan terdapat di depan rumah ataupun di tengah jalan pada kelurahan tersebut. Namun, pada RW 04 dan 07 tidak pernah terjadi genangan karena ketersediaan

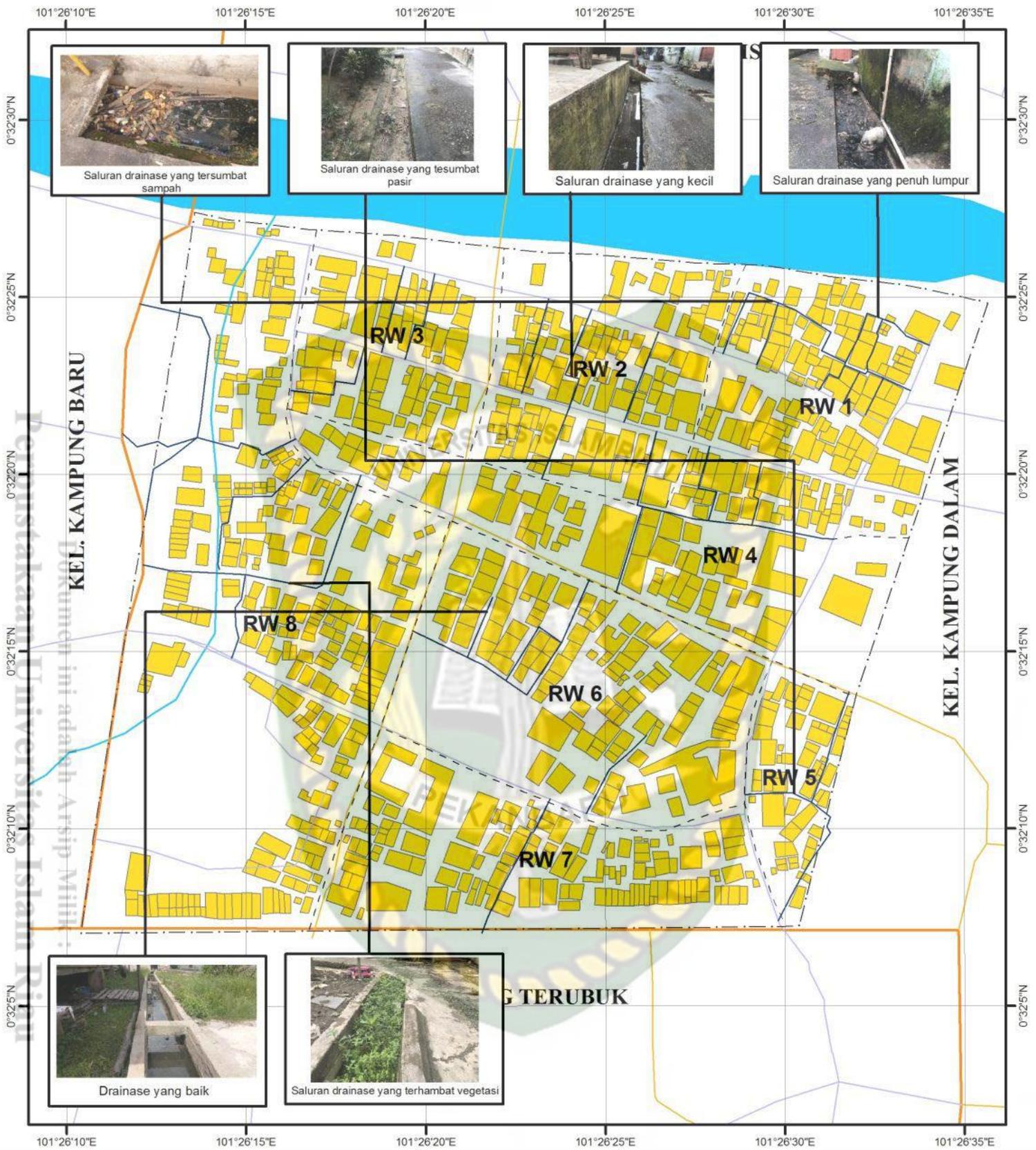
drainase pada RW tersebut sudah memadai sehingga kapasitas saluran drainase mampu menampung volume air hujan yang turun.

Tinggi genangan air di Kelurahan Kampung Bandar berada dalam kategori sedang dengan persentase 67,5% genangan dengan tinggi <30 cm. RW 03, 04, 06 dan 07 merupakan RW dengan tinggi genangan yang tidak melebihi <30 cm. Sedangkan RW 01, 02, 05 dan 08 sering terjadi genangan melebihi 30 cm. Berdasarkan profil Kelurahan Kampung Bandar Tahun 2020 menyebutkan juga bahwa permasalahan banjir di Kelurahan Kampung Bandar sering terjadi pada RW 01, 02, 05 dan 08. Lama terjadinya genangan juga berada pada kategori sedang dengan persentase 61% genangan yang terjadi kurang dari 2 jam. Namun pada RW 01, 02, 05 dan 08 lama genangan yang terjadi melebihi dari standar yang ditentukan yakni >2 jam.



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.6 Kondisi Drainase Kelurahan Kampung Bandar




UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- · - · BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan



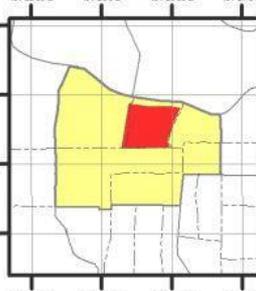
SKALA : 1:4.500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
Mira Hafizah Tanjung, S.T., M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



C. Air Bersih

Infrastruktur dasar air bersih (termasuk air minum) merupakan salah satu kebutuhan yang paling utama bagi masyarakat. Ketersediaan air bersih sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti minum, mencuci, mandi dan kebutuhan lainnya. Penilaian kualitas air dilihat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 907/MENKES/SK/VII/2002 Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum, parameter kualitas air terbagi menjadi parameter mikrobiologi, kimia, fisik dan kimiawi. Sumber air bersih dilihat dari cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air seperti melalui PDAM, sumur bor, ataupun sungai. Tingkat kecukupan air bersih dilihat berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/PRT/M/2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dimana kebutuhan pokok air bersih minimal yakni 60 liter/orang/hari. Berikut merupakan Tabel 5.7 Karakteristik Air Bersih Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5.7 Karakteristik Air Bersih Kelurahan Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Sumber air bersih	PDAM	25	33.3	62,5	0	0	0	0	58.6	22.4
		Sumur	35	60	37.5	100	100	100	100	41.4	71.7
		Sungai	40	6.7	0	0	0	0	0	0	5.9
2	Tingkat kecukupan air bersih	Cukup	85	86.6	87.5	100	66,7	81.9	100	75.8	85.4
		Tidak	15	13.4	12.5	0	33,3	18.1	0	24,2	14.6
3	Penilaian terhadap kualitas air bersih	Baik	30	20	50	66.8	50	27.3	60	31	41.8
		Cukup baik	55	33.3	37.5	16.6	50	54.6	40	58,6	43.2
		Buruk	15	46.7	12.5	16,6	0	18,1	0	10.4	15

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui berdasarkan hasil observasi dan kuesioner kepada masyarakat sumber air bersih di Kelurahan Kampung Bandar yang banyak digunakan masyarakat yakni sumur bor dengan persentase sebesar 71,7%. Untuk sumber air bersih lain, masyarakat juga menggunakan sumber dari PDAM dengan persentase sebesar 22,4%. Selain itu, sumber air bersih yang digunakan masyarakat yakni dari Sungai Siak. Namun, hanya 5,9% masyarakat yang menggunakannya dikarenakan rumah mereka terletak di pinggir Sungai Siak seperti yang terdapat pada RW 01 dan 02 Kelurahan Kampung Bandar. Untuk air minum kebanyakan dari masyarakat mengambil air dari sumur artesis yang telah disediakan pemerintah dalam Program KOTAKU pada Tahun 2017. Sumur air artesis tersebut berada pada RW 01,02,03 dan 08. Namun banyak juga beberapa masyarakat yang membeli air isi ulang di depot air untuk memastikan bahwa air yang mereka minum bersih namun banyak juga masyarakat yang memasak air dirumah mereka untuk dikonsumsi sebagai air minum.

Tingkat kecukupan air bersih disesuaikan dengan standar dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/PRT/M/2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dimana kebutuhan pokok air bersih minimal yakni 60 liter/orang/hari. Berdasarkan hasil kuesioner masyarakat Kelurahan Kampung Bandar sebesar 85,4% masyarakat menjawab sudah mencukupi kebutuhan. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kecukupan air bersih masyarakat di kelurahan tersebut berada dalam kategori baik. Namun, terdapat 14,6% masyarakat menjawab belum mampu mencukupi kebutuhan air bersih sesuai dengan standar tersebut.

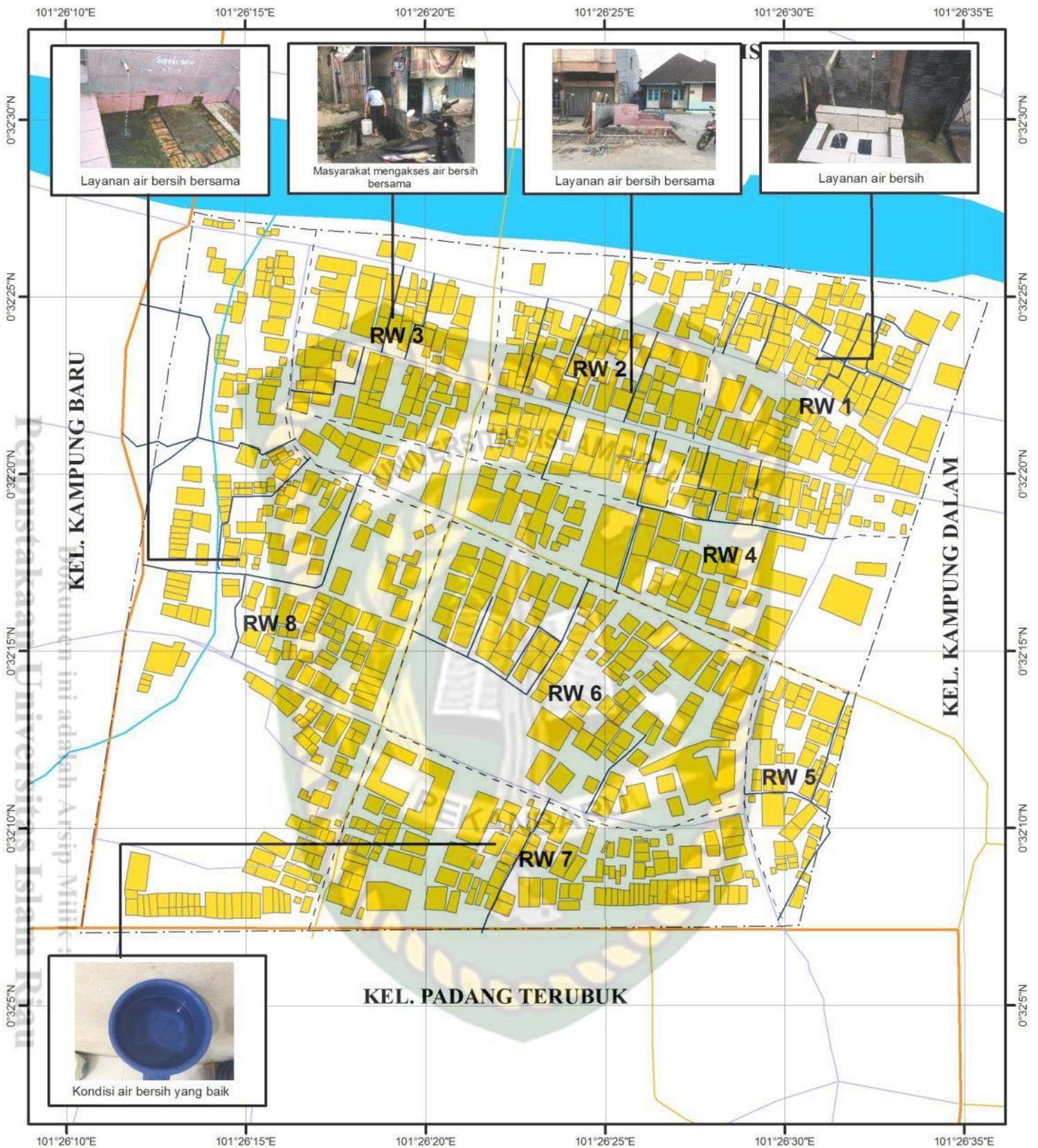
Penilaian kualitas air bersih disesuaikan dengan standar dari Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 907/MENKES/SK/VII/2002 Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum, dimana secara fisik kualitas air dinilai berdasarkan bau, warna dan rasa. Air yang baik tidak berbau dan berasa sehingga aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Berdasarkan hasil kuesioner kepada masyarakat diketahui bahwa kualitas air berada dalam kondisi sedang dengan persentase air berkualitas baik sebesar 41,8%. Masyarakat pada RW 04 dan 07 menjawab kualitas air di lingkungan rumah mereka berada dalam kategori baik lebih banyak jika dibandingkan dengan masyarakat pada RW lainnya.

Terdapat pula 43,2% masyarakat menjawab kualitas air sedang karena sedikit berbau dan berasa. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi dimana rata-rata air di lingkungan Kelurahan Kampung Bandar sedikit berbau dan sedikit berwarna keruh (tidak jernih). Namun, terdapat pula 15% dari masyarakat Kelurahan Kampung Bandar menjawab bahwa kualitas air di rumah mereka buruk karena sedikit berwarna dan berasa. 15% masyarakat yang mengatakan buruk tersebut kebanyakan menggunakan sumber air bersih dari Sungai Siak. Oleh sebab itu kualitas air lebih buruk dibandingkan dengan PDAM ataupun sumur bor.



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.7 Kondisi Air Bersih Kelurahan Kampung Bandar




UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- - - BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan



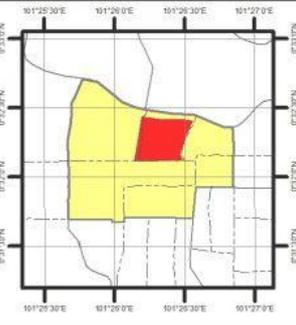
SKALA : 1:4.500

0 0.0150.03 0.06 0.09 0.12 Kilometers

SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T.,MT

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



NOMOR PETA
5.6

PETA MAPPING EKSTING KONDISI AIR BERSIH KAMPUNG BANDAR

HALAMAN
133

D. Sanitasi

Sanitasi merupakan salah satu sub variabel dalam karakteristik fisik lingkungan perumahan masyarakat kampung kota. Sanitasi merupakan suatu pola hidup atau usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatan pada usaha peningkatan kualitas lingkungan fisik. Penilaian sanitasi masyarakat Kelurahan Kampung Bandar disesuaikan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dan SNI 03-2399-2002 Tentang Tata Cara Perencanaan MCK Umum. Berikut merupakan Tabel 5.8 Karakteristik Sanitasi Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5.8 Karakteristik Sanitasi Kelurahan Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Kepemilikan MCK	Pribadi	85	86.7	100	100	100	100	100	100	95.2
		Umum	15	13.3	0	0	0	0	0	0	4.8
2	Kondisi closet sesuai persyaratan teknis (closet leher angsa dan terhubung dengan tangki septik)	Sesuai	75	80	87.5	100	100	100	100	75.9	89.8
		Tidak sesuai	25	20	12.5	0	0	0	0	24.1	10.2
3	Penilaian* terhadap kondisi MCK	Baik	60	70	85	100	85	100	100	70	83.8
		Sedang	15	15	10	0	15	0	0	20	9.4
		Buruk	25	15	5	0	0	0	0	10	6.9

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.8 diatas, dapat diketahui bahwa secara umum kepemilikan MCK di Kelurahan Kampung Bandar adalah milik pribadi dengan total persentase sebesar 95,2%. Sisanya yakni 4,8% masyarakat masih belum memiliki MCK pribadi dan masih menggunakan MCK umum yang telah disediakan. Masyarakat yang tidak memiliki MCK pribadi merupakan masyarakat yang bertempat tinggal pada RW 01 dan 02 Kelurahan Kampung Bandar. Pada

mulanya masyarakat-masyarakat tersebut memiliki MCK pribadi dengan kondisi langsung membuang ke Sungai Siak. Namun, sejak berjalannya Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Kota Pekanbaru Tahun 2017, masyarakat-masyarakat yang memiliki kondisi MCK tersebut dilarang menggunakannya dan digantikan dengan MCK umum yang telah disediakan pada RW tersebut.

Proporsi MCK/jamban yang sesuai dengan persyaratan teknis menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, yakni lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) dilengkapi oleh konstruksi closet leher angsa dan langsung menghubungkan dengan tangki septik sebagai tempat penampungan limbah kotoran. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner kepada masyarakat, sebesar 89,8% masyarakat Kelurahan Kampung Bandar menjawab telah menggunakan closet leher angsa pada MCK dirumahnya. Sedangkan 10,2% lainnya menjawab belum memiliki dan menggunakan closet leher angsa dirumah mereka.

Kondisi MCK yang telah sesuai dengan persyaratan teknis berada pada RW 04, 05, 06 dan 07 Kelurahan Kampung Bandar. Berdasarkan hasil kuesioner, masyarakat pada RW tersebut menjawab bahwa 100% rumah-rumah dilingkungan sekitar RW telah menggunakan closet leher angsa dan terhubung dengan tangki septik. Sedangkan pada RW 01, 02, 03, dan 08 masih terdapat rumah-rumah yang memiliki MCK tidak sesuai dengan standar. Rumah tersebut dapat dilihat berdasarkan jenis dan bentuk bangunan rumah. Umumnya rumah yang memiliki MCK tidak sesuai standar teknis tersebut memiliki konstruksi rumah non permanen dengan jenis rumah panggung yang bagian bawah rumah tersebut memiliki genangan air atau kolam. Selain itu kondisi MCK yang tidak sesuai

standar, rata-rata memiliki MCK yang terpisah dari rumah induk. MCK tersebut terletak dibelakang rumah dengan jarak 2 hingga 3 m.

Penilaian terhadap kondisi MCK didasarkan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-2399-2002 Tentang Tata Cara Perencanaan MCK. Dimana suatu MCK dapat dikategorikan baik dan layak apabila terpenuhi beberapa kriteria seperti dinding dan atap yang melindungi dari gangguan cuaca dan lainnya, lantai yang tidak licin dengan sedikit kemiringan, ventilasi dan penerangan alami yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi MCK Kelurahan Kampung Bandar secara umum berada dalam kategori baik dengan nilai persentase total 83,8 %. Hal ini dikarenakan banyak MCK yang memiliki kualitas yang baik dan layak sesuai dengan standar SNI 03-2399-2002. Namun terdapat beberapa permasalahan lain yakni kondisi MCK dengan kualitas sedang sebesar 9,4% bahkan MCK kualitas buruk dengan persentase 6,9%. MCK kualitas buruk tersebut kebanyakan memiliki dinding kayu dengan kondisi atap yang sudah mulai rusak. Selain itu memiliki closet tidak leher angsa dan tidak memiliki tangki septik.



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.8 Kondisi Sanitasi Kelurahan Kampung Bandar



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- · · BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan

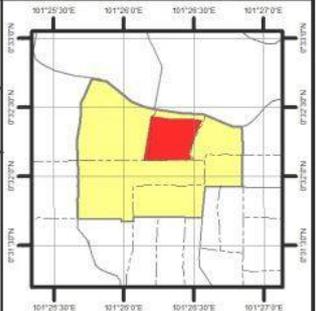


SKALA : 1:4.500
0 0.0150.03 0.06 0.09 0.12 Kilometers

SAID MUHAMMAD REYNALDO
NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
- Pemerintah Kota Pekanbaru
Tahun 2020
- Sistem Koordinat : WGS 1984
UTM Zone 47 N
- Observasi Lapangan
Tahun 2020



NOMOR PETA

5.7

**PETA MAPPING EKSTING KONDISI SANITASI
KAMPUNG BANDAR**

HALAMAN

137

E. Persampahan

Persampahan merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di perkotaan. Kondisi persampahan yang buruk akan menyebabkan lingkungan permukiman menjadi kotor dan tidak sehat. Penjabaran karakteristik persampahan di Kelurahan Kampung Bandar disesuaikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Serta Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2454-2002 Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan. Berikut merupakan Tabel 5.9 Karakteristik Persampahan Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5.9 Karakteristik Persampahan Kelurahan Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Jenis tempat sampah yang digunakan	Semen	0	0	12.5	0	0	9	40	24.1	10.7
		Rotan/ plastik	20	33.3	62.5	66,7	33.3	72.8	60	41.4	48.7
		Kresek/ kantong	55	40	25	33,3	66.7	18.2	0	24.1	32.8
		Tidak ada	25	26.7	0	0	0	0	0	10.4	7.8
2	Cara pengumpulan sampah masyarakat	Diantar ke TPS	30	46.7	75	0	33.3	54.5	40	75.9	44.4
		Dibakar di halaman	45	33.3	25	0	16.7	0	0	10.4	16.3
		Di buang ke sungai	15	0	0	0	0	0	0	0	1.9
		Di angkut petugas kebersihan	10	20	0	100	50	45.5	60	13.7	37.4
3	Frekuensi pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan	2x seminggu	0	6.7	0	0	16,7	18.2	0	0	5.2
		1x seminggu	10	13.3	0	100	33,3	27.3	60	13.7	32.2
		Tidak ada	90	80	100	0	50	54.5	40	86.3	62.6

Sumber: Hasil Analisis, 2020

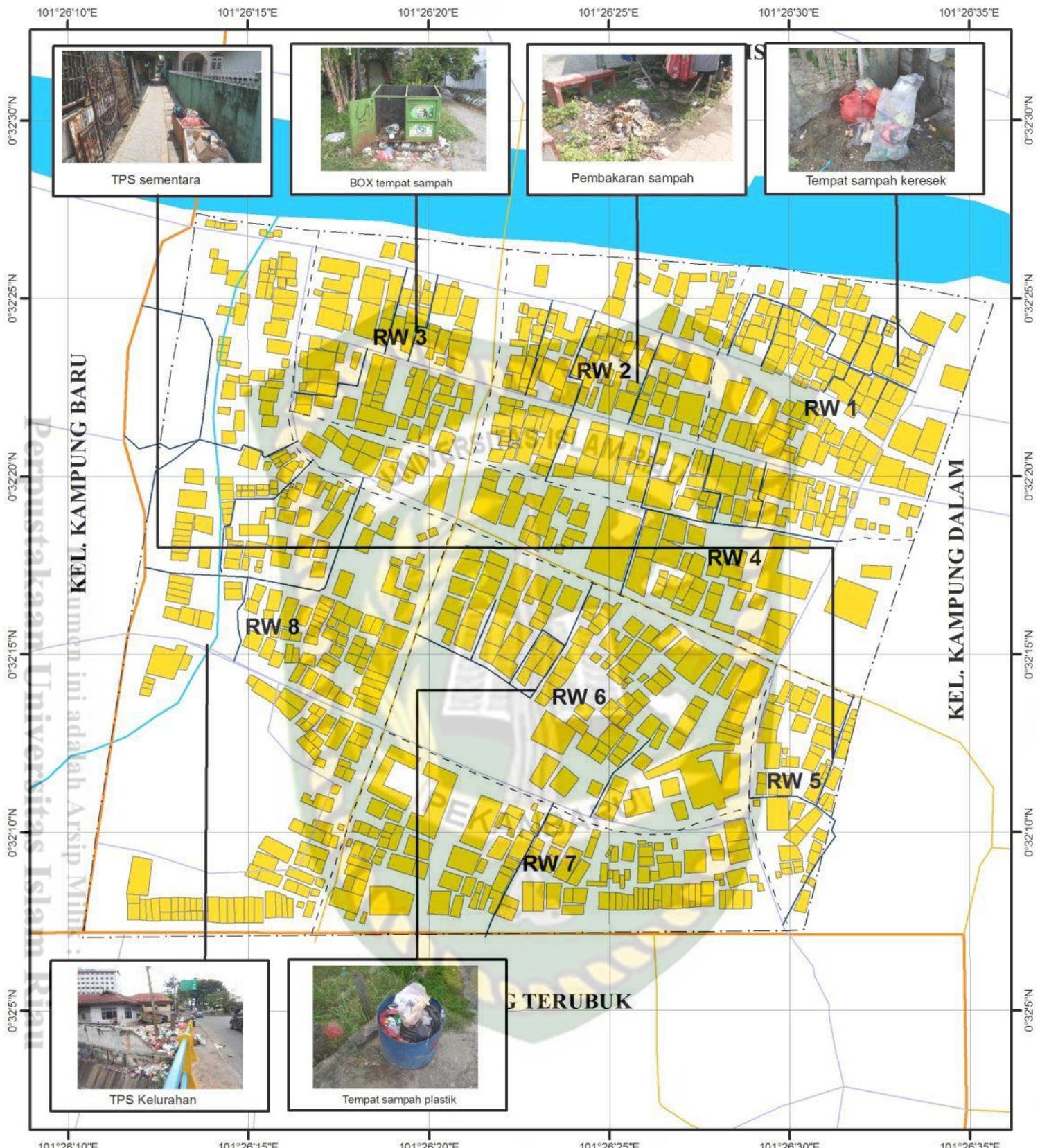
Karakteristik persampahan di Kelurahan Kampung Bandar dijabarkan menjadi tiga bagian yakni jenis sarana atau tempat sampah yang digunakan masyarakat, cara pengumpulan atau pembuangan sampah masyarakat serta frekuensi pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan. Penjabaran bagian tersebut telah disesuaikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dimana penanganan sampah perumahan perkotaan meliputi kegiatan pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan serta pemrosesan akhir sampah. Pada kajian ini peneliti membatasi sub variabel tersebut karena pada umumnya pengolahan dan pemrosesan akhir sampah belum dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandar dalam skala domestik sehingga sangat terbatas pelaksanaannya.

Pewadahan sampah di jabarkan berdasarkan jenis tempat sampah yang umumnya digunakan dalam skala domestik masyarakat seperti bak semen, plastik, rotan serta kantong plastik atau yang biasa disebut kresek. Pewadahan sampah yang baik yaitu memiliki perkerasan yang tidak mudah rusak, kedap air dan memiliki tutup serta mudah dikosongkan atau dibersihkan (SNI 19-2454-2002). Pewadahan persampahan di Kelurahan Kampung Bandar berada dalam kategori buruk dengan persentase jenis tempat sampah permanen 10.7% dan jenis plastik atau rotan sebesar 48.7%. Meskipun jenis perkerasan tempat sampah masyarakat tidak mudah rusak namun tempat sampah tersebut belum dilengkapi dengan penutup. Hal tersebut menyebabkan sampah-sampah mudah berserakan jika tertiuip angin ataupun di ganggu oleh hewan seperti anjing, kucing dan ayam.

Selain itu, tempat sampah yang tidak memiliki tutup dapat menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu lingkungan setempat.

Cara pengumpulan sampah oleh masyarakat terbagi menjadi 4 (empat) yakni diantar langsung ke TPS terdekat, dibakar di halaman rumah, dibuang kesungai serta diangkut oleh petugas kebersihan. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner, pengumpulan sampah Kelurahan Kampung Bandar berada dalam kategori buruk dengan persentase sampah diangkut petugas sebesar 37,4%. Hal ini tidak sesuai dengan SNI 19-3242-2008 Tentang Pengelolaan Sampah Permukiman, dimana tanggung jawab lembaga adalah pengumpulan sampah di lingkungan permukiman dari mulai sumber sampah sampai dengan TPS dilaksanakan oleh lembaga yang dibentuk/ditunjuk oleh organisasi masyarakat permukiman setempat. Pada Kampung Bandar tidak ada lembaga baik itu lembaga swadaya masyarakat ataupun swasta yang mengangkut sampah masyarakat sehingga masyarakat terpaksa mengantarkan sampah mereka ke TPS terdekat.

Lembaga pelaksana pengumpulan atau pengangkutan sampah hanya dilaksanakan oleh institusi kebersihan kota yakni Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Namun, meskipun telah diangkut oleh petugas kebersihan kota nyatanya hal tersebut tidak mencukupi pelayanan pengangkutan sampah kerumah masyarakat. Mobil truk pengangkut yang disediakan dinas hanya dapat mengangkut sampah-sampah yang berada didepan rumah masyarakat pada jalan arteri. Hal itulah yang menyebabkan frekuensi pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan di Kelurahan Kampung Bandar berada dalam kategori buruk karena masyarakat Kampung Bandar yang tidak terlayani pengangkutan sampah sebesar 62.6%.



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
 FAKULTAS TEKNIK
 PRODI PERENCANAAN
 WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- · · BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan

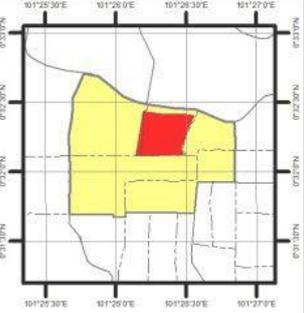


SKALA : 1:4.500
 0 0.0150.03 0.06 0.09 0.12 Kilometers

SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T.,MT

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



NOMOR PETA

5.8

**PETA MAPPING EKSTING KONDISI PERSAMPAHAN
 KAMPUNG BANDAR**

HALAMAN

141

F. Ruang Terbuka Publik

Penilaian karakteristik fisik lingkungan kampung kota selanjutnya yakni ruang terbuka publik disekitar kawasan kampung. Jumlah penduduk yang besar dan kerapatan bangunan permukiman yang tinggi di kampung kota menyebabkan kurangnya ketersediaan lahan untuk dijadikan sebagai ruang terbuka publik yang sangat diperlukan didalam suatu lingkup permukiman masyarakat. Menurut Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Kawasan Perkotaan oleh Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum, penyediaan ruang terbuka disesuaikan dari banyaknya penduduk serta hirarki pelayanannya. Jumlah penduduk 250 jiwa wajib menyediakan 1 unit ruang terbuka dengan tipe Taman RT, Jumlah penduduk 2.500 jiwa menyediakan Taman RW dengan luas 1.250 m² serta pada hirarki pelayanan kelurahan menyedikan taman dengan luas 9.000 m². Berikut merupakan Ketersediaan dan Kondisi Ruang Terbuka Di Kampung Bandar

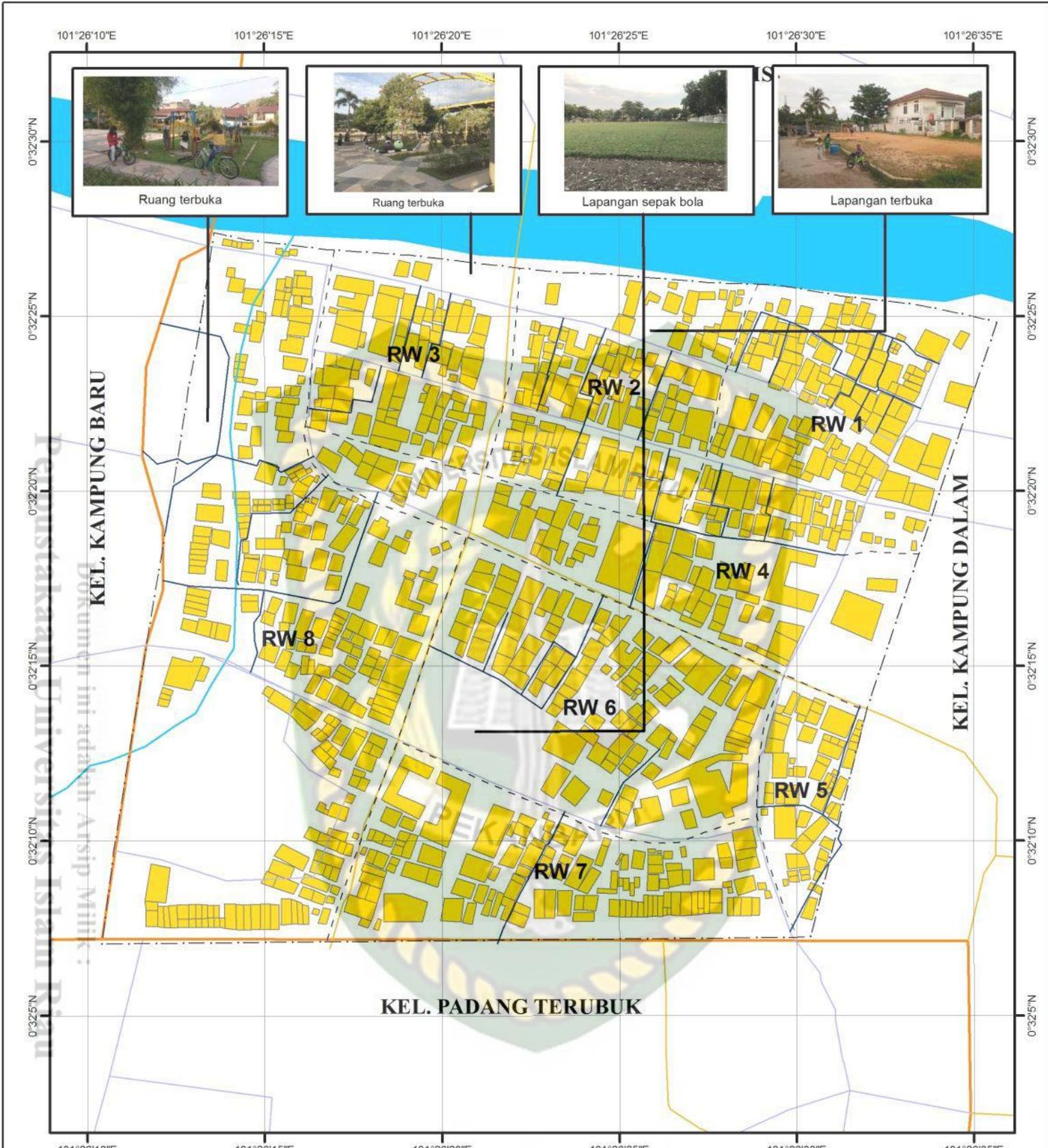
Tabel 5.10 Ketersediaan dan Kondisi Ruang Terbuka Di Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Ketersediaan ruang terbuka publik di sekitar rumah	Ada	0	100	100	0	0	100	0	100	50
		Tidak ada	100	0	0	100	100	0	100	0	50
2	Frekuensi kunjungan ke ruang terbuka publik terdekat	1x seminggu	15	26.7	37.5	0	0	36.3	0	10.3	15.7
		2x seminggu	30	40	12.5	0	33.3	9.1	0	17.3	17.8
		1x sebulan	50	20	37.5	16.6	16.7	45.5	0	41.4	28.5
		1x tigabulan	5	13.3	12.5	83.4	50	9.1	100	31	38
3	Penilaian terhadap kualitas ruang terbuka terdekat	Baik	70	80	37.5	16	33.3	63.7	60	58.7	52.5
		Sedang	30	20	37.5	66.6	66.7	36.3	40	31	41
		Buruk	0	0	20	16.7	0	0	0	10.3	6.5

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ketersediaan ruang terbuka di Kampung Bandar secara umum belum terpenuhi dengan persentase 50%. Jika disesuaikan berdasarkan pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Kawasan Perkotaan oleh Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum setiap 250 jiwa wajib menyediakan ruang terbuka dengan luas 250 m² maka seharusnya pada setiap satu RW minimal memiliki satu ruang terbuka untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka di Kelurahan Kampung Bandar. Pada RW 01 dan 05 hampir tidak memiliki ruang terbuka sebagai tempat interaksi masyarakatnya, pada RW tersebut seluruh lahan dipenuhi dengan bangunan permukiman dan perdagangan.

Ketersediaan dan kondisi ruang terbuka dapat dilihat dari frekuensi masyarakat sekitar mengunjungi ruang terbuka tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, kuesioner kunjungan masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar berada pada kategori cukup dengan total persentase 62%. Rata-rata masyarakat Kampung Bandar yang tinggal di RW 02 dan 03 berkunjung ke ruang terbuka minimal seminggu sekali, hal ini dikarenakan ketersediaan ruang terbuka di RW tersebut yang sering digunakan masyarakat seperti menemani anaknya bermain dan lain sebagainya. Untuk penilaian masyarakat terhadap kualitas ruang terbuka di Kampung Bandar, berdasarkan hasil kuesioner masyarakat menjawab kualitas ruang terbuka sedang dengan persentase 52% menyatakan baik. Namun 41% masyarakat menjawab cukup baik, hal ini sesuai dengan survei lapangan peneliti dimana kondisi ruang terbuka kurang bersih dan terawat. Banyak sampah-sampah khususnya sampah daun kering yang bertebaran di ruang terbuka. Namun dari segi fasilitas, ruang terbuka di Kampung Bandar sudah cukup baik seperti terdapat tempat duduk, tempat parkir, pembagian tempat sampah organik dan non organik.




UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- BATAS RW
- BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan



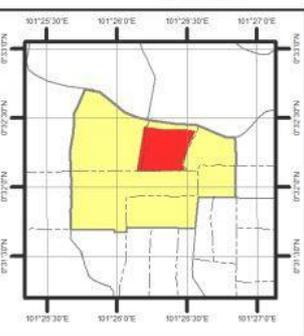
SKALA : 1:4.500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T., M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru
 Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984
 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan
 Tahun 2020



NOMOR PETA

5.10

PETA MAPPING EKSTING KONDISI RUANG TERBUKA
KAMPUNG BANDAR

HALAMAN

152

G. Sarana Pendidikan

Ketersediaan sarana pelayanan khususnya sarana pendidikan menjadi salah satu variabel dalam karakteristik fisik kampung kota dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan sarana pendidikan merupakan fasilitas yang dapat melayani kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan yang bersifat memberi kepuasan sosial, mental maupun spiritual melalui kegiatan bimbingan, pelatihan ataupun pengajaran. Melalui pendidikan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman kolektif yang akan mempertemukan berbagai kelompok penduduk dan mengurangi perbedaan dalam perkembangan pengetahuan.

Dasar penyediaan sarana pendidikan yaitu untuk melayani setiap unit administrasi pemerintahan baik yang informal (RT dan RW) maupun yang formal (kelurahan, kecamatan). Penempatan penyediaan fasilitas sarana pendidikan akan mempertimbangkan jangkauan radius area layanan yang harus dipenuhi untuk melayani area tertentu. Berikut merupakan Tabel 5.11 Ketersediaan Sarana Pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5. 11 Ketersediaan Sarana Pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Standar Radius	Hasil Penilaian	Persentase (%)
1	Ketersediaan fasilitas Taman Kanak-kanak (TK) disekitar area Kampung Bandar	500 m	Belum Terpenuhi	50
2	Ketersediaan fasilitas SD/Sederajat disekitar area Kampung Bandar	1.000 m	Terpenuhi	100
3	Ketersediaan fasilitas SLTP/Sederajat disekitar area Kampung Bandar	1.000 m	Tidak tersedia	0
4	Ketersediaan fasilitas SMU/Sederajat disekitar area Kampung Bandar	3.000 m	Terpenuhi	100

Sumber: Hasil Analisis, 2020

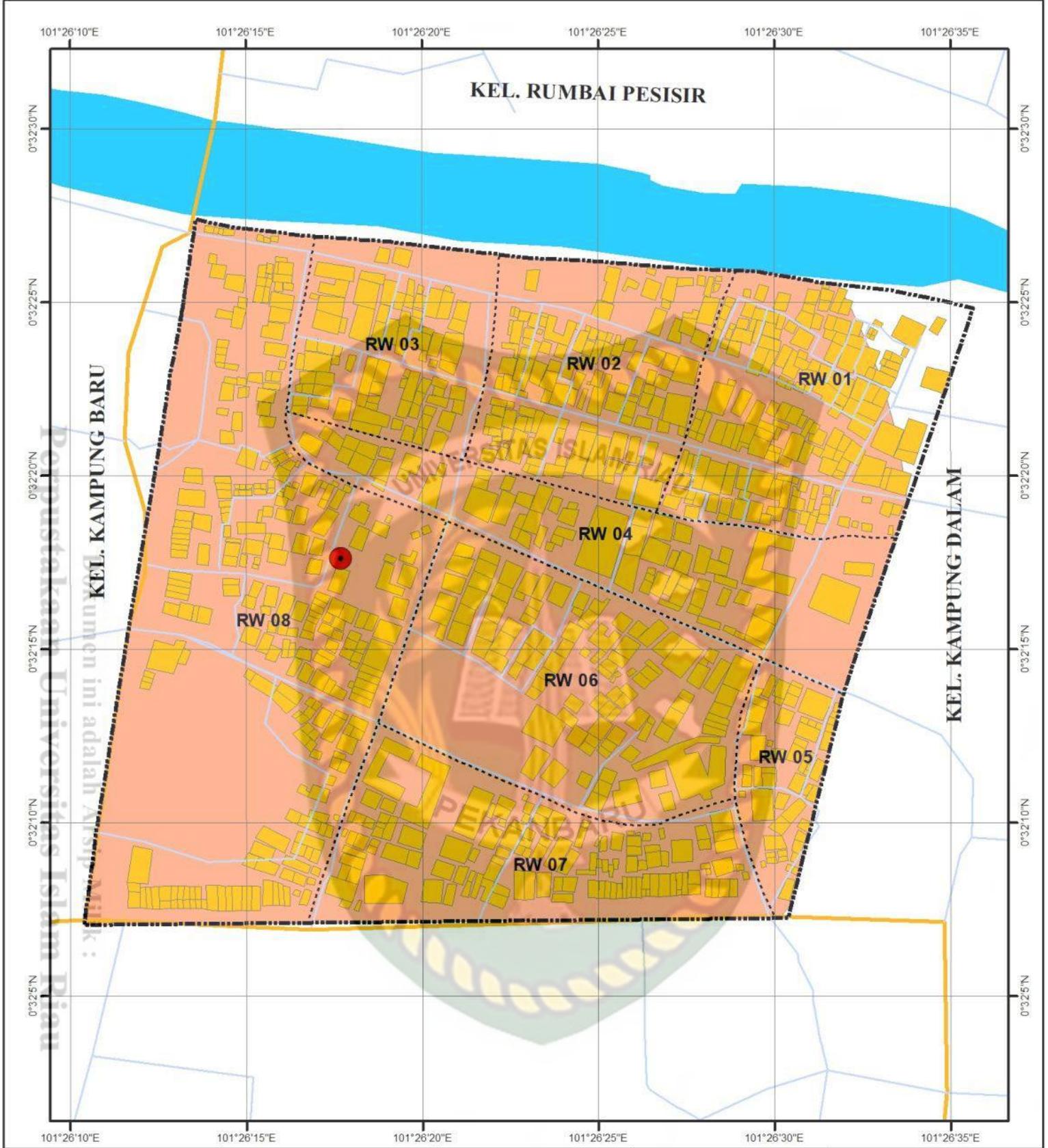
Berdasarkan SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, penggolongan jenis sarana pendidikan meliputi taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah umum (SMU). Pada SNI tersebut, dijelaskan kebutuhan sarana pendidikan disesuaikan dengan jumlah penduduk dan ditetapkan radius pencapaian. Untuk fasilitas TK dengan jumlah penduduk 1.250 jiwa, SD dengan 1.600 jiwa serta SLTP dan SMU dengan standar jumlah penduduk mencapai 4.800 jiwa.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis spasial terhadap jangkauan sarana pendidikan di Kampung Bandar didapatkan bahwa fasilitas pendidikan TK belum terpenuhi. Hal ini dikarenakan jumlah TK di Kampung Bandar berjumlah satu unit sehingga dengan radius pencapaian 500 m belum mencukupi kebutuhan berdasarkan standar yang tersedia. Sedangkan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) telah memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Bandar dengan persentase 100% dan radius pencapaian 3.000 m. Sedangkan fasilitas sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) belum memenuhi kebutuhan masyarakat dengan persentase 0% yang artinya tidak terdapat sarana SLTP/ sederajat di Kampung Bandar.



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 5.9 Kondisi Sarana Pendidikan Kelurahan Kampung Bandar



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
 FAKULTAS TEKNIK
 PRODI PERENCANAAN
 WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- - - BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan
- Jangkauan Pelayanan
- Taman Kanak-Kanak



SKALA : 1:4,500
 0 0.0150.03 0.06 0.09 0.12 Kilometers

SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafzah Tanjung, S.T.,M.T

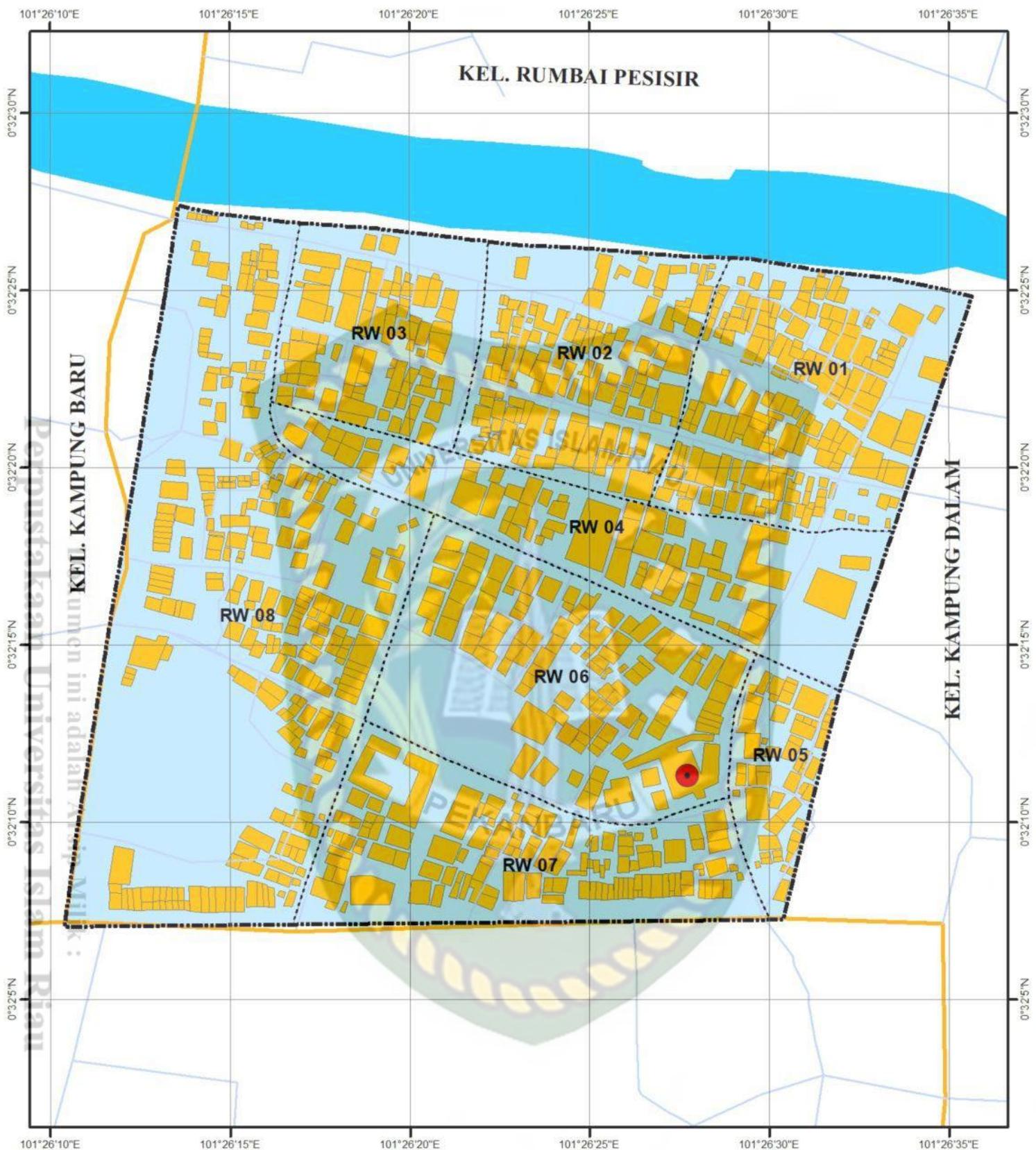
Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



NOMOR PETA
 5.10

PETA JANGKAUAN PELAYANAN TAMAN KANAK-KANAK
 KAMPUNG BANDAR

HALAMAN
 147

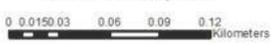


UNIVERSITAS ISLAM RIAU
 FAKULTAS TEKNIK
 PRODI PERENCANAAN
 WILAYAH DAN KOTA

- LEGENDA**
- Jalan Lingkungan
 - Jalan Lokal
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Arteri
 - - - BATAS RW
 - - - BATAS KELURAHAN
 - Sungai
 - Bangunan
 - Jangkauan Pelayanan
 - Rumah Sakit



SKALA : 1:4,500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru
 Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984
 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan
 Tahun 2020



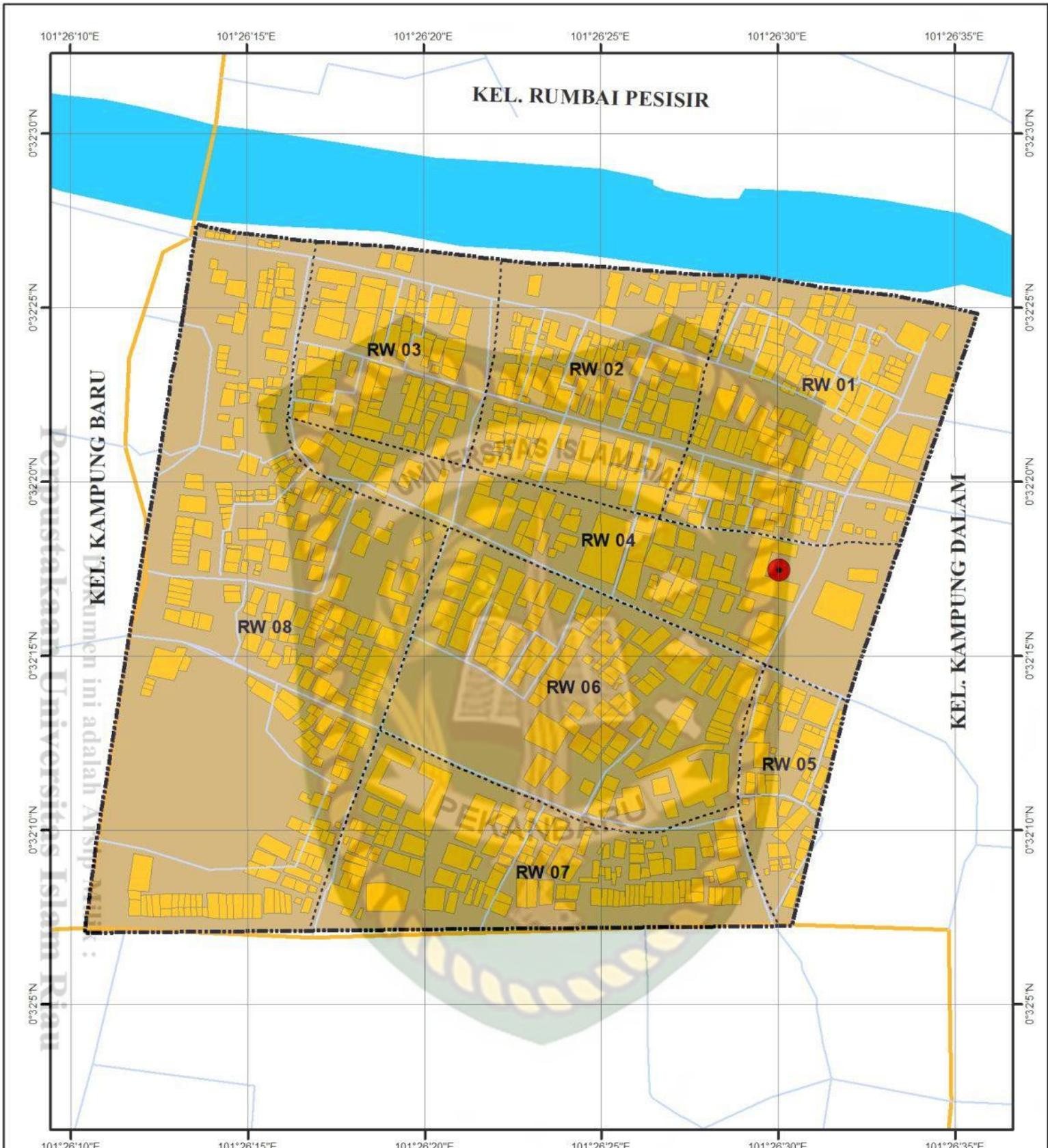
NOMOR PETA

5.14

PETA JANGKAUAN PELAYANAN RUMAH SAKIT
 KAMPUNG BANDAR

HALAMAN

148



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
 FAKULTAS TEKNIK
 PRODI PERENCANAAN
 WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- BATAS RW
- BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan
- Jangkauan Pelayanan
- Sekolah Menengah Kejuruan

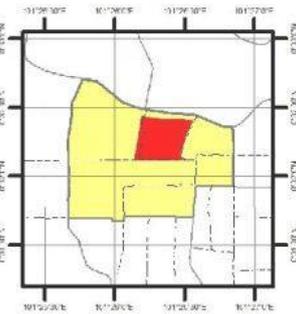


SKALA : 1:4,500

SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafzah Tanjung, S.T.,MT

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru
 Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984
 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan
 Tahun 2020



H. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Dasar penyediaan sarana kesehatan ini adalah didasarkan jumlah penduduk yang dilayani oleh sarana tersebut.

Dasar penyediaan sarana kesehatan juga akan mempertimbangkan pendekatan desain keruangan unit-unit atau kelompok lingkungan akan disesuaikan dengan bentukan blok atau bangunan yang ada. Sedangkan penempatan penyediaan fasilitas ini juga akan mempertimbangkan jangkauan radius area layanan terkait dengan kebutuhan dasar sarana yang harus dipenuhi untuk melayani suatu area tertentu. Beberapa jenis sarana kesehatan yang akan dipertimbangkan yakni sarana kesehatan yang terdapat pada Kelurahan Kampung Bandar seperti posyandu serta keberadaan rumah sakit. Berikut merupakan Tabel 5.12 Ketersediaan Sarana Kesehatan di Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5. 12 Ketersediaan Sarana Kesehatan di Kelurahan Kampung Bandar

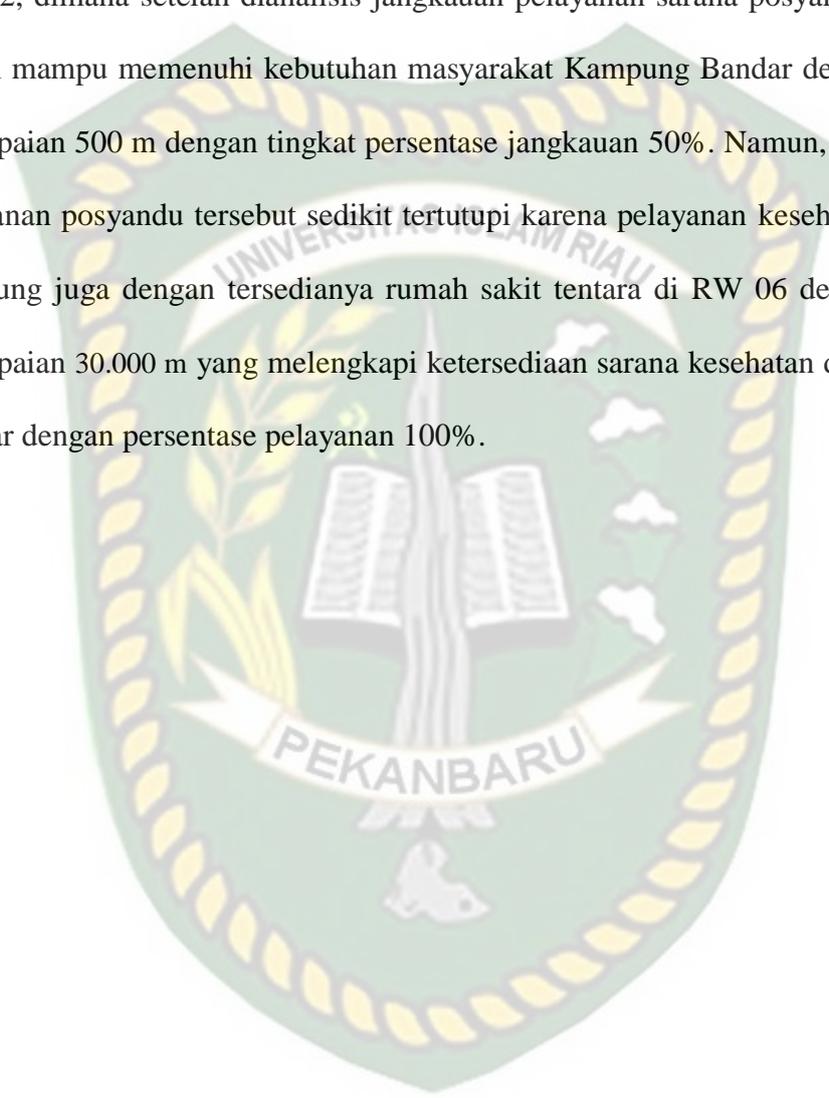
No.	Sub - variabel	Standar Radius	Hasil Penilaian	Persentase (%)
1	Ketersediaan fasilitas posyandu disekitar area Kampung Bandar	500 m	Belum Terpenuhi	50
4	Ketersediaan fasilitas rumah sakit disekitar area Kampung Bandar	30.000 m	Terpenuhi	100

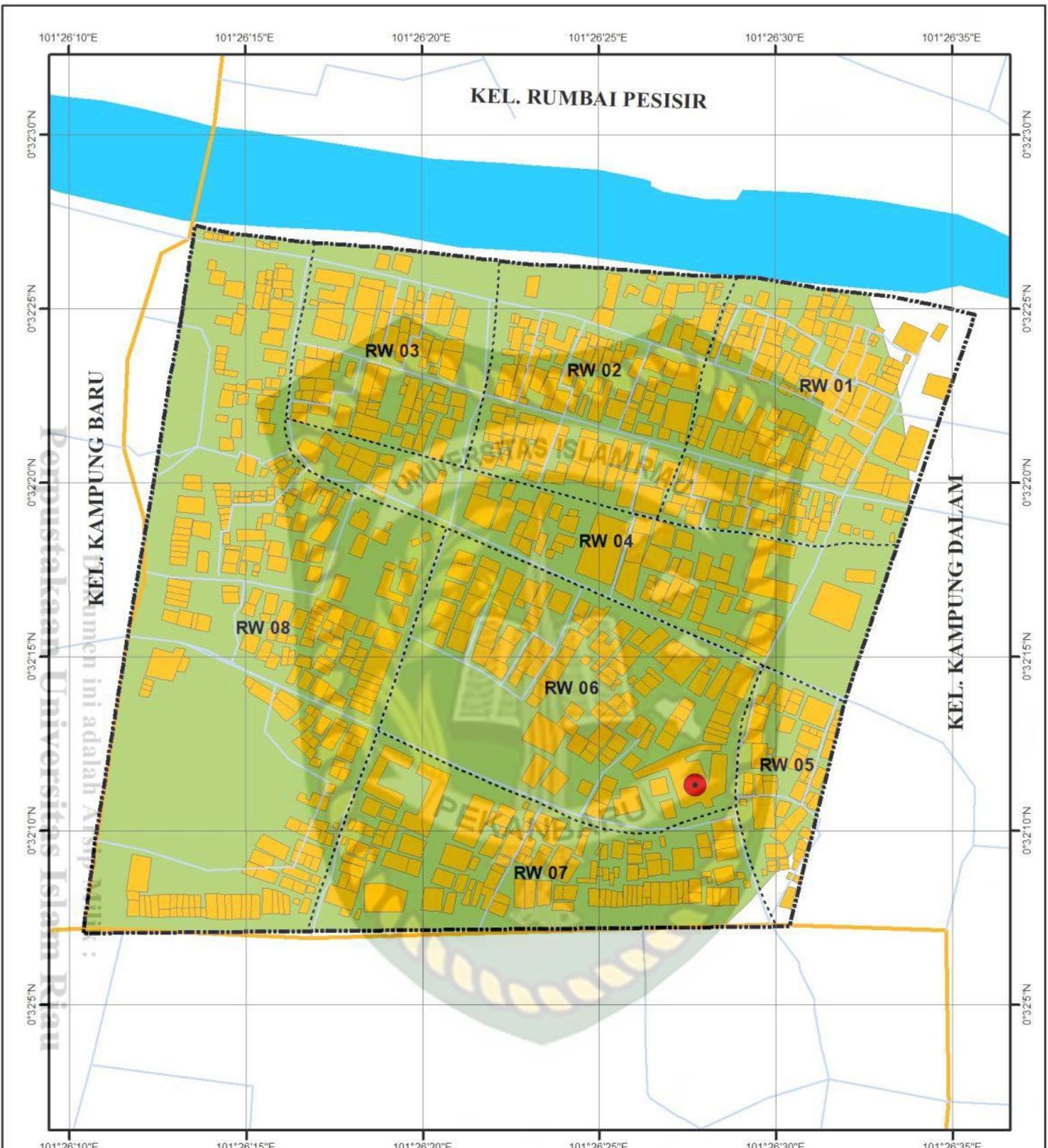
Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil observasi lapangan, sarana kesehatan yang terdapat di Kampung Bandar yakni 1 unit posyandu, 1 unit rumah sakit. Pada SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, dimana setiap 1.250 jiwa wajib menyediakan satu unit posyandu di lingkungan

permukiman dan 30.000 jiwa penduduk membutuhkan sarana kesehatan berupa tempat praktek dokter serta rumah sakit.

Pada kelurahan kampung Bandar terdapat satu unit posyandu yang berada di RW 02, dimana setelah dianalisis jangkauan pelayanan sarana posyandu tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Bandar dengan radius pencapaian 500 m dengan tingkat persentase jangkauan 50%. Namun, kekurangan pelayanan posyandu tersebut sedikit tertutupi karena pelayanan kesehatan Hal ini didukung juga dengan tersedianya rumah sakit tentara di RW 06 dengan radius pencapaian 30.000 m yang melengkapi ketersediaan sarana kesehatan di Kampung Bandar dengan persentase pelayanan 100%.





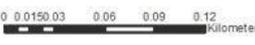

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- · · · · BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan
- Jangkauan Pelayanan
- Rumah Sakit



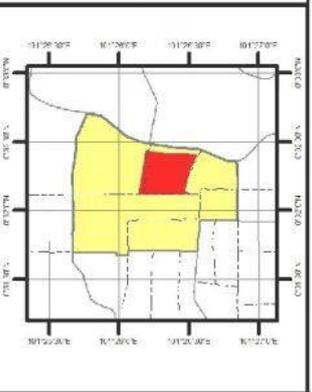
SKALA : 1:4,500

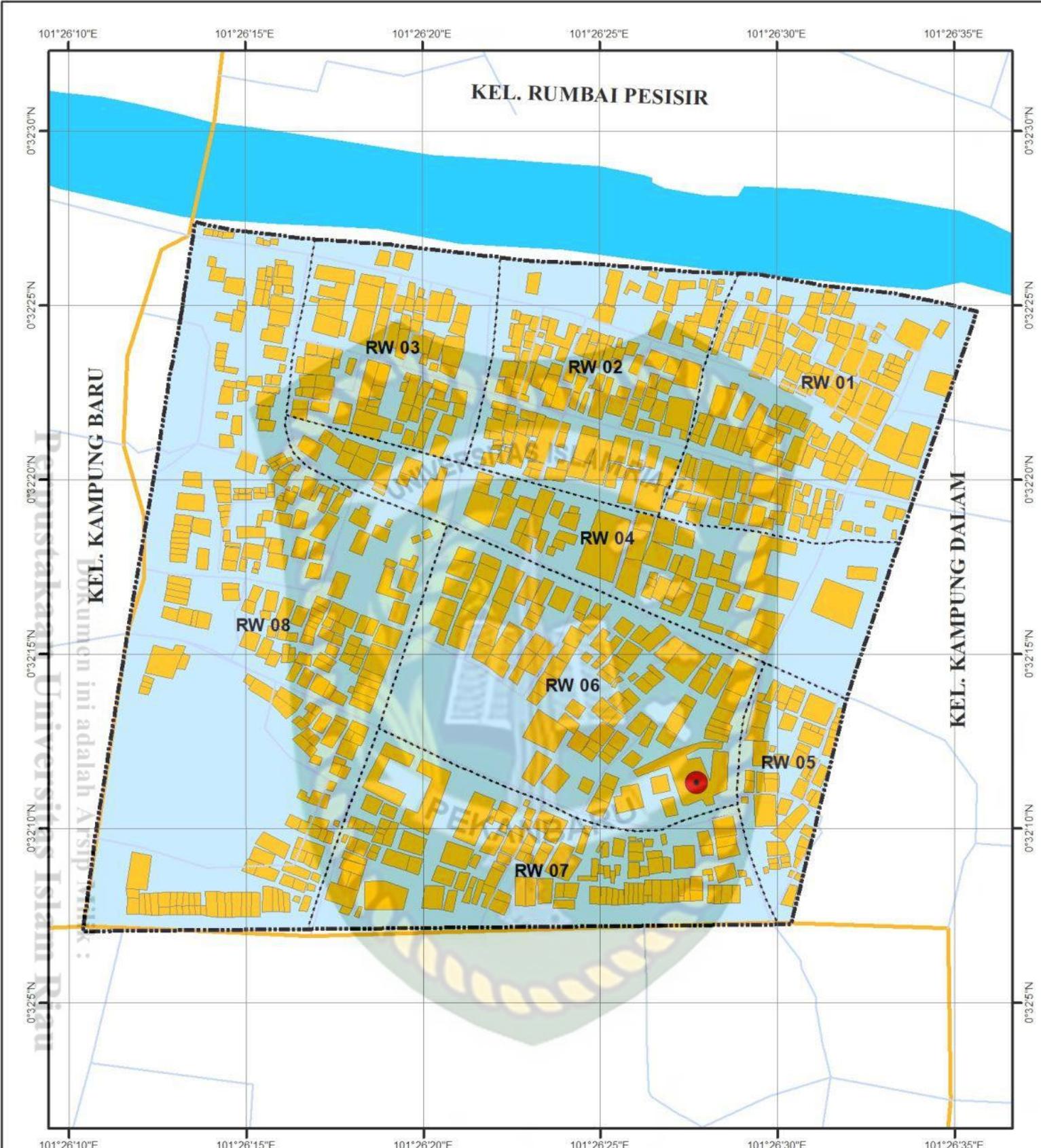


SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020





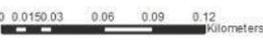

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- BATAS RW
- BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan
- Jangkauan Pelayanan
- Rumah Sakit



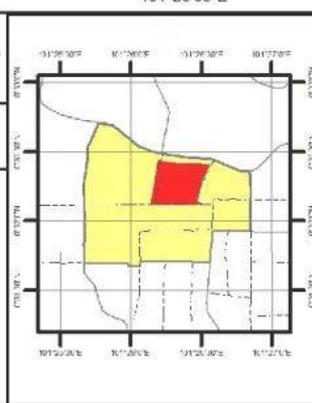
SKALA : 1:4,500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
Mira Hafizah Tanjung, S.T.,MT

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



I. Sarana Peribadatan

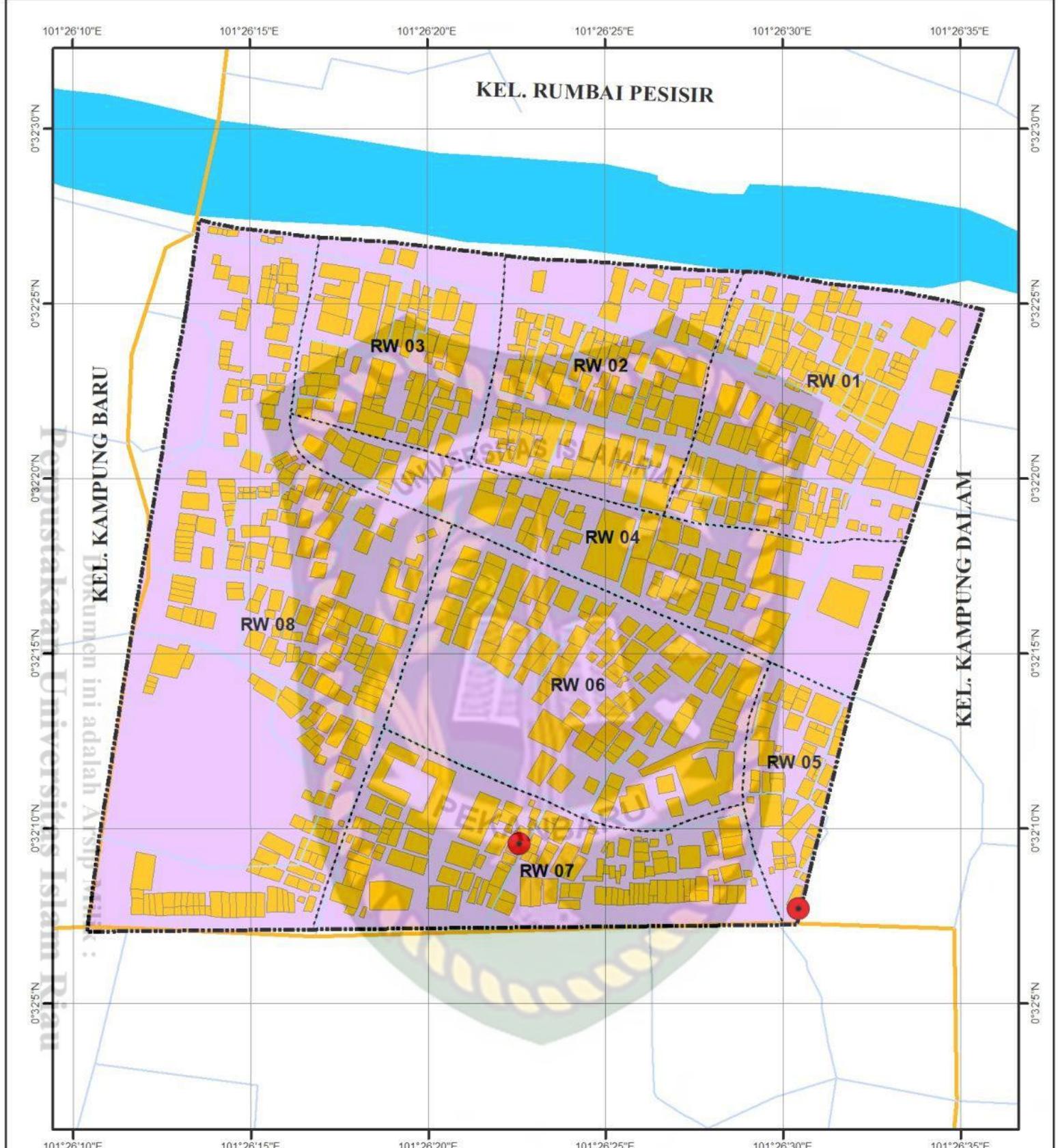
Sarana peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani masyarakat yang perlu disediakan di lingkungan kampung kota yang direncanakan sesuai dengan keputusan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu jenis dan fasilitas peribadatan yang tersedia sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat kampung yang bersangkutan. Berikut merupakan Tabel 5.13 Ketersediaan Sarana Peribadatan di Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5.13 Ketersediaan Sarana Peribadatan di Kelurahan Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Standar Radius	Hasil Penilaian	Persentase (%)
1	Ketersediaan fasilitas musholla disekitar area Kampung Bandar	100 m	Belum Terpenuhi	50
2	Ketersediaan fasilitas masjid disekitar area Kampung Bandar	1.000 m	Terpenuhi	100

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, jenis sarana peribadatan berupa musholla dibutuhkan dengan jumlah penduduk pendukung sebanyak 250 jiwa dan sarana mesjid dengan jumlah penduduk 2.500 jiwa. Pada Kelurahan Kampung Bandar terdapat 3 unit mushollah dan 2 unit mesjid. Dimana setelah dianalisis jangkauan pelayanan sarana tersebut berdasarkan standar SNI diatas, didapatkan bahwa sarana musholla belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan radius 50m dengan persentase jangkauan 70%. Untuk sarana mesjid sudah terpenuhi di Kampung Bandar dengan persentase 100% dan untuk sarana peribadatan lainnya seperti gereja dan vihara belum terdapat di kawasan Kampung Bandar dikarenakan umumnya masyarakat tersebut menganut agama islam.



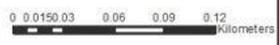
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
 FAKULTAS TEKNIK
 PRODI PERENCANAAN
 WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- BATAS RW
- BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan
- Jangkauan Pelayanan
- Mushallah



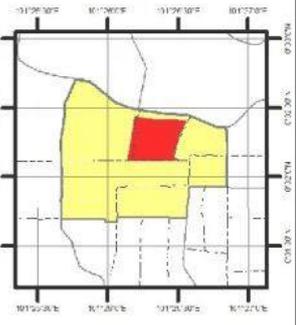
SKALA : 1:4,500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
 Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



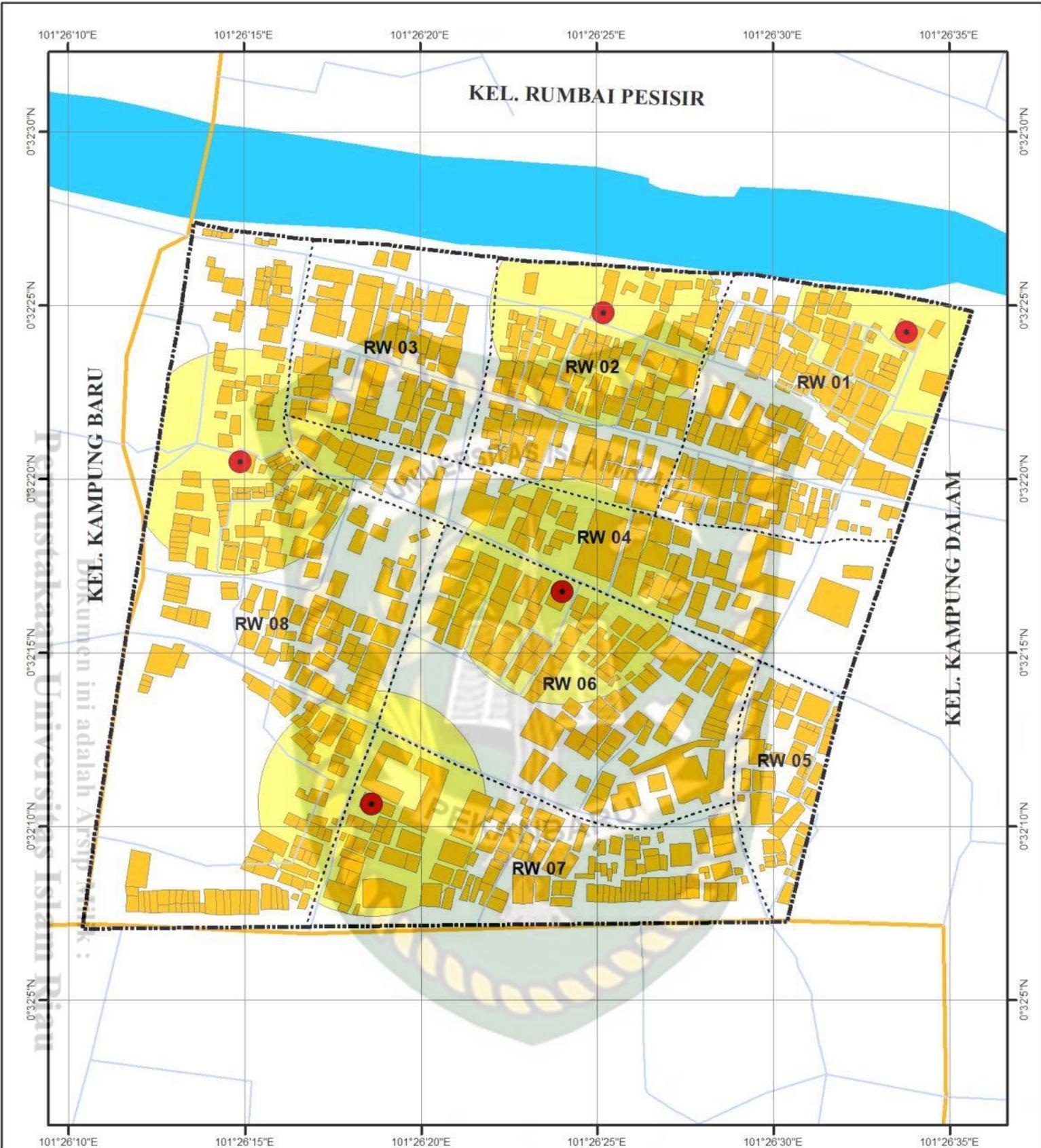
NOMOR PETA

5.16

**PETA JANGKAUAN PELAYANAN MASJID
 KAMPUNG BANDAR**

HALAMAN

156



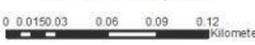

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- BATAS RW
- BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan
- Jangkauan Pelayanan
- Mushallah



SKALA : 1:4,500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
 NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
 - Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2020
 - Sistem Koordinat : WGS 1984 UTM Zone 47 N
 - Observasi Lapangan Tahun 2020



5.1.2 Karakteristik Sosial

Setelah menengetahui karakteristik fisik maka pada bagian ini menjelaskan mengenai karakteristik kampung kota ditinjau dari aspek sosial masyarakat yang berada di Kampung Bandar. Karakteristik sosial tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yakni asal dan lama menetap di kampung, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan hunian, hubungan kedekatan antar masyarakat serta tingkat konflik sosial yang pernah/sering terjadi di lingkungan masyarakat.

A. Daerah Asal dan Lama Tinggal

Daerah asal merupakan tempat tinggal dimana subjek hukum seseorang dikatakan sah atau diartikan sebagai tempat tinggal resmi. Daerah asal masyarakat Kampung Bandar dijabarkan dengan karakteristik masyarakat berasal dari Kota Pekanbaru dan dari luar Kota Pekanbaru. Lama tinggal masyarakat kampung terbagi menjadi 3 (tiga) yakni <5 tahun, 5 – 20 tahun dan >20 tahun masyarakat tersebut beralamat di Kelurahan Kampung Bandar. Berikut merupakan Tabel Daerah Asal dan Lama Tinggal Masyarakat Kampung Bandar

Tabel 5.14 Daerah Asal dan Lama Tinggal Masyarakat Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Daerah asal masyarakat	Dalam kota	45	86.7	66.7	33.3	50	72.7	40	79.3	59.2
		Luar kota	55	13.3	33.3	66.7	50	27.2	60	20.7	40.8
2	Lama tinggal masyarakat	<5 tahun	5	0	12.5	0	16.7	9	0	17.2	7.6
		5-20 tahun	35	13.3	25	50	33.3	36.4	20	27.6	25.9
		>20 tahun	60	86.7	62.5	50	50	54.6	80	55.2	66.6

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat kita ketahui bahwa secara umum masyarakat yang tinggal di Kampung Bandar merupakan masyarakat yang berasal dari dalam Kota Pekanbaru. Total persentase masyarakat berasal dari dalam kota berdasarkan 100 kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat didapat sebesar 59.2%. Masyarakat-masyarakat tersebut merupakan penduduk asli kota pekanbaru yang memiliki suku melayu dan menetap di Kampung Bandar dengan berbagai alasan seperti lingkungan tersebut merupakan lingkungan keluarga yang banyak ditempati oleh saudara dan orangtua mereka bahkan karena menempati rumah turun temurun dari keluarga. Namun tidak hanya masyarakat yang berasal dari dalam kota saja, masyarakat Kampung Bandar juga banyak yang beradal dari luar Kota Pekanbaru. Masyarakat tersebut rata-rata berasal dari Sumatera Barat yang memiliki suku Minangkabau dengan jenis pekerjaan pedagang. Oleh sebab itu mayarakat-masyarakat tersebut menempati Kampung Bandar karena dekat dengan tempat kerja mereka yakni Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

Dikarenakan masyarakat Kampung Bandar secara umum merupakan penduduk asli yang lahir dan besar di Kampung Bandar, maka lama tinggal masyarakat rata-rata lebih dari 20 tahun dengan total persentase 66.6%. Masyarakat-masyarakat asli Kampung Bandar tersebut merupakan masyarakat yang tinggal pada RW 01 dan 02 Kelurahan Kampung Bandar. Untuk masyarakat yang tinggal di Kampung Bandar selama 5-20 tahun kebanyakan masyarakat yang memiliki pekerjaan dekat dengan lokasi kampung tersebut dengan persetase sebesar 25.9%. Sedangkan masyarakat yang tinggal dari 1 hingga 5 tahun merupakan masyarakat yang baru tinggal dikampung tersebut karena alas an mengikuti suami atau istri yang berasal dan menetap di Kampung Bandar.

B. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Salah satu karakteristik sosial masyarakat kampung kota yakni tingkat pendidikan masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan suatu jenjang pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat sesuai dengan perkembangan masyarakat. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam menentukan kualitas hidup mereka seperti pola hidup bersih dan sehat, tindak kriminalitas, kualitas lingkungan dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi-informasi dan mengimplementasikannya kedalam gaya hidup sehari-hari.

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, struktur pendidikan dibagi menjadi dua yakni pendidikan dasar berupa SD/MI dan SMP/MTs dan pendidikan menengah berupa SMA/SMK/MA dengan wajib belajar 9 (sembilan) tahun. Berikut merupakan Tabel 5.11 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Kampung Bandar

Tabel 5.15 Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
			Hasil Penilaian (%)								
1	Tingkat pendidikan masyarakat	SD/ sederajat	30	26.7	12.5	0	0	0	0	10.4	10
		SMP/ sederajat	15	20	25	0	16.7	9	0	13.8	12.4
		SMA/ sederajat	45	53.3	62.5	66.7	66.6	63.8	20	31	51
		D1/D3	0	0	0	0	0	9	0	3.4	1.6
		S1	10	0	0	33.3	16.7	18.2	80	41.4	25
		S2	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat diketahui bahwasanya tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar beragam mulai dari tingkat sekolah dasar hingga strata 1. Berdasarkan hasil kuesioner kepada masyarakat, Jenjang pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh para responden Kampung Bandar yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase 51%. Rata-rata masyarakat tersebut memiliki pekerjaan sebagai pedagang bahkan ibu rumah tangga. Posisi kedua jenjang pendidikan yang dimiliki masyarakat yakni Strata 1 (S1) dengan persentase sebesar 25%. Masyarakat tersebut berkeja diberbagai bidang seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, bidan, perawat, dokter, wiraswasta dan lain sebagainya.

Tingkat pendidikan diposisi ketiga yang dimiliki masyarakat Kelurahan Kampung Bandar yaitu jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan persentase 12.4%. Responden pada RW 04 dan 07 tidak satupun yang tamatan SMP sedangkan pada RW lainnya di Kelurahan Kampung Bandar terdapat responden dengan tingkat pendidikan SMP. Pekerjaan masyarakat dengan tamatan SMP tersebut seperti pedagang, montir motor dan mobil, wiraswasta dan lain sebagainya. Selanjutnya jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dimana masyarakat Kampung Bandar nyatanya masih cukup banyak terdapat yang hanya tamatan SD dengan total persentase sebesar 10%. Pada RW 01 merupakan RW dengan masyarakat atau responden yang paling banyak memiliki tamatan SD yaitu 30% disusul dengan RW 02 dengan jumlah sebesar 26.7%. masyarakat-masyarakat tersebut kebanyakan memiliki pekerjaan buruh harian lepas dan kerja serabutan dengan kata lain tidak memiliki pekerjaan tetap. Sedangkan jenjang pendidikan paling sedikit di Kelurahan Kampung Bandar yakni D1/D3.

C. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Variabel lain yang dapat menggambarkan karakteristik sosial masyarakat kampung kota adalah tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang ada di lingkungan mereka, terutama partisipasi dalam proses pembangunan wilayah kampung tersebut seperti kerja bakti, kegiatan keamanan serta musyawarah atau rapat dilkungan masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat inilah yang kemudian dapat menjadi dasar sosial dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program perbaikan kampung serta peningkatan kualitas lingkungan hunian tempat tinggal. Berikut merupakan Tabel 5.16 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Bandar

Tabel 5.16 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Partisipasi dalam kegiatan kerja bakti	Sering	5	33.3	0	100	0	81.8	0	41.4	32.7
		Jarang	25	40	37.5	0	16.7	18.2	0	34.5	21.5
		Tidak pernah	70	26.7	62.5	0	83.3	0	100	24.1	45.8
2	Partisipasi dalam kegiatan sore bersama	Sering	95	100	87.5	0	66.7	100	0	82.7	67
		Jarang	5	0	12.5	0	33.3	0	0	17.3	8
		Tidak pernah	0	0	0	100	0	0	100	0	25
3	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat	Sering	65	93.4	62.5	16.7	0	91	0	27.6	44.5
		Jarang	35	6.6	37.5	16.7	16.7	9	20	62	24.6
		Tidak pernah	0	0	0	66.6	83.3	0	80	10.4	30
4	Partisipasi dalam kegiatan keamanan lingkungan	Sering	100	0	0	0	0	27.2	0	0	15.9
		Jarang	0	0	0	0	0	72.8	0	34.5	36.9
		Tidak pernah	0	100	100	100	100	0	100	65.5	70.7
5	Partisipasi dalam kegiatan musyawarah atau rapat	Sering	20	6.6	12.5	0	0	45.5	0	38	15.3
		Jarang	35	53.4	37.5	16.7	33.3	54.4	20	44.8	36.9
		Tidak pernah	45	40	50	83.3	66.7	0	80	17.2	47.8

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat kita ketahui bahwasanya tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti bersama di lingkungan sekitar perumahan berada dalam kategori tingkat partisipasi buruk. Hal ini dikarenakan persentase masyarakat yang sering melaksanakan kerja bakti kurang dari 33% dari jumlah responden yang ditetapkan. Pada kelurahan Kampung Bandar masyarakat yang tidak sering melaksanakan kerja bakti bersama terdapat RW 03, 05, dan 07. Sedangkan pada RW 04 dan 06 masyarakat menjawab sering melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan perumahan mereka. Hal-hal yang biasa mereka lakukan saat kerja bakti seperti membersihkan drainase dari rumput dan lumpur ataupun pasir sehingga pada saat hujan tidak terjadi genangan air serta membersihkan lapangan yang terdapat pada RW 06 yang sering digunakan oleh masyarakat RW tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama merupakan salah satu ciri masyarakat kampung kota. Pada Kelurahan Kampung Bandar tingkat partisipasi dalam melaksanakan kegiatan bersama pada sore hari ataupun waktu lainnya memiliki kategori tinggi dengan persentase 67%. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut berbagai macam seperti anak-anak yang saling bermain bersama serta ibu-ibu dan bapak-bapak yang saling bertukar cerita di depan rumahnya. Berdasarkan hasil kuesioner, RW dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan bersama paling tinggi yakni pada RW 01, 02 dan 06. Jika dilihat dari aspek fisik hal ini dikarenakan jarak rumah mereka yang saling berdekatan bahkan berdempetan antara yang satu dengan yang lain menyebabkan kegiatan-kegiatan tersebut terjadi untuk mempererat hubungan tetangga.

Tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat masyarakat Kelurahan Kampung Bandar berada pada kategori sedang dengan persentase total yakni 44.5%. Menurut masyarakat setempat kegiatan keagamaan masyarakat setempat jarang dilakukan, namun pada RW 02 masyarakat-masyarakat rutin mengadakan yasinan setiap malam jum'at seminggu sekali. Untuk partisipasi masyarakat dalam keamanan sosial lingkungan masyarakat Kampung Bandar memiliki kategori buruk. Hal ini dikarenakan total persentase yang didapat dari masyarakat hanya 15.9%. Masyarakat yang rutin melaksanakan keamanan lingkungan hanya ada pada RW 01. RW 01 memiliki pos ronda sebagai tempat bapak-bapak dan pemuda rw tersebut jaga malam dan setiap rumah wajib membayar keamanan sebesar Rp.15.000/bulannya. Begitu juga dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan musyawarah atau rapat, partisipasi dalam kegiatan tersebut memiliki kategori buruk dengan persentase 15.3%. Banyak sekali masyarakat yang tidak peduli terhadap program ataupun kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah

Dari gambaran kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Bandar memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis sementara untuk kegiatan yang sifatnya berupa kajian, musyawarah atau rapat tingkat partisipasi masyarakat kampung rendah. Dalam konteks upaya peningkatan kualitas lingkungan kampung, tingkat partisipasi dalam proses perencanaan (pembangunan) perlu ditingkatkan untuk menjamin seluruh aspirasi dan kebutuhan terpenuhi. Hal ini diperlukan untuk menjamin adanya keseimbangan tingkat partisipasi dalam proses perencanaan kawasan dengan partisipasi pada saat pelaksanaan pembangunan kampung.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Sekitar

Sub variabel terakhir yang akan dikaji sebagai bagian dari karakteristik sosial masyarakat kampung kota adalah persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan hunian sekitar. Persepsi masyarakat menjadi sangat penting karena merupakan pandangan terhadap masyarakat yang tinggal dan menetap di lingkungan kampung itu sendiri. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan meliputi beberapa aspek estetika lingkungan seperti kebersihan, keindahan, kenyamanan sekitar kawasan kampung, kepuasan tinggal di lingkungan kampung, serta beberapa sub variabel lain seperti hubungan kekerabatan antar warga dan tingkat kerawanan terjadinya konflik sosial. Berikut merupakan persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan hunian tempat mereka tinggal.

Tabel 5.17 Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Tingkat kebersihan, kenyamanan dan keindahan	Baik	15	20	37.5	100	33.3	72.7	100	48.3	53.4
		Sedang	25	33.3	62.5	0	50	27.3	0	31	28.6
		Buruk	60	46.7	0	0	16.7	0	0	20.7	18
2	Tingkat kepuasan tinggal dilingkungan ini	Puas	15	6.7	50	100	50	81.8	100	55.2	57.3
		Cukup	55	60	50	0	50	18.2	0	34.4	33.5
		Tidak puas	30	33.3	0	0	0	0	0	10.4	9.2
3	Tingkat hubungan kedekatan tetangga	Dekat	85	93.4	75	83.4	100	100	60	79.4	84.5
		Cukup dekat	15	6.6	25	16.4	0	0	20	13.8	12.1
		Kurang dekat	0	0	0	0	0	0	20	6.8	3.4
4	Tingkat kerawanan konflik sosial	Sering	20	86.7	37.5	16.7	0	0	0	20.7	22.7
		Jarang	20	13.3	62.5	50	83.3	63.7	20	51.8	45.6
		Tidak pernah	60	0	0	33.3	16.7	36.3	80	27.5	31.7

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.17, dapat kita lihat bahwasanya persepsi masyarakat terkait aspek estetika lingkungan lebih dari 50% responden pada Kelurahan Kampung Bandar menyatakan bahwa tingkat kebersihan, kenyamanan dan keindahan lingkungan berada pada kondisi sedang, atau dengan kata lain tidak baik namun juga tidak buruk. Tetapi terdapat pula masyarakat yang menyatakan kondisi estetika lingkungan hunian mereka memiliki kondisi buruk. Masyarakat tersebut terdapat pada RW 01 dan 02 dengan persentase 40-60%. Jika dibandingkan dengan observasi lapangan, memang pada Kelurahan Kampung Bandar masih cukup banyak terdapat kawasan dengan kualitas lingkungan yang buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun suatu kawasan tergolong kedalam kualitas lingkungan yang buruk berdasarkan berbagai indikator statistik, masyarakat yang menghuni pada lingkungan tersebut tetap menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka cukup baik bahkan baik.

Hal tersebut disebabkan karena penduduk asli yang menghuni kampung sejak lahir atau sejak kecil telah terbiasa dengan kondisi kualitas lingkungan yang buruk tersebut, sehingga mereka cenderung tidak menyadari kondisi lingkungan huniannya. Dugaan tersebut diperkuat ketika melihat tingkat kepuasan masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Bandar. Contohnya masyarakat pada RW 01 dan 02 yang menyatakan puas tinggal namun eksistingnya kondisi lingkungan mereka berada pada kategori buruk. Sebanyak 57.3% responden di Kelurahan Kampung Bandar menyatakan puas tinggal di lingkungan hunian saat ini. Responden pada RW 04 dan 07, 100% menjawab puas tinggal di lingkungan tempat mereka, hal ini sesuai dengan kondisi eksistingnya dimana RW tersebut berkualitas baik dibanding RW lainnya.

Variabel lain yang dikaji menurut persepsi masyarakat adalah kondisi sosial lingkungan hunian seperti tingkat kedekatan dengan tetangga serta tingkat kerawanan terhadap konflik sosial antar warga. Kedua unsur sosial tersebut menjadi salah satu tolak ukur penting dalam konteks perwujudan lingkungan hunian yang aman, nyaman dan berkelanjutan. Masyarakat-masyarakat yang ada di Kampung Bandar memiliki hubungan yang dekat dengan para tetangga dengan persentase sebesar 62.7%. Responden pada RW 06 menyatakan bahwa hubungan kedekatan mereka sangat dekat dengan persentase 91%. Berdasarkan penuturan masyarakat, hubungan mereka sangat dekat karena pada RW tersebut kebanyakan yang tinggal merupakan saudara mereka yang masih memiliki hubungan keluarga.

Tingkat kerawanan konflik sosial merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di kampung kota. Bentuk kerawanan sosial seperti pencurian, perkelahian remaja, narkoba dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil kuesioner kepada masyarakat, rata-rata responden menjawab tingkat kerawanan konflik sosial jarang terjadi dikelurahan tersebut. Jikapun ada kebanyakan terjadi pencurian barang-barang rumah seperti televisi, motor dan lainnya. Namun konflik sosial di kawasan tersebut tidak pernah terjadi dalam bentuk kekerasan ataupun perkelahian antar masyarakat. RW 01 merupakan RW dengan posisi paling jarang terjadi konflik ataupun tindak kriminalitas sosial lainnya. Hal ini dikarenakan sistem keamanan pada rw tersebut lebih baik dibandingkan dengan lainnya. Kegiatan ronda setiap malam menjadikan RW 01 aman dari pencurian. Sedangkan pada RW 02 kerawanan konflik sosial yang terjadi kebanyakan kenakalan remaja yakni para pemuda-pemuda setempat sering mengkonsumsi narkoba yang cukup mengganggu masyarakat lainnya.

5.1.3 Karakteristik Ekonomi

Karakteristik ekonomi kampung kota dapat menggambarkan kondisi dan kualitas masyarakat kampung dalam menentukan sendiri pembangunan di tempat tinggalnya. Pada penelitian ini karakteristik ekonomi dilihat dari dua bagian yakni tingkat pendapatan yang menjelaskan jenis pekerjaan masyarakat kampung (pekerjaan tetap atau tidak tetap), tingkat pendapatan perbulan serta tingkat kecukupan pendapatan tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Karakteristik ekonomi yang dilihat selanjutnya yaitu kegiatan ekonomi produktif atau usaha mandiri yang dilakukan masyarakat di rumah mereka dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta keberadaan koperasi atau kelompok usaha bersama di Kelurahan Kampung Bandar.

A. Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan Masyarakat

Salah satu indikator dalam menentukan karakteristik ekonomi masyarakat Kampung Bandar adalah jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat. Dimana jenis pekerjaan ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan kepala keluarga yakni jenis pekerjaan tetap dan pekerjaan tidak tetap. Pekerjaan tetap merupakan pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus dan tidak terputus seperti karyawan ataupun pegawai disuatu perusahaan sedangkan pekerjaan tidak tetap biasanya mendapatkan upah dalam bentuk harian atau upah borongan seperti buruh harian, kuli bongkar muat barang dan lainnya. Tingkat pendapatan masyarakat Kampung Bandar didasarkan dengan standar Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) di Kota Pekanbaru Tahun 2020 sekitar Rp.3.000.000. Berikut merupakan Tabel 5.18 jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat kampung Bandar

Tabel 5.18 Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan Masyarakat Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Jenis pekerjaan kepala keluarga	Tetap	20	26.6	62.5	83.4	50	63.7	100	58.6	58.1
		Tidak tetap	80	73.4	37.5	16.6	50	36.3	0	34.4	41.03
2	Tingkat pendapatan kepala keluarga	<Rp. 1.000.000	30	46.7	12.5	0	16.7	0	0	10.4	14.5
		Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000	45	33.3	62.5	0	66.6	45.5	0	34.5	36
		<Rp. 3.000.000	25	20	25	100	16.7	54.5	100	55.1	49.5
3	Tingkat kecukupan pendapatan	Mencukupi	0	0	0	50	0	54.5	80	31	27
		Kurang Mencukupi	35	20	50	50	83.3	45.5	20	48.3	44
		Tidak mencukupi	60	80	50	0	16.7	0	0	20.7	29

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.18 dapat diketahui jenis pekerjaan masyarakat Kampung Bandar secara umum memiliki pekerjaan tetap dengan persentase total sebesar 58.1% dan sisanya yaitu 41.03% memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Masyarakat yang tinggal di RW 04, 06 dan 07 menjawab bahwa mereka memiliki pekerjaan tetap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di RW tersebut memiliki kondisi pekerjaan yang pasti, dilakukan secara terus menerus serta pendapatan yang diterima sudah jelas setiap bulannya. Lain halnya dengan responden yang tinggal di RW 01 dan 02 dimana pada RW tersebut jumlah masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak tetap lebih banyak dari pada jenis pekerjaan tetap. Hal ini menyebabkan masyarakat tersebut tidak dapat memastikan berapa pendapatan dan pengeluaran mereka setiap bulannya. Jenis pekerjaan tidak tetap yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat tersebut berupa buruh harian baik itu di pasar ataupun buruh bangunan.

Tingkat pendapatan masyarakat Kampung Bandar disesuaikan dengan UMK Kota Pekanbaru Tahun 2020 yakni sekitar Rp.3.000.000. Berdasarkan hasil kuesioner kepada masyarakat Kampung Bandar, hanya setengah dari masyarakat kampung yang memiliki tingkat pendapatan diatas UMK yakni 51,9%. Masyarakat-masyarakat tersebut kebanyakan tinggal di RW 04, 06 dan 07 yang memiliki pekerjaan yang tetap seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta bahkan dokter. Sedangkan sebesar 33,6% masyarakat menjawab jumlah pendapatan berkisar Rp.1.000.000 – Rp.3.000.000 dimana rata-rata memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil kuesioner tersebut juga diketahui bahwa masih cukup banyak masyarakat yang memiliki pendapatan dibawah Rp.1.000.000. Masyarakat tersebut tinggal di RW 01 dengan persentase 30% dan RW 02 dengan jumlah mencapai 47%. Rendahnya tingkat pendapatan di RW tersebut dapat dilihat dari kondisi rumah-rumah masyarakat yang cenderung kecil, berdempetan dengan lingkungan yang kurang bersih dan sehat.

Tingkat pendapatan yang telah dijelaskan diatas, dapat menggambarkan tingkat kecukupan pendapatan bagi masyarakat. Dimana tingkat kecukupan dilihat dari perhitungan pengeluaran kebutuhan (biaya sewa rumah, listrik, transportasi dll) terhadap jumlah pendapatan yang diterima setiap bulannya. Berdasarkan Tabel 5.18 dapat diketahui bahwa tingkat kecukupan masyarakat Kampung Bandar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berada pada kategori rendah dengan tingkat persentase sebesar 27%. Namun, terdapat 29% masyarakat menjawab bahwa pendapatan mereka belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat tersebut umumnya memiliki pendapatan dibawah UMK Kota Pekanbaru dengan jenis pekerjaan buruh harian lepas.

B. Kegiatan Ekonomi Produktif Dirumah Masyarakat

Karakteristik ekonomi masyarakat kampung kota dapat dilihat dari kegiatan ekonomi produktif (usaha) yang dilakukan masyarakat didalam rumah. Selain itu dilihat juga dari segi ekonomi khusus yang terdapat di lingkungan kampung untuk membantu meningkatkan perkonomian masyarakat kampung seperti koperasi ataupun kelompok usaha bersama. Berikut merupakan Tabel 5.19 Kegiatan Ekonomi Produktif Masyarakat Kampung Bandar

Tabel 5.19 Kegiatan Ekonomi Produktif Dirumah

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Kegiatan ekonomi produktif dirumah	Ada	20	33.3	37.5	66.7	0	27.3	60	17.2	32.8
		Tidak	80	66.7	62.5	33.3	100	72.7	40	82.8	67.2
2	Keberadaan koperasi atau kelompok usaha bersama	Ada	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Tidak	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.19 diatas, dapat diketahui bahwasanya kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan dirumah masyarakat Kampung Bandar hanya 32.8% atau berada dalam kategori rendah. Padahal kegiatan tersebut dapat menambah penghasilan yang didapat masyarakat setiap bulannya. Kurangnya kegiatan ekonomi produktif tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan dan kreativitas masyarakat dalam menghasilkan suatu produk atau jasa yang dapat dijadikan peluang usaha. Kegiatan ekonomi masyarakat yang dilakukan saat ini umumnya hanya membuka warung. Selain itu, di Kelurahan Kampung Bandar juga tidak terdapat koperasi ataupun kelompok usaha bersama yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat.

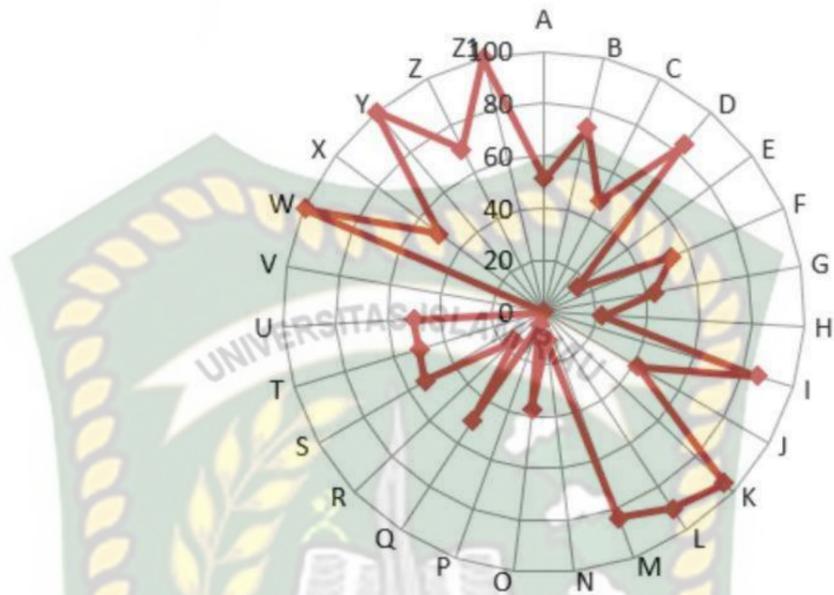
**Tabel 5.20 Rangkuman Karakteristik Fisik, Sosial Dan Ekonomi
Kelurahan Kampung Bandar**

No	Variabel	Sub-variabel	Hasil Persentase	Keterangan
ASPEK FISIK				
1	Kepadatan dan status kepemilikan rumah	Status kepemilikan rumah	56.2	Kepemilikan rumah berada pada kategori sedang
		Kelengkapan surat rumah yang diakui pemerintah	48.1	Legalitas bangunan hunian rendah
2	Luas dan jenis bangunan	Jenis perkerasan bangunan rumah	66.2	Kondisi perkerasan bangunan sedang
		Luas kavling	23.7	Tingkat kesesuaian tata bangunan rendah
		Luas bangunan	50.7	Tingkat kesesuaian tata bangunan rendah
3	Intensitas bangunan	Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	5	Tingkat kesesuaian tata bangunan rendah
		Koefisien Dasar Hijau (Kdh)	5	Tingkat kesesuaian tata bangunan rendah
		Jumlah lantai	81	Tingkat kesesuaian tata bangunan tinggi
4	Penilaian kondisi fisik bangunan rumah	Kondisi dinding atau tembok rumah	75.6	Kondisi dinding atau tembok rumah baik
		Kondisi atap rumah	70	Kondisi atap rumah sedang
		Kondisi pencahayaan rumah	41.8	Kondisi pencahayaan rumah buruk
		Kondisi sirkulasi udara rumah	41.8	Kondisi sirkulasi udara rumah buruk
		Kondisi kebersihan rumah	69.4	Kondisi kebersihan rumah sedang
		Keteraturan bangunan rumah	49.3	Keteraturan bangunan buruk
5	Jaringan jalan	Tingkat aksesibilitas jalan lingkungan	51.3	Aksesibilitas jalan lingkungan cukup
		Penilaian terhadap kualitas jalan	72.5	Kualitas perkerasan jalan lingkungan baik
		Proporsi lebar jalan lingkungan sesuai persyaratan teknis	47.5	Lebar jalan lingkungan buruk
6	Jaringan drainase	Ketersediaan drainase	84	Ketersediaan baik
		Frekuensi terjadi genangan air	15.8	Frekuensi genangan buruk

No	Variabel	Sub-variabel	Hasil Persentase	Keterangan
		Tinggi genangan air saat hujan	53.5	Tinggi genangan sedang
		Lama terjadinya genangan air	43	Lama terjadi genangan buruk
7	Air bersih	Sumber air bersih	22.4	Akses air bersih buruk
		Tingkat kecukupan air	85.4	Kecukupan air baik
		Penilaian kualitas air	41.8	Kualitas air buruk
8	Sanitasi	Kepemilikan MCK	95.2	MCK milik pribadi
		Closet leher angsa dan terhubung tangki septik	89.8	Closet sesuai persyaratan teknis
		Penilaian kondisi MCK	83.8	Kondisi mck baik
9	Persampahan	Jenis tempat sampah	10.7	Sarana persampahan buruk
		Cara pengumpulan sampah	37.4	Sistem pengumpulan sampah buruk
		Frekuensi pengangkutan sampah	5.2	Sistem pengangkutan sampah cukup
10	Ruang terbuka publik	Ketersediaan ruang terbuka	50	Ketersediaan ruang terbuka cukup
		Kunjungan masyarakat ke ruang terbuka	15.7	Kunjungan RTH cukup baik
		Penilaian RTH	52.5	Kualitas RTH sedang
11	Sarana pendidikan	Ketersediaan TK	50	Sarana pendidikan TK belum terpenuhi
		Ketersediaan SD	50	Sarana pendidikan SD belum terpenuhi
		Ketersediaan SMP	0	Sarana pendidikan SMP belum terpenuhi
		Ketersediaan SMA	100	Sarana pendidikan SMA terpenuhi
12	Sarana kesehatan	Ketersediaan posyandu	50	Sarana posyandu belum terpenuhi
		Ketersediaan rumah sakit	100	Sarana rumah sakit terpenuhi
13	Sarana peribadatan	Mushulla	50	Sarana mushhola belum terpenuhi
		Masjid	100	Sarana masjid terpenuhi
ASPEK SOSIAL				
14	Daerah asal dan lama tinggal	Daerah asal	59.2	Penduduk merupakan penduduk asli
		Lama tinggal masyarakat	66.6	Penduduk sudah lama tinggal
15	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan	77.6	Tingkat pendidikan

No	Variabel	Sub-variabel	Hasil Persentase	Keterangan
	masyarakat			cukup
16	Tingkat partisipasi masyarakat	Partisipasi kerja bakti	32.7	Partisipasi kerja bakti buruk
		Partisipasi kegiatan bersama	67	Partisipasi kegiatan bersama baik
		Partisipasi kegiatan keagamaan	44.5	Partisipasi keagamaan cukup
		Partisipasi kegiatan keamanan	15.9	Partisipasi keamanan buruk
		Partisipasi musyawarah	15.3	Musyawarah buruk
17	Persepsi masyarakat terhadap lingkungan sekitar	Tingkat estetika lingkungan	53.4	Tingkat kebersihan cukup
		Tingkat kepuasan tinggal dikampung	57.3	Tingkat kepuasan cukup
		Tingkat kedekatan masyarakat	84.5	Hubungan masyarakat dekat
		Tingkat kerawanan konflik	22.7	Tingkat konflik cukup
ASPEK EKONOMI				
18	Pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat	Jenis pekerjaan kepala keluarga	58.1	Pekerjaan masyarakat tetap
		Tingkat pendapatan masyarakat	51.9	Tingkat pendapatan sedang
		Tingkat kecukupan	27	Tingkat kecukupan masyarakat cukup
19	Kegiatan ekonomi produktif dirumah	Kegiatan ekonomi produktif	32.8	Kegiatan ekonomi produktif buruk
		Keberadaan koperasi	0	Tidak tersedia koperasi

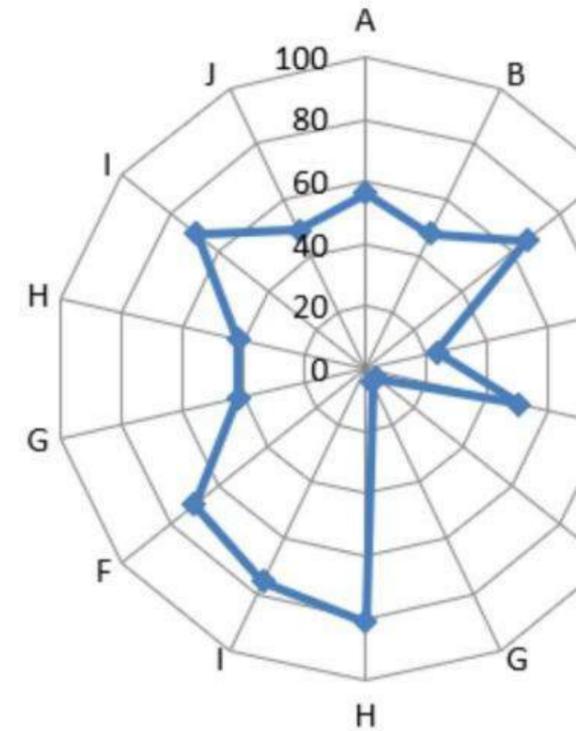
Sumber: Hasil Analisis, 2020



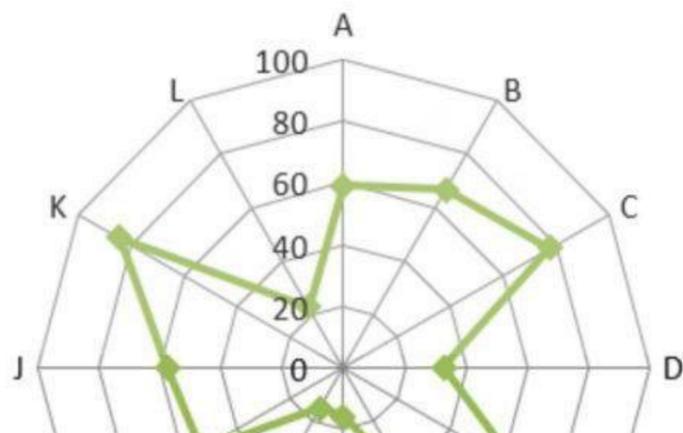
—◆— Karakteristik Fisik Lingkungan

- A. Tingkat aksesibilitas jalan lingkungan
- B. Penilaian terhadap kualitas jalan
- C. Lebar jalan sesuai persyaratan teknis
- D. Ketersediaan drainase
- E. Frekuensi terjadi genangan air
- F. Tinggi genangan air saat hujan
- G. Lama terjadinya genangan air
- H. Sumber air bersih
- I. Tingkat kecukupan air
- J. Penilaian kualitas air
- K. Kepemilikan MCK
- L. Closet leher angsa dan terhubung tengki septik
- M. Penilaian kondisi MCK
- N. Jenis tempat sampah

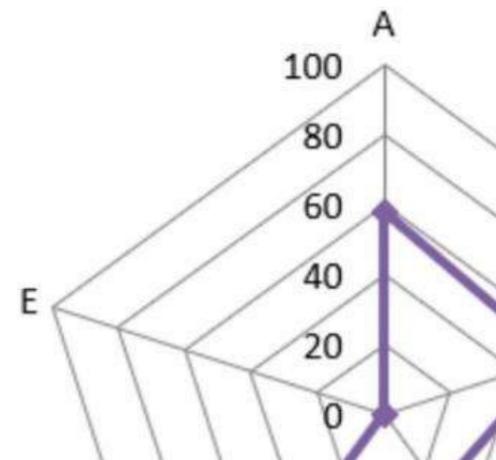
- O. Cara pengumpulan sampah
- P. Frekuensi pengangkutan sampah
- Q. Ketersediaan ruang terbuka
- R. Kunjungan masyarakat ke ruang terbuka
- S. Penilaian RTH
- T. Ketersediaan TK
- U. Ketersediaan SD
- V. Ketersediaan SMP
- W. Ketersediaan SMA
- X. Ketersediaan posyandu
- Y. Ketersediaan rumah sakit
- Z. Ketersediaan Mushulla
- Z1. Ketersediaan Masjid



—◆— Karakteristik Fisik Bangunan



- A. Daerah asal
- B. Lama tinggal masyarakat
- C. Tingkat pendidikan
- D. Partisipasi kerja bakti
- E. Partisipasi kegiatan bersama
- F. Partisipasi kegiatan keagamaan
- G. Partisipasi kegiatan keamanan



5.2 Nilai Keberlanjutan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Di Kota Pekanbaru

Berdasarkan penjabaran karakteristik Kampung Bandar yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui nilai persentase setiap indikator dari variabel fisik, sosial dan ekonomi yang dapat dilihat pada Tabel 5.20. Nilai-nilai tersebut disesuaikan berdasarkan klasifikasi yang tertera pada Tabel 3.7 yang kemudian menjadi dasar dalam penentuan indikator keberlanjutan Kampung Bandar dengan menggunakan metode *fuzzy logic*. Berikut merupakan Tabel 5.21 Rekapitulasi Hasil Penilaian Karakteristik Kampung Bandar

Tabel 5.21 Rekapitulasi Hasil Penilaian Karakteristik Kampung Bandar

No	Karakteristik Kampung	Nilai Total	Keterangan
1	Karakteristik Fisik	0,52	Sedang
2	Karakteristik Sosial	0,49	Sedang
3	Karakteristik Ekonomi	0,33	Buruk

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.21 diatas, dapat diketahui bahwa karakteristik fisik Kampung Bandar berada pada kategori sedang dengan nilai 0,52 diikuti dengan karakteristik sosial dengan nilai 0,49 yang juga berada dalam kategori yang sama. Untuk karakteristik ekonomi di Kampung Bandar berada dalam kategori buruk dengan nilai 0.33. Dalam penelitian ini, proses penentuan tingkat keberlanjutan Kampung Bandar digunakan metode *fuzzy logic* dengan bantuan aplikasi Matlab R2013a dengan tools *fuzzy*. Proses penentuan tingkat keberlanjutan Kampung Bandar akan dilakukan dengan 3 tahapan yaitu fuzzifikasi, *inference system* serta defuzzifikasi. Ketiga proses tersebut akan di jelaskan pada Gambar 5.10 sebagai berikut:

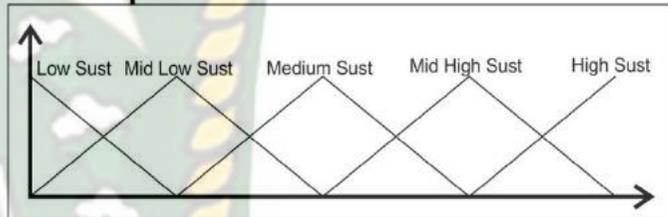
Rule Base
 if (Fisik is Baik) and (Sosial is Baik) and (Ekonomi is Baik) then (Tingkat_Keberlanjutan is High) (1)
 if (Fisik is Baik) and (Sosial is Baik) and (Ekonomi is Sedang) then (Tingkat_Keberlanjutan is Mid_High) (1)
 if (Fisik is Baik) and (Sosial is Sedang) and (Ekonomi is Baik) then (Tingkat_Keberlanjutan is Mid_High) (1)
 if.....
 if.....
 dst sampai dengan 27 rule

Fuzzifikasi

- Fisik
- Sosial
- Ekonomi

Inference System

Defuzzifikasi



Kampung	Nilai Keberlanjutan	Tingkat Keberlanjutan
...

Gambar 5.11 Proses Fuzzy Logic Kampung Bandar

5.2.1 Fuzzifikasi

Langkah pertama yang dilakukan dalam menentukan tingkat keberlanjutan Kampung Bandar yaitu fuzzifikasi. Fuzzifikasi merupakan proses mengubah variabel input dan output tegas (yang biasa dinyatakan dalam bilangan real) menjadi himpunan *fuzzy*. Untuk masing-masing variabel input yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel fisik, sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Bandar. Sedangkan variabel outputnya yaitu tingkat keberlanjutan Kampung Bandar yang dibagi menjadi lima kelas yakni *high*, *medium high*, *medium*, *medium low* and *low*. Variabel input dan output Kampung Bandar akan dikenai suatu fungsi fuzzifikasi (*fuzzyfication function*) yang akan mengubah variabel tersebut menjadi nilai pendekatan *fuzzy*. Input dan output fuzzy mengenai keberlanjutan Kampung Bandar dapat dilihat pada Tabel 5.22 berikut:

Tabel 5.22 Domain Himpunan Fuzzy Keberlanjutan Kampung Bandar

No	Variabel/Faktor Keberlanjutan	Himpunan fuzzy	Domain	Keterangan
1	Karakteristik fisik	Buruk	[0 0 0,25 0,50]	Input
		Sedang	[0,25 0,50 0,50 0,75]	
		Baik	[0,50 0,75 1 1]	
2	Karakteristik sosial	Buruk	[0 0 0,33 0,50]	
		Sedang	[0,33 0,50 0,5 0,66]	
		Baik	[0,50 0,66 1 1]	
3	Karakteristik ekonomi	Buruk	[0 0 0,33 0,50]	
		Sedang	[0,33 0,50 0,5 0,66]	
		Baik	[0,50 0,66 1 1]	
4	Indikator agregat Tingkat keberlanjutan	<i>Low</i>	[0 0 0 0,25]	Output
		<i>Medium low</i>	[0 0,25 0,25 0,50]	
		<i>Medium</i>	[0,25 0,50 0,50 0,75]	
		<i>Medium high</i>	[0,50 0,75 0,75 1]	
		<i>High</i>	[0,75 1 1 1]	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Setelah memasukkan nilai faktor keberlanjutan Kampung Bandar kedalam tools *fuzzy* yang berada di aplikasi Matlab, maka nilai faktor keberlanjutan tersebut digambarkan dengan persamaan kurva linear naik, kurva segitiga dan

kurva linier turun. Berikut merupakan persamaan himpunan keanggotaan faktor keberlanjutan Kampung Bandar dapat ditulis dalam persamaan berikut ini:

a. Himpunan keanggotaan variabel input fisik

Himpunan keanggotaan μ [Buruk] menggunakan persamaan kurva linear turun sebagai berikut:

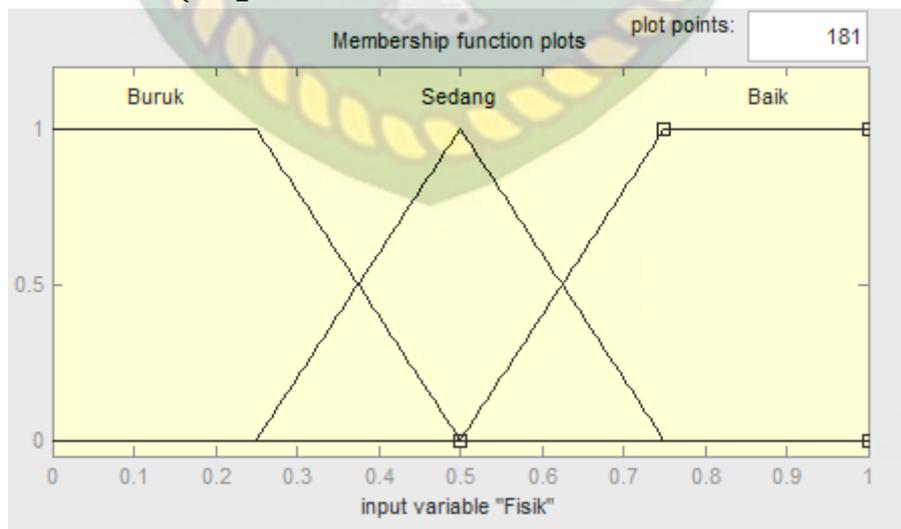
$$\mu \text{ [Buruk]} = \begin{cases} 1 & x \leq 0,25 \\ \frac{0,50-x}{0,5-0,25} & 0,25 \leq x \leq 0,50 \\ 0 & x \geq 0,50 \end{cases}$$

Himpunan keanggotaan μ [Sedang] menggunakan persamaan kurva linear turun sebagai berikut:

$$\mu \text{ [Sedang]} = \begin{cases} 0 & x \leq 0,25 \text{ atau } x \geq 0,75 \\ \frac{x-0,25}{0,50-0,25} & 0,25 \leq x \leq 0,50 \\ \frac{0,75-x}{0,75-0,50} & 0,50 \leq x \leq 0,75 \end{cases}$$

Himpunan keanggotaan μ [Baik] menggunakan persamaan kurva linear turun sebagai berikut:

$$\mu \text{ [Baik]} = \begin{cases} 0 & x \geq 0,50 \\ \frac{x-0,50}{0,75-0,50} & 0,50 \leq x \leq 0,75 \\ 1 & 0,75 \leq x \leq 1 \end{cases}$$



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.12 Himpunan Keanggotaan Input Fisik

b. Himpunan keanggotaan variabel input sosial dan ekonomi

Himpunan keanggotaan μ [Buruk] menggunakan persamaan kurva linear turun sebagai berikut:

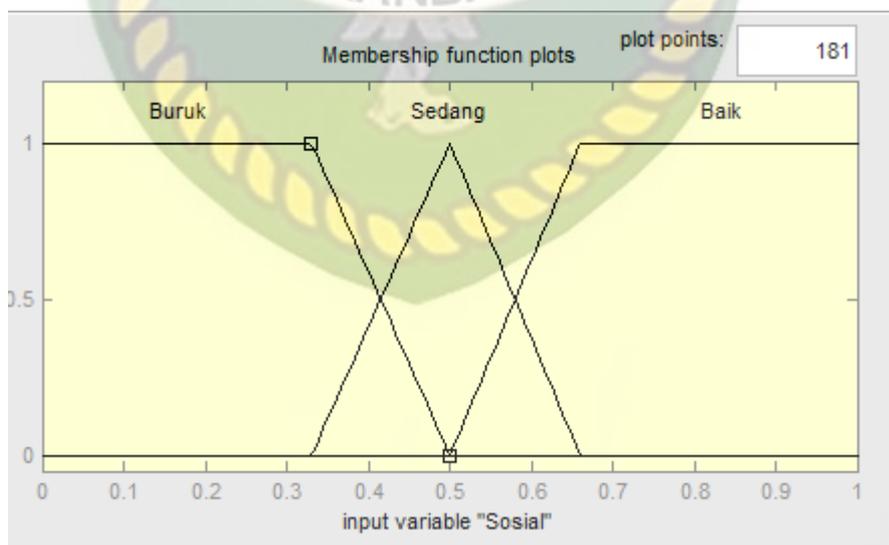
$$\mu \text{ [Buruk]} = \begin{cases} 1 & x \leq 0,33 \\ \frac{0,50-x}{0,5-0,33} & 0,33 \leq x \leq 0,50 \\ 0 & x \geq 0,50 \end{cases}$$

Himpunan keanggotaan μ [Sedang] menggunakan persamaan kurva linear turun sebagai berikut:

$$\mu \text{ [Sedang]} = \begin{cases} 0 & x \leq 0,33 \text{ atau } x \geq 0,66 \\ \frac{x-0,33}{0,50-0,33} & 0,33 \leq x \leq 0,50 \\ \frac{0,66-x}{0,66-0,50} & 0,50 \leq x \leq 0,66 \end{cases}$$

Himpunan keanggotaan μ [Baik] menggunakan persamaan kurva linear turun sebagai berikut:

$$\mu \text{ [Baik]} = \begin{cases} 0 & x \geq 0,50 \\ \frac{x-0,50}{0,66-0,50} & 0,50 \leq x \leq 0,66 \\ 1 & 0,66 \leq x \leq 1 \end{cases}$$



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.13 Himpunan Keanggotaan Input Sosial dan Ekonomi

c. Himpunan keanggotaan variabel output tingkat keberlanjutan

Tingkat keberlanjutan menggunakan 5 (lima) himpunan keanggotaan yaitu μ [Low], μ [Medium-Low], μ [Medium], μ [Medium-High], μ [High].

Persamaan untuk masing-masing himpunan keanggotaan tingkat keberlanjutan kampung adalah sebagai berikut:

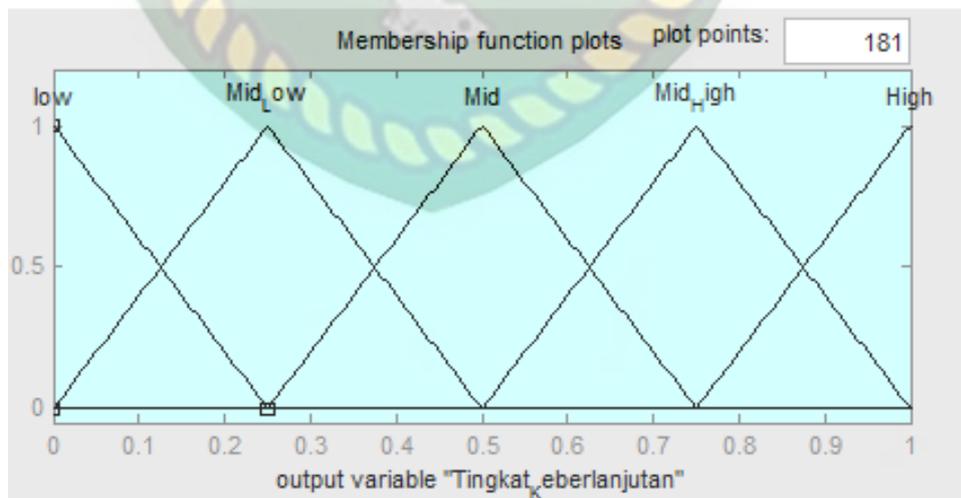
$$\mu [Low Sustainability] = \begin{cases} 0 \leq x \\ (0,25 - x) / (0,25 - 0) \\ x \leq 0,25 \end{cases}$$

$$\mu [Medium Low Sustainability] = \begin{cases} 0 \leq x \text{ atau } x \leq 0,50 \\ (x - 0) / (0,25 - 0) \\ (0,25 - x) / (0,50 - 0,25) \end{cases}$$

$$\mu [Medium Sustainability] = \begin{cases} 0,25 \leq x \text{ atau } x \leq 0,75 \\ (x - 0,25) / (0,50 - 0) \\ (0,50 - x) / (0,75 - 0,50) \end{cases}$$

$$\mu [Medium High Sustainability] = \begin{cases} 0,50 \leq x \text{ atau } x \leq 1 \\ (x - 0,50) / (0,75 - 0) \\ (0,50 - x) / (1 - 0,50) \end{cases}$$

$$\mu [High Sustainability] = \begin{cases} 0,50 \leq x \\ (x - 0,50) / (1 - 0,5) \\ x \leq 1 \end{cases}$$



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.14 Himpunan Keanggotaan Output Tingkat Keberlanjutan

5.2.2 Inference System

Inference system merupakan suatu cara penarikan kesimpulan berdasarkan implikasi fuzzy dan suatu fakta yang diketahui. *Inference system* atau yang dikenal dengan *Rule base fuzzy* menjelaskan hubungan antara faktor input dan output untuk kemudian diproses hingga menghasilkan penilaian fuzzy. Aturan yang digunakan dalam bagian *Inference system* fuzzy ini yaitu menggunakan perintah “*if-then*”, “*and*” atau “*or*”, dimana beberapa kata-kata dalam pernyataan tersebut ditentukan oleh input fuzzy dan variabel output.

5.2.2.1 Analisis Delphi

Tingkat keberlanjutan Kampung Bandar didapatkan melalui analisis Delphi yang didasarkan pada pendapat narasumber yang telah ditentukan. Tujuan penggunaan analisis Delphi agar *rule base* yang digunakan menjadi lebih objektif berdasarkan pendapat, penilaian dan kemampuan dari narasumber yang sesuai dengan penelitian ini. Jika *rule base* ditentukan sendiri oleh peneliti ditakutkan akan menimbulkan ketidakpastian pada hasil yang akan didapatkan karena kurangnya keilmuan peneliti dalam bidang kampung kota dan permukiman di Kota Pekanbaru.

Analisis delphi dilakukan dengan meminta pendapat dari responden. Responden ditentukan berdasarkan keahlian dan penelitian terkait kampung kota ataupun permukiman. Adapun responden dalam analisis Delphi yaitu Bapak Edwin Perwira, ST, M.Sc, M,Eng selaku Kepala Bidang Perencanaan, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Pekanbaru sebagai responden 1 dan M. Sany Roychansyah, PhD selaku ahli Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gajah Mada sekaligus peneliti dalam bidang kampung kota sebagai

responden 2. Kedua responden tersebut yang akan dimintai pendapatnya dalam penentuan kombinasi nilai variabel atau input tingkat Keberlanjutan kampung Bandar sebagai masukan dalam proses penilaian fuzzy.

Proses analisis delphi dilakukan dengan beberapa kali putaran hingga konsensus. Pendapat dari para responden diketahui dengan mengajukan kuesioner yang telah disiapkan. Akhir dari proses analisis ini yakni terjadinya kesepakatan atau konsensus dari para responden. Jika masih belum terjadi konsensus, maka harus dilakukan pengulangan kembali pada tahap pengisian kuesioner kepada responden hingga terjadi kesepakatan mengenai ketentuan kombinasi variabel fisik, sosial dan ekonomi dalam menghasilkan tingkat keberlanjutan Kampung Bandar. Analisis Delphi dalam penelitian ini dilakukan dua kali putaran, dimana dalam pada putaran kedua baru menghasilkan kesepakatan yang sama.

Putaran pertama dalam proses analisis Delphi yaitu memberikan kuesioner serta melakukan proses *brainstorming*. *Brainstorming* dikembangkan oleh Alex Osborn pada tahun 1941. *Brainstorming* merupakan metode untuk memunculkan penyelesaian masalah yang kreatif dengan mendorong anggota kelompok untuk melepaskan ide sembari menahan kritik ataupun penilaian. Proses *brainstorming* yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara memaparkan fokus wilayah studi yakni Kampung Bandar dalam bentuk file maupun video yang akan dibagikan kepada responden. Adapun pemaparan yang disajikan antara lain lokasi dan sejarah wilayah studi, kondisi permukiman, gambaran penggunaan lahan, jumlah penduduk, jumlah sarana dan prasarana serta video mengenai kondisi Kampung Bandar. Berikut merupakan hasil dari kuesioner Delphi pada putaran 1 yang disajikan pada Tabel 5.23 berikut:

Tabel 5.23 Hasil Kuesioner Delphi Putaran Pertama

No	Variabel Keberlanjutan			Tingkat Keberlanjutan	
	Fisik	Sosial	Ekonomi	Responden 1	Responden 2
1	Baik	Baik	Baik	1	1
2	Baik	Baik	Sedang	1	2
3	Baik	Sedang	Baik	1	2
4	Sedang	Baik	Baik	1	2
5	baik	Baik	Buruk	2	3
6	Baik	Buruk	Baik	2	3
7	Buruk	Baik	Baik	2	3
8	Baik	Sedang	Sedang	2	3
9	sedang	Baik	Sedang	2	3
10	Sedang	Sedang	Baik	2	3
11	Baik	Sedang	Buruk	2	4
12	Sedang	Buruk	Baik	2	4
13	Buruk	Baik	Sedang	2	4
14	baik	Buruk	Sedang	2	4
15	Buruk	Sedang	Baik	2	4
16	Sedang	Baik	Buruk	2	4
17	Sedang	Sedang	Sedang	2	4
18	Sedang	Sedang	Buruk	2	5
19	Sedang	Buruk	Sedang	3	5
20	Buruk	Sedang	Sedang	3	5
21	Buruk	Buruk	Baik	3	5
22	Buruk	Baik	Buruk	3	5
23	Baik	Buruk	Buruk	3	5
24	Buruk	Buruk	Sedang	3	5
25	Buruk	Sedang	Buruk	3	5
26	Sedang	Buruk	Buruk	3	5
27	Buruk	Buruk	Buruk	4	5

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwasanya pada kuesioner Delphi putaran pertama masih menunjukkan beberapa perbedaan dalam tingkatan keberlanjutan kampung. Menurut responden pertama, tingkatan keberlanjutan *high sustainability* berlaku mulai dari 3 variabel dalam kategori baik hingga 2 variabel baik dan 1 variabel berada dalam kategori sedang. Namun menurut responden kedua, *high sustainability* hanya berlaku untuk variabel fisik, sosial dan ekonomi dengan kategori baik saja. Begitu pula untuk tingkat *low sustainability* dimana menurut responden responden kedua, rules urutan 18 hingga ke 27 merupakan tingkat keberlanjutan yang rendah hal ini dikarenakan 2 dari 3 variabel

berada pada kategori sedang ataupun buruk. Sedangkan untuk responden pertama, tidak menempatkan *low sustainability* pada rules yang disediakan dimana menurut beliau tidak ada tingkat keberlanjutan yang rendah pada kampung atau bahkan pada permukiman di Kota Pekanbaru.

Setelah mengetahui hasil kuesioner putaran 1, hasil pendapat dari para responden disusun kembali dan mengkomunikasikan bahwa hasil analisis putaran 1 kepada responden belum terjadi konsensus. Pertanyaan kuesioner selanjutnya disusun lagi dan melakukan pengulangan hingga mendapatkan jawaban atau ketentuan yang telah disepakati oleh para responden. Selanjutnya pada pemberian kuesioner putaran kedua, peneliti menjabarkan hasil dari masing-masing variabel yang telah dianalisis pada Kampung Bandar. Hal ini dilakukan agar para responden dapat mengetahui bagaimana penjabaran karakteristik Kampung Bandar secara lebih detail guna untuk mempertimbangkan *rules* atau aturan dalam menilai tingkat keberlanjutan Kampung Bandar. Berikut merupakan hasil dari kuesioner Delphi pada putaran 2 yang disajikan pada Tabel 5.24 berikut:

Tabel 5.24 Hasil Kuesioner Delphi Putaran Pertama

No	Variabel Keberlanjutan			Tingkat Keberlanjutan	
	Fisik	Sosial	Ekonomi	Responden 1	Responden 2
1	Baik	Baik	Baik	1	1
2	Baik	Baik	Sedang	2	2
3	Baik	Sedang	Baik	2	2
4	Sedang	Baik	Baik	2	2
5	baik	Baik	Buruk	3	3
6	Baik	Buruk	Baik	3	3
7	Buruk	Baik	Baik	3	3
8	Baik	Sedang	Sedang	3	3
9	sedang	Baik	Sedang	3	3
10	Sedang	Sedang	Baik	3	3
11	Baik	Sedang	Buruk	4	4
12	Sedang	Buruk	Baik	4	4
13	Buruk	Baik	Sedang	4	4
14	baik	Buruk	Sedang	4	4
15	Buruk	Sedang	Baik	4	4

No	Variabel Keberlanjutan			Tingkat Keberlanjutan	
	Fisik	Sosial	Ekonomi	Responden 1	Responden 2
16	Sedang	Baik	Buruk	4	4
17	Sedang	Sedang	Sedang	4	4
18	Sedang	Sedang	Buruk	4	4
19	Sedang	Buruk	Sedang	4	4
20	Buruk	Sedang	Sedang	4	4
21	Buruk	Buruk	Baik	4	4
22	Buruk	Baik	Buruk	4	4
23	Baik	Buruk	Buruk	4	4
24	Buruk	Buruk	Sedang	5	5
25	Buruk	Sedang	Buruk	5	5
26	Sedang	Buruk	Buruk	5	5
27	Buruk	Buruk	Buruk	5	5

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil kuesioner Delphi pada putaran kedua, dapat diketahui bahwa hasil yang didapatkan telah mencapai konsensus diantara semua responden yang terlibat. Responden 1 yang awalnya menyatakan bahwa tidak menyetujui kelas atau tingkat *low sustainability* karena beranggapan bahwa semua permukiman yang ada di Kota Pekanbaru memiliki kondisi fisik, sosial ataupun ekonomi yang cukup baik. Namun pada tahap kedua, responden 1 tersebut telah memasukkan kelas tersebut dalam range keberlanjutan Kampung Bandar. Menurut responden 1 tersebut, tingkat *low sustainability* dimulai dari dua variabel buruk satu variabel sedang serta tiga variabel buruk. Sementara responden kedua merubah kombinasi variabel yang mulanya kelas *low sustainability* menjadi kelas *medium low sustainability* setelah melihat hasil penilaian karakteristik Kampung Bandar. Selain itu tidak ada lagi perubahan yang dilakukan oleh responden kedua pada putaran ke 2 dari putaran ke 2. Selanjutnya hasil yang telah mencapai konsensus tersebut ditetapkan menjadi rules dalam proses *inference system fuzzy logic*.

5.2.2.2 Rule Base

Rule base didapatkan berdasarkan analisis Delphi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Jumlah *rule base* merupakan hasil perhitungan operasi permutasi pengulangan dimana terdapat 3 kelas penilaian faktor (baik, sedang dan buruk) yang digunakan untuk menilai 3 faktor keberlanjutan (fisik, sosial dan ekonomi). Total *rule base* dalam penelitian ini yaitu $3^3=27$ rules. Berikut merupakan Tabel 5.23 *Rule Base Fuzzy Keberlanjutan Kampung Bandar*

Tabel 5.25 Rule Base Fuzzy Keberlanjutan Kampung Bandar

No	<i>If</i> “Fisik”	<i>And</i> “Sosial”	<i>And</i> “Ekonomi”	<i>Then</i> “Tingkat Keberlanjutan” (Hasil Delphi)
1	Baik	Baik	Baik	<i>High Sustainability</i>
2	Baik	Baik	Sedang	<i>Medium High Sustainability</i>
3	Baik	Sedang	Baik	<i>Medium High Sustainability</i>
4	Sedang	Baik	Baik	<i>Medium High Sustainability</i>
5	baik	Baik	Buruk	<i>Medium Sustainability</i>
6	Baik	Buruk	Baik	<i>Medium Sustainability</i>
7	Buruk	Baik	Baik	<i>Medium Sustainability</i>
8	Baik	Sedang	Sedang	<i>Medium Sustainability</i>
9	sedang	Baik	Sedang	<i>Medium Sustainability</i>
10	Sedang	Sedang	Baik	<i>Medium Sustainability</i>
11	Baik	Sedang	Buruk	<i>Medium Low Sustainability</i>
12	Sedang	Buruk	Baik	<i>Medium Low Sustainability</i>
13	Buruk	Baik	Sedang	<i>Medium Low Sustainability</i>
14	baik	Buruk	Sedang	<i>Medium Low Sustainability</i>
15	Buruk	Sedang	Baik	<i>Medium Low Sustainability</i>
16	Sedang	Baik	Buruk	<i>Medium Low Sustainability</i>
17	Sedang	Sedang	Sedang	<i>Medium Low Sustainability</i>
18	Sedang	Sedang	Buruk	<i>Medium Low Sustainability</i>
19	Sedang	Buruk	Sedang	<i>Medium Low Sustainability</i>
20	Buruk	Sedang	Sedang	<i>Medium Low Sustainability</i>
21	Buruk	Buruk	Baik	<i>Medium Low Sustainability</i>
22	Buruk	Baik	Buruk	<i>Medium Low Sustainability</i>
23	Baik	Buruk	Buruk	<i>Medium Low Sustainability</i>
24	Buruk	Buruk	Sedang	<i>Low Sustainability</i>
25	Buruk	Sedang	Buruk	<i>Low Sustainability</i>
26	Sedang	Buruk	Buruk	<i>Low Sustainability</i>
27	Buruk	Buruk	Buruk	<i>Low Sustainability</i>

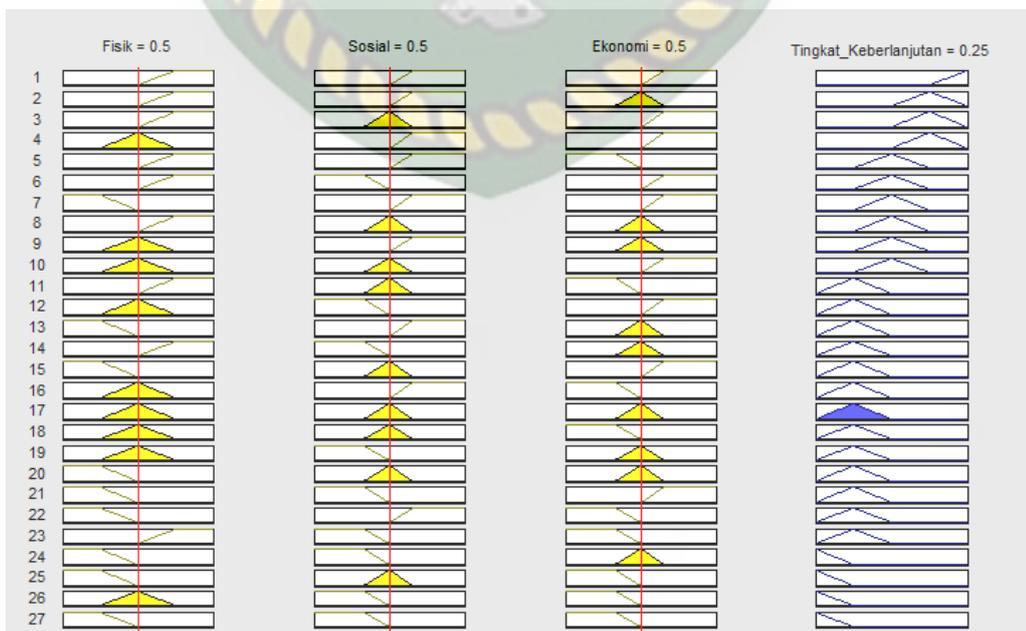
Sumber: Hasil Analisis, 2020

5.2.3 Defuzzifikasi

Hasil analisa *fuzzy* yang masih dalam bentuk komposisi aturan-aturan *fuzzy* dan operasi himpunan kemudian di ubah kembali dalam bentuk bilangan crisp sehingga memiliki nilai yang diinginkan. Proses defuzzifikasi menggunakan *fuzzy* mamdani *center of gravity*. Aturan mamdani *center of gravity* digunakan karena menggambarkan sebaran nilai keseluruhan komposisi *fuzzy* dari faktor-faktornya secara merata melalui penentuan nilai titik pusat.

Pemilihan aturan *fuzzy* mamdani dibandingkan dengan *fuzzy* tsukamoto maupun sugeno dikarenakan faktor-faktor keberlanjutan fisik sejak awal tidak ditentukan bobot maupun tingkat kepentingannya (misalnya faktor fisik lebih penting dari pada sosial dan ekonomi serta seterusnya) sehingga tidak ada satu *rule base* yang akan mendapat bobot lebih tinggi dari *rule base* yang lain.

Berdasarkan hasil proses defuzzifikasi yang telah dilakukan diketahui bahwanya dengan input variabel fisik (0,5), sosial (0,5) dan ekonomi (0,5) menghasilkan nilai output tingkat keberlanjutan Kampung Bandar sebesar **0,25** atau berada pada kategori ***Medium Low Sustainability***.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.15 Hasil Defuzzifikasi Kampung Bandar

5.3 Pengembangan Kampung Bandar Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Dikota Pekanbaru

Dalam mewujudkan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru diperlukan penentuan strategi dan program yang tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Bagian ini menjelaskan mengenai pola penanganan ataupun pengembangan baik di tingkat RW ataupun di tingkat Kelurahan Kampung Bandar dalam upaya peningkatan kualitas fisik lingkungan permukiman kampung serta sosial ekonomi masyarakat Kampung Bandar.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.16 Alur Pengembangan Kampung Bandar

5.3.1 Pengembangan Fisik Lingkungan Kampung Bandar

Pengembangan fisik lingkungan Kampung Bandar disesuaikan berdasarkan hasil analisis karakteristik fisik baik itu fisik bangunan maupun fisik lingkungan kampung yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Rencana pengembangan fisik lingkungan Kampung Bandar diharapkan dapat mencapai tujuan dari penelitian ini yakni menjadikan Kampung Bandar sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

5.3.1.1 Rencana Penataan Bangunan Perumahan

Rencana penataan bangunan perumahan Kampung Bandar diprioritaskan pada RW 01, 02 dan 03 Kelurahan Kampung Bandar. Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwasanya pada RW tersebut kondisi luas dan jenis bangunan rumah tidak sesuai dengan persyaratan teknis yang berlaku yakni SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Kawasan Perkotaan. Selain itu, pada Tabel 5.3 juga dijelaskan bahwa pada kawasan tersebut memiliki intensitas bangunan KDB >90% dan KDH <10% dimana nilai tersebut telah melebihi ketentuan yang diatur dalam RTRW Kota Pekanbaru Tahun 2013-2031.

Berdasarkan SK Walikota Pekanbaru Nomor 151 Tahun 2016, Kelurahan Kampung Bandar juga termasuk kedalam 19 kawasan kumuh di Kota Pekanbaru. Dimana kawasan permukiman kumuh tersebut secara spesifik berada pada RW 01 dan 02 Kampung Bandar. Hal ini sesuai dengan survei primer dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya masyarakat yang tinggal pada RW tersebut merupakan kalangan Masyarakat Berpendapatan Rendah (MBR). Selain itu, kawasan tersebut juga banyak dihuni oleh masyarakat asli yang dahulunya tinggal sejak lama sehingga bangunan rumah cenderung tidak tertata dan terencana.

Pada analisis yang di jabarkan pada bab sebelumnya tepatnya pada Tabel 5.4, masih banyak kondisi fisik bangunan rumah di rw tersebut yang memiliki nilai yang buruk seperti kondisi pencahayaan serta kondisi kebersihan rumah serta keteraturan bangunan hunian yang buruk yang dilihat dari jarak antar bangunan yang relatif rapat, susunan rumah yang tidak beraturan serta arah muka bangunan

yang tidak seragam menyebabkan rumah-rumah di Kampung Bandar tidak teratur atau tertata dengan baik.

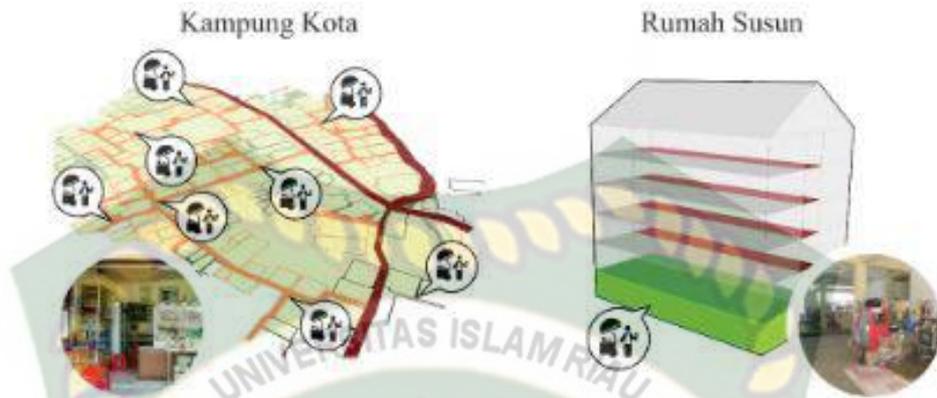
Pada penelitian ini, penataan bangunan rumah masyarakat Kampung Bandar akan mengusung konsep yang mengadopsi unsur gang pada kampung kota, gang menjadi salah satu faktor penting karena gang tidak hanya sekedar menjadi tempat sirkulasi bagi penjalan kaki atau pengendara motor namun gang telah menjadi wadah atas terjadinya perilaku-perilaku pada sebuah kampung kota. Kondisi gang yang sempit dan memanang secara tidak sengaja menjadi ruang serbaguna yang fleksibel serta sebagai ruang interaksi sosial yang erat antar masyarakat Kampung Bandar. Gang dikawasan tersebut dapat dibaratkan seperti jaringan pohon (*tree network*) dimana menghubungkan jalan utama ke jalan raya hingga ke jalan lingkungan atau gang-gang bagian terkecil.

Penataan perumahan pada kawasan padat penduduk dan permukiman kumuh di beberapa kota di Indonesia sering kali diterapkan konsep rumah susun. Namun, konsep rumah susun tersebut tidak dapat dijadikan solusi dalam kawasan kampung kota. Berikut merupakan ilustrasi karakteristik gang pada kampung kota khususnya Kampung Bandar yang tidak terdapat pada rumah susun:

- a. Gang menjadi sektor ekonomi masyarakat Kampung Bandar

Perekonomian antara kampung kota dan rumah susun berbeda khususnya dari segi letak ataupun tempat yang dipakai masyarakat untuk berjualan. Pada kampung kota sektor perekonomian tersebar di area-area yang strategis yang biasanya menjadi titik pertemuan antar warga kampung dan tempat yang dipakai merupakan bagian dari rumah sang pemilik. Sedangkan pada rumah susun letak area perekonomian hanya terdapat

pada fasilitas di lantai dasar yang bersifat terpusat dan para pedagang harus menyewa lapak dari area tersebut.

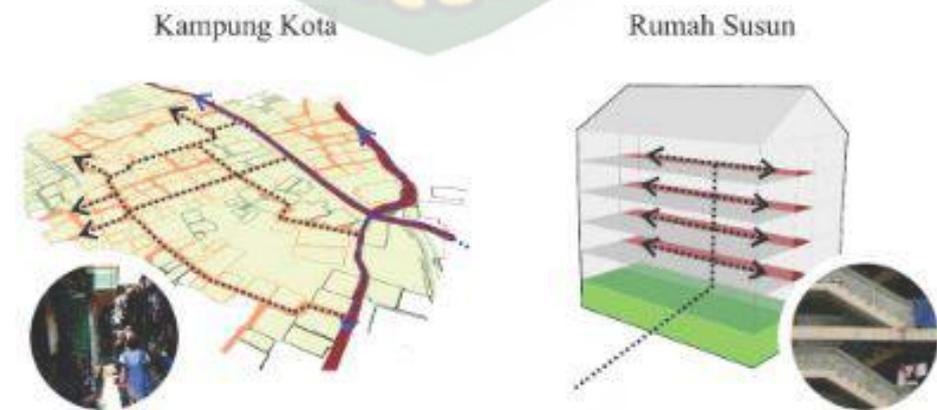


Gambar 5.16 Perbandingan Sektor Ekonomi

Sumber: Hasil Rencana, 2020

- b. Gang merupakan sirkulasi yang menerus dan tidak terputus

Pada kampung kota kita dapat melalui jalan ataupun sirkulasi yang berbeda namun dapat bertemu pada titik yang sama. Hal ini menyebabkan masyarakat kampung dapat mengenal satu dan lainnya karena mereka selalu bertemu pada gang dikampung tersebut. Namun pada rumah susun sirkulasi utama hanyalah terdapat pada tangga yang menyebabkan para penghuni hanya mengenal pada area lantai dan lorong tempat dia tinggal saja sehingga kebanyakan penghuni rumah susun tidak mengenal satu sama lain bahkan beberapa diantara berubah menjadi individual.



Gambar 5. 17 Perbandingan Sirkulasi

Sumber: Hasil Rencana, 2020

- c. Gang menjadi ruang komunal bagi masyarakat Kampung Bandar

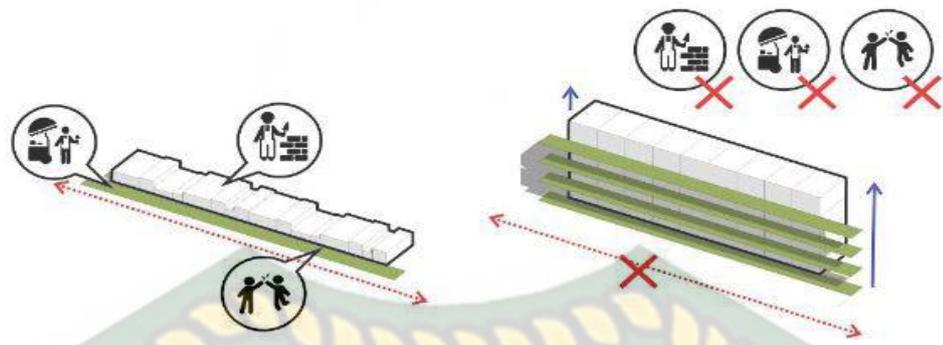
Kampung kota sangat jarang memiliki lapangan ataupun area komunal bagi masyarakat, sehingga gang didepan rumah masyarakat menjadi area komunal tersebut. Secara tidak langsung, gang ini menyatukan masyarakat kampung dalam kegiatan informal terkhusus bagi anak-anak yang bermain dan berkumpul pada gang tersebut. Lain halnya dengan rumah susun, area komunal yang terletak di lantai biasanya berupa lapangan olahraga atau area bermain. Karena area komunal jaraknya jauh dari unit dan terletak pada blok-blok tertentu sehingga kegiatan informal yang dilakukan bagi masyarakat dewasa ataupun anak-anak tidak sama seperti ketika di kampung kota.



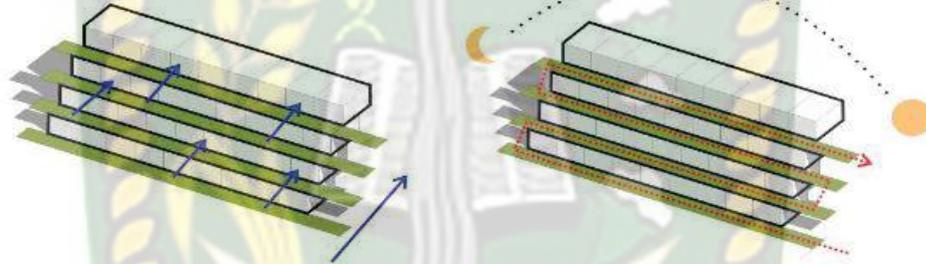
Gambar 5.18 Perbandingan Area Komunal

Sumber: Hasil Rencana, 2020

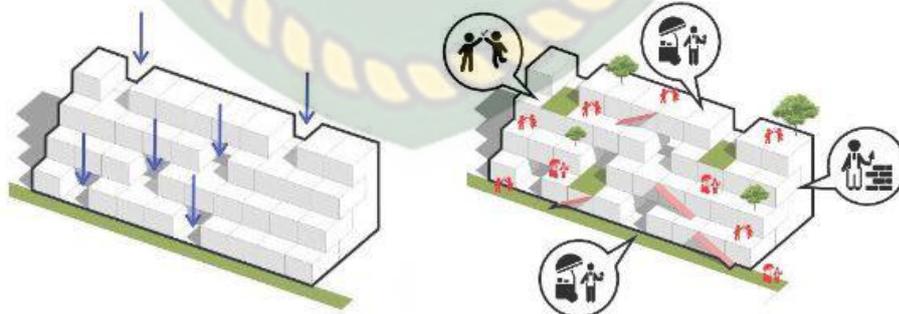
Berdasarkan ilustrasi yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa gang merupakan bagian terpenting dari kampung kota. Gang berfungsi sebagai tempat untuk menampung semua kegiatan masyarakatnya, gang bukan hanya sebagai sirkulasi namun gang menjadi ruang sosial yang menciptakan karakteristik sosial khas masyarakat kampung kota. Berikut merupakan konsep gang yang akan menjadi faktor utama dalam pengembangan rumah Kampung Bandar:



1. Gang pada kampung kota menampung segala kegiatan informal, baik dari sektor perekonomian, sosialisasi dan lain sebagainya.
2. Ketika kampung menjadi vertikal, kegiatan informal berangsur-angsur menghilang, sirkulasi yang fleksibel pada gang ikut menghilang akibat terputusnya hubungan oleh lantai bangunan.



3. Menciptakan area luar yang seolah-olah berada di gang kampung kota, dengan massa seperti ini penghuni tidak akan dihadapkan langsung kepada lorong-lorong seperti halnya pada rumah susun.
4. Dengan memaksimalkan area luar yang dianggap gang tersebut sirkulasi pun bisa menjadi menerus dan nantinya para penghuni dapat menjangkau seluruh area bangunan rumah.

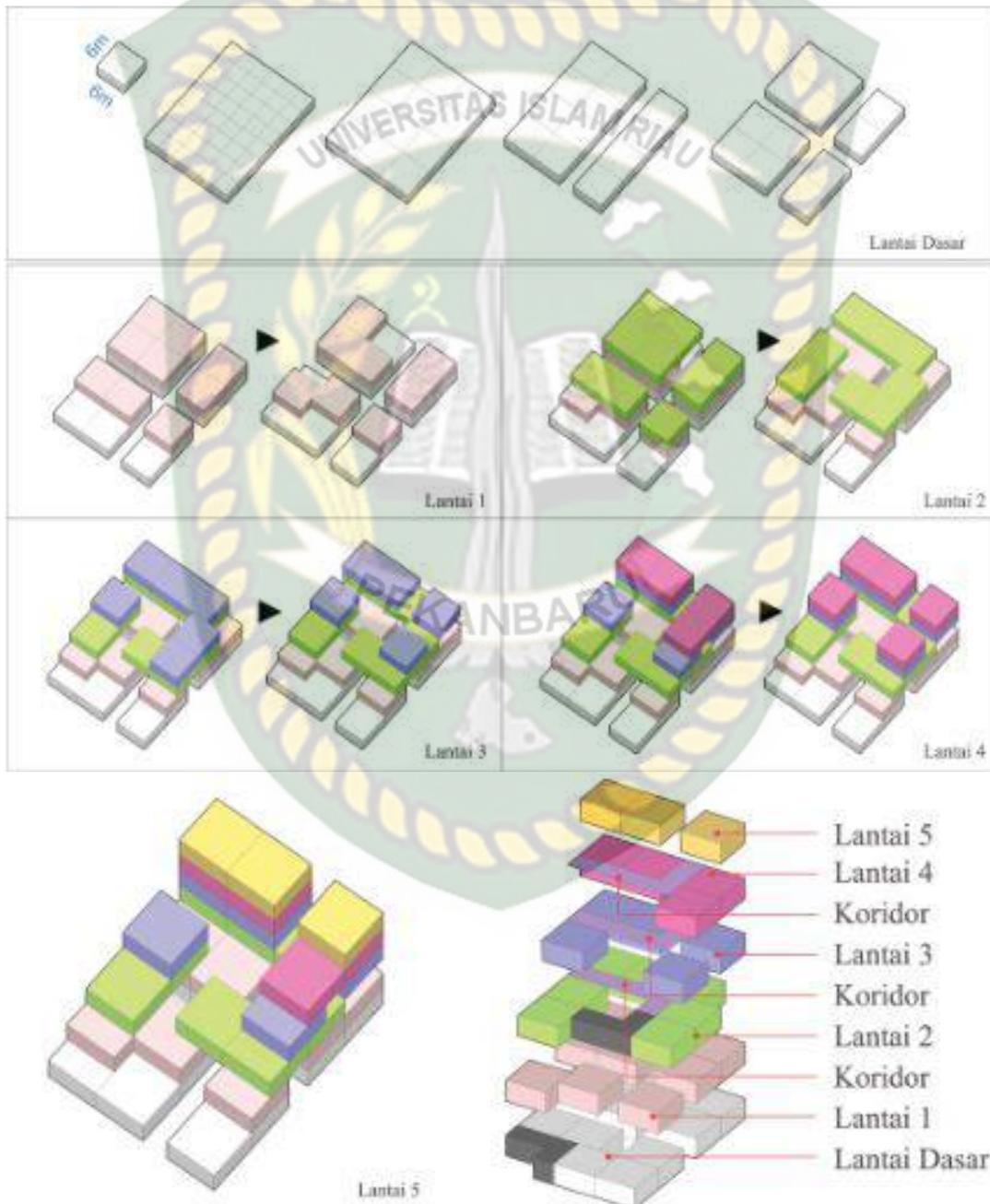


5. kemudian diberikan kantong-kantong disekitar area hunian guna menciptakan area komunal yang akan dikembangkan dan digunakan oleh penghuni.
6. Hasil final dari konsep massa bangunan melahirkan kembali keadaan dan karakteristik kampung kota pada bangunan bertingkat.

Gambar 5. 19 Ilustrasi Rencana Konsep Massa Bangunan Rumah Kampung Kota

Sumber: Hasil Rencana, 2020

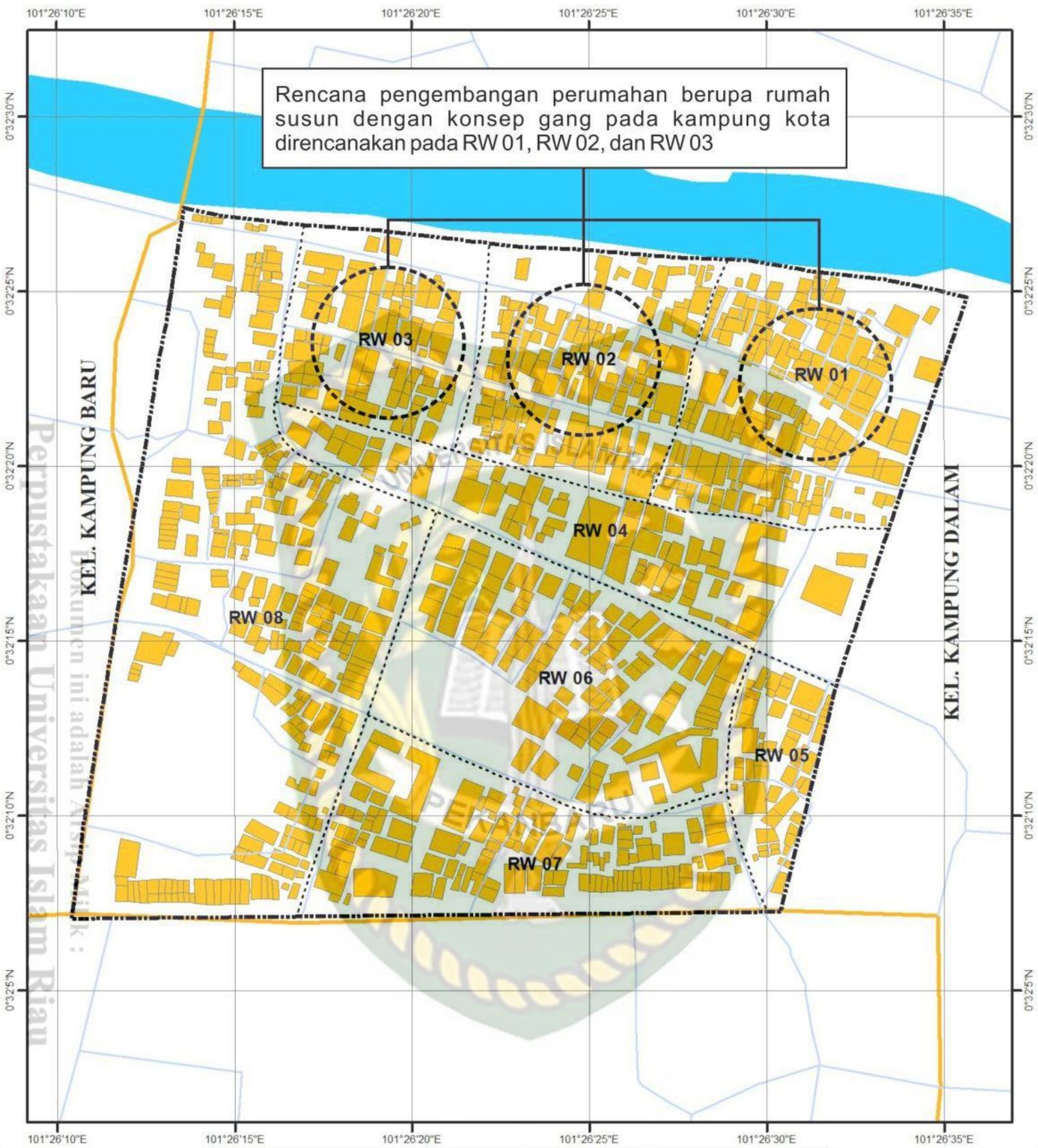
Setelah didapat konsep makro dari penataan bangunan yang menyesuaikan sirkulasi gang pada kampung kota kemudian dilakukan eksplorasi terhadap unit-unit dari bangunan yang juga menggambarkan karakteristik sirkulasi gang. Berikut merupakan konsep unit bangunan yang merespon terhadap konsep gang kampung kota:



Gambar 5. 20 Ilustrasi Rencana Setiap Unit Bangunan Rumah Kampung Kota
Sumber: Hasil Rencana, 2020



Gambar 5. 21 Ilustrasi Penataan Perumahan Kampung Bandar
Sumber: Hasil Rencana, 2020




UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

LEGENDA

- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- - - BATAS RW
- - - BATAS KELURAHAN
- Sungai
- Bangunan



SKALA : 1:4,500



SAID MUHAMMAD REYNALDO
NPM : 163410096

Dosen Pembimbing
Mira Hafizah Tanjung, S.T.,M.T

Sumber Peta :
- Pemerintah Kota Pekanbaru
Tahun 2020
- Sistem Koordinat : WGS 1984
UTM Zone 47 N
- Observasi Lapangan
Tahun 2020



5.3.1.2 Rencana Pelebaran Jalan Lingkungan Kampung Bandar

Rencana jaringan jalan harus disesuaikan dengan kondisi eksisting yang berada di kawasan penelitian yakni Kampung Bandar. Kecenderungan perkembangan di masa yang akan datang akan bertambahnya populasi dari masyarakat untuk menampung mobilisasi maka dari itu di perlukan penambahan dan peningkatan kualitas jaringan jalan seperti jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan. Rencana jaringan jalan merupakan bagian yang penting dalam merencanakan pengembangan suatu kampung kota agar bertujuan untuk mempermudah aksesibilitas dan pergerakan menuju Kampung Bandar maupun yang berasal dari kampung tersebut.

Berdasarkan Tabel 5.5 karakteristik jaringan jalan lingkungan kelurahan Kampung Bandar, dapat kita ketahui bahwa proporsi lebar jalan lingkungan yang ada sekarang belum sesuai dengan persyaratan teknis. Untuk itu diperlukan rencana pelebaran jalan lingkungan Kampung Bandar guna meningkatkan aksesibilitas masyarakat kampung Bandar. Berikut merupakan Tabel 5.26 rencana penjabaran jaringan jalan lingkungan di Kampung Bandar:

Tabel 5.26 Rencana Pengembangan Jaringan Jalan Lingkungan Kampung Bandar

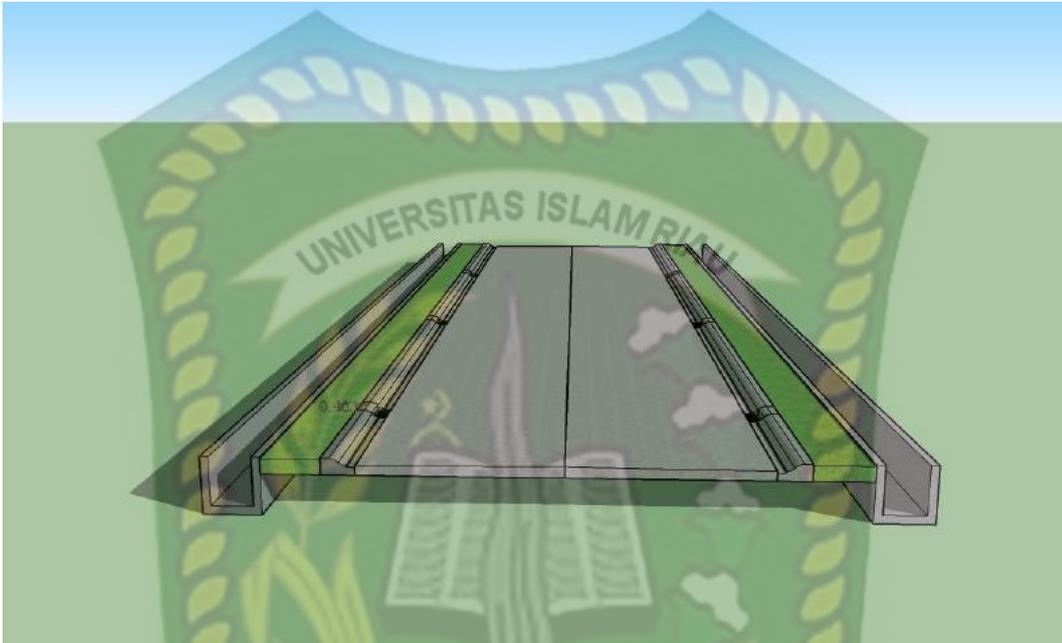
No	Rw	Ruas jalan lingkungan	Lebar Eksisting (m)	Rencana Jaringan Jalan Lingkungan
1	RW 01	1	1	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 0,5 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 guna meningkatkan aksesibilitas masyarakat menuju rumah.
		2	1,5	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah pemeliharaan jalan yang dilakukan setiap periode 5 tahun agar terhindar dari kerusakan.
		3	0,5	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 1 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta memperindah jaringan jalan seperti melakukan pengecatan agar

No	Rw	Ruas jalan lingkungan	Lebar Eksisting (m)	Rencana Jaringan Jalan Lingkungan
				tidak terkesan kumuh dan gelap.
		4	0,8	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 1 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta memperindah jaringan jalan seperti melakukan pengecatan agar tidak terkesan kumuh dan gelap.
		5	0,85	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 1 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta memperindah jaringan jalan seperti melakukan pengecatan agar tidak terkesan kumuh dan gelap.
		6	0,5	Pada ruas jalan ini, lebar jalan sangat kecil yang menyebabkan aksesibilitas masyarakat menuju rumah cukup rendah. Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 1 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta memperindah jaringan jalan seperti melakukan pengecatan agar tidak terkesan kumuh dan gelap.
		7	1	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 0,5 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004.
2	RW 02	1	0,8	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 0,7 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta membersihkan rumput-rumput liat di pinggir jalan guna memperindah jaringan jalan.
		2	0,5	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 0,7 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta membersihkan rumput-rumput liat di pinggir jalan guna memperindah jaringan jalan.
		3	1,5	Pada ruas jalan lingkungan ini kondisi jalan sudah sesuai dengan persyaratan teknis yakni SNI 03-1733-2004, karena telah dilaksanakan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Tahun 2016 oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Oleh sebab itu rencana yang akan dilakukan yakni pemeliharaan jaringan jalan yang dilaksanakan dalam periode 5 tahun.
		4	1,5	
		5	1,5	
3	RW 03	1	2,5	
		2	2,5	
		3	1,5	
4	RW 04	1	1,5	Pada ruas jalan ini, lebar jalan sudah memenuhi standar persyaratan teknis yakni 1,5 m namun terdapat beberapa titik yang

No	Rw	Ruas jalan lingkungan	Lebar Eksisting (m)	Rencana Jaringan Jalan Lingkungan
				memiliki kondisi jalan yang rusak oleh sebab itu direncanakan peningkatan kualitas perkerasan jalan seperti pengaspalan atau semenisasi.
5	RW 05	1	1	Pada jalan lingkungan di RW 05, kondisi perkerasan jalan sudah baik namun lebar jalan lingkungan kecil yakni <1 m. oleh sebab itu direncanakan penambahan lebar jalan lingkungan di RW tersebut sebesar 0,5-1 m.
		2	1	
6	RW 06	1	0,8	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 0,7 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta melakukan perbaikan pada beberapa perkerasan jalan yang rusak.
		2	1	Pada jalan lingkungan di RW 06, kondisi perkerasan jalan sudah baik namun lebar jalan lingkungan kecil yakni <1 m. oleh sebab itu direncanakan penambahan lebar jalan lingkungan di RW tersebut sebesar 0,5-1 m.
		3	2	Pada jalan lingkungan ini kondisi jalan sudah sangat baik, Rencana yang akan dilakukan adalah pemeliharaan jalan yang dilakukan setiap periode 5 tahun agar terhindar dari kerusakan.
7	RW 07	1	1	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 0,5 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 guna meningkatkan nilai aksesibilitas masyarakat menuju rumah mereka.
8	RW 08	1	0,85	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 0,65 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 2004 serta membersihkan rumput-rumput liat di pinggir jalan guna memperindah jaringan jalan
		2	0,7	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan sebesar 0,8 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta memperindah jaringan jalan seperti melakukan pengecatan agar tidak terkesan kumuh dan gelap.
		3	1	Rencana ruas jalan lingkungan yang akan dilakukan adalah penambahan lebar jalan

No	Rw	Ruas jalan lingkungan	Lebar Eksisting (m)	Rencana Jaringan Jalan Lingkungan
		4	1	sebesar 0,5 meter sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 serta melakukan perbaikan pada beberapa perkerasan jalan yang rusak.

Sumber: Hasil Rencana, 2020



Sumber: Hasil Rencana, 2020

Gambar 5. 22 Rencana Pelebaran Jalan Lingkungan Kampung Bandar



Sumber: Hasil Rencana, 2020

Gambar 5. 23 Rencana Perbaikan Kualitas Jalan Lingkungan Kampung Bandar

5.3.1.3 Rencana Jaringan Drainase Kampung Bandar

Perencanaan jaringan drainase Kampung Bandar dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dan pengamatan langsung dilapangan. Tujuan dari perencanaan jaringan drainase ini adalah untuk memenuhi kebutuhan akan sistem prasarana yang berfungsi mengalirkan air permukaan dibadan air penerima atau resapan buatan dalam mencapai ruang kampung yang bersih dan sehat dan tidak mengganggu masyarakat. Selain itu rencana yang disusun bertujuan untuk memecahkan masalah sistem drainase di Kampung Bandar yang masih buruk.

Pada Kampung Bandar memiliki saluran drainase dengan kondisi yang cukup beragam. Sebagian besar jaringan drainase yang berada pada Kampung Bandar merupakan jaringan drainase terbuka dan sisanya merupakan jaringan drainase tertutup yang berada di pinggir jalan raya. Drainase pada Kampung Bandar rata-rata dibuat dengan menggunakan bahan semen (beton) atau tanah liat (batu bata). Walaupun terdapat banyak saluran drainase, Kampung Bandar tidak luput dari masalah genangan air atau bahkan banjir. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.6 karakteristik jaringan drainase Kampung Bandar diketahui bahwa frekuensi terjadinya genangan air dan lama terjadinya genangan di Kelurahan Kampung Bandar berada pada kategori buruk. Oleh sebab itu di perlukan perencanaan drainase sebagai alternatif pemecahan masalah dan perbaikan sebagai hal pendukung suatu perencanaan drainase sebagai penentu standar saluran drainase. Berikut merupakan Tabel 5.27 Rencana Jaringan Drainase di Kampung Bandar

Tabel 5.27 Rencana Jaringan Drainase Makro di Kampung Bandar

No	Lokasi Drainase	Kondisi Eksisting	Rencana
1	Jalan riau	Jaringan drainase pada jalan ini memiliki jenis drainase tertutup dengan kondisi yang baik, hal ini di tandai dengan tidak adanya air yang tergenang pada ruas jalan tersebut ketika musim hujan.	Rencana yang dilakukan adalah pemeliharaan jaringan drainase yang dilakukan setiap periode 2 tahun agar terhindar dari kerusakan.
2	Jalan panglima udan		
3	Jalan kesehatan	Pada jalan ini, sebagian jenis drainase terbuka sedangkan sebagian drainase jenis tertutup. Pada jaringan drainase tertutup terdapat beberapa titik yang rusak dan dipehuni sampah.	Rencana yang dilakukan yakni perbaikan perkerasaan drainase yang rusak serta penormalisasian drainase dari sampah agar dapat berfungsi dengan baik.
4	Jalan senapelan	Jaringan drainase pada lokasi ini sudah baik dengan lebar $\pm 2m$ dengan perkerasaan semenisasi.	Rencana yang dilakukan adalah pemeliharaan jaringan drainase yang dilakukan setiap periode 2 tahun agar terhindar dari kerusakan.
5	Jalan merbau	Pada jaringan drainase ini, kondisi drainase baik dengan jenis drainase terbuka, namun kedalam dan lebar drainase yang kecil yakni $\pm 0,5 m$.	Rencana yang akan dilakukan yakni pelebaran jaringan drainase sesuai standar yang berlaku
6	Jalan kota baru	Jaringan drainase disepanjang Jalan Merbau sering terjadi banjir atau genangan air saat hujan pada ruas jalan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner genangan tersebut cukup tinggi yakni $>30cm$.	permasalahan pada jalan tersebut dikarenakan banyaknya sampah dan endapan lumpur disaluran tersebut. Oleh sebab itu direncanakan normalisasi jaringan drainase serta pelebaran saluran sehingga kapasitas drainase mampu menampung air hujan yang turun.
7	Jalan perdagangan	Jaringan drainase pada jalan ini memiliki kondisi yang cukup baik, namun hanya terdapat satu saluran saja (hanya dibagian kiri arah dari jalan melur) sehingga pada saat hujan bagian kanan sering tergenang air dikarenakan kawasan tersebut lebih rendah dibandingkan jaringan jalan	Rencana yang akan diberlakukan yakni penambahan satu saluran drainase pada sisi kanan jalan tersebut sesuai dengan ketentuan atau persyaratan teknis yang berlaku.

Sumber: Hasil Rencana, 2020

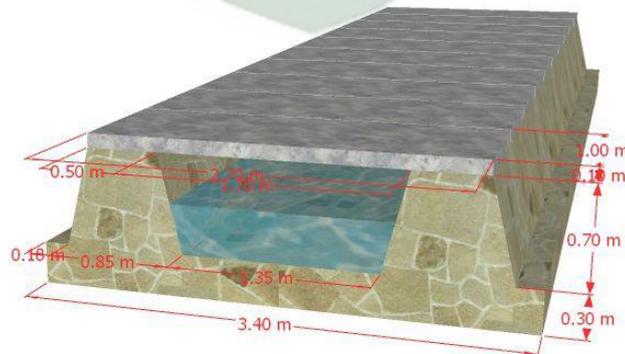
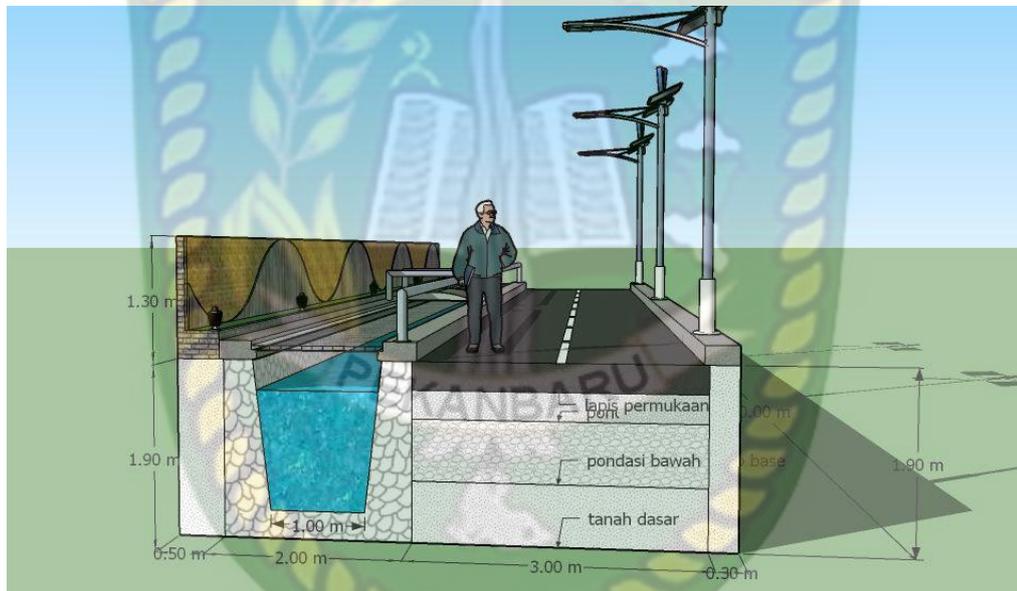
Tabel 5. 28 Rencana Jaringan Drainase Mikro di Kampung Bandar

No	Lokasi Drainase	Jaringan drainase	Kondisi Eksisting	Rencana
9	Rw 01	1	Kondisi drainase pada lokasi ini yakni banyaknya sampah serta endapan lumpur pada ujung saluran drainase sehingga menghambat fungsi dari drainase tersebut.	Rencana yang akan dilakukan yakni normalisasi saluran drainase pada lokasi tersebut serta dilakukan pemeliharaan atau pembersihan minimal 1 bulan sekali demi meningkatkan fungsi dari saluran drainase tersebut
		2	Pada saluran drainase lingkungan ini ditemukan banyaknya pasir yang menutupi saluran tersebut.	Berdasarkan penjabaran disamping, maka direncanakan penambahan saluran drainase pada sisi kiri ataupun kanan jika masih memungkinkan, jika tidak terdapat lahan maka direncanakan penambahan kedalaman dari saluran drainase tersebut.
		3	Pada jaringan drainase ini, ditemukan hanya terdapat satu ruas saja (hanya dibagian kiri atau kanan) sedangkan Standar pelayanan minimal drainase untuk permukiman berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001 dengan asumsi prasarana drainase direncanakan dikedua sisi jalan dengan jenis perkerasan aspal dan semen (dapat dikatakan 2 kali panjang jalan)	Rencana yang akan dilakukan yakni normalisasi saluran drainase pada lokasi tersebut serta dilakukan pemeliharaan atau pembersihan minimal 1 bulan sekali demi meningkatkan fungsi dari saluran drainase tersebut
		4	Kondisi drainase pada lokasi ini yakni banyaknya sampah serta endapan lumpur pada ujung saluran drainase sehingga menghambat fungsi dari drainase tersebut.	Rencana yang akan dilakukan yakni pelebaran atau pendalaman saluran drainase sesuai standar yang berlaku
		5	Pada jaringan drainase ini, kondisi drainase baik dengan jenis drainase terbuka, namun kedalam dan lebar drainase yang kecil yakni ± 10 cm.	
		6		
		7		
10	Rw 02	1	Kondisi drainase pada lokasi ini yakni banyaknya sampah serta endapan lumpur pada ujung saluran drainase sehingga menghambat fungsi dari drainase tersebut.	Rencana yang akan dilakukan yakni normalisasi saluran drainase pada lokasi tersebut serta dilakukan pemeliharaan atau pembersihan minimal 1 bulan sekali oleh masyarakat sekitar demi meningkatkan fungsi dari saluran drainase serta mencegah banjir ataupun genangan air saat hujan turun.
		2		

No	Lokasi Drainase	Jaringan drainase	Kondisi Eksisting	Rencana
		3	Kondisi drainase pada lokasi ini yakni lebar saluran drainase yang sangat kecil dengan kedalaman drainase yang dangkal pula, sehingga tidak heran jika pada saat hujan lokasi disekitar menjadi tergenang air yang turun.	Rencana yang akan dilakukan yakni pelebaran atau pendalaman saluran drainase sesuai standar yang berlaku sehingga kapasitas drainase tersebut dapat menampung volume air hujan yang turun.
		4		
		5		
11	Rw 03	1	Jaringan drainase pada jalan ini memiliki jenis drainase terbuka, jika dilihat dari ukuran drainase tersebut, saluran sudah memiliki lebar dan kedalaman yang cukup baik namun, banyaknya rumput liar dan endapan lumpur hitam di sekitar saluran drainase menyebabkan air yang mengalir menjadi terhambat serta terlihat tidak terurus dan jorok	Rencana yang akan dilakukan yakni normalisasi saluran drainase pada lokasi tersebut serta dilakukan pemeliharaan atau pembersihan minimal 1 bulan sekali oleh masyarakat sekitar demi meningkatkan fungsi dari saluran drainase serta kualitas lingkungan sekitar.
		2		
		3		
12	Rw 04	1	Jaringan drainase pada jalan ini memiliki jenis drainase tertutup dengan kondisi yang baik, hal ini di tandai dengan tidak adanya air yang tergenang pada ruas jalan tersebut ketika musim hujan.	Rencana yang dilakukan adalah pemeliharaan jaringan drainase yang dilakukan setiap periode 2 tahun agar terhindar dari kerusakan.
13	Rw 05	1	Jaringan drainase pada jalan ini memiliki jenis drainase terbuka, jika dilihat dari ukuran drainase tersebut, saluran sudah memiliki lebar dan kedalaman yang cukup baik namun, banyaknya rumput liar dan endapan lumpur hitam di sekitar saluran drainase menyebabkan air yang mengalir menjadi terhambat serta terlihat tidak terurus dan jorok	Rencana yang akan dilakukan yakni normalisasi saluran drainase pada lokasi tersebut serta dilakukan pemeliharaan atau pembersihan minimal 1 bulan sekali oleh masyarakat sekitar demi meningkatkan fungsi dari saluran drainase serta kualitas lingkungan sekitar.
		2		
14	Rw 06	1	Pada jaringan drainase ini, kondisi drainase baik dengan jenis drainase terbuka, namun kedalam dan lebar drainase yang kecil yakni $\pm 0,5$ cm sehingga pada saat hujan sering terjadi genangan di beberapa titik	Rencana yang akan dilakukan yakni pelebaran atau pendalaman saluran drainase sesuai standar yang berlaku agar saluran drainase sesuai dengan kebutuhan
		2		
		3		
15	Rw 07	1		
16	Rw 08	1	Kondisi drainase pada lokasi ini yakni lebar saluran drainase yang sangat kecil dengan kedalaman drainase yang dangkal pula, sehingga tidak heran jika pada saat hujan lokasi disekitar menjadi tergenang air yang turun.	Rencana yang akan dilakukan yakni pelebaran atau pendalaman saluran drainase sesuai standar yang berlaku sehingga kapasitas drainase dapat menampung volume air hujan yang turun.
		2		

No	Lokasi Drainase	Jaringan drainase	Kondisi Eksisting	Rencana
		3	Kondisi drainase pada lokasi ini yakni lebar saluran drainase yang sangat kecil dengan kedalaman drainase yang dangkal pula, diperparah dengan banyaknya rumput liar yang mengganggu saluran drainase sehingga tidak heran jika pada saat hujan lokasi disekitar menjadi tergenang air yang turun.	Rencana yang akan dilakukan yakni pelebaran atau pendalaman saluran drainase sesuai standar yang berlaku sehingga kapasitas drainase tersebut dapat menampung volume air hujan yang turun serta dilakukan pemeliharaan atau pembersihan minimal 1 bulan sekali oleh masyarakat sekitar demi meningkatkan fungsi dari saluran drainase serta kualitas lingkungan sekitar.
		4		

Sumber: Hasil Rencana, 2020



Sumber: Hasil Rencana, 2020

Gambar 5. 24 Rencana Peningkatan Kualitas Saluran Drainase

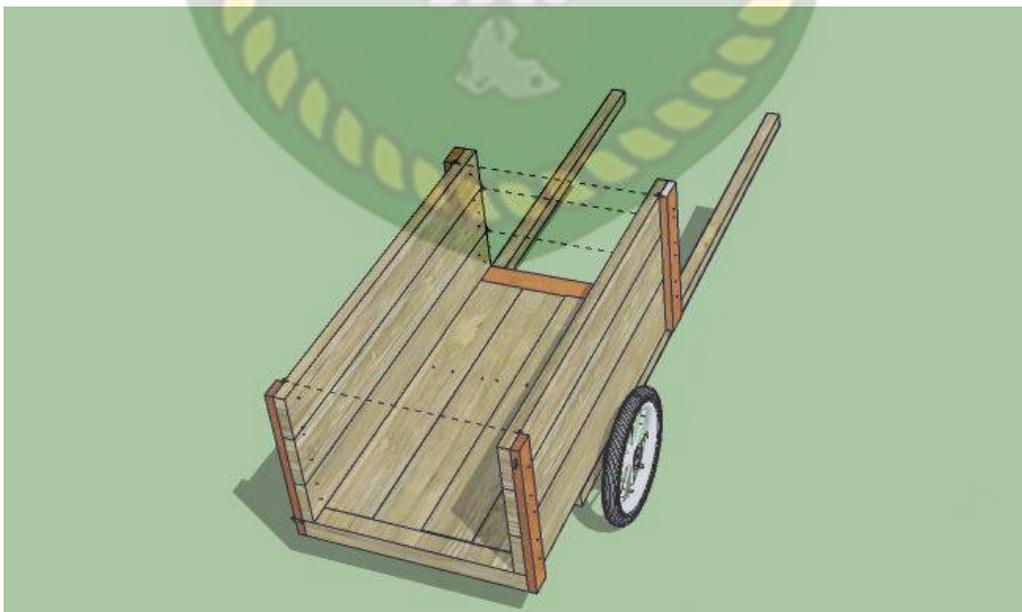
5.3.1.4 Rencana Pengembangan pelayanan Angkutan Sampah Masyarakat di Kampung Bandar

Pada kondisi eksisting permasalahan sampah pada lokasi penelitian yakni pelayanan angkutan persampahan di Kampung Bandar masih belum terlayani sepenuhnya. Pelayanan pengangkutan sampah tersebut dilakukan oleh Petugas Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Pekanbaru atau disebut tim kuning dengan menggunakan Dump Truck. Pasukan kuning tersebut mengangkut sampah masyarakat hanya pada beberapa ruas jalan seperti Jl. Riau, Jl. Kesehatan dan Jl. Senapelan. Sedangkan pada jalan-jalan lingkungan di Kampung Bandar tidak terlayani sistem pengangkutan sehingga beberapa masyarakat yang tinggal disekitar mengantarkannya sendiri pada TPS yang berada RW 08 tersebut. Namun sebagian masyarakat khususnya yang tinggal tidak di RW 08 kebanyakan membakar sampah tersebut di lahan sisa dipekarangan rumah bahkan pada RW 01 masih banyak masyarakat membuang sampah mereka pada Sungai Kampar.

Menurut SNI 19-3242-2008 tentang pengelolaan sampah permukiman, Tanggung jawab lembaga pengelola sampah permukiman adalah pengelolaan sampah di lingkungan permukiman dari mulai sumber sampah sampai dengan TPS dilaksanakan oleh lembaga yang dibentuk/ditunjuk oleh organisasi masyarakat permukiman setempat. Akan tetapi di Kelurahan Kampung Bandar belum dibentuk/ditunjuk organisasi masyarakat tersebut untuk pengelolaan sampah di permukiman sehingga masyarakat masih banyak yang membuang sampah di lahan kosong/dipinggir jalan dan ada pula yang membakar sendiri di perkarangan rumah masyarakat.

Hal tersebut tidak sesuai dengan SNI 19-2454-2002 Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, dimana seharusnya ada lembaga pengelola sampah permukiman oleh organisasi masyarakat namun di Kelurahan Kampung Bandar belum ada lembaga tersebut. Sehingga arahan pengembangan pengangkutan sampah di permukiman Kampung Bandar yaitu membentuk lembaga pengelola sampah yang melayani pengangkutan sampah masyarakat baik di lingkungan RT/RW agar pengangkutan sampah menjadi teratur dan menyeluruh sampai ke rumah warga yang berada di gang-gang.

Pengangkutan sampah direncanakan menggunakan gerobak sampah sesuai dengan SNI 19-3242-2008 Tentang Pengelolaan Sampah di Perkotaan, dimana 1 gerobak sampah bersekat bervolume 1m^3 melayani 128 KK yang terdiri dari 640 jiwa. Pada Tahun 2020 penduduk Kampung Bandar berjumlah 4.242 jiwa dengan dengan total KK yakni 955 KK. Berdasarkan SNI tersebut, maka direncanakan penambahan 7 unit gerobak sampah yang diharapkan dapat memenuhi pelayanan angkutan sampah masyarakat Kampung Bandar.



Sumber: Hasil Rencana, 2020

Gambar 5. 25 Rencana Pembuatan Gerobak Sampah Kampung Bandar

5.3.2 Pengembangan Sosial Masyarakat Kampung Bandar

Rencana pengembangan aspek sosial dalam penelitian ini difokuskan kepada program pemberdayaan masyarakat seperti program pelatihan keterampilan masyarakat serta membentuk komunitas masyarakat lokal.

5.3.2.1 Program Pelatihan Keterampilan Berbasis Masyarakat

Program pelatihan keterampilan berbasis masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan telah menjadi suatu *trend* positif dengan berbagai keberhasilan di beberapa wilayah di Indonesia. Berdasarkan Tabel 4.6 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Tahun 2020, diketahui bahwasanya sebanyak 689 tamatan Sekolah Dasar (SD) dan 822 jiwa masyarakat tamatan SLTP/ sederajat, selain itu pada Tabel 5.15 juga diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kampung Bandar berada dalam kategori cukup baik. Oleh sebab itu, program pelatihan keterampilan masyarakat dianggap tepat sasaran bagi masyarakat setempat.

Kegiatan pelatihan keterampilan tersebut dilaksanakan disetiap masing-masing RW Kelurahan Kampung Bandar. tidak hanya berguna dalam aspek sosial masyarakat, pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan ini tentunya sedikit banyak dapat memberikan peluang bagi peserta dalam meningkatkan perekonomian masyarakat apabila berjalan dengan efektif. Sehingga dapat menjadi salah satu upaya dari pengentasan kemiskinan. Adapun beberapa jenis program seperti pelatihan potong rambut atau *barber shop*, pelatihan tata rias wajah, pelatihan souvenir dari sampah plastik ataupun kain perca, pelatihan menjahit, pelatihan memasak atau berbagai macam jajanan kuliner, *home industry* dan lain sebagainya dalam skala rumah tangga ataupun kelompok.

5.3.2.2 Membentuk Dan Meningkatkan Peran Komunitas Internal

Masyarakat Kampung Bandar

Membentuk dan meningkatkan peran komunitas masyarakat atau yang biasa disebut dengan pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mencapai kondisi masyarakat yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Tujuan dari program ini adalah pemberdayaan masyarakat dimana diharapkan dengan adanya komunitas internal yang akan dibentuk akan membantu dalam mengelola dan meningkatkan aspek sosial masyarakat Kampung Bandar.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 5.16 mengenai tingkat partisipasi masyarakat, diketahui bahwasanya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kerja bakti, kegiatan keamaan dan kegiatan musyawarah yang dilaksanakan di Kampung Bandar masih rendah. Oleh sebab itu direncanakan pengembangan kelompok masyarakat seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna dan lain sebagainya di Kampung Bandar.

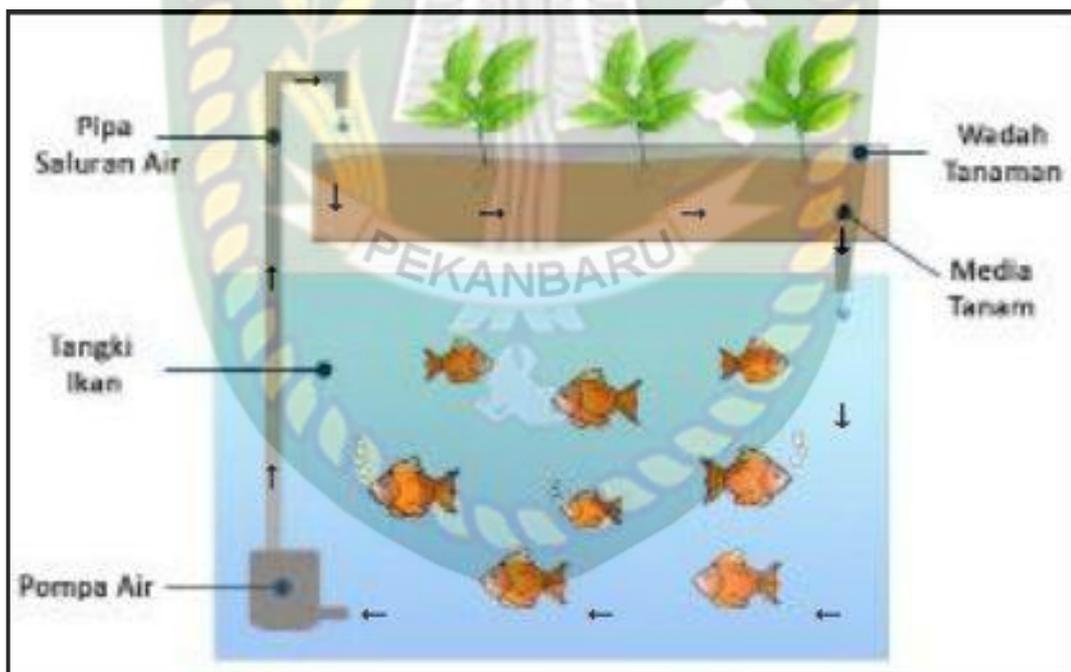
5.3.3 Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Bandar

5.3.3.1 Pengembangan Sistem Akuaponik Sederhana

Berdasarkan hasil sasaran pada sub bab sebelumnya tepatnya pada karakteristik ekonomi masyarakat dapat diketahui pada Tabel 5.18 bahwa sebesar 41% masyarakat Kampung Bandar memiliki jenis pekerjaan yang tidak tetap. Hal tersebut berdampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat dimana hampir setengah dari masyarakat Kampung Bandar memiliki pendapatan dibawah standar Upah Minimum Kota (UMK) Kota Pekanbaru yakni Rp.3.000.000/bulan. Dengan minimnya pendapatan tersebut mengakibatkan tingkat kecukupan kebutuhan masyarakat khususnya makanan bergizi sedikit sulit terpenuhi. Oleh sebab itu, dalam mengatasi hal tersebut direncanakan pembuatan sistem akuaponik sederhana dirumah masyarakat Kampung Bandar.

Akuaponik merupakan salah satu alternatif dalam mengurangi pencemaran air yang dihasilkan oleh budidaya ikan serta mengurangi pemakaian air yang dipakai oleh sistem budidaya. Secara sederhana, akuaponik dapat digambarkan sebagai penggabungan antara sistem budidaya akualutur (budidaya ikan) dengan hidroponik (budidaya tanaman/sayuran tanpa media tanah). Sistem ini mengadopsi sistem ekologi pada lingkungan alamiah, dimana terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara ikan dan tanaman. Sistem kerja akuaponik sangat sederhana. Air beserta kotoran yang berasal dari budidaya ikan (lele, nila, ikan mas dan lainnya) disalurkan kepada tanaman karena mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan tanaman tersebut. Sebagai gantinya, tanaman akan memberikan oksigen kepada ikan melalui air yang sudah tersaring oleh media tanam tersebut.

Keunggulan sistem budidaya akuaponik yakni dapat diterapkan di pekarangan sempit, tidak memerlukan media tanam, tidak membutuhkan pupuk, tidak perlu penyiraman, dapat menghemat penggunaan air, ikan budidaya serta tanaman sehat dan aman dikonsumsi, mengurangi biaya produksi serta memiliki nilai estetika yang tinggi. Dimana keunggulan-keunggulan tersebut sangat cocok dan tepat sasaran apabila dilakukan di Kampung Bandar. Oleh sebab itu, direncanakan pembuatan akuponik sederhana di Kampung Bandar tersebut dengan harapan dapat membantu masyarakat untuk mengurangi biaya atau pengeluaran untuk makanan sehari-hari karena dapat memproduksi sendiri berbagai macam ikan dan tumbuhan atau sayur mayur.



Sumber: Hasil Rencana, 2020

Gambar 5. 26 Cara Kerja Akuaponik Sederhana



Sumber: Hasil Rencana, 2020

Gambar 5. 27 Contoh 1 Sistem Akuaponik Sederhana



Sumber: Hasil Rencana, 2020

Gambar 5. 28 Contoh 2 Sistem Akuaponik Sederhana

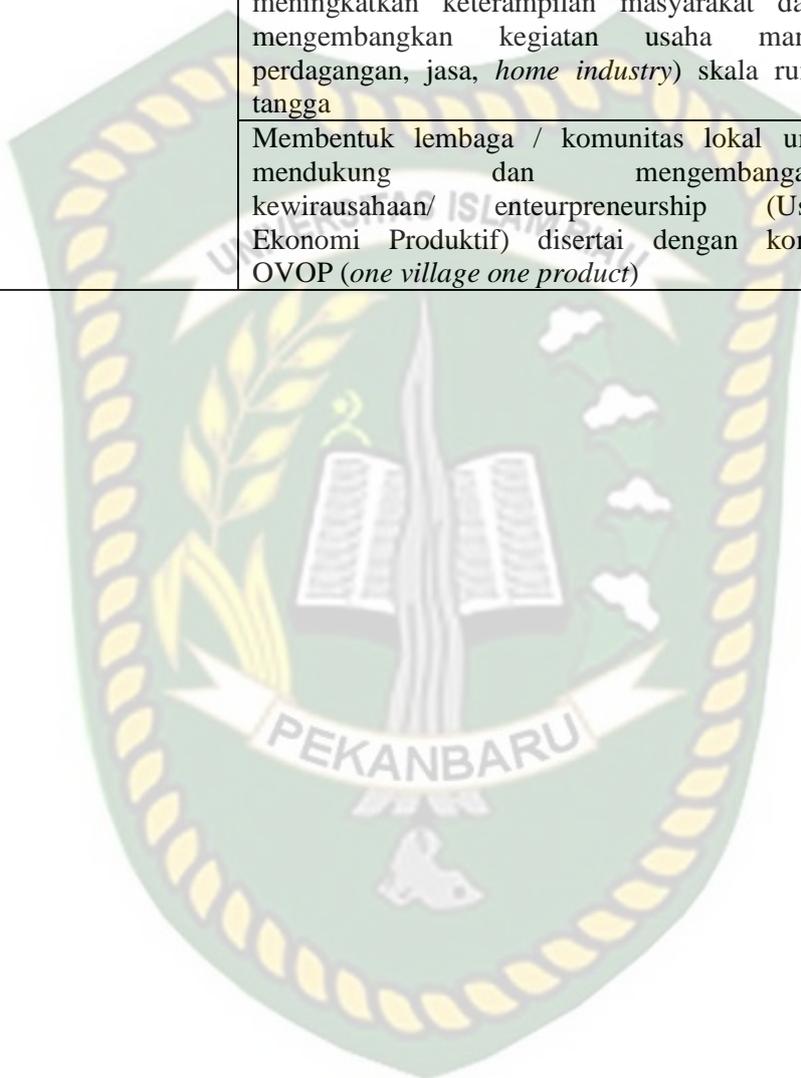
Tabel 5. 29 Rincian Rencana Pengembangan Kampung Bandar Menuju Kampung Kota Berkelanjutan Di Kota Pekanbaru

No	Aspek	Rencana Pengembangan	Lokasi
Aspek fisik			
1	Bangunan rumah dan perumahan	Membangun hunian vertikal (rumah susun) bersubsidi sebagai alternatif relokasi hunian Kampung Bandar dengan kondisi fisik yang buruk yang diarahkan untuk resettlement (permukiman kembali) dengan memperhatikan daya dukung lingkungan kawasan	RW 01, 02 dan 03
		Menyediakan perumahan formal dengan harga terjangkau untuk golongan menengah kebawah (pemerintah bekerja sama dengan developer)	Kampung Bandar
		Mengendalikan dan mengawasi pembangunan perumahan swadaya (informal) oleh masyarakat	
		Melakukan penataan bangunan serta meningkatkan keamanan dan keselamatan bermukim di area perumahan yang ada di sempadan sungai.	
		Melakukan rehabilitasi (bedah rumah) untuk bangunan rumah yang tidak layak huni (RTLH)	RW 05 dan 08
2	Jalan Lingkungan	Meningkatkan aksesibilitas dengan memastikan semua area perumahan Kampung Bandar terlayani oleh jalan lingkungan sesuai standar	Kampung Bandar
		Melakukan perbaikan konstruksi jalan lingkungan atau jalan lokal yang mengalami kerusakan dan atau tidak sesuai standar (Lebar minimal 1,5 meter; permukaan diperkeras, memiliki saluran samping, tidak rusak)	
		Melengkapi sarana prasarana pendukung jalan seperti penerangan jalan umum (PJU)	
		Mengatur dan menjaga konektivitas antara jalan lingkungan dan jalan yang hirarkinya lebih tinggi untuk mempermudah mobilitas	
3	Jaringan drainase	Melakukan rehabilitasi melalui normalisasi dan perbaikan saluran drainase untuk memperlancar limpasan air dan mengurangi hambatan (sampah) agar tidak terjadi genangan	RW 01, 03 dan 08
		Peningkatan kapasitas/jumlah sarana dan prasarana drainase, seperti pelebaran saluran, penambahan goronggorong, penambahan pompa, penambahan kapasitas kolam tandon.	RW 01,02,05 dan 08
		Peningkatan jangkauan pelayanan dengan menghubungkan jaringan drainase pada lokasi yang sama namun belum tersambung dengan saluran drainase yang hirarkinya lebih tinggi (saluran drainase primer/skala kota)	Kampung Bandar
		Mengupayakan sistem terpisah (<i>separate system</i>) antara saluran air limbah dan saluran air hujan/drainase	

		Mendorong dan mengupayakan pembuatan sumur resapan (skala rumah tangga atau skala lingkungan)	
4	Air bersih	Meningkatkan cakupan pelayanan (distribusi) terhadap akses air minum perpipaan dan non perpipaan	Kampung Bandar
		Membangun Sistem Pengelolaan Air Minum (SPAM), Instalasi Pengolahan Air (IPA), Reservoar (penampungan) air, atau Sumur Bor	
		Menyediakan program atau bantuan subsidi penyediaan air minum atau air bersih, khususnya bagi MBR	
5	Limbah dan sanitasi	Membangun (melakukan penambahan unit) jamban pribadi dan atau MCK Komunal sesuai kebutuhan	Kampung Bandar
		Mengembangkan sistem pengelolaan air limbah <i>onsite</i> (tanki septik pribadi atau komunal) atau sistem <i>offsite</i> (melalui jaringan perpipaan; IPAL komunal skala kawasan)	
		Menerapkan sanitasi berbasis masyarakat (PSBM) melalui kampanye hidup bersih dan sehat serta rencana aksi perbaikan sanitasi	
6	Persampahan	Melakukan rehabilitasi unit pengelolaan persampahan agar sesuai dengan persyaratan teknis, melalui penggantian atau perbaikan unit sarana dan prasarana pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan	Kampung Bandar
		Meningkatkan kapasitas unit pengelolaan persampahan, seperti penambahan komponen pewadahan (tong/bak sampah), pengumpulan (pembangunan TPS / <i>container</i> sampah), pengangkutan (motor sampah, gerobak sampah) dan pengolahan	
		Meningkatkan jangkauan pelayanan dari sistem pengangkutan sampah, termasuk pemerataan frekuensi penarikan/pengambilan sampah rumah tangga	
		Membangun kelengkapan saranaprasarara termasuk edukasi masyarakat untuk mendukung dan melaksanakan konsep 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>)	
		Membuat publikasi dan edukasi pengelolaan kebersihan lingkungan (Poster, Spanduk, Iklan) bagi masyarakat	
7	Ruang terbuka publik	Membangun ruang terbuka publik skala lingkungan, berupa taman lingkungan dan atau lapangan olahraga dengan distribusi yang merata sesuai skala pelayanan	RW 01, 04, 05 dan 07
		Meningkatkan kualitas dan kelengkapan sarana prasarana penunjang pada ruang terbuka yang sudah ada (kursi, tempat bermain anak, alat olahraga) untuk meningkatkan daya tarik dan	RW 02, 03, 06, 08

		frekuensi kunjungan masyarakat	
		Meningkatkan fungsi sosial ekonomi ruang terbuka publik melalui penyelenggaraan acara/ <i>event</i> kesenian, pendidikan dan kebudayaan lokal untuk menghidupkan ruang publik	Kampung Bandar
		Mengupayakan pembangunan tempat parkir umum pada kawasan yang padat penduduk sesuai kebutuhan dan kesepakatan dengan masyarakat setempat	
		Menambah vegetasi melalui penanaman pohon atau tanaman untuk fungsi ekologis dan estetika kawasan	
8	Sarana pendidikan, kesehatan dan peribadatan	Meningkatkan kualitas dan kelengkapan kebutuhan sarana pendidikan dan peribadatan kesehatan di Kampung Bandar	Kampung Bandar
		Melakukan perbaikan terhadap kondisi fisik sarana yang sudah tidak baik lagi atau rusak guna meningkatkan kualitas masyarakat	
Aspek Sosial Ekonomi			
9	Pola hidup dan kultur masyarakat	Menjaga dan melestarikan pola hidup 'guyub', rukun dan kultur gotong royong untuk menjaga kohesi sosial dan meminimalisir konflik atau segregasi sosial	Kampung Bandar
		Melakukan edukasi/penyuluhan tentang pentingnya hidup sehat, hemat energi serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan	
		Mendorong dan memberi stimulan untuk menumbuhkan kesadaran/ inisiatif masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan program-program perbaikan kampung secara mandiri tanpa harus selalu mengandalkan bantuan pemerintah	
10	Partisipasi masyarakat	Mempertahankan dan memanfaatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan lingkungan hunian (kampung)	Kampung Bandar
		Menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan lingkungan hunian (kampung) misal dalam rapat-rapat/musyawarah penentuan prioritas pembangunan kawasan	
		Meningkatkan kapasitas, kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam hal inisiatif dan pengajuan proposal pendanaan untuk berbagai kegiatan pembangunan lingkungan hunian (kampung) yang didanai pemerintah	
11	Tingkat kesejahteraan, ekonomi serta pendidikan	Melakukan upaya peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui bantuan modal untuk usaha maupun bantuan langsung (uang tunai atau bahan sembako)	Kampung Bandar

	masyarakat	Memberikan bantuan kesehatan seperti keringan biaya atau pengobatan gratis bagi MBR	
		Memberikan bantuan pendidikan seperti beasiswa atau keringan biaya pendidikan bagi MBR	
		Menyelenggarakan pelatihan/kursus (sesuai kebutuhan dan minat masyarakat) untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan usaha mandiri perdagangan, jasa, <i>home industry</i>) skala rumah tangga	
		Membentuk lembaga / komunitas lokal untuk mendukung dan mengembangkan kewirausahaan/ entrepreneurship (Usaha Ekonomi Produktif) disertai dengan konsep OVOP (<i>one village one product</i>)	



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada sub bab kesimpulan ini akan dibahas mengenai hasil dari analisis yang telah dilakukan berdasarkan fakta lapangan yang didapatkan. Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian yang berjudul Pengembangan Kampung Bandar sebagai Kampung Kota Berkelanjutan di Kota Pekanbaru yaitu:

1. Pada identifikasi karakteristik kampung Bandar sebagai kampung kota didapatkan bahwa hasil karakteristik fisik, sosial dan ekonomi masyarakat sebagai berikut:
 - a. Karakteristik fisik lingkungan Kampung Bandar berada pada kategori sedang (0,52). Beberapa sub variabel bahkan mendapatkan nilai yang buruk seperti intensitas dan kondisi fisik bangunan yang rendah, lebar jalan lingkungan yang tidak sesuai persyaratan teknis, frekuensi terjadi dan lama genangan air serta cara pengumpulan sampah yang buruk.
 - b. Karakteristik sosial berada pada kategori sedang (0,44) dengan tingkat partisipasi masyarakat yang rendah, tingkat pendidikan masyarakat cukup dan persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang cukup.
 - c. Karakteristik ekonomi masyarakat Kampung Bandar, berada pada kategori buruk (0,33) dengan pekerjaan dan pendapatan yang rendah serta tidak adanya koperasi dan kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan masyarakat dirumah.

2. Tingkat keberlanjutan Kampung Bandar setelah dianalisis menggunakan fuzzy logic dengan *rule base* yang memanfaatkan kuesioner Delphi didapatkan bahwa Kampung Bandar berada pada tingkat *medium low suistanablity* dengan nilai 0,25.
3. Berdasarkan hasil penilaian dari karakteristik fisik, sosial dan ekonomi masyarakat dimana didapatkan tingkat keberlanjutan Kampung Bandar berada di tingkat agak rendah (*medium low suistanablity*) maka diperlukan rencana pengembangan Kampung Bandar demi menjadikan kampung tersebut sebagai kampung kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian pada Kampung Bnadar didapatkan saran sebagai berikut:

1. Perlunya identifikasi lanjutan berupa karakteristik variabel lainnya seperti nilai sejarah dan bangunan bersejarah dalam menggambarkan Kampung Bandar sebagai kampung kota di Kota pekanbaru
2. Perlunya analisis serta rencana pengembangan Kampung Bandar karena hal ini merupakan potensi yang ada pada Kota Pekanbaru khususnya wisata sejarah dan cagar budaya.
3. Perlunya peran aktif pemerintah Kota Pekanbaru untuk mengembangkan Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan. Hal ini dikarenakan sejarah Kampung Bandar yang merupakan tapak sejarah lahirnya Kota Pekanbaru yang kini telah termasuk kedalam salah satu permukiman kumuh di Kota Pekanbaru

6.3 Kekurangan Penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian terkait pengembangan Kampung Bandar sebagai Kampung Kota berkelanjutan di Kota Pekanbaru yakni:

1. Studi ini hanya membahas mengenai karakteristik Kampung Bandar sebagai kampung kota menggunakan variabel fisik, sosial dan ekonomi tanpa mempertimbangkan dari berbagai variabel dan aspek yang lain.
2. Rencana pengembangan yang dilakukan hanya secara umum belum membahas pengembangan secara detail guna menjadikan Kampung Bandar sebagai kampung kota yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

Burton, E., Mike Jenks, and Katie Williams. (2004). *The Compact City: A Sustainable Urban Form?* Oxford: Taylor & Francis Group.

Lim, W.S.W. (2000). "*Asian New Urbanism*", Select Books, Singapore.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumintarsih, and Ambar Adrianto. 2014. *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Widjaja, Pele. 2013. *Kampung Kota Bandung*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Zhang, Xiaoling. (2019). *Remaking Sustainable Urbanism: Space, Scale And Governance in The New Urban Area*. Springer Singapore: Palgrave Macmillan

Kusumadewi, Sri., Purnomo, Hari. 2010. *Aplikasi Logika Fuzzy untuk Mendukung Keputusan*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Karya Ilmiah Terpublikasi

(jurnal, paper, prosiding seminar)

Budiarto, Atiek Suprpti. 2015. *The Urban Heritage Of Masjid Sunan Ampel Surabaya, Toward The Intelligent Urbanism Development*. Procedia: Sosial And Behavioral Sciences (Pubished By Elsevier).

Darmawan, Soni, dan Tin Budi Utami. 2018. *Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka*

Pada Pemukiman Kampung Kota. Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan, Volume 7 Nomor 3 (ISSN:2598-2982) Hlm: 127–36

Dewi, Meidiani dan Wakhidah Kurniawati. 2013. *Transformasi Fisik Spasial Kampung Kota Di Kelurahan Kembang Sari Semarang.* Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 1 Nomor 1 (ISSN: 1858-3881) Hlm: 161–70.

Firdaus, Febby Asteriani Dan Annissa Ramadhani. 2018. Karakteristik, Tipologi, Urban Sparwl. Jurnal Saintis Volume 18 Nomor 2 Hlm: 89-108

Kwanda, Timoticin. 2001. *Karakter Fisik Dan Sosial Realestat Dalam Tinjauan Gerakan New Urbanism.* DIMENSI: Jurnal Teknik Arsitektur Volume 29 Nomor 1 Hlm: 52–63.

Makhmud, Desy Fatmala et al. 2017. *Mewujudkan Kampung Bandan Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism.* Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan, Volume 6 Nomor 3 (ISSN:2088-8201) Hlm: 91–100.

Nugroho, Agung Cahyo. 2009. *Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan.* Jurnal Rekayasa Volume 13 Nomor 3.

Pleho, Jasna And Zikrija Avdagic. 2008. *Fuzzy Model In Urban Planning.* 9th WSEAS International Conference On Fuzzy Systems (FS'08). Bulgaria: University Sarajevo

- Puspitasari, Popi. 2016. *Kontroversi Eksistensi Kearifan Lokal Dan Iklim Investasi Di Kampung Bersejarah (Kasus: Kampung Luar Batang–Jakarta). Local Wisdom*, Volume 1 Nomor 1 (ISSN: 2096-3764) Hlm: 27–36.
- Raus, Holiq. 2011. *Arahan Pola Penggunaan Lahan Kawasan Kelurahan Kampung Bandar Dan Kampung Dalam Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Jurnal Plesa Volume 2 Nomor 2.
- Ridhoni, Miftahul. (2017). *Evaluasi Tingkat Keberlanjutan Fisik Kampung Kota Di Kecamatan Klojen, Kota Malang Dengan Pendekatan Fuzzy Logic. Indonesian Green Technology Journal (E-ISSN: 2338-1787)*
- Rizal, Yose. 2012. *Approach Of Urban Design Elements In Preservation Area Kampung Bandar Senapelan Towards Pekanbaru Metropolitan City*. IOP Conference Series: Earth And Environmental Science
- Roychansyah, Muhammad Sani. (2011). *Measurement of Kampung Performance as Basic Strategy Towards a Resilient City: Evidence from CASBEE-UD and LEEDND`s Result*. Department of Architecture and Planning, Gadjah Mada University.
- Roychansyah, Muhammad Sani. (2011). *Towards Kampung Oriented Development: Measuring Sustainability Performance of Kampung Using CASBEE Application*. Sam Ratulangi University: Proceedings of International Seminar on Environment and Architecture.

Roychansyah, Muhammad Sani. (2010). *Optimum Density Strategy In Kampung Oriented Development: Propositions Based On Characteristics Of Density Condition In Yogyakarta City*. Department of Architecture and Planning, Gadjah Mada University

Roychansyah, Muhammad Sani. (2009). *Kampung Oriented Development Model: A Rapid Appraisal of Local Communities*. Department of Architecture and Planning, Gadjah Mada University.

Roychansyah, Muhammad Sani. (2008). *Pembangunan Berorientasi Kampung: Inovasi Percepatan Pembangunan Perumahan di Perkotaan*. Universitas Bina Nusantara: Prosiding Seminar Nasional Perumahan.

Setiawan, Bakti. (2010). Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada “*Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sudarwanto, Edward dan soetomo. 2014 *Pencapaian Perumahan Berkelanjutan: Pemilihan Indikator Pemilihan Penyusunan And Kerangka Kerja Berkelanjutan* Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Volume 14 Nomor 2 (ISSN: 0853-2877) Hlm: 105–12. Semarang: UNDIP

Wahjoerini. 2019. *Faktor – Faktor Yang Menentukan Eksistensi Morfologi Kampung Pekojan Semarang Sebagai Kampung Multi Etnis*. Jurnal Riptek Volume 13 Nomor 1 Hlm: 51 – 56

Wahyudi, Ade dan Iwan Kustiawan. 2019. *Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif Bebas Sampah Di Kampung Dago Pojok Dan Kampung Bandung Kidul*. Plano Madani Volume 8 Nomor 1 (ISSN: 2541-2973)

Widyatama, Aldia Rahmad. 2019. *Kawasan Purus Sebagai Kawasan Kampung Kota Berkelanjutan Dengan Pendekatan Asian New Urbanism*. Prosiding Simposium Nasional Magister Volume 3 Nomor 1 (ISSN: 2656-5919)

Yigitlancar, Tan., Dur, Fatih. 2010. *Developing a Sustainability Assessment Model: The Sustainable Infrastructure, Land-Use, Environment and Transport Model*. Brisbane: MDPI Sustainability 2010, 2 (ISSN: 2071-1050), Pages 321-340.

Karya Ilmiah Tidak Terpublikasi

(studi terdahulu berupa skripsi, thesis, disertasi atau hasil laporan penelitian ilmiah)

Awwal, Firdaus Nurul. (2015). *Pengaruh Karakteristik Perkembangan Fisik Dan Sosial Ekonomi Kampung Kota Terhadap Keberlanjutannya Di Kawasan Pusat Kota Bandung*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Heryati. 2011. “*Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota Studi Kasus : Tipologi Permukiman Rw 01 Rt 02 Kelurahan Limba B Dan Rw 04 Rt 04 Kel. Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.*” Jurnal Universitas Negeri Gorontalo Hlm: 11–13.

Hubert, Marangkup. “*Identifikasi Pola Pengembangan Daerah Pinggiran Dan Pola Jaringan Jalan Kota Semarang.*” Semarang: Universitas Diponegoro

Ulum, Siti Miftahul, Triandriani Mustikawati, and Abraham M Ridjal. 2015. *Koridor Kampung Kota Sebagai Ruang Komunikasi Informal*. Malang: Universitas Brawijaya

Mulyana, Elly. 2016. *Karakteristik Kampung-Kota Di Sekitar Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Kelurahan Sekeloa Kota Bandung)*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Ramadhan, Afrizal. 2019. *Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Kota Dalam Mewujudkan Kota Yang Inklusif Dan Berkelanjutan (Studi Kasus : Kota Bandung)*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Widjajanti, Wiwik Widyo. 2001. *Menciptakan Kampung Kota Sebagai Hunian Yang Ramah Dalam Konteks Urban Di Surabaya Studi Kasus : Kampung Kota Di Kawasan Tunjungan Dan Sekitarnya*. Surabaya: Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

Widyatama, Aldia Rahmad. 2019. *Kawasan Purus Sebagai Kawasan Kampung Kota Berkelanjutan Dengan Pendekatan Asian New Urbanism*

Peraturan Daerah dan Dokumen Sektorial Daerah/Kementerian

(dokumen sektoral pemerintah/kementerian, panduan teknis, dokumen rencana tata ruang, dokumen rencana pembangunan daerah, rencana sektoral daerah)

Dinas Permukiman dan Cipta Karya Kota Pekanbaru. 2017. *Profil Permukiman Dan Permasalahan Permukiman Kota Pekanbaru*. Pekanbaru

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2017. *Dokumen Panduan Praktis Implementasi Agenda Baru Perkotaan Untuk Kota Berkelanjutan Di Indonesia*. Jakarta

SK Walikota Pekanbaru Nomor 151 Tahun 2016 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan Dan Permukiman Kumuh Di Kota Pekanbaru. 2016. Pekanbaru

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2010 – 2030*. Jakarta

Sumber Lainnya

(standar nasional/SNI, data statistik, publikasi terbatas, naskah pidato/orasi guru besar/profesor, artikel dari website umum atau dari website pemerintah)

Kampung Kota Kontras Kehidupan Kota Yang Tersembunyi. 2017. Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Strategi Percepatan Pembangunan Perumahan Nasional. Jakarta: Seminar Nasional Perumahan. Jurusan Arsitektur Universitas Bina Nusantara